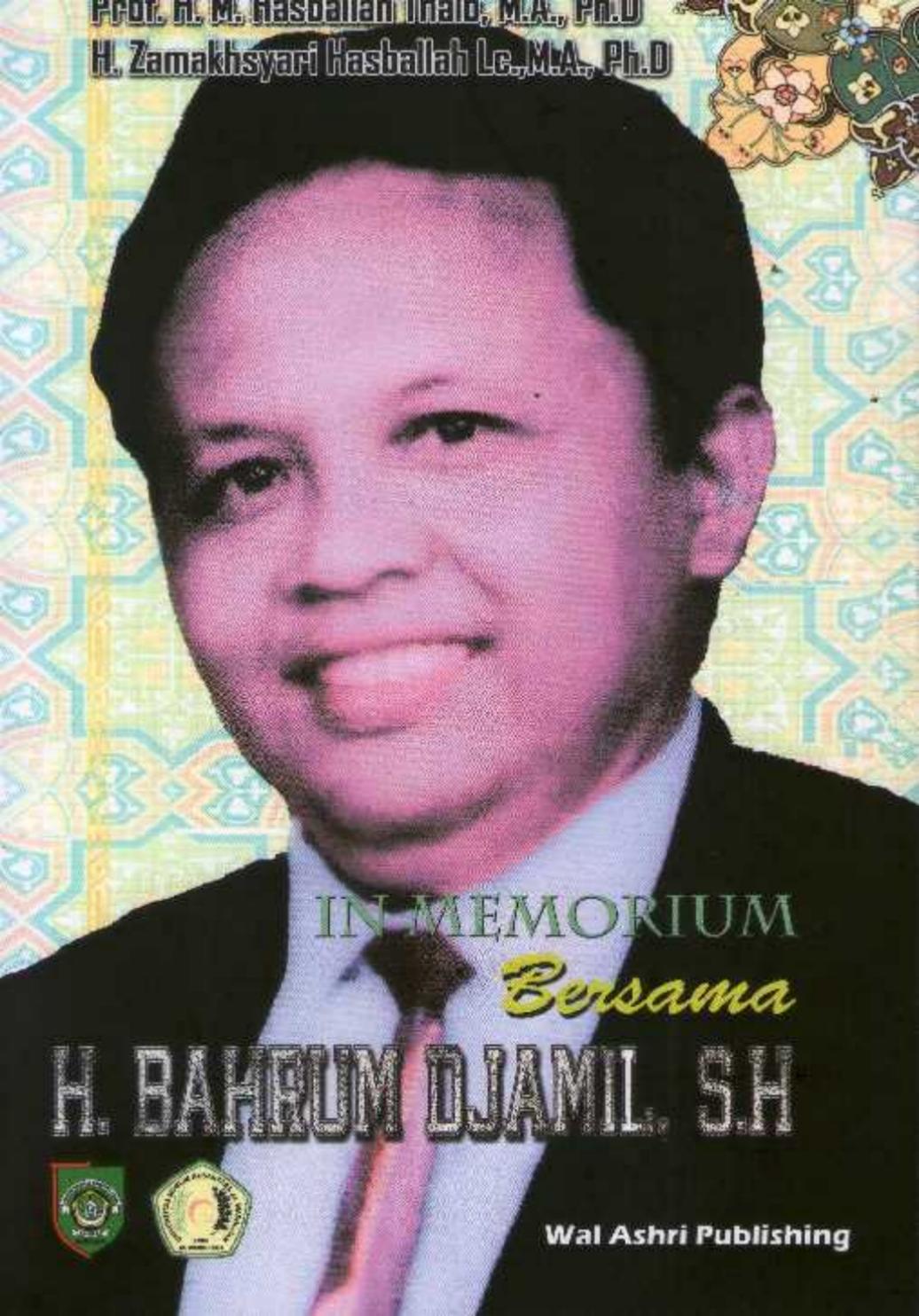


Prof. H. M. Hasbullah Thalib, M.A., Ph.D
H. Zamakhsyari Hasballah Lc., M.A., Ph.D

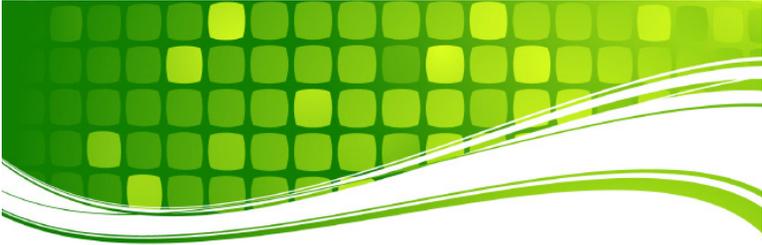


IN MEMORIUM
Bersama

H. BAHRUM DJAMIL, S.H



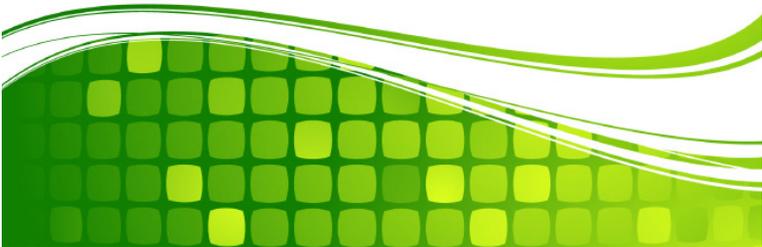
Wal Ashri Publishing



In Memorium

Bersama

H. Bahrum Djamil, SH





In Memorium
Bersama H. Bahrum Djamil, SH

Editor
Prof. HM. Hasballah Thaib, MA, Ph.D
H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc, MA., Ph.D

Disain Sampul
Wal Ashri Art

Tata Letak

ISBN:

Penerbit
Wal Ashri Publishing
Jalan Karya Kasih Perumahan Pondok Karya Prima Indah
Blok A No. 7 Medan Telp: 061-7864374
0812-755-87-997

Prof. HM. Hasballah Thaib, MA, Ph.D
H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc, MA., Ph.D

In Memorium

Bersama

H. Bahrum Djamil, SH

Wal Ashri Publishing



DAFTAR ISI

Pengantar Editor

Daftar Isi

Sambutan Rektor UISU Medan

Sambutan Pengurus Yayasan UISU Medan

Sambutan Rektor UMN Al-Washliyah Medan

Bagian Pertama:

Mengenal Alm. H. Bahrum Djamil, SH

A. Keluarga Alm. Bahrum Djamil, SH

B. Kegiatan Alm. H. Bahrum Djamil, SH yang bersifat Perjuangan

C. Kegiatan dan Karya Alm. H. Bahrum Djamil, SH yang bersifat Sosial

D. Alm. H. Bahrum Djamil, SH di UISU

E. Asset Tetap Yayasan UISU

F. Beberapa Catatan Studi Dokumentasi Tentang Kampus Fakultas Kedokteran UISU Jalan Sisingamangaraja 2A. Medan (Untuk Mengenang H. Bahrum Djamil, SH).....

G. Alm. H. Bahrum Djamil,SH di Al Washliyah

H. Alm. H. Bahrum Djamil, SH dalam Politik

I. Potret Kiprah H. Bahrum Djamil, SH di Partai Masyumi

J. Wawancara Editor dengan Ketua Pembina Yayasan UISU, T. Hamdi Oesman Delikhan

K. H. Bahrum Djamil Dalam Foto Dan kliping

Bagian Kedua:

Alm. H. Bahrum Djamil, SH dalam Tulisan Ulama dan Cendekiawan

Alm. H. Bahrum Djamil, SH yang saya kenal
Prof. Dr. Hasballah Thaib, MA, Wakil Ketua Pembina
Yayasan Rumah Sakit Islam Malahayati Medan

H. Bahrum Djamil, SH Dalam Pandangan Penulis Dan
Cita - cita Besar yang Diwariskannya
Prof. Dr. H. Basyaruddin, MS., Guru Besar Fak. Pertanian,
UISU

H. Bahrum Djamil, SH: Pemuda Patriotik Dengan Visi
Akademik
Prof. Drs. H. Jumino Suhadi, MA, Ph.D, Ketua program
Magister Sastra UISU Medan

Alm. H. Bahrum Djamil, SH Yang Saya Kenal
Prof. Ir. H.M. Ichwan Nasution, M.Sc., Pendiri Fak. Tekh-
nik UISU Medan

Haji Bahrum Djamil: Sosok Seorang Ayah, Pendidik, Pen-
dakwah Dalam Membentuk Keluarga Islami
Drs. H. Haris Bahrum Jamil, Putra dari alm H. Bahrum
Jamil

Haji Bahrum Djamil Di mata Anak – Anaknya
Salah seorang Anak Alm. H. Bahrum Djamil

H. Bahrum Jamil Penggagas Pendidikan Islam di Universi-
tas Islam Sumatera Utara.
Dr. Zulfirman SH.MH , Mantan Sekretaris Umum Yayasan



UISU.

Bersahabat akrab, Suka membantu dan berjiwa besar:
Sosok Alm.H.Bahrhun Djamil, SH
Muslim Laut Tawar, Pegawai di Rektorat UISU

H. Bahrum Jamil: Inovator dan Kreator Pendidikan Tinggi
Sumatera Utara)
dr. Saiful Batubara, M.Pd., Pembantu Dekan III FK UISU

Alm H Bahrum Jamil yang saya kenal
dr. H. Aswin Soefi Lubis, M.Si, Dekan FK UISU

Catatan singkat bersama Bapak H. Bahrum Jamil, SH
Fadhlullah Suhaimi, Staff Pengajar Fak. Agama Islam,
UISU

H. Bahrum Djamil, SH yang saya kenal
H. Syahrial AMS SH M.Hum, Pengurus Yayasan UISU

H. Bahrum Djamil, SH yang saya kenal
Drs. H Syarifuddin El Hayat, MA., Pembantu Rektor IV
UISU

Alm. H. Bahrum Jamil : Sosok Nasionalis, pejuang dan
pekerja keras yang pantang menyerah.
Drs H. Mustamam, MA.,

Mengenal idealisme dan spirit perjuangan Bahrum Jamil
Syafaruddin Alwi, Ketua Badan Wakaf UII Jogyakarta.

H. Bahrum Djamil, SH dalam Lensa Perjuangan
Drs. HM Nizar Syarif, Mantan Ketua Umum Pengurus

Wilayah Al Washliyah Sumatera Utara

Mengenal Bapak H. Bahrum Djamil, SH. Sebagai Sosok Da'i Peduli Daerah Minoritas

H. Arso, SH, MA, Dewan Hisab Dan Rukyat Sumatera Utara.

H. Bahrum Djamil SH: Tokoh Al Washliyah yang tak mungkin dilupakan

Ismed Batubara SH. MH, Dekan Fak. Hukum UNIVA Medan

H. Bahrum Djamil : Aktivistis Al Washliyah dan Pendiri UISU Yang berjuang Tanpa Mengenal lelah

Alfarabi, MA., Aktivistis dan Kader Al Washliyah

H. Bahrum Djamil Sang Pendiri UISU

Purwarno, SS. MA., Dekan Fak. Sastra UISU

Bahrum Djamil, Karakter Pemimpin Optimis

Irwansyah, MA., Alumni Kader Ulama MUI Sumatera Utara

Alm H. Bahrum Djamil yang saya kenal

HM. Nasir Adnan M.Hum., Pimpinan Pesantren Babus-salam Tanjung Pura

Ayahanda H. Bahrum Jamil yang saya kenal

Ir. Indra Gunawan M.Si., Pengurus yayasan UISU

H. Bahrum Jamil yang saya kenal

Drs. H. Mukhlis Lubis, Mantan Dekan FMIPA IKIP Al Washliyah Sumatera Utara

Alm. Bahrum Djamil, SH yang saya kenal
M. Irwan Rusli Jauhari, Pegawai Yayasan UISU

Kisah Tentang dua orang bersahabat Pendiri UISU
Ir. Rizal Fahmi, Anggota Pembina Yayasan UISU

Ustaz H. Bahrum Djamil, SH yang saya kenal
Drs. H Amhar Nst., MA., Pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Medan



PENGANTAR EDITOR

Fakta menunjukkan bahwa kejayaan Islam di masa lalu tidak terlepas dari peranan Ulama dan Zu'ama yang mendapat gelar Warasatul Anbiya' (Pewaris para Nabi).

Peran para ulama dan Zu'ama dalam dakwah dan pembangunan karya monumental tidak dapat dilupakan oleh kebanyakan ummat Islam, hanya saja sedikit sekali yang diabadikan dalam bentuk tulisan dan karya monumental.

Dari itu, tugas generasi sesudahnya mengkaji kembali dan mengabadikannya dalam bentuk buku guna dijadikan pedoman dan pendorong semangat untuk mengikuti dan meneladani jejak mereka.

Di Sumatera Utara khususnya pernah lahir beberapa tokoh yang dikenal secara luas ke tingkat Nasional, bahkan Manca negara termasuk diantaranya Almarhum H. Bahrum Djamil, SH. Sebagian dari tokoh itu sempat ditulis, dikaji dan dibukukan sejarah dan pejuangannya secara ilmiah, dan ada pula yang masih tersimpan di khazanahnya, bahkan ada yang terputus dimakan zaman.

Sampai saat ini, editor memperhatikan masih banyak biografi dan pemikiran para Ulama dan Zu'ama yang layak dan patut dikaji, namun belum ada para penulis dan peneliti yang berkenan mengkajinya. Boleh jadi karena kurang literatur yang diperlukan, atau karena kurang dana yang dibutuhkan.

Almarhum H. Bahrum Djamil SH. adalah salah seorang tokoh terkemuka di Sumatera Utara. Beliau salah seorang pendiri UISU, Tokoh penting dalam organisasi Al – Washliyah, Kader Partai Masyumi, dan Mantan anggota Konstituante, serta Mantan anggota MPR RI. Karya monumental yang ditinggalkan Almarhum menunjukkan almarhum masih tetap hidup di hati masyarakat.

Ada ungkapan yang menyatakan “betapa banyak orang yang sudah pergi tetapi dianggap masih hidup selama-lamanya karena sebelum dia pergi, ditinggalkannya karya monumental bagi masyarakat yang ditinggalkan dan berapa banyak orang yang masih hidup dianggap kawan sudah mati sebelum ajalnya karena kehidupannya memberi mudharat bagi orang banyak.”

Penulisan biografi seorang tokoh sangat berguna untuk menjadi renungan bagi keluarga tokoh tersebut, dan menjadi teladan bagi generasi yang akan melanjutkan misinya.

UISU adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam yang tidak pernah sepi dari buah bibir, media tidak pernah berhenti berbicara tentang UISU karena banyaknya perkecokan oleh keluarga UISU, padahal harapan para pendiri UISU adalah UISU menjadi buah hati ummat sepanjang zaman.

Pada kesempatan ini, editor menyampaikan terima kasih kepada Bapak / Ibu yang telah menyumbangkan tulisannya dan telah dimuat dalam buku ini semoga Allah membalas kebaikan Bapak / Ibu dengan yang setimpal.

Harapan editor dalam waktu tidak lama lagi harus lahir buku-buku baru di UISU yang berbicara tentang

pemikiran alm. Adnan Benawi, Alm. H.Rifai Manaf, Alm. H.Sabaruddin dan Bunda Hj. Sariani.

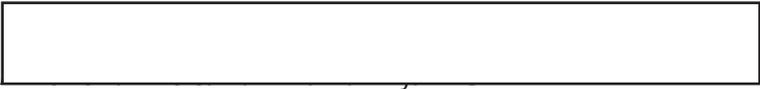
Semoga UISU akan terus jaya.

Mudahan –mudahan buku ini dapat dilanjutkan menjadi tesis bagi mahasiswa UISU dan UNIVA dan lainnya untuk tingkat Master.

Medan, 1 Januari 2015

Prof. HM. Hasballah Thaib, MA, Ph.D

H. Zamakhsyari Bin Hasballah, MA, Ph.D



SAMBUTAN

Rektor Universitas Islam Sumatera Utara

Rektor Universitas Islam Sumatera Utara menyambut baik usaha Prof.Dr. HM. Hasballah Thaib, MA bersama putranya Dr. H. Zamakhsyari Hasballah menerbitkan buku tentang tokoh-tokoh UISU seperti Alm. H. Bahrum Djamil, Alm. H. Zainal Arifin Abbas, Alm. H.M. Arsyad Thalib Lubis, Alm. H. Adnan Lubis dan lainnya.

Buku-buku tersebut sangat berguna bagi keluarga UISU untuk mengevaluasi apakah yang kita perbuat sekarang sejalan dengan cita-cita para pendiri UISU itu.

Perjalanan UISU tidak terlepas dari kehidupan Almarhum H. Bahrum Djamil, SH semenjak awal lahirnya UISU.

Rektor berfikir suatu saat nanti harus lahir di UISU lembaga penelitian dan pengembangan dari pemikiran para pendiri UISU terdahulu, seperti yang telah ada di Univeristas Muslim Aligarh, India.

Rektor UISU sangat mendukung usaha-usaha yang lebih baik lagi dalam rangka mengembangkan UISU ke arah yang lebih baik di masa mendatang.

Masa kelahiran UISU sudah kita lewati. Masa UISU bersyi'ar sudah pernah kita rasakan. Yang belum kita hasilkan adalah masa UISU diperhitungkan sebagai suatu kekuatan baru di Indonesia.

Mudah - mudahan dengan usaha bersama cita - cita
itu akan berhasil suatu saat nanti. Amin...

Medan, 1 Januari 2015

Rektor

Dr. HM. Asaad ZA, M.Si

SAMBUTAN

PENGURUS YAYASAN UISU

Pengurus Yayasan UISU, menyambut baik usaha yang dilakukan oleh Prof. Dr. H.M. Hasballah Thaib, MA bersama putranya Dr. H. Zamakhsyari Lc, MA. menulis buku “In Memorium bersama H. Bahrum Djamil, SH”.

Setelah tercapai Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, Kita perlu mengisinya dengan tenaga SDM Lulusan Perguruan Tinggi, agar kelak terbangun bangsa yang kuat dan sejahtera. UISU yang berdiri pada tahun 1952, merupakan Perguruan Tinggi tertua di luar pulau Jawa. Lulusan UISU akan dapat menjawab tuntutan dan tantangan tersebut. Rinitisan moral dan materil awalnya diberikan oleh Alm. Muhammad Natsir, Gubernur Alm. Abd Hakim dan Alm. Sutan Deli Oesman Perkasa Alam.

Di dalam Akte Notaris tercantum bahwa Alm. H. Bahrum Djamil, SH merupakan salah seorang pendiri UISU dan juga diangkat sebagai Ketua Yayasan UISU pertama. Perjuangan dan sepak terjang mereka bersama pendiri lainnya untuk kemajuan UISU sangat luar biasa.

Lima pendiri tersebut memiliki pemikiran dan gagasan yang tidak sama, baik dalam Organisasi kemasyarakatan, maupun Partai Politik, misalnya Alm H.

Bahrum Djamil, SH berada di Partai Persatuan Pembangunan (PPP), sedangkan Alm K.H. Rifai Abd. Manaf di Organisasi Golkar. Pendiri lainnya adalah Alm. H. Adnan Benawi, Alm Drs. Syabaruddin Ahmad dan Hj. Sariani M. Siregar yang saat ini masih hidup.

Kendatipun pemikiran mereka berbeda, tetapi perjuangan dan upaya mereka tetap sama, yaitu memajukan UISU ke depan. Sama halnya saat ini bahwa Unsur Pembina, Pengurus dan Pengawas Yayasan UISU, meskipun berbeda-beda latar belakang suku, pendidikan dan profesi mereka, namun tetap sama yakni berusaha menjadikan UISU kompak dan jaya dimasa sekarang dan akan datang.

Kita berharap kiranya, semua unsur Pendiri dan Pembina UISU tersebut kelak dapat diterbitkan Biografinya, agar sejarah perjalanan UISU dapat diketahui masyarakat luas. Terima kasih kepada Editor, semoga usaha yang telah dilakukan sungguh-sungguh ini dapat dilanjutkan.

Medan, 1 Januari 2015

Ketua Umum Yayasan UISU

Prof. Dr. Ir. H.Zainuddin Jr. M.Pd

SAMBUTAN

Rektor Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah

Keluarga Besar Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan menyambut baik rencana peluncuran buku In Memorium bersama Alm. H. Bahrum Djamil, SH.

Keluarga Besar UMN Al Washliyah sangat mengenal Almarhum sebagai kader Al-Washliyah yang dilahirkan dari rahim Al-Washliyah dan pernah mejadi Ketua Umum Pengurus Besar Al-Washliyah dan mendirikan beberapa madrasah, sekolah milik Al-Washliyah bahkan lebih dari itu Almarhum adalah salah satu pendiri UISU.

Di saat beberapa tokoh pendidikan Al-Washliyah ingin mengganti FKIP UNIVA menjadi STKIP Al-Washliyah. Cukup banyak tokoh Al-Washliyah yang menentang rencana tersebut, akan tetapi ketua umum PB Al-Washliyah KH Ridhwan Lubis, Alm. HM Yunus Karim dan Alm. H. Bahrum Jamil mendukung usaha tersebut, dan saat ini STKIP Al-Washliyah tersebut menjadi UMN Al-Washliyah, salah satu Universitas yang menjadi kebanggaan Al-Washliyah.

Memang mulai saat ini dan akan datang perlu ada lembaga di Al-Washliyah yang meneliti tentang pemikiran para Tokoh-tokoh Al-Washliyah yang telah berpulang kepada khaliqnya termasuk pemikiran para Tokoh pembangun Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. Kami yakin usaha seperti itu sangat bermanfaat bagi Pelanjut perjuangan Al-Washliyah dimasa depan. UMN

Al-Washliyah terus mendukung usaha-usaha seperti ini
memang telah menjadi salah satu program kerja UMN
Al-Washliyah dimasa depan

Medan Awal Januari 2015

Rektor

Drs. Kondar Siregar, MA

UNTUK PARA PENDIRI UISU

Oleh: Prof. Dr. H.M Hasballah Thaib, MA

Dalam bening lembut sinar mata buya - buya kami
Kami melihat kegigihan dan hambatan dalam lenggung
dan alun suara mereka
Kami melihat ketulusan

Maka atas kepergian ayahanda sekalian
Kami coba mengukir janji.....
Akan menerangi segala yang keji
Demi membela cita — cita
Dan UISU yang fitri

Kini kami hayati kembali
Cita cita buya 60 tahun yang silam
Setapak menuju dewasa dan melangkah pasti
Nama - nama buya kami tertulis dengan tinta pasrah
Mendambai anak dan asuhan ayahanda
Putra putri mu yang ilmunan, master dan Doktor
Pernah tersentuh jua dengan buaian yang ramah
Terkenang kembali....
Akan senyuman Buya - buya kami yang agung

Hari ini....
Yang tertulis hanya lambang setia
Buya Kini 63 Tahun telah berlalu.....
Dan ini anak anakmu.....
Asuhanmu....
Yaitu generasi mu

Medan, Januari 2015

UISU ZAMAN BERZAMAN

(Untuk Bahrum Djamil, pendiri UISU)

Oleh: dr. Saiful Batubara, M.Pd.

Kau bagai mentari di saat kegelapan dan
kedohan di masyarakat

Kau bagai fajar menyingsing membuka mata
pertanda hari telah mulai

Memulai pendidikan tinggi di negeri ini,
di daerah ini

Atas nama ummat, atas nama bangsa
bukan atas nama pribadi

Mungkin kau terlihat jadi aneh, mungkin kau disebut
keras kepala

Tak kenal lelah, tak kenal gentar dan mungkin tak kenal
malu

Kau berjuang dan meminta bantuan kepada siapa saja
Yang iklas dan ridha dengan UISU

Kau telah buktikan baktimu, kau telah buktikan usaha-
mu, kau telah buktikan amalmu

Semoga Allah SWT tak lupa dengan mu

Dan semoga kau akan menginspirasi bagi semua ummat
dan menjadi teladan

Di era yang jauh berbeda dengan zamanmu
Tapi percayalah seperti citi-citamu
UISU akan hidup dan terpelihara zaman berzaman
Takniah dan Salam Takzimku untukmu
Walau aku tak pernah melihat wajahmu
Bukti ikhlasmu telah cukup untukku
Terima Kasih atas jasmu

Saiful Batubara, Nopember 2014

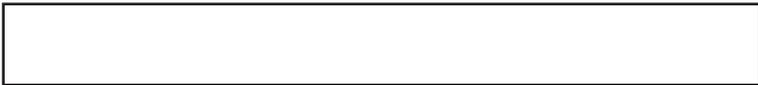
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Haji Bahrum Djamil,SH
2. Titel Kesarjanaan : Sarjana Hukum UISU
3. Tempat /Tgl Lahir : Medan, 14 Agustus 1924
4. Pangkat / Jabatan : Asisten Ahli / Penata
Pd.Dep. Agama d/p UISU Medan
5. Golongan : III/a
6. Alamat : Jalan Teladan 35 Medan,
Telp. 22971

7. Ijazah / sertifikat yang dimiliki:
 - A. Umum
 1. SD Negeri Medan Tahun 1937
 2. Normal Islam (Dewi) Pematang Siantar Tahun 1941
 3. SMA Islam Bgn. A Medan Tahun 1951
 4. Fakultas Hukum dan Peng.Masyarakat, Universitas Islam Sumatera Utara Medan, Tahun 1961

 - B. Agama
 1. Ibtidaiyah Alwashliyah Medan, Tahun 1937
 2. Tsanawiyah Alwashliyah Medan, Tahun 1942
 3. Al-Qismul Ali Alwashliyah Medan, Tahun 1945

8. Riwayat Pendidikan
 - a. SD dan SLA:
 1. SD Negeri Medan Tahun 1931-1937
 2. Al-Jamiyatul Wasliyah Institut (Normal Islam "Dewi") di Pem. Siantar Tahun 1938-1941
 3. Akademi Islam Indonesia (setingkat SMA Bgn.A) Medan Tahun 1951



- b. Perguruan Tinggi : Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat , UISU, Tahun 1952-1961

- 9. Kursus /Traning dan sebagainya: Belajar di Amerika Serikat tentang Administrasi Perguruan Tinggi, Tahun 1956

- 10. Karya Ilmiah
 - a. Diktat : Pengantar Ilmu Politik
 - b. Buku : -
 - c. Thesis : Hukum Perkawinan di Indonesia
 - d. Tulisan – Tulisan: Di surat kabar, Majalah, Brosur yang terbit di Medan dan Jakarta

- 11. Bahasa : 1. Bahasa Inggris 1+ dan 2+
2. Bahasa Arab 1+ , 2+ dan 3+

- 12. Pengalaman Mengajar di UISU
 - a. Mula masuk pada tahun : 1970 – 1973
 - Mengajar di Fakultas : Syariah UISU
 - Mulai masuk pada tahun : 1964
 - Mengajar di Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UISU

 - Mulai masuk pada tahun : 1961
 - Mengajar di Fakultas : Hukum dan Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan, UISU Medan.
 - b. Sekarang mengajar di :
 - 1. Fakultas Hukum & Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan UISU Medan
 - 2. Fakultas & Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UISU
 - c. Mata Pelajaran yang pernah diasuh (sebutkan tahun ajaran):Fak.Hukum dan Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan UISU Medan



1. Hukum Islam Tahun 1961 Fakultas Syariah UISU
2. Tarikh Islam Asiasi Tahun 1970-1971
3. Hukum Perdata Tahun 1972-1973
4. Hukum Adat Tahun 1972-1973

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

1. Peng. Ilmu Politik Tahun 1964
2. Ilmu Politik Tahun 1964
3. Politik Islam Tahun 196

13. Jabatan yang pernah dan yang sedang dipegang di UISU :

1. Tahun 1952 mendirikan Perguruan Tinggi Islam Indonesia, yang kemudian menjadi Universitas Islam Sumatera Utara, berturut sebagai Ketua, Sekretaris dan sekarang Ketua Bidang Akademis Yayasan UISU Medan
2. Tahun 1961 sampai sekarang menjadi Dosen pada Fakultas Hukum dan Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan, UISU Medan.
3. Tahun 1970-1973 menjadi Dosen pada Fakultas Syariah, UISU Medan.
4. Tahun 1964 sampai sekarang menjadi Dekan dan Dosen pada Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, UISU Medan

14. Pangkat / Jabatan yang pernah dan sedang dipegang pada Universitas/ Institut/Akademi/ Instansi Negeri :

1. Tahun 1945 mendirikan dan menjadi sekretaris II barisan Pemuda Indonesia yang menjadi inti TKR/TNI di Sumatera Utara / Aceh bersama A.Tahir {sekarang Letjend A.Tahir Duta Besar di Prancis}. Memasuki TKR kemudian

TNI dengan pangkat Letnan II Dipisi Gajah II.

2. Tahun 1950 diangkat sebagai pegawai Dept. Agama RI / Kantor Penerangan Agama Provinsi Sumatera Utara sebagai Kepala Bagian Penyiaran yang kemudian diperbantukan kepada UISU hingga sekarang.
3. Tahun 1956 – 1959 diangkat menjadi Anggota Majelis Konstituante RI dan berhenti karena Majelis itu dibubarkan rezim Soekarno dan mendapat penghargaan Pemerintah Pusat.
4. Tahun 1961 diangkat Panglima Kodam II Bukit Barisan menjadi penasihat Hukum Peperda Tk.I Sumatera Utara.
5. Tahun 1962 diangkat Panglima Kodam II Bukit Barisan menjadi staff Pembina Resimen Mahasiswa Puteri Hijau dan II Bukit Barisan.

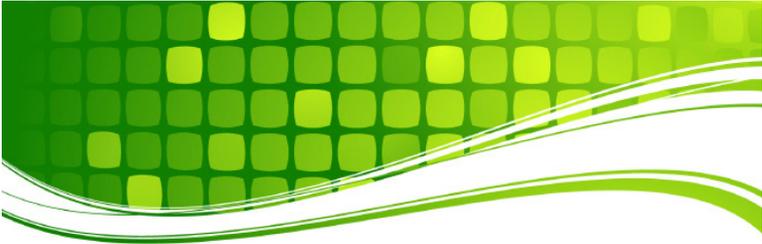
15. Keterangan Lain :

1. Tahun 1950 menjadi wartawan Mimbar Umum dan Mimbar Islam dan diangkat Menteri Agama RI menjadi M.P.H. ke Mekkah dan meninjau Universitas Al Azhar di Kairo
2. Tahun 1954 mendapat grant untuk belajar tentang Administrasi Perguruan Tinggi di Universitas Amerika Serikat, serta meninjau Inggris, Australia.
3. Tahun 1962 menjadi anggota Bagian Teknik Agama Mesjid Agung Sumatera Utara. Diangkat menjadi wakil Ketua Penerangan Komite O.I.A.A dan menjadi delegasi M.P.A ke Kalimantan Selatan.

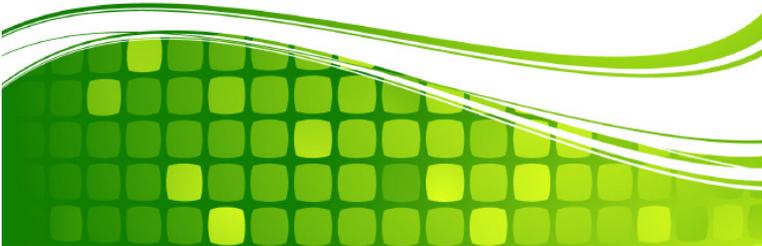
-
4. Tahun 1965, menjadi penasehat Delegasi Nasional di KIAA, 5 Oktober 1965 memperolopori pengutukan / penumpasan Gestapu PKI di Sumatera Utara dan Sholat gaib di Ma-koanda Sumatera, 07 Oktober 1975 membentuk Ko.Aksi Umat Islam Sumatera Utara menumpas PKI/G.30.S bersama Brigjen H.A.Manaf Lubis.
 5. Tahun 1966 dipilih menjadi ketua II Pengurus Besar Al Jamiyatul Washliyah dalam muk-tamar ke XIII di Bandung.
 6. Dan Tahun 1973 dipilih menjadi Ketua Umum Pengurus besar Al Jamiyatul washliyah dalam Mukhtamar XIV di Medan.
 7. Tahun 1978, dipilih menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Al Jamiatuls Washliyah dalam Mukhtamar ke XIV di Pekanbaru.
 8. Tahun 1967 mendirikan Pendidikan Tinggi dakwah Islam Sumatera Utara menjadi wakil Ketua, dan sejak 1973 menjadi Ketua I Biro Umum Perwakilan Yayasan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam (PTDI) Propinsi Sumatera Uta-ra Medan.
 9. Anggota MPR-RI dalam Pemilu 1977

Medan, 28 Februari 1980

H. Bahrum Djamil, SH.



Bagian Pertama
Mengenal
Alm H. Bahrum Diamil. SH



In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

Mengenal Alm H. Bahrum Djamil, SH

A. Keluarga Alm. H Bahrun Djamil, SH

H. Bahrun Djamil lahir dari pasangan suami istri Muhammad Djamil Nasution dan Ibu Salamah Tanjung. Pada tanggal 14 Agustus 1924, Medan. Selama hidupnya, (Alm) H. bahrum Djamil, SH pernah menikah dua kali.

Pertama, Pernikahan (Alm) H. Bahrum Djamil, SH dengan Ibu Hj.Zubaidah Binti Husein, melahirkan anak-anak sebagai berikut:

1. Ipi Bahrum Djamil
2. Roem Satria Putra
3. Emi Nasution
4. Syaiful Djamil
5. Haris Nasution
6. Budi Helmi Nasution
7. Ida Isbihani Nasution
8. Fachrun Niyl

Kedua, Pernikahan Alm. H. Bahrun Djamil Dengan Ibu Tuty Binti Sasmita, melahirkan Putra Putri sebagai berikut:

1. Dr. Laily Washliyati, M. Hum

2. Ikhwan Nasution
3. Maysarah Nasution
4. Ir Muhammad Helmi Nasution
5. Baihaki

B. Kegiatan H. Bahrum Djamil Dalam Perjuangan

Ada beberapa catatan menarik terkait kegiatan Alm. H. bahrum Djamil dalam perjuangan, antara lain:

1. Ketika Umat Islam Melakukan Jihad Perang Kemerdekaan, memasuki Latihan Hizbullah dan Lulus sebagai prajurit I dan kemudian bertugas di Staf Komandemen Sumatera di P. Siantar dengan pangkat Kapten Hizbullah, selaku Sekretaris Panglima Hizbullah (1945-1946).
2. Ketika Medan menjadi daerah pendudukan Belanda, dan didirikan TKR / TRI, memasuki TRI Divisi X P. Siantar dengan pangkat Letnan II/1 selaku kepala Bagian Pendidikan Islam (1946).
3. Membentuk Komandemen Tentara Pelajar di Pusat Pemerintahan Propinsi Sumatera Pematang Siantar (1947)
4. Mendirikan Sekolah Menengah Tinggi Islam Sebagai Sekretaris (1947)
5. Menunaikan Ibadah Haji selaku MPH / Wartawan, dan mengunjungi Kairo / Al Azhar University (1950)
6. Mendirikan Akademi Islam Indonesia di Medan (1951)

7. Mendirikan Perguruan Tinggi Islam Indonesia sebagai Ketua yang dimulai dengan Fakultas Hukum dan Ilmu kemasyarakatan, yang sekarang menjadi Universitas Islam Sumatera Utara di Medan (1952).
8. Belajar di Amerika Serikat tentang Administrasi Perguruan Tinggi, dan meninjau beberapa Universitas di Australia, Inggris, dan Italia (Roma) (1956).
9. Menjadi Ketua I Perguruan Besar Al-Djamiyatul Washlijah dan Ketua Majelis Pendidikan & Pengajaran P.B. Alwashliyah (1962)
10. Menjadi Ketua II Pengurus Besar Al-Jamiyatul Washliyah (1966)
11. Mendirikan Perguruan Islam Tinggi Al-Washliyah di Djakarta (1960)
12. Menjadi Penasehat Hukum Penguasa Perang Daerah Militer II (1961 - 1963)
13. Wakil Ketua Bahagian Penerangan K.I.A.A. (1962).
14. Mendirikan Perguruan Islam Tinggi yang kini menjadi Universitas Islam Bandung (1969)
15. Menjadi Anggota Konstituante RI di Bandung, dibubarkan rezim Soekarno, (1956-1959).
16. Ketua Missi Muhibbah Al-Qur'an yang pertama ke Malaysia (1967).
17. Ketua Badan Koordinator Pendidikan Tinggi Dakwah Islam Sumatera Utara (1967).
18. Dosen pada Fakultas hukum dan Pengetahuan Kemasyarakatan UISU (mulai 1961).

19. Memasuki :

- a. Himpunan Sardjana Muslim Indonesia (Anggota)
- b. Alumni H.M.I, Gerakan Pemuda Al-Washlijah.
- c. Keluarga Besar P.I.I. dan G.P.I. Sumatera Utara.
- d. Persatuan Guru Islam Indonesia (PGII) Sumatera Utara.

20. Menulis di berbagai Surat kabar / Majalah di Indonesia.

Keahlian .

- a. Bahasa Arab : Menulis, Bercakap, Pemahaman = Baik.
- b. Bahasa Inggris : Menulis , Bercakap = Sedang, Pemahaman = Baik .
- c. Mengarang.
- d. Organisasi .

C. Kegiatan / Karya H. Bahrun Djamil yang Bersifat Sosial

Ada beberapa kegiatan yang bersifat sosial yang dilakukan Alm. H. Bahrum Djamil, antara lain:

1. Menerbitkan dan menjadi pemimpin redaksi majalah perjuangan di Medan tahun 1946
2. Direktur sekolah menengah pertama Al-Washlijah di Pematang Siantar
3. Mendirikan Sekolah Menengah Tinggi Islam (SMTI)

4. Menerbitkan majalah pelajar Putri di Pematang Siantar
5. Menerbitkan dan pemimpin Redaksi majalah Mimbar Islam
6. Mendirikan perguruan tinggi Islam Indonesia (1952) yang sekarang menjadi UISU
7. Mendirikan perguruan tinggi Islam di Bandung yang kini menjadi UNISBA (Universitas Islam Bandung)
8. Mendirikan perguruan tinggi Islam Al-Washliyah yang sekarang menjadi Universitas Al-Washliyah Medan (1958)
9. Memimpin majalah Gema Universitas
10. Mendirikan makhad Mualimin Al-Washliyah yang beralamat di Kampus SM. Raja

Diantara Jabatan-Jabatan Yang Pernah Beliau Duduki

Ada banyak jabatan strategis yang pernah diemban Alm. H. bahrum Djamil, antara lain:

1. Ketua Ikatan Pelajar Indonesia Sumatera
2. Ketua gerakan Pemuda Islam Indonesia Sumatera Timur
3. Anggota Konstituante / Penyusunan Undang-Undang Negara Republik Indonesia di Bandung dari tahun 1956-1959 dari fraksi Partai Mayumi
4. Wakil Ketua Pemenangan Konfrensi Islam Asia Afrika di Jakarta
5. Berturut-Turut menjadi anggota Pengurus Besar

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

Washliyah

6. Pada Tahun 1973-1980 menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Al-Jamiyatul Washliyah
7. Ketua Misi Muhibah Pembacaan Al-Quran Sumatera Utara di Malaysia selesai Konfrensi
8. Utusan UISU ke Konfrensi Hukum Internasional di Belgia
9. Pemimpin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UISU
10. Ketua Majelis Pendidikan PB Al washliyah
11. Ketua Umum Pengurus Besar Al washliyah

D. H. BHRUM DJAMIL di UISU

Perjuangan kemerdekaan Indonesia yang mencapai puncaknya pada tanggal 17 Agustus 1945, telah melepas mata rantai belenggu penjajahan kolonial Belanda dan pendudukan Jepang di Indonesia, sekaligus melahirkan kebangkitan yang nyata bagi seluruh bangsa Indonesia.

Suasana dan perjuangan kemerdekaan itu telah mengilhami pemuda pemudi Islam, pejuang kemerdekaan yang baru kembali dari perjuangan fisik baik selaku anggota TNI, TRI maupun Hizbullah untuk mendirikan perguruan Tinggi termasuk didalamnya Perguruan Tinggi Islam Indonesia yang kemudian bernama Universitas Islam Sumatera Utara.

Nama H.Bahrum Djamil, SH tidak terlepas dari usaha melahirkan UISU, Universitas Islam tertua di Sumatera.

H. Bahrum Djamil di bantu oleh Sultan kesultanan Deli, Mr. M. Roem, Gubernur Sumatera Utara pada waktu itu, Bapak Hakim dan M. Natsir, Tokoh Masyumi, dan lain-lain, melahirkan perguruan Tinggi Islam yang menjadi kebanggaan umat sampai saat ini.

Fakultas yang pertama dibuka adalah fakultas Hukum dan Ilmu Masyarakat pada tanggal 7 Januari 1952, kemudian menyusul fakultas syariah pada tahun 1954. Dengan lahirnya fakultas syariah, cukup banyak ulama-ulama terkenal yang terlibat mengajar dan membesarkan UISU sampai puncaknya tahun dua ribuan, dan akhirnya terjadi konflik tahun 2007.

Para ulama yang sangat berjasa membesarkan UISU adalah Alm. H. Abdurrahman Syihab, Alm. H. M. Arsyad Thalib Lubis, Alm. Zainal Arifin Abbas, Alm. H. Bustami Ibrahim, Alm. H. Hamdan Abbas, dan lain-lain dari ulama terkemuka pada waktu itu.

Perlu disampaikan rasa penghormatan kepada Alm. H. Bahrum Djamil, karena Almarhum tidak pernah melupakan Nama -nama Ulama yang ikut berperan membesarkan UISU, terbukti pada waktu H. Bahrum Djamil menulis buku "Batu demi batu di bawah panas terik UISU kami lahirkan", Almarhum menulis secara lengkap nama semua Ulama dan Tokoh yang ikut berperan dalam melahirkan dan membesarkan UISU.

Para penganut UISU perlu meniru sikap Almarhum H. Bahrum Djamil yang pandai bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada mereka yang pernah membantu pembangunan UISU.

Sekarang berkembang ungkapan yang menyebutkan bahwa pimpinan UISU adalah orang - orang yang sangat

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

kuat bersabar di saat dapat musibah dan tantangan, namun mereka justru tidak pandai bersyukur di saat mendapat nikmat.

Dalam buku batu demi batu, Alm.H.Bahrum Djamil jelas menulis bahwa jasa Mr. M. Roem, SH tidak dapat dipisahkan dari UISU, sebagaimana beliau juga banyak memberikan pujian dan rasa terima kasih kepada (Alm) Buya Hamka dan (Alm) M.Nasir.

Alm. H. Bahrum Djamil sangat berhasil membangun jembatan hati antara UISU dengan Universitas Al-Azhar Mesir dan Universitas Islam Madinah di Saudi Arabia. Bahkan banyak alumni UISU yang mendapat beasiswa ke universitas ternama itu. Putra Alm. H. Bahrum Djamil, bernama Haris Bahrum Djamil, termasuk diantara pelajar yang melanjutkan pendidikan dengan beasiswa ke Universitas Islam Madinah. Namun, sayangnya putra kesayangannya itu gagal menyelesaikan keserjanaannya di Universitas tersebut, demikian pula dengan Laily Wasliyati mendapat beasiswa ke Universitas Al-Azhar, hasilnya sama dengan Haris yaitu tidak berhasil. Untung ada UISU tempat mereka berdua menyelesaikan keserjanaannya, Alhamdulillah.

Pada saat ini hanya tinggal sedikit orang di UISU yang sangat mengetahui perjuangan Alm.H.Bahrum Djamil di UISU, yaitu Bunda Hj.Sariani dan Bapak Muslim Laut Tawar, sedangkan H.Zainuddin Tanjung dan sekretaris Alm.H.Bahrum Djamil yaitu Rusli Zauhari telah kembali ke rahmatullah.

UISU setelah wafatnya H. Bahrum Djamil pernah mencapai puncaknya. Namun, (Alm) H. Bahrum Djamil, SH belum sempat menikmati kejayaan UISU. Paling tidak, Alm senantiasa menerima nilai sedekah jariyah dari

karya monumental beliau di alam barzakh. UISU pernah terbelah menjadi dua kubu, bahkan hampir berkeping – keping, akibat pertarungan nafsu. Betapa sedihnya Ruh Almarhum bersama arwah para pendiri yang lain di alam barzakh.

Yang harus direnungi para pelanjut Misi UISU adalah bagaimana merajut dan menguatkan jembatan hati kembali seperti yang pernah berhasil dilakukan oleh pendirinya.

Pasti ada perbedaan pendapat antara Alm.H.Rifai Abdul Manaf dengan Alm.H. Bahrum Djamil, demikian juga perbedaan antara Adnan Benawi, Sabaruddin Ahmad dengan Alm. H. Bahrum Djamil. Namun, bila sampai pada permasalahan pembangunan UISU, Mereka semuanya sepakat kembali.

Keluarga UISU yang masih hidup perlu merenungi apa yang diucapkan Imam Malik bin Anas:

Artinya, “Tidak akan baik bangsa/Masyarakat/lembaga ini kecuali dengan cara yang pernah diperbuat oleh pemimpin terdahulu, disaat mereka telah meraih keberhasilan”.

Universitas Islam Sumatera Utara dilahirkan di Medan pada tahun 1952

Ketua Yayasan pertama : Alm. H. Bahrum Djamil.

Sekretaris : Alm. Adnan Benawi.

Bendahara : Hj. Sariani

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

Anggota : Alm. H.Rifai Abdul Manaf.

Anggota : Alm. Sabaruddin Ahmad

Rektor Pertama UISU : Mr. M. Roem.

Rektor Ke II : Prof. T. Zulkarnaen, SH.

Rektor Ke III : Harun Lubis.

Rektor Ke IV : Dr. Harun Nst.

Rektor Ke V : H.M. Yusuf Rangkuti, SH

Rektor Ke VI : Dr. Mustafa Majnu, M.Sc

Rektor Ke VII : Drs.H.M. Yamin Lubis

Rektor Ke VIII : Dr. M. Idris

Rektor Ke IX : Prof.Dr.H.Usman Nst

Rektor Ke X : H. Usman Nst, SE.M.Si

Rektor Ke XI : Dr. Ir. H. M. Asaad ZA, M.Si

Adapun tokoh yang pernah mengisi Pelaksana Tugas,
Rektor UISU

1. H. A.Manaf Lubis
2. Syeikh H. Zainul Arifin Abbas
3. H.M. Yunus Rasyid SH.M.Hum
4. Prof. Dr. Djohar Arifin

Adapun tokoh yang memperoleh gelar Doktor Honoris Causa di UISU pada masa kepemimpinan H.Bahrum Djamil, SH Sebagai Ketua Yayasan, adalah:

1. Syeikh Mahmud Syaltout, Pimpinan Universitas Al Azhar Mesir.
2. Jendral Abdul Haris Nst, Mantan Kepala Staf Angkatan Darat Republik Indonesia dan Mantan Ketua

MPR RI.

3. Datok Asyri, dari Malaysia yang bertugas sebagai Menteri Galian dan Tanah Malaysia.
4. Hasyim Ning, Pengusaha Kaya pada Masanya

E. ASSET TETAP YAYASAN UISU

NO	LOKASI TANAH	LUAS	KETERANGAN
1	Jalan Sisingamangaraja Teladan Medan (Kampus Al- Munawarah UISU Teladan Medan	15.000 SK	Gubemur KDH Sumut No. 20/K/AGR tgl. 12-10-1953 dan SK Akte Gubemur Sumut No. 42/K/AGR tgl. 8-9-1956
2	Jalan Sisingamangaraja No. 2A Medan (Kampus Fakultas Kedokteran)	3.000	
3	Desa Siantar Estate, Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun (Kampus UISU Pematang Siantar)	13.852 HGU	AM 762025 NIB. 02.09.03.20.00542
4	Desa Siantar Estate, Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun (di belakang Kampus STAI UISU Pematang Siantar)	2.540	02.09.16.05.3.00003.
5	Desa Siantar Estate, Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun (di belakang Kantor MUI Pematang Siantar)	750	
6	Tanjung Balai	2.000	
7	Jalan Sisingamangaraja Teladan Medan (Kampus Fakultas Pertanian)	640,23SK	Camat No.

592.23/04/T.B/KNVI 999

- 8 Jalan Sisingamangaraja No. 189 RT 001 RW 13
Teladan Barat Kota Medan (ex. tanah M. Gurning)
632 SHM 443
- 9 Jalan Sisingamngaraja Blk No. 189 RT 001 RW
13 Teladan Barat Kota Medan (ex. tanah, M. Gu-
ming) 870 SHM 444
- 10 Jalan Sisingamangaraja No. 187 RT 001 RW
13 Teladan Barat Kota Medan (ex tanah Saut
Simanjuntak) 658,78 SK Camat No. 194/07/
SKT/ TBM1999, tgl 24-09-1999
- 11 Jalan Sisingamangaraja No. 189 A RT 001 RW 13
Teladan Barat Kota Medan (ex tanah. N. Lumban
Tobing) 157,5
- 12 Jalan Sisingamangaraja blk.No.189 B gg. Ami
179 A Teladan Barat Kota Medan (ex. tanah
Azwir Pelly) 625
- 13 Jalan Sisingamangaraja Teladan Barat Kota
Medan (ex.tanah Seng Kok) 339 SHM 348
- 14 Jalan Sempurna / Adnan Benawi No. 11 Teladan
Barat Kota Medan 334,4 SHM 132
- 15 Jalan Turi Gg. UISU sebidang tanah dan bangu-
nan di atasnya (SMA UISU) 876 SHM 40
- 16 Jalan Turi gg. UISU No. 2 Medan sebidang tanah
dan bangunan di atasnya (SMA UISU) 762
SHM 5
- 17 Asset Fakultas Pertanian UISU :
 - a. Sebidang tanah di Mancang, Selesai Kabu-
paten Langkat 75.000

- b. Sebidang tanah di Desa Kelambir Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang
140.000
 - c. Sebidang tanah di Batang Kuis Desa Tempatan Kecamatan Bantang Kuis
250.000
 - d. Sebidang tanah kebun percobaan di Gedung Johor 39.000
 - e. Sebidang Tanah di Talun Kenas 6.000
- 18 Kecamatan Panai Tengah, Labuhan Bilik, Kabupaten Labuhan Batu 400 Ha bermasalah
- 19 Helvetia Medan 7000 Rencana untuk lokasi pembangunan rumah sakit Fakultas Kedokteran UISU. Bermasalah.
- 20 Jalan Sisingamangaraja, sebidang tanah dan atasnya ada bangunan rumah (ex. tanah keluarga. Siregar)
- 21 Kabupaten Labuhan Batu.

Sebahagian dari tanah bekas areal concessie perusahaan kebun asing yang diwakili oleh Gutrie & Co.Ltd di Medan terkenal dengan nama

“PERNANTIAN” 1500 Ha HGU untuk waktu 25 tahun SK Menteri Pertanian dan Agraria No. SK-H/53/Ka tgl. 24 Agustus 1962

- Diberikan kepada PT. WIDE MURNI sebagai badan usaha yang ditunjuk oleh Yayasan UISU.
- Tanah terdiri dari 918 Ha yang ada tanaman pohon karet dan 582 HA tidak ada Bermasalah

22 Jalan STM, Lingkungan VII, Kelurahan Suka Maju,

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

Kecamatan. Medan Johor, kota Medan 484 N o t a r i s
Syafnil Gani, SH NO. 6 tanggal 15 – 10 – 2008.

- 23 Jalan STM, Lingkungan VII, Kelurahan Suka Maju,
Kecamatan Medan Johor, kota Medan 1.064
Sertifikat No. 1586, tanggal 31-12-2009
- 24 Jalan STNI, Lingkungan VII, Kelurahan Suka Maju,
Kecamatan Medan Johor, kota Medan 400 N o -
taris Elawijaya Alsa, SH, No. 22 tanggal 23 Sep-
tember 2008
- 25 Jalan STM, Lingkungan VII, Kelurahan Suka Maju,
Kecamatan Medan Johor, kota Medan 765 S K
Camat No. 593.83/044 AM/2010, tanggal 02 Ma-
ret, 2010, an. dr. Aswin Soefy Lubis
- 26 Jalan STM, Lingkungan VII, Kelurahan Suka Maju,
Kecamatan Medan Johor, kota Medan 1.894,77 SK
Camat No. 593.83/227/MJ/2009, tanggal an. dr.
Aswin Soefy Lubis
- 27 Jalan STM, Lingkungan VII, Kelurahan
Suka Maju, Kecamatan Medan Johor, kota
Medan 5.777.75 Surat Pernyataan dan Kua-
sa an. Prof. Dr. Usman Pelly,MA

F. Beberapa Catatan Studi Dokumentasi Ten- tang Kampus Fakultas Kedokteran UISU Jalan Sisingamangaraja 2A. Medan (Untuk Mengenang H. Bahrum Djamil, SH)

Semua mahasiswa, dosen, pegawai , lulusan (Civitas Akademika) di UISU bahkan masyarakat luas se-Sumatera Utara Utara sangat mengenal Kampus UISU di Jalan Sisingamangaraja No 2 A, karena tempat ini telah digu-

nakan sejak tahun UISU sejak tahun 1953 oleh Gubernur Sumatera Utara, yang saat itu dijabat oleh Gubernur Abdul Hakim Masa itu untuk dipinjam pakai kepada Pihak Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).

Keberadaan kampus ini sangat populer, selain dekat dengan pusat kota juga karena letaknya tepat berada di pangkat Jalan Sisingamangaraja yang merupakan jalan paling besar di kota Medan saat itu, dan juga berhadapan langsung dengan Tower dan Kartoe Air Bersih (sekarang PDAM TIRTANADI) dan juga karena letaknya yang tepat pada lengkungan lintasan (rel) kereta api.

Sebelumnya di lokasi ini pada masa perjuangan kemerdekaan lebih dikenal dengan Sekolah Derma dan Markas Pesindo, arena di pertapakan tersebut terdapat bangunan yang sering dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan kepemudaan termasuk menjadi salah satu basis perjuangan para tentara rakyat yang dalam prasasti di kenal Markas pesindo yang pernah diserang Tentara Inggris akibat pergerakan di masa agresi militer pasca kemerdekaan di Proklamirkan Kemerdekaan (Data dari prasasti Tetenger Perjuang 45 yang ada di depan kampus Fakultas Kedokteran UISU).

Pemanfaatan gedung ini juga menurut beberapa tokoh pergerakan kemahasiswaan juga disebutkan merupakan tempat dideklarasikannya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan tempat yang sering digunakan oleh para pendiri HMI untuk berkumpul dan rapat data ini tidak sepenuhnya valid, karena hanya dari informasi tanpa bukti otentik pada penulis.

Walaupun telah diserahkan untuk dipinjam pakai oleh Gubernur Sumatera Utara saat itu kepada pihak Yayasan UISU, diketahui dari berbagai pihak bahwa

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

pertapakan tanah tersebut berada dalam pengawasan pengawasan Kesultanan Deli, Sebagaimana Surat Dewan Pimpinan Universitas Islam Sumatera Utara (Pengurus Yayasan) saat itu Allah Yarham Ketua H. Bahrum Djamil, SH dan Sekretaris H. Adnan Benawi dalam surat No. 118/A-IV/64 yang tertanggal 30 Djanuari 1964 dengan hal permohonan, berkhikmad untuk memohon kemurahan hati Sulthan dan Permaisuri bersedia memberikan tapak tanah tersebut kepada Universitas Islam Sumatera Utara.

Tidak diperoleh kabar dan data tentang hasil surat permohonan No. 118/A-IV/64 yang tertanggal 30 Djanuari 1964 yang ditandatangani Dewan Pimpinan Universitas Islam Sumatera Utara (Pengurus Yayasan) saat itu Allah Yarham Ketua H. Bahrum Djamil, SH dan Sekretaris H. Adnan Benawi. Akan tetapi kenyatannya mulai kampus tersebut terus dimanfaatkan UISU sebagai kantor dan kampus hingga akhirnya kampus tersebut dimanfaatkan menjadi Kampus fakultas Kedokteran UISU.

Fakultas Kedokteran didirikan pada tanggal 31 Juli 1964 sesuai dengan Surat keputusan Dewan Pimpinan Yayasan UISU No. 020/A-VI/64 .

Sedang pada perkuliahan perdana Fakultas Kedokteran UISU yang dilaksanakan pada tanggal 01 Oktober 1965 dengan jumlah mahasiswa yang mendaftar 56 orang. Pada tahap awal perkuliahan berpindah-pindah karena status kampus yang tetap belum ada mulai dari gedung di Jl. Tan Sri Lanang sekarang Jalan Cut Meuti, kemudian pindah ke Gedung DPRD Sumatera Utara di Jalan Suka Mulia kemudian pindah dan menetap di Jalan Sisingamangaraja 2A Medan di tahun 1970 yang

dimuali dengan keberadaan 4 buah gedung yang serba sederhana (data ini diperoleh dari salah seorang angkatan pertama mahasiswa Fakultas Kedokteran UISU, dr.Sabar Tuah Barus,SpA) dan dokumen pengkajian lintasan sejarah UISU yang dilakukan dalam memperingati Ulang Tahun Fakultas Kedokteran UISU ke 30 Tahun 1995 dengan berita acara tertanggal 09 September 1995. Sehingga dalam Prasasti peringatan 30 Fakultas Kedokteran UISU tertulis 01 Oktober 1965 – 01 Oktober 1995 yang ditanda tangani Prof. dr. Habibah Hanum, SpPD selaku dekan saat itu. Dari data yang tertulis dalam buku lintasan sejarah Perkembangan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara. Disebutkan juga bahwa antara tahun 1965-1966 kegiatan nyaris terhenti karena situasi politik yang memanas saat itu di tanah air terkait pemberontakan G30 S PKI.

Dengan Nomor SK Pendirian Fakultas Kedokteran UISU No.60/B-Swt/P/67 Tertanggal 1 Januari 1967 Pejabat Penandatanganan: Drs.A.Soeganda, M.A: Kepala Biro Perguruan Tinggi Swasta. Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi.

Seiring perjalanan waktu Fakultas kedokteran berjalan setapak demi setapak untuk maju yang diawali dengan Dekan dr. Ali Akbar, kemudian dilanjutkan dekan dr. Rusdi Ololoan Nasution, BN Nainggolan, dr. Gading Hakim dan dr Muktar Tarigan. Fakultas di awal tahun 1980 telah maju pesat dan telah meluluskan beberapa orang dokter, maka pada saat itu dipandang perlu untuk membangun gedung fakultas kedokteran yang lebih megah dan lebih pantas untuk sebuah fakultas kedokteran. Tetapi saat itu ada hambatan atau perasaan janggal karena tanah tersebut di belum ada kejelasan statusnya dari pihak Kesultanan Deli. (Catatan walaupun

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

telah diajukan permohonan pada tahun 1964, tanah seluas 3765 m² di Kampus Sisingamaraja 2A tersebut didaftarkan kantor agraria (tidak jelas siapa yang mendaftarkan) surat keterangan Pendaftaran tanah Sub Direktorat Agraria Kotamadya Medan No. 945/II/SKPT/1973 Tertanggal 3 Oktober 1973. Sementara itu kampus tersebut telah pertapakan dan kampus tersebut telah dimanfaatkan secara terus-menerus oleh Yayasan UISU sebagai Kampus Fakultas Kedokteran sejak tahun 1965)

H. Bahrum Djamil,SH selaku Ketua Yayasan UISU membuat rencana menghadap Kesultanan Deli untuk membicarakan perihal pertapakan tanah Kampus Fakultas Kedokteran UISU dengan Sultan Deli Allah Yarham Sultan Azmy Perkasa Alam Alhaj. Dengan membuat konsep surat tertanggal 22 Maret 1982/ 22 Jumadil Awal 1402 H tentang pernyataan Sultan, sehubungan dengan maksud Yayasan UISU untuk membangun gedung baru Fakultas Kedokteran di atas tanah seluas 3765 m² dengan dasar surat keterangan Pendaftaran tanah Sub Direktorat Agraria Kotamadya Medan No. 945/II/SKPT/1973 Tertanggal 3 Oktober 1973, untuk diberikan izin dialih namakan atas hak tanah tersebut kepada pengurus yayasan UISU dalam rangka usaha untuk izin pembangunan kepada pihak pemerintah sesuai dengan Surat Yayasan UISU No. 20/A-II/82 tertanggal 20 Januari 1982.

Catatan surat ini tidak jadi ditanda tangani, karena saat menjumpai gagal berjumpa dengan Sultan sebagaimana surat termaktub dalam surat yang ditulis tangan oleh Sultan Azmy Perkasa Alam Alhaj, Istana Maimoon Medan, Sumut. Tertanggal 25 Maret 1982 hingga akhir Hayatnya. Catatan Allah Yarham Sulthan Usman

Sani Perkasa Alam wafat pada bulan Juni 1967)

Dalam surat tersebut disebutkan bahwa pihak Yayasan UISU ingin melakukan permohonan yang sama dengan permohonan yang ditulis pada 30 Januari 1964 kepada pewaris tahta Kesultahan Deli Tuanku Sulthan Azmy Perkasa Alam. Sebagaimana dalam dokumen di bawah ini.

Dari dokumen Surat Keterangan Pernyataan tanpa tanggal sebagaimana dalam Surat Keterangan Pernyataan tertulis Tuanku Sulthan Azmy Perkasa Alam yang saat itu menjabat anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia yang berkedudukan di Istana Maimun Medan menerangkan, beliau tidak berkeberatan atas sebidang tanah yang terletak di Jalan Sisingamangaraja 2A menjadi hak milik Yayasan UISU dan beroleh Certificate tanah dari kantor Agraria

Kebangkitan Fakultas Kedokteran UISU sangat signifikan setelah perjalanan panjang serta otonomi pengelolaan yang diberikan Pihak Yayasan UISU terutama pada masa kepemimpinan Dekan dr. Muhammad Muchtar Tarigan, DSP yang berhasil membangun kampus dengan swakelola sebagai mana diabadikan dalam prasasti yang tertera dalam dinding depan kampus Jl.Sisingamangaraja 2 A.

Demikian kajian dokumen ini yang ditujukan untuk mengenang kiprah dan perjuangan Allah Yarham H. Bahrum Djamil, SH dalam memperjuangkan UISU Khususnya Kampus Fakultas Kedokteran UISU 2A.

Semoga Amal ibadah beliau diterima Allah SWT. Kekurangan dan Kesalahan dalam Kajian ini datang dari penulis dan kebaikan dari tulisan ini sepenuhnya data-

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

ng dari Allah SWT, terima kasih kepada pemberi semua sumber data untuk Tulisan ini.

Medan, 07 Nopember 2014

Saiful Batubara

G. Bahrum Djamil dan Al-Washliyah

Kehidupan (Alm) H. Bahrum Djamil tidak dapat dilepaskan dari Organisasi yang membesarkannya, yaitu Al-Jam'iyatul Washliyah, yang akhirnya (Alm) H. Bahrum Djamil diangkat menjadi Ketua Umum PB. Al-Washliyah.

Wartawan terkemuka, (Alm) H. Muhammad Said, pendiri Waspada Medan, pernah membuat komentar dengan judul Sekitar awal berdirinya Al Jam'iyatul Washliyah dengan mengutip tulisan "H Bahrum Djamil : Buah Hati Ummat", H. Bahrum Djamil menyatakan bahwa Al-Washliyah suatu saat akan menjadi buah hati ummat.

Al-Washliyah, sesuai dengan namanya, merupakan organisasi Islam yang saling memperhubungkan silaturahmi persatuan, yang mempertalikan kasih dan sayung, penuh persaudaraan yang mesra, ukhuwwah Islamiyah, antara ummat Islam. Mengingat bahwa H. Bahrum Djamil berasal dari Al-Washliyah, maka tidak mengherankan kalau banyak staf di UISU berasal dari organisasi Al-Washliyah.

Hubungan Al-Washliyah dan H. Bahrum Djamil dengan kesultanan Deli dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempercepat terwujudnya kemajuan Al-

Washliyah di tanah Deli. Almarhum H. Bahrum Djamil merupakan generasi kedua dari pimpinan tertinggi Al-Washliyah, karena H. Bahrum Djamil memang merupakan anak didik dari para pendiri organisasi Al-Washliyah.

Adanya Ma'had Mualimin dalam kampus UISU SM. Raja membuktikan hubungan yang erat antara UISU, Bahrum Djamil dan Al Washliyah. Bahkan banyak orang yang memberikan komentar, tidak dapat dipisahkan antara UISU dengan Al-Washliyah.

Banyak lagu wajib yang dinyanyikan pelajar Al-Washliyah dikarang oleh H. Bahrum Djamil. Sampai saat ini, banyak pimpinan Al-Washliyah yang dulunya merupakan kader dari H. Bahrum Djamil, SH. Salah satu bukti kecintaan Bahrum Djamil kepada Al-Washliyah, beliau menamakan salah satu putrinya Dr. Laily dengan Washliyati.

Kemajuan Al-Washliyah sampai ke Jawa Barat tidak dapat dibantah merupakan hasil dari peran alm H Bahrum Djamil. Sayangnya, tidak ada Putra – putri beliau yang aktif di organisasi Al-Washliyah. Kebanyakan Putra-putrinya aktif di Universitas Islam Sumatera Utara, dan menjadi pegawai negeri. Sangat pantas bagi PB. Al-Washliyah untuk terus mengenang jasa alm H. Bahrum Djamil menjadi nama gedung, madrasah, atau pada karya monumental milik Al-Washliyah.

Bukti kecintaan H. Bahrum Djamil kepada Al-Washliyah dan UISU, alm sering membawa nama organisasi Al-Washliyah dan UISU sewaktu Beliau diundang ke berbagai Negara di Timur Tengah, dan Asia Tenggara.

Saat ini, Pengurus Besar Al Washliyah telah berpimpin-

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

dah ke Jakarta. Sayangnya, putra putri alm H. Bahrum Djamil tidak ada satupun yang meneruskan perjuangan ayahnya di organisasi Al-Washliyah.

Suatu saat nanti, putra-putri H. Bahrum Djamil perlu untuk membagi tugas melanjutkan misi ayah mereka, dengan cara membagi sebahagian harus ada di AlWashliyah, dan sebahagian lagi di UISU, tidak berkumpul semuanya di UISU.

Kehidupan H. Bahrum Djamil selalu dekat dengan lingkungan ulama. Kehidupan alm Bahrum Djamil sangat dipengaruhi ulama yang ada di Sumatera Timur, dimulai dari Syeikh Mahmud Yunus yang memberi nama organisasi Al-Washliyah dengan Al-Jam'iyatul Washliyah, dan Syeikh H. Hasan Maksum, Mufti kesultanan Deli yang memberi angin segar bagi pengembangan organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Timur.

Selain kedua ulama besar di atas, Alm. H. Bahrum Djamil juga selalu dinaungi oleh ulama-ulama besar yang terlibat dalam pendirian UISU, seperti Alm. HM. Arsyad Thalib Lubis, H.Zainal Arifin Abbas, H. Hamdan Abbas, H. Abdurrahman Syihab, H. Yusuf Ahmad Lubis, H. Abdullah Ali, H. Abdul Latif, H. Busthami Ibrahim, Buya HAMKA, H. Adnan Lubis, Syeikh Abdullah Afifuddin, Syeikh Abdurrahim T. Pura, Syeikh H Abdul Halim Hasan, E.Z Muttaqin, pendiri dan mantan Rektor UNISBA Bandung, KH. Ibrahim Husein dari Palembang, Syeikh Ismail Abdul Wahab, dan lain-lain.

Kendatipun alm H. Bahrum Djamil tidak belajar secara formal dari ulama-ulama tersebut di atas, namun berbagai masalah agama sering ditanyakan H. Bahrum Djamil kepada para ulama tersebut, dan sering para ulama tersebut, seperti almarhum HM. Arsyad Thal-

ib Lubis, menegur H. Bahrum Djamil bila H. Bahrum Djamil sudah mulai jauh dari ajaran agama, sebagai contoh pada waktu UISU banyak membuka fakultas Eksakta dan ilmu sosial, alm. Arsyad mengingatkan H. Bahrum Djamil agar tetap memperhatikan Fakultas Syariah, dan Tarbiyah UISU.

Kedekatan H. Bahrum Djamil dengan para Ulama dapat menjadi tindakan preventif dari berbuat dosa / kesalahan. Keinginan Bahrum Djamil ingin kuliah di Universitas Al-Azhar Mesir gagal, namun dilanjutkan oleh Dr. Laity Wahliyati M. Hum yang akhirnya gagal juga di Universitas Al Azhar Mesir.

H. Alm H. Bahrum Djamil, SH Dalam Politik

Sedikit orang yang mengetahui bahwa Almarhum H. Bahrum Djamil, SH Semenjak mudanya telah berkecimpung dalam dunia politik sebagai contoh mulai tahun 1956 — 1959 sudah menjadi anggota konstfle Republik Indonesia mewakili daerah Bandung Jawa Barat kemudian aktif dalam Usaha melahirkan PARMUSI (Partai Muslim Indonesia) di Sumatera Utara yang diharapkan menjadi partai pengganti Masyumi, kemudian Menjadi Anggota MPR RI mewakili partai persatuan pembangunan (PPP).

Terdapat beberapa perbedaan prinsip antara politikus Partai Islam masa lalu dengan politikus masa kini. Perbedaan - perbedaan yang sangat menonjol adalah:

Politik Partai Islam masa lalu, baik Masyumi atau Nandhatul Ulama, tidak pernah bicara bahasa kotor, Kasar apalagi melempar atau membalikkan meja pada acara persidangan, Jarang kira mendengar atau ada

yang memulai tentang kampanye hitam.

Ideologi politikus Muslim terdahulu jelas Islam, Kampanye mereka untuk mendapat ridho Allah dan persatuan harus lebih diutamakan dengan akidah.

Motivasi politikus pada masa lalu benar - benar menyuarakan hati nurani rakyat dari mereka tidak mendapat honor yang cukup seperti sekarang, sedang masa kini keperluan material lebih diutamakan, karena untuk menguasai rakyat harus mengutamakan nilai material, sedang pada masa lalu menguasai rakyat melalui sikap, Tingkah laku dan Akhlak mulia.

Prinsip - prinsip politik Islam tetap diperjuangkan oleh politikus muslim masa lalu, Prinsip - prinsip yang dimaksud adalah keadilan, musyawarah persamaan, kebebasan dan jihad dalam arti sungguh - sungguh membela kebenaran dan makruf pada saat ini demokrasi lebih diutamakan dari pada musyawarah, mereka menuntut musyawarah bila suara mereka diperhitungkan akan kalah bila dilakukan voting.

Atas dasar faktor — faktor diatas elektibilitas partai Islam masa kini, menurut Masyarakat muslim lebih senang memberi suara kepada partai Nasional yang mencalonkan pimpinan atau anggota legislatif yang taat beragama dan memperjuangkan cita — cita umat muslim.

Tujuan akhir dari penerapan sistem politik Islam menurut partai Masyumi yang Alm H. Bahrum Djamil, SH ada di dalamnya adalah merealisasikan masyarakat yang ideal, yaitu masyarakat Hadhari lawan dari baduwi.

Masyarakat Hadhari yang ingin dicapai Masyumi adalah masyarakat yang memiliki karakter:

1. Masyarakat yang beriman dan bertaqwa.
2. Masyarakat yang mencintai ilmu pengetahuan dan teknologi dan berusaha menyebarkan dan mengaflikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Masyarakat yang menegakkan keadilan, bebas dari intervensi penguasa yang Zhalim.
4. Masyarakat yang menghormati dan mempraktekkan hukum secara adil di masyarakat.
5. Masyarakat yang lebih mencintai musyawarah dari pada demokrasi.

Cita-cita Masyumi dapat dikatakan gagal dan akhirnya partai Islam Masyumi dibubarkan secara paksa oleh Soekarno, presiden Indonesia pada saat itu.

Setelah partai Masyumi bubar, kebanyakan tokoh – tokoh politiknya back to basic aktif kembali dalam organisasi Islam seperti Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), Al-Jamiyatul Wasliyah, Muhammadiyah, Ittihadiah dan lain - lain, untuk mempersiapkan generasi muslim yang lebih baik lewat universitas, Perguruan tinggi yang mereka dirikan seperti universitas Islam Indonesia Yogyakarta, UISU Medan, UNISBA Bandung, Universitas Muslim Indonesia di Makasar, Universitas Ibnu Khaldun di Bogor, dan lain-lain.

Politik dalam pandangan orang Masyumi tidak lain dari usaha untuk mencapai Mardhatillah, politik bukanlah satu-satunya aspek terpenting dalam perjuangan Islam, berjuang tidak identik dengan politik, partai politik Islam bukanlah titik sentral perjuangan umat Islam, dan bukan pada panglima perjuangan kepentingan umat Islam.

Negara yang idealnya menurut Masyumi adalah

1. Negara yang aman dan makmur (Qs. Al Saba' 34: 15)
2. Negara yang memiliki hasil yang baik (Qs, Al Araf 7:58)

Umat Islam diharapkan Allah dengan gerakan politiknya melahirkan Ummatan Wasatha, yaitu umat yang menjadi wasit, bila umat lain berselisih, kenyataannya sekarang bila umat islam berselisih dan bertikai umat kafir yang diangkat jadi wasit, bahkan sekarang bila Negara Islam dan Arab Berperang , Amerika dan Yahudi diangkat menjadi Wasit

Sebahagian mantan politikus partai Masyumi yang kecewa dengan pembubaran Masyumi, akhirnya menjauh diri dari kegiatan politik praktis, karena mereka menganggap politik di Indonesia, seperti Kumuh bagi muslim yang mengharapkan qalibun salim tidak akan mau mengotori diri dan hatinya dengan berkecimpung di daerah yang kumuh, sungguh banyak ustadz dan ulama kita yang sudah menjadi kumuh menjadi haus material dan kekuasaan.

Sebaliknya orang akademis yang mencintai kebenaran tidak tergiur dengan fatamorgana yang tidak jelas sasarannya.

I. Potret Kiprah H. Bahrum Djamil, SH di Partai Masyumi

Alm. H. Bahrum Djamil, SH merupakan potret seorang politisi muslim yang berdakwah di jalur politik dan berpolitik di jalur dakwah. Beliau merupakan salah

seorang ikon pemuda di masanya yang sejak muda sudah sangat menyadari pentingnya memperjuangkan Islam dan Syari'at Islam lewat jalur politik. Beliau memilih partai Masyumi sebagai kendaraan politiknya demi terwujudnya cita-cita izzul Islam di Indonesia.

Sosok Alm. H. Bahrum Jamil, SH sangat beruntung karena sejak di usia yang sangat muda beliau sudah banyak bergaul dan berjuang bersama tokoh – tokoh senior dari Partai Masyumi lainnya. Beliau merupakan sosok yang banyak belajar politik Islam di bawah bimbingan tokoh – tokoh hebat di masanya, sebut saja seperti Alm. H. M. Arsyad Thalib Lubis, dan H. Abdurrahman Syihab.

Sebagai salah seorang tokoh pemuda Al-Washliyah, di umur beliau yang ke-31, tepatnya pada tahun 1955, Alm. H. Bahrum Jamil, SH dipercaya mewakili Masyumi untuk duduk di Konstituante bersama perwakilan masyumi lainnya dari al-Jam'iyyatul Washliyah, seperti HM. Arsyad Thalib Lubis, H. Adnan Lubis, Abdurrahman Syihab, dan lainnya. Diantara tokoh- tokoh lain yang disebutkan namanya di atas, Alm. H. Bahrum Jamil, SH merupakan yang paling muda.

Sebagai kader partai masyumi, Alm. H. Bahrum Jamil, SH sangat menyadari bahwa cita – cita perjuangan Partainya tidak lepas dari menjadikan Islam sebagai pijakan yang mengatur kehidupan, baik individu, masyarakat, dan Negara. Visi mensejahterakan rakyat dan membangun pemerintahan senantiasa dibingkai dalam cara pandang Islam.

Di saat banyak pihak curiga kepada partai Masyumi, jika Islam berkuasa maka akan terjadi diskriminasi yang luar biasa, pimpinan partai Masyumi Alm HM. Nastir justru menyatakan: "Islam kalau besar tidak melanda,

kalaupun tinggi malah melindungi.”

Alm. H. Bahrum Jamil, SH sangat menyadari bahwa ruh perjuangan partainya adalah Islam. Islam sebagai diin. Islam sebagai way of life. Islam harus dijadikan sebagai tuntunan kehidupan manusia dalam lingkup yang luas.

Sebagai tokoh muda yang banyak bepergian dalam dan luar negeri, Alm. H. Bahrum Jamil, SH meyakini dengan teguh bahwa sistem – system buatan manusia terbukti gagal melahirkan kesejahteraan. Komunisme tidak melahirkan kecuali diktator proletariat. Kapitalisme tidak lain hanya menghisap kaum buruh. Sosialisme malah meniadakan kepemilikan individu. Bahkan, Sekularisme hanyalah nama lain dari tidak beragama atau Laa Diniyyah. Beliau beserta tokoh Masyumi lainnya senantiasa mengumandangkan slogan al-Islam huwa al-Hall, Islam adalah solusi dari berbagai problematika yang dihadapi bangsa.

Bagi Alm. H. Bahrum Jamil, SH dan tokoh Masyumi lainnya, tujuan menjalankan pemerintahan adalah mewujudkan “Baladun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur”, negeri yang penuh berkah dengan ampunan Allah yang melimpah.

Perbedaan utama antara cita-cita kemerdekaan yang diupayakan para politisi Islam dengan para politisi sekuler, sebagaimana yang dijelaskan H. Agus Salim, bagi para politisi Islam, nasionalisme harus disandarkan kepada ketaatan kepada Allah, dengan senantiasa menjadikan hukum-hukum-Nya sebagai peraturan hidup pribadi, masyarakat, dan Negara. Sedangkan bagi politisi sekuler, hal diatas dianggap sebagai bukan bagian dari hal prioritas.

Ada banyak nilai-nilai politik Islam yang dipelajari Alm. H. Bahrum Jamil, SH dari pergaulannya dengan para tokoh politik Islam dari partai Masyumi lainnya, diantaranya:

1. Dalam berpolitik, setiap politisi islam senantiasa dituntut untuk berpegang pada prinsip kesabaran dalam berjuang. Selain itu, mereka juga dituntut untuk menjaga kedamaian dalam upaya – upaya penegakan Islam. Ada orang yang berjuang tapi tidak sabar. Ada juga orang yang hanya bersabar terus tanpa perjuangan. Para kader masyumi, termasuk Alm. H. Bahrum Jamil, SH bersikap pertengahan antara keduanya. Gigih berjuang dengan sekuat tenaga, namun juga diiringi kesabaran ekstra.

Perlu dicatat bahwa sikap bersabar bukan berarti tunduk dan diam terhadap segala bentuk penyelewengan dan kemungkaran yang dilakukan penguasa. Sabar bukan berarti pasif, berdiam diri, atau justru saling merangkul dengan penguasa dalam menyebarkan kemungkaran. Sabar bagi para kader Masyumi artinya tetap berjihad dan terus memberikan sumbangsih terhadap perbaikan dan kemashlahatan bangsa.

Karena itulah, di saat rezim otoriter Soekarno membubarkan partai Masyumi, sebagian besar tokoh – tokoh Masyumi, termasuk Alm. H. Bahrum Jamil, tetap melakukan upaya – upaya perbaikan bagi umat islam secara khusus, dan bangsa Indonesia secara umum.

Alm. sadar, tatkala hak – hak politiknya tidak dapat disalurkan secara optimal, sumbangan demi umat dan bangsa dapat terus diberikan lewat jalur tarbiyah (pendidikan) dan dakwah. Samapi – sampai di kalangan keluarga besar Masyumi muncul ungkapan “jikalau dulu

berdakwah lewat jalur politik, maka sekarang berpolitik lewat jalur dakwah.”

Lewat organisasi Islam al-jam’iyyatu al-Washliyah, Alm. H. Bahrum Jamil terus melakukan pembinaan dan pengkaderan, terus mempersiapkan para da’i dan mengirimkan mereka ke berbagai pelosok desa, terus membangun basis – basis kekuatan umat Islam. UISU dan al-Jam’iyatu al-washliyyah diupayakan beliau menjadi pabrikasi kader – kader tangguh, dai – dai mumpuni, yang terus bergerak melakukan perubahan di tengah masyarakat.

Tanda kesabaran Alm. H. Bahrum Jamil dalam berpolitik, setelah masyumi dibubarkan, beliau tidak segera mencari kendaraan politik dan partai baru, layaknya banyak politisi kutu loncat di masa kini. Beliau memilih setia bersama Masyumi dan ideologi politik Islamnya, hingga akhirnya karena permintaan dari banyak pihak, dan adanya kemashlahatan umat yang diperkirakan dapat diwujudkan, beliau akhirnya menerima pinangan PPP (Partai Persatuan Pembangunan), dan sempat menjadi anggota DPR RI tahun 1977.

2. Walaupun menjunjung dan memperjuangkan Islam sebagai dasar Negara, kader – kader Masyumi, termasuk Alm. H. Bahrum Jamil, SH senantiasa menjunjung tinggi pentingnya membangun toleransi. Dalam tafsir Asas Masyumi disebutkan “tiap orang seharusnya berhubungan dengan orangyang berbeda keyakinan, menjalankan toleransi beragama dalam kehidupan social, dalam membangun saling kesepahaman dalam identitas masing – masing, tanpa saling mengganggu dalam urusan aqidah.

Dalam visi partai masyumi, toleransi beragama di-

batasi dengan identitas masing – masing. Hal ini tidak berarti kita harus meyakini kebenaran agama lain, sebagaimana ajaran pluralism agama di masa kini. Toleransi yang diwujudkan dalam batasan kemanusiaan yang tidak saling merusak dan mengganggu keyakinan masing – masing.

3. Dalam berpolitik dan memimpin Negara, Alm. H. Bahrum Jamil, SH belajar dari tokoh – tokoh senior Masyumi akan pentingnya kesederhanaan. Salah seorang tokoh masyumi, Kasman Singodimedjo pernah mengatakan: “jalan pemimpin bukan jalan yang mudah. Memimpin itu menderita.”

Mayoritas tokoh Masyumi justru besar di mata umat dan bangsa karena kesederhanaan mereka. Haji Agus Salim salah satu contohnya. Walaupun beliau bergaul dalam dunia internasional, menguasai banyak bahasa dunia, tetapi beliau tidak pernah hidup glamour dan mewah. Penampilannya sederhana. Bahkan, sepanjang hidupnya beliau berpindah dari satu kontrakan ke kontrakan lain. Lebih mencengangkan lagi, dalam buku “seratus tahun haji Agus Salim” disebutkan bahwa saat anak beliau meninggal dunia, untuk membeli kain kafan sebagai pembungkus mayat pun beliau tidak punya uang. Hingga akhirnya anaknya dikafani dengan tapak meja dan kelambu.

Alm. HM. Natsir juga contoh lain dari kesederhanaan politisi Masyumi. Walaupun pernah menduduki jabatan Perdana Menteri pertama Republik Indonesia tahun 1950, hiup beliau dan keluarga tidak berubah. Anak – anak beliau tetap bersekolah dengan sepeda onthel. Bahkan istri beliau tetap belanja ke pasar sendiri tanpa adapengawalan protokoler layaknya istri pejabat seka-

rang. Bahkan, ketika beliau mundur dari jabatan PM, sekertaris beliau menyodorkan kepada beliau sisa dana taktis dari jabatannya sebagai PM. Namun beliau enggan mengambilnya. Bahkan menyuruh sekertarisnya membagikan sisa dana taktis itu untuk kop erasi karyawan di lingkungan kantornya.

Semua yang pernah berjumpa Alm. H. Bahrum Jamil, SH pasti bisa melihat kesederhanaan beliau. Bahkan ayahanda penulis pernah menceritakan bahwa rumah Alm. H. Bahrum Jamil tidak pernah direnovasi. Di saat hujan, seringkali air hujan masuk karena ada banyak bagian atap rumah yang bocor.

Politik yang dicap kotor dan penuh intrik tidak membuat kader masyumi, termasuk Alm. H. Bahrum Jamil ikut – ikutan dalam siasat sesaat demi kepentingan syahwat duniawi. Kalaupun ada kader masyumi masuk bui, perkara penyebabnya bukan karena korupsi atau perkara criminal lainnya, melainkan disebabkan semata – mata perkara ideology, dimana rezim yang berkuasa menjalankan politik tangan besi, menyulap Negara hukum menjadi Negara kekuasaan di bawah kendali sang tiran.

Berpolitik bagi kader Masyumi adalah masalah bagaimana menyampaikan gagasan – gagasan untuk kesejahteraan rakyat, bukan membangun pencitraan lewat penampilan sesaat.

4. Perbedaan utama antara kekuatan politik Masyumi dengan kekuatan partai politik lainnya, seperti PNI dan PKI, partai Masyumi memiliki kekuatan basis massa, kader, dan simpatisan, bukan pada kekuatan uang. Keikutsertaan partai Masyumi pada pemilu tahun 1955, selain menunjukkan bahwa para politisi Islam menem-

puh cara – cara legal – konstitusional dalam memperjuangkan ideologi Islam, hal ini juga menggambarkan sikap kritis mereka terhadap penyimpangan – penyimpangan yang terjadi.

Para kader Masyumi, termasuk Alm. H. Bahrum Jamil, SH tidak menjadikan politik sebagai ajang tukar menukar kepentingan, mempertontonkan pragmatisme, apalagi ajang mencari makan.

Walaupun baru 10 tahun berdiri, pada Pemilu 1955, Partai Masyumi sangat diperhitungkan oleh lawan – lawan politiknya, bahkan secara nasional Masyumi memperoleh 20.9 % suara, atau tepatnya 7.903.886 pemilih. Sedangkan PNI sebagai pemenang pemilu mendapatkan 22.3 % atau sekitar 8.4 juta pemilih. Jikalau sekiranya NU (Nahdhatul Ulama) tidak memisahkan diri dari Masyumi dan membentuk Partai Nahdhatul Ulama (PNU), pastinya Masyumi sudah menang, karena suara PNU di pemilu 1955 sekitar 18.4 % atau sekitar 6.9 juta pemilih.

Terkait masalah politik uang, semenjak dahulu bukan hanya sekarang pejabat yang berasal dari partai politik, khususnya yang duduk di lembaga eksekutif, menjadi lumbung uang untuk mencari dana demi pendanaan partai. Pejabat dari parpol yang duduk di pemerintahan duntut menjadi mesin pengeruk uang. Tidak peduli halal atau haram, yang penting lumbung partai terpenuhi. Akan tetapi fenomena umum ini tidak berlaku bagi para kader masyumi, termasuk Alm. H. Bahrum Jamil, SH.

Buya Hamka, seorang politisi Islam dari partai Masyumi, yang duduk di majelis Konstituante di tahun 1955 bersama Alm. H. Bahrum Jamil, pernah mengkritik cara

- cara yang dilakukan PNI, rival politik Masyumi, yang mengedepankan uang sebagai kekuatan politik. Dalam tulisannya di Majalah Hikmah No. 10 tahun IX, 5 Sya'ban 1374 H/ 17 maret 1956, Hamka menulis: "Plan (rencana) utama rupanya bagaimana supaya Masyumi dapat dikalahkan dalam pemilihan umum. Partai - partai yang berkuasa itu, terutama PNI insyaf bahwa kekuatan mereka tidak besar pada massa. Oleh sebab itu, uang mesti dicari sebanyak - banyaknya untuk biaya pemilihan umum. Kalau perlu dari mana sajakapun uang itu dicari. Halal haram bukan soal; Lil ghayati tubarrirul wasilah (untuk mencapai maksud boleh dipakai sembarang cara)."

Apa yang disampaikan Hamka di atas seolah terulang kembali saat ini. Dewasa ini, KPK banyak menahan politisi - politisi busuk yang terlibat kongkalikong dengan pengusaha. Banyak partai meninggalkan ideologinya. Partai tidak lain hanya sarana jual beli lisensi, jual beli izin usaha, izin ekspor impor, pemenangan proyek dan tender, dan lain sebagainya. Kehidupan Alm. H. Bahrum Jamil, SH semasa hidupnya menjadi salah satu potret bagaimana politisi islam berpegang kepada ideologi, kuat karena basis massa dan kader, bukan karena politik uang.

5. Walaupun berbeda pandangan politik dalam masalah ideologi, namun itu semua tidak mewariskan dendam. Alm. H. Bahrum Jamil, sebagai kader Masyumi yang partainya menjadi rival PNI, bahkan partainya dibubarkan Soekarno, tidak pernah dendam dengan kader - kader dari partai lawan politiknya. UISU yang diprakarsai pendiriannya oleh tokoh - tokoh Masyumi, justru menjadi lembaga pendidikan, penelitian dan pengab-

dian masyarakat yang merangkul semua cendekiawan muslim dari latar belakang partai yang berbeda – beda. Cendekiawan Muslim dari PNI (Partai Nasional Indonesia), PSI (Partai Sosialis Indonesia), dan partai lainnya, kecuali PKI (Partai Komunis Indonesia), yang merupakan partai yang terang – terangan memusuhi Islam dan Masyumi, semuanya bahu membahu untuk memajukan pendidikan di Sumatera Utara.

Ayah penulis pernah menyatakan ada banyak tokoh PNI di UISU, antara lain; Raja Muda ketua Pembina Yayasan UISU sekarang, Alm. Arifin kamdi, dan lainnya. Sedangkan yang berasal dari PSI, diantaranya mantan Rektor UISU, Alm. Yusuf Rangkuti, SH.

Demikian sedikit banyak pembelajaran berharga dari nilai – nilai berpolitik secara Islam yang dapat dikutip dari Alm. H. Bahrum Jamil dan partainya Masyumi. Semoga dapat diambil pelajaran darinya, dan kita lebih menghargai perjuangan para tokoh bangsa, walaupun mereka kurang mendapatkan penghargaan yang sepatutnya.

J. Wawancara Editor dengan Ketua Pembina Yayasan UISU T. Hamdi Oesman Delikhan

Editor : Mulai kapan Bapak kenal dengan alm. H.Bahrum Djamil, SH ?

Raja Muda: Mulai sekitar tahun 1953, karena alm. H.Bahrum Djamil, SH sering datang ke istana Maimun menjumpai ayah untuk membicarakan perkembangan UISU.

Editor : Bagaimana hubungan alm. H.Bahrum

Djamil, SH dengan Sultan Deli ?

Raja Muda : Ayah saya sudah menganggap alm. H.Bahrum Djamil, SH sebagai anak angkatnya, dan ayah saya senang pada alm. H.Bahrum Djamil, SH karena beliau pandai membaca al-Qur'an dengan suara merdu, dan pandai berqasidah serta bernyanyi.

Editor : Bagaimana hubungan UISU dengan kesultanan Deli ?

Raja Muda : Sultan Deli pada awal berdirinya UISU diangkat sebagai Ketua Dewan Kurator, kemudian sultan menghibahkan sekolah Derma di Jalan SM.Raja 2 A (sekolah khusus perempuan) untuk UISU dan sekarang dimanfaatkan oleh FK UISU.

Editor : Apa benar kelahiran UISU sangat erat kaitannya dengan Partai Masyumi, sehingga Rektor pertama diangkat dari orang Masyumi, yaitu Bapak Mr. M. Roem ?

Raja Muda : Benar, namun perlu dicatat bukan Masyumi saja yang terlibat dalam pendirian UISU, namun semua golongan dan organisasi Islam terlibat dalam pendirian UISU

Editor : Apa keistimewaan alm. H.Bahrum Djamil dibanding tokoh lain di UISU ?

Raja Muda : alm. Bahrum Djamil, SH sangat pandai berkomunikasi, pandai berpidato, berqasidah, dan memiliki etos kerja yang tinggi.

Editor : Apa kelemahan H.Bahrum Djamil, SH ?

Raja Muda : Tidak tertib administrasinya, dan tidak

dipersiapkan seorang sekretaris yang amanah untuk membantunya dalam menertibkan administrasi.

Editor : Apa motivasi kesultanan Deli menghibahkan bangunan sekolah Derma untuk UISU ?

Raja Muda : Memang yang diinginkan Sultan Deli adalah memajukan pendidikan di Sumatera Timur, dan di UISU banyak yang mampu untuk itu, maka diserahkanlah sekolah tersebut untuk UISU.

Editor : Apa boleh UISU menjual bangunan fakultas Kedokteran yang di SM Raja 2A agar dana tersebut digunakan untuk membangun tempat lain yang lebih strategis demi kemajuan UISU masa depan?

Raja Muda : itu terserah UISU, asal keinginan pemberi bangunan tersebut tercapai, yaitu memajukan pendidikan di Sumatera Utara.

Editor : Bagaimana cara mengabadikan nama – nama pendiri UISU ?

Raja Muda : Hal itu dapat dilakukan dengan mengabadikannya pada bangunan / karya monumental yang ada di UISU, melanjutkan pembangunan yang masih terbengkalai, dan menulis riwayat hidup dan pemikiran – pemikiran mereka.

Editor : Siapa – siapa tokoh yang sangat berperan dalam membantu alm. Haji Bahrum Djamil, SH cs membangun UISU ?

Raja Muda : Gubernur Sumatera Utara waktu itu (Pak

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

Hakim), Mr. Roem, M. Natsir, Kesultanan Deli, dan Tokoh Ulama yang ada di Sumatera Utara.

Editor : Nampaknya UISU sangat dekat dengan Al-Washliyah, bukan dengan Muhammadiyah ?

Raja Muda : Ya, karena Haji Bahrum Djamil, Adnan Benawi orang al-Washliyah, dan banyak ulama Al-Washliyah yang mengabdikan di Fakultas agama UISU.

Editor : Apa pesan alm. Orang tua Raja pada alm. Haji Bahrum Djamil waktu menyerahkan sekolah Jl.SM Raja 2A ?

Raja Muda : Kami dari kesultanan Deli sangat berharap agar bangunan SM Raja 2A digunakan semaksimal mungkin untuk keperluan pendidikan.

Editor : Apa pesan raja kepada yang berperan di UISU sekarang?

Raja Muda : Sudah cukup UISU menjadi buah bibir, karena sering terjadi percekocokan tapi buatlah UISU menjadi buah hati ummat seperti yang diidamkan para pendiri.

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

K. Haji Bahrum Djamil Dalam Foto dan Klipping

Alm. Bahrum Djamil Berfoto bersama Jendral AH Nasution saat kunjungan ke UISU

Alm. Bahrum Djamil Bersama Buya Hamka Alm. Bahrum Djamil Bersama Soekarno

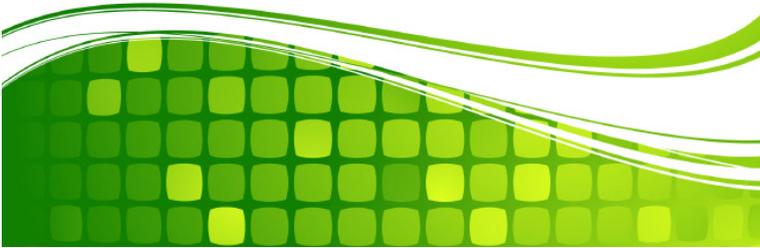
In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH



Bagian Kedua

Almarhum H. Bahrum Djamil, SH

**Dalam Tulisan Ulama'
dan Cendikiawan**



In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

Alm H. Bahrum Djamil, SH yang Saya Kenal

Prof. Dr. Hasballah Thaib, MA

*Wakil Ketua Pembina Yayasan Rumah Sakit Islam
Malahayati*

Pertama kali saya mengenal almarhum H. Bahrum Djamil SH sekitar tahun 1966 menjelang muktamar Al Washliyah yang ke- XIII di Bandung. Pada waktu itu, almarhum H. Bahrum Djamil mengunjungi pengurus Al-Washliyah Kabupaten Aceh Utara di Lhokseumawe, dan ayah saya yang menjadi pengurus Al-Washliyah disana ikut menyambutnya.

Almarhum H. Bahrum Djamil memakai kopiah tinggi, karena kopiah model itu disukai oleh Ulama-Ulama Aceh. Pada acara tersebut, H. Bahrum Djamil menyampaikan pidato tentang perkembangan organisasi Al-Washliyah dan rencana Muktamarnya yang ke -XIII di Bandung. Saat itu, saya masih siswa kelas III, Pendidikan Guru Agama Negeri di Lhokseumawe.

Setelah saya menamatkan pendidikan Tingkat Aliyah di Pesantren Ma'had al- Ulum al-Diniyah al-Islamiyah (MUDI) Masjid Raya Samalanga, saya berencana melanjutkan Pendidikan Tinggi di Medan. Ayah saya berpesan bahwa saya boleh kuliah di Medan asalkan di Universitas Al-Washliyah, karena di Universitas tersebut banyak

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

para Ulama yang mengajar, atau minimal di Fakultas Syariah UISU, karena staf pengajarnya hampir sama dengan di UNIVA.

Pada tahun 1970, saya mendaftar sebagai mahasiswa di fakultas syariah UNIVERSITAS AL-WASHLIYAH Medan. Semenjak itu saya sering bertemu dengan Almarhum H. Bahrum Djamil di kantor Pengurus Besar Al-Washliyah Jl. Sisingamaraja Medan. Beliau sering memberi kata sambutan dalam berbagai acara di Universitas Al-Washliyah. Pidatonya menarik, karena beliau dapat digolongkan sebagai Orator ulung pada masanya.

Pada tahun 1974 saya mendaftar di tingkat Doktoral Syariah UISU, setingkat dengan almarhum Prof. Dr.Lahmuddin Nasution, MA Mantan PR I IAIN Medan. Di UISU, saya semakin sering bertemu dengan almarhum H. Bahrum Djamil, karena beliau menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan UISU pada waktu itu.

Pada tahun 1975, saya melanjutkan pendidikan ke Institut Dakwah Islamiyah di Tripoli Libya, dengan rekomendasi Organisasi Islam Internasional. Pada musim haji, saya bertemu kembali dengan almarhum H. Bahrum Djamil, karena beliau sering diundang ke Rabithah al-Alam al-Islami, dan kadang-kadang sering menyampaikan permohonan ke Rabithah untuk pembangunan UISU.

Suatu kali siap musim haji sekitar tahun 1978, saya diajak beliau ke Rabithah al-Alam al-Islami (Liga Dunia Islam). Pada waktu itu, yang menjadi Sekjen Rabithah adalah Syekh Ali Harakan. H. Bahrum Djamil diterima langsung oleh Sekjen, dan beliau menyampaikan pidato singkat dengan bahasa Arab yang sudah ada teks isinya memohon bantuan untuk Al-Washliyah dan UISU, dan

Syekh Ali Harakan membalas pidato H. Bahrum Djamil yang isinya memenuhi permintaan almarhum H. Bahrum Djamil.

Sewaktu pulang, di dalam taksi kami bertanya kepada beliau; “apakah pak haji mengerti apa yang disampaikan Syekh Ali Harakan tadi”? ia menjawab “tidak penting itu, yang lebih penting apa Syekh Harakan mengerti apa yang saya bilang tadi, karena tadi aku minta bantuan, kami jawab pasti Syekh Harakan mengerti dan sudah disetujui dalam pidato balasannya”. Langsung almarhum H. Bahrum Djamil menjawab, tidak rugi aku kemari kali ini, karena itulah yang kuharapkan, yang lain tak perlu mengerti kali, ha ha ha. Itulah model almarhum H. Bahrum Djamil.

Beliau mengatakan: “aku meminta untuk ummat bukan untuk pribadi”. Akhirnya kami makan bersama di rumah almarhum H. Ismail Putra Tanjung Balai yang berdomisili di Jeddah, H. Ismail tersebut memang Pegawai di Rabithah al-Alam al-Islami.

Pada tahun 1979, saya kembali ke Indonesia dan mengabdikan diri di Almamater Universitas Al-Washliyah Medan, dan diberi amanah sebagai Dekan Fakultas Syariah UNIVA.

Sekitar tahun 1985, saya diangkat Oleh Pengurus Besar Al Washliyah sebagai Pembantu Rektor III UNIVA, dan dilantik langsung Oleh Ketua Umum Pengurus Besar Al Washliyah pada waktu itu, yaitu H. Bahrum Djamil SH. Tentu banyak hal yang berlangsung di UNIVA yang harus saya konsultasikan dengan almarhum H. Bahrum Djamil, yang juga Ketua Umum Pengurus Besar Al-Washliyah.

Dalam hubungan dengan almarhum H. Bahrum Djamil, saya melihat almarhum memang memiliki etos kerja yang tinggi, dan sangat bagus komunikasi beliau dengan segenap lapisan masyarakat, tetapi beliau memiliki catatan negatif terkait dengan masalah administrasi.

Kata Mereka Tentang Almarhum H.Bahrum Djamil

1. Almarhum Drs. H. M. Harun Amin

(Mantan Wakil Ketua DPRD Medan)

Suatu waktu, setelah almarhum H.Bahrum Djamil menyampaikan kata sambutan di UNIVA, saya mengatakan pada almarhum H. Harun Amin rasanya yang disampaikan H.Bahrum Djamil tadi tidak mungkin tercapai, langsung almarhum H.Harun Amin mengatakan: "Tidak ada yang tidak mungkin pada H.Bahrum Djamil, segala cara akan dilakukan untuk tercapai apa yang diimpikan."

2. Banyak yang mengadu pada almarhum, H.Brigjen Manaf Lubis (Mantan Ketua Umum Yayasan UISU) tentang hal-hal yang kurang baik yang dibuat almarhum H.Bahrum Djamil, Pak Manaf menjawab: "Bahrum Djamil banyak yang sudah dibuat yang kita tak mampu, dan sedikit yang salah."

Amal dan Karya Monumentalnya menutupi kekurangannya. Dia mencintai UISU melebihi dari mencintai diri sendiri.

3. Ustadz H. Lukman yang sekarang Pengurus MUI Serdang Bedagai pada waktu dia membedah buku ten-

tang Prof Nukman Sulalman, dia mengatakan: “Saya sering menemani H. Bahrum Djamil dan H. Nukman Sulalman di Jakarta dulu. Beda mereka berdua, kalau Ustadz Nukman waktu lapar sering bertanya dimana Restoran yang Halal, berbeda dengan almarhum H. Bahrum Djamil yang sering bertanya dimana tempat makan yang paling enak. ha ha ha, bukan yang halal.”

4. Ayah saya, almarhum. H.M. Thaib Mahmud (Mantan Ketua Pengurus Daerah Al -Washliyah Aceh Utara pernah mengatakan: “Banyak ilmu Abu Nawas yang diwarisi H. Bahrum Djamil.”

5. Suatu kali terjadi sialng pendapat antara H. Bahrum Djamil dan almarhum H. Nukman Sulalman. H. Nukman sebagai Rektor UNIVA pada waktu itu, mengatakan: “H. Bahrum Djamil kurang dipikirkan beliau Al-Washliyah, karena beliau lebih utamakan UISU.”

H. Bahrum Djamil langsung menjawab: “Abang Nukman ini habis putih rambutnya memikirkan UNIVA tapi UNIVA tak maju-maju juga.”

6. Pernah almarhum H. Umaruddin Syamsuddin mengirim surat ke Rabithah al-Alam al-Islami mengadukan karena H. Bahrum Djamil menggunakan bantuan untuk Al-Washliyah untuk membangun Ma’had Muallimin di UISU, pada waktu pemberi bantuan tersebut bertanya “kenapa Uang tersebut dibangun Ma’had di UISU?” H. Bahrum Djamil dengan cepat menjawab: “Ma’had itu pun milik Al-Washliyah bukan milik UISU.”

Mungkin bapak H. Bahrum Djamil ingin menyampaikan pada masyarakat tidak dapat dipisahkan antara Al-Washliyah dengan UISU. Bahkan disebutkan bahwa sebelum ada pembangunan di UISU, Panitia Pembangu-

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

nan sering tidur di kantor Pengurus Besar Al-Washliyah di Pusat Pasar Medan.

Almarhum H. Bahrum Djamil dan Karya Monumental

Berbicara tentang Karya Monumental almarhum H. Bahrum Djamil, semua masyarakat Sumatera Utara tidak dapat membantah bahwa Universitas Islam Sumatera Utara, yang Terletak di Jl. Sisingamaraja adalah salah satu karya Monumental yang ditinggalkan Oleh Almarhum H. Bahrum Djamil SH. Nama almarhum jelas tertera dalam akta pendirian UISU bersama beberapa Pendiri yang lain. Disamping UISU juga almarhum H. Bahrum, Djamil sempat mendirikan beberapa Madrasah Al-Washliyah di Kota Medan.

Buku yang berbentuk bunga rampai yang ditulis Oleh almarhum H. Bahrum, Djamil tentang UISU dihalaman (Cover) H. Bahrum Djamil menulis batu demi batu dibawah panas yang terik UISU kami dirikan.

Tulisan-tulisan lain dari H. Bahrum Djamil tidak ada yang dibukukan, kecuali beberapa stensil yang dijilid, yang disampaikan sebagai Pidato beliau di berbagai acara di Al-Jam'iyatul Washliyah.

Penulis pernah menyampaikan kepada Pengurus Yayasan UISU perlu ada buku tentang para pendiri UISU di Kampus UISU agar para penerus perjuangan para pendiri UISU dan menghayati bagaimana beratnya mendirikan UISU pada masa lalu, dan lebih berat lagi pada masa Pemberontakan Partai Komunis Indonesia.

Alumni UISU yang baik dan ideal adalah yang meng-

etahui tata cara menghormati Para Pendiri UISU. Al-Quran jelas menyatakan bahwa orang tidak pandai bersyukur adalah kufur nikmat

Almarhum H. Bahrum Djamil dan Kegiatan Politis

Tidak ada yang dapat membantah kalau almarhum H. Bahrum Djamil adalah Kader Partai Masyumi di gerakan PII (Pelajar Islam Indonesia), Organisasi Pemuda yang bernaung di bawah Partai Masyumi. Tentu dapat dibayangkan, betapa H. Bahrum Djamil dikejar-kejar Oleh Partai Komunis Indonesia pada masa Orde Lama.

Setelah dibubarkannya Partai Masyumi, almarhum termasuk Tokoh yang sangat dekat dengan PARMUSI (Partai Muslimin Indonesia) yang kemudian berubah menjadi PPP (Partai Persatuan Pembangunan). Almarhum H. Bahrum Djamil pernah dua kali diangkat menjadi Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia dari Partai Persatuan Pembangunan.

Keaktifan almarhum H. Bahrum Djamil tidak termasuk dalam Kelompok Politik Praktis. Namun almarhum sangat diperhitungkan Oleh Pimpinan Partai Politik karena almarhum adalah Publik Figur dalam Organisasi Al-Washliyah yang cukup banyak anggotanya di Propinsi Sumatera Utara.

Kehidupan Politikus Masyumi masa dahulu sangat berbeda dengan kehidupan Politikus Partai-Partai Islam sekarang ini. Politikus Masyumi dahulu sangat sederhana hidupnya dan sangat dekat masyarakat miskin golongan bawah. Bicara mereka sangat santun dan selalu berpegang dengan ajaran dan Petunjuk Agama

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

dalam kehidupan mereka.

Alm. H. Bahrum Jamil dan UISU

Berbicara tentang Bahrum Djamil tidak terlepas dari berbicara tentang UISU karena H. Bahrum Djamil adalah Tokoh Pendiri UISU

Penulis mulai kuliah di UISU tahun 1974 untuk tingkat Doktoral Syariah setingkat dengan Almarhum Prof Dr. H. Lahmuddin Nst MA (mantan PR I IAIN Sumut), dan pada akhir tahun 1974 penulis meninggalkan UISU karena melanjutkan pendidikan ke Institut Dakwah Islam Tropoli, Libya. Selama kuliah di UISU, penulis sempat mengikuti kuliah Alm. H. Adnan Benawi SH dalam mata kuliah Hukum Perdata, sedangkan mata kuliah Hukum Tata Negara di asuh oleh Alm. H. Amrizal Pulungan, SH. Dengan demikian, penulis telah memiliki hubungan emosional dengan Alm. H. Bahrum Djamil, SH sebagai hubungan antara mahasiswa dengan dosennya. Adapun bunda Hj. Sariani pada waktu itu belum begitu aktif di UISU, karena sibuk sebagai anggota DPRD dan Mubalighah idola muslimah pada masanya.

Hubungan dengan Ibu Hj. Sariani baru dekat setelah bunda Hj. Sariani dan UISU Hijrah ke Kampus AI-Manar Jln. Karya Bakti 34 Medan Johor, karena kampus UISU Jalan SM. Raja dikuasai oleh Helmi Cs. UISU adalah Universitas Islam tertua di Sumatera Utara hasil karya Tokoh tokoh Partai Masyumi yang didalamnya termasuk, Alm. H. Bahrum Djamil.

Pada waktu penulis kuliah di UISU pengurus Yayasan yang aktif di Kampus UISU adalah Alm H. Bahrum Djamil, SH dan Alm. H. Adnan Benawi SH, sedangkan

pengurus yang lain hampir tidak pernah aktif, kecuali hadir pada acara-acara penting yang diadakan di UISU.

Tidak salah bila yang mengatakan bahwa para pendiri hanya mendirikan bangunan induk dan mesjid lama yang sudah dibongkar, sedangkan fakultas-fakultas di besarkan oleh pimpinan Fakultas masing-masing.

Suatu peradaban ada masa naik dan ada masa turun, begitu juga dengan UISU ada masa naik dan ada masa turun, sampai akhirnya harus hijrah ke tempat yang lebih aman.

Dalam tulisan ini, penulis tidak menulis tentang profil Alm. H. Bahrum Djamil, yang ada di judul. Tetapi, penulis lebih fokuskan kepada lembaga pendidikan Tinggi UISU yang sedang meronta di Darul Hijrah, dan usaha mengembalikan UISU ke masa jayanya dengan ciri *disciplined, religious, dan smart*.

Sengaja penulis tidak bercerita tentang Alm. H. Bahrum Djamil, tokoh di judul karena Alm. H. Bahrum Djamil sudah ada dalam CV dalam buku.

Porak poranda UISU tahun 2006 tidak terlepas dari kepemimpinan UISU. Ibu Hj. Sariani didampingi oleh dua mantan Kord. Kopertis wilayah I disamping pakar Pendidikan dan Pakar Hukum, dengan demikian kehancuran UISU tahun 2006 tidak dapat dilimpahkan kepada Hj. Sariani sendirian, tapi harus dipertanyakan juga kepada mereka yang mendampingi ibu Hj. Sariani di Yayasan UISU.

Rubuhnya suatu organisasi tidak dapat terlepas dari sistem kepemimpinan yang mengatur organisasi tersebut. Studi kepemimpinan sudah cukup banyak dilaku-

kan mulai dari studi klasik IOWA, OHIO dan Michigan sampai dengan teori modern.

Studi Universitas IOWA meneliti tiga jenis kepemimpinan: otokratis, demokratis dan *laissez faire* (semaunya sendiri). Studi universitas IOWA menyimpulkan bahwa pemimpin mempunyai dua deskripsi perilaku, *inisiating structure* (struktur inisiatif) dan *consideration* (perilaku perhatian). *Inisiating structure* adalah tingkat sejauh mana seorang menentukan dan menstruktur perannya sendiri dan peran dari bawahan kearah pencapaian tujuan - tujuan formal kelompok.

Consideration adalah tingkat sejauh mana seorang pemimpin bertindak secara ramah dan mendukung, memperlihatkan perhatian terhadap bawahan, dan memperhatikan kesejahteraan mereka. Camkan apa yang terjadi di UISU dimulai masa sentralisasi keuangan dan kepemimpinan di Pengurus Yayasan yang akhirnya terjadi kudeta Tahun 2006.

Untuk Kemajuan UISU di Masa Depan

Dunia pendidikan tinggi islam sebahagian besar masih mengikuti plat-form keilmuan klasik yang didominasi oleh ilmu - ilmu agama. Memasuki periode modern tradisi ini mengalami kesenjangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat kuat mempengaruhi peradaban ummat manusia hingga dewasa ini.

Kesenjangan antara ilmu agama sains dan teknologi selama ini telah menghadapkan dunia pendidikan Islam dengan tiga situasi yang buruk.

Pertama, Dikotomi berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kedua, Keterasingan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dari realitas kemodrenan. Ketiga, menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama, padahal yang sangat dibutuhkan adalah integrasi ilmu dan agama.

Merespons ketiga situasi para ilmunan dan sarjana muslim modern mengusulkan perlunya usaha pepaduan ilmu-ilmu agama dengan ilmu modern antara lain dengan memunculkan gagasan proyek islamisasi ilmu pengetahuan. Itulah yang harus dikembangkan di UISU untuk masa depan.

Dalam hubungan agama dan ilmu pengetahuan secara garis besar terdapat dua pandangan yang berkembang di Indonesia, tetapi kedua duanya belum diwujudkan dalam usaha yang serius. Sebagian pandangan berasumsi bahwa ilmu pengetahuan sebagai produk dari kegiatan ilmiah bersifat netral (bebas nilai) Meskipun lahir dan berkembang di masyarakat barat yang sekuler, ilmu pengetahuan sebagaimana adanya dapat digunakan untuk kepentingan umat manusia. Kaum muslimin dengan jiwa keislamannya yang mantap dapat menggunakan ilmu pengetahuan itu dan dapat menjamin tidak akan hanyut dalam era sekulerisasi. Dalam konteks ini gagasan islamisasi dipandang sebagai sikap apriori, semata mata karena ilmu pengetahuan modern dikembangkan oleh ilmunan - ilmunan barat.

Dalam menjawab tuntutan moral dan spiritual pandangan yang menganggap ilmu pengetahuan sebagai bebas nilai ini mengusulkan perlunya pengembangan etika agama dalam kehidupan praktis secara lebih fungsional. Sejauh ini agama lebih dipraktikkan dalam rang-

kaian rangkaian ritual yang formal.

Kalangan lain berpandangan bahwa ilmu pengetahuan modern mengandung nilai materialisme dan positivisme sesuai dengan tradisi barat. Ketika diusulkan perlunya islamisasi maka yang dimaksudkannya adalah bagaimana menggantikan nilai-nilai materialisme dan positivisme dengan nilai-nilai keagamaan yang lebih transdental. Paradigma positivistik dalam batas-batas tertentu memang sangat diperlukan dalam proses ilmiah, tetapi ia tidak dapat menjangkau dimensi metafisika dan non material. Karena itu sepanjang ilmu pengetahuan itu dikuasai oleh nilai-nilai barat yang sekuler, kehampaan moral dan spiritual akan terus menghantui umat manusia dan pada gilirannya menghancurkan tatanan dunia secara keseluruhan.

Bagi UISU yang harus diutamakan adalah bagaimana menjadikan wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan. Hal ini secara signifikan menjadi ciri pokok dari usaha Islamisasi ilmu pengetahuan modern yang bersumber dari kebenaran empirik.

Pesan Untuk Pengurus Yayasan UISU

Universitas Islam Sumatera Utara adalah Lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang harus mengutamakan peranan spiritual Quotient dalam membentuk karakter Sivitas Akademika UISU. Dari segi peristilahan, SQ memang merupakan nomenklatur baru. Tetapi secara substansial dan fungsional peran vital kecerdasan spiritual merupakan perennial wisdom. Kekuatan SQ berakar pada pemahaman kesadaran dan pemberdayaan potensi diri yang paling dalam, yaitu kekuatan fitrah manusia

yang bersifat rohani.

Hal ini penting penulis sampaikan disini, karena di UISU sekarang ini sudah sangat besar pengaruh paham materialisme konsumerisme. Bila sejenak kita merenung proses perjalanan sejarah bangsa, hampir semua peradaban luhur dibangun oleh mereka yang memiliki kualitas spiritual yang tinggi. Sebuah bangunan peradaban akan tetap kokoh dan memperoleh dukungan kuat dari bawah (rakyat) selama masih tegak berdiri di atas landasan prinsip-prinsip nilai luhur spiritual dan kemanusiaan. Tetapi ketika elit kekuasaan, dan pengambilan keputusan tidak lagi mengindahkan nilai nilai Universal yang disepakati oleh nalar sehat dan hati nurani, maka suatu masyarakat pasti akan roboh dan membutuhkan waktu lama untuk bangkit kembali. Bentuk spiritual semacam tafakkur memiliki peran positif untuk melakukan detachment dengan rutinitas sehari hari agar aktifitas otak kanan lebih produktif.

Seseorang baru dapat dikatakan kaya adalah orang yang bersyukur karena hakikat kekayaan lebih melekat pada jiwa yang didukung oleh ilmu dan harta pribadi yang demikian lebih mengutamakan sikap memberi ketimbang meminta. Salah satu kebangkrutan bangsa ini disebabkan oleh kemiskinan jiwa yang bersarang pada hati para para penguasa. Secara materi nampak kaya, namun miskin hati dan wisdom.

If you radiate love and compassion, you do receive it. If you radiate and suspicion and a Bence of wishing to keep people at arm's length, than negativity comes to you because that is what you are asking for.

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

H. Bahrum Djamil, SH Dalam Pandangan Penulis dan Cita-Cita Besar yang Diwariskannya

Prof. Dr. Ir. Basyaruddin, MS
Guru Besar Fak. Pertanian, UISU

1. Pendahuluan

Alhamdulillah rabbi 'alaamiin. Washalatu wassalam ala asyrafil anbiya wal mursalin. Wa ala alihi washahbihi ajma'in. Segala puji hanya bagi Allah SWT Rabb semesta alam. Shalawat dan salam kepada yang mulia, nabi Muhammad SAW beserta para shahabatnya. Berkat rahmat dan karunia serta mohon ridhaNya, penulis dengan rasa berat untuk menulis tentang Allah Yarham H. Bahrum Djamil, SH dengan berbagai alasan. Namun ada sedikit pengalaman penulis berinteraksi semasa beliau masih hidup berkaitan dengan UISU sehingga penulis merasa terpenggil untuk menyampaikan tentang kiprah beliau, yang mungkin ada manfaatnya bagi generasi saat ini dan akan datang.

Nama H. Bahrum Djamil, SH sebenarnya telah penulis dengar sejak masih Sekolah SD. Saat itu, beliau pernah berkunjung ke kampung penulis, Pulau Kampai, Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, dalam misi da'wahnya. Namun karena masih kecil belum dapat memahami

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

ketokohan beliau. Tidak hanya sebatas nama tersebut, orangnya menjadi tidak asing lagi dan bahkan penulis merasa sangat dekat dengan beliau, saat penulis menjadi mahasiswa di Fakultas Pertanian UISU.

Walaupun dalam waktu relatif pendek, saat masih mahasiswa, penulis sempat juga berinteraksi dan berkomunikasi dengan beliau dan merasakan sikap ketokohnya. Saat berjumpa beliau tetap memberikan senyum khasnya. Selain sebagai alumni UISU, saat kuliah rumah kost penulis tidak jauh dari rumah beliau, sekitar 50 m dan anak-anak beliau cukup penulis kenal dan beberapa di antaranya berteman dan selalu datang ke tempat kost penulis. Beliau pun mengenal penulis karena kebetulan penulis selalu sebagai mu'azzin di Masjid Muslimin Teladan yang terletak tepat di depan rumah beliau.

Sungguhpun demikian, saat datang surat yang ditulis oleh Prof. Dr. H.M.Hasballah Thaib, MA meminta penulis untuk memberikan pandangan dalam rangka untuk menerbitkan buku *In Momorium Bersama H.Bahrum Djamil, SH* merupakan sebuah amanah yang cukup berat bagi penulis. Di samping waktunya sangat terbatas, pemahaman tentang kiprah H.Bahrum Djamil, SH selama hidupnya tidak banyak penulis ketahui secara komprehensif.

2. H.Bahrum Djamil, SH Tokoh Pejuang, Politisi, dan Pendidikan

Sungguhpun telah lama dikenal, namun penulis tidak banyak dapat berinteraksi secara langsung dengan H.Bahrum Jamil, SH yang lahir pada 14 Agustus 1924,

sehingga pandangan dan pemahaman penulis tentang beliau jauh dari apa yang dilakukan beliau. Namun paling tidak, dari rekam jejak beliau yang dapat diketahui, beliau adalah seorang tergabung dalam tentera pelajar mengindikasikan bahwa beliau adalah tokoh pejuang revolusi kemerdekaan sebagai mana yang tertera dalam pesan/wasiat pendiri UISU kepada generasi penerusnya, pendiri UISU yang tertera dalam prasasti yang ditan-datangani oleh beliau dan M.Natsir (lihat Gambar) membuktikan bahwa beliau adalah tokoh pendidikan; tokoh Al Washliyah, dan anggota MPR RI mengindikasikan sebagai politisi yang cukup dikenal. Oleh karena itu, kiprah beliau semasa hidupnya tidak hanya sebatas dikenal di Sumatera Utara, akan tetapi sampai ke Negara Timur Tengah. Komunikasi dan lobi beliau cukup memberikan manfaat, terutama kepada mahasiswa yang ingin belajar ke Timur Tengah. Keberanian beliau luar biasa, beliau berprinsip “apabila angin dapat masuk maka kita juga akan dapat masuk”, misalnya ketika ingin menjumpai para pejabat Negara. Prinsip ini diungkapkan oleh salah seorang sahabat beliau yang ikut berjuang mendirikan UISU.

Gambar Prasasti Asli. Peletakan batu pertama pembangunan gedung yayasan UISU oleh M.Natsir dan H.Bahrum Djamil, SH. Sungguhpun,prasasti ini telah

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

tiada, saat penulis ingin merekam ulang, karena posisi dan tampilannya sudah berbeda. Walaupun lebih cantik, akan tetapi nilai historisnya telah sirna.

3. Memuliakan Orang Lain

Suatu hari sekitar pukul 09.00 WIB, penulis melihat dari jendela, beliau berjalan menuju ke arah rumah kost penulis, dan penulis tidak menduga kalau beliau menuju ke rumah kost penulis. Dari pintu pagar dengan suara khas beliau mengucapkan “assalamu’alaikum”, mana ananda Basyaruddin. Penulis terkejut, lalu penulis keluar dari rumah dan menyongsong menjumpainya. Beliau menyampaikan berita, ananda sudah bapak daftarkan untuk mengisi pembacaan ayat suci Al-Qur’an di RRI Medan. Jadi ananda pergi ke RRI Medan untuk melakukan rekaman. Penulis tidak dapat berkata apa-apa, kecuali mengucapkan insyaAllah pak.

Ada pelajaran yang berguna dalam kejadian itu. Hanya sebatas informasi seperti itu, beliau bersedia datang langsung menjumpai penulis yang bertaraf anaknya. Padahal, informasi seperti itu dapat saja disampaikan melalui salah seorang anaknya, atau memanggil penulis ke rumahnya yang umum dilakukan oleh banyak orang. Penulis sangat merasa terharu dan sangat dihormatinya, memang beliau tokoh yang rendah hati. Dalam peristiwa itu, tergambar bahwa dalam diri beliau sesungguhnya dihiasi dengan sifat memuliakan orang lain berdasarkan potensi yang dimilikinya. Sikap ini sungguh penting menjadi tauladan bagi generasi ini dan seterusnya.

4. Pencinta Al Qur'an

Beberapa waktu setelah itu, di hari yang lain, beliau kembali datang ke tempat kost penulis. Kali ini beliau memberikan informasi, di UISU akan diadakannya belajar qiraatul qur'an. Gurunya adalah Al Hafizh H.Azra'i Abdul Rauf. Beliau mengajak dan mendaftarkan penulis untuk menjadi salah seorang pesertanya. Jauh sebelumnya, saat masih SMA penulis telah mendengar nama besar Al Hafizh H.Azra'i Abdul Rauf yang ikut menjadi Dewan Hakim MTQ Internasional di Kuala Lumpur setiap Ramadhan sehingga penulis memang sangat ingin belajar Al-Qur'an kepada almukarram. Terutama untuk mentahshihkan bacaan dan alghina kepada almukarram saat itu. Alhamdulillah maksud tersebut bak kata pepatah "bagaikan pucuk dicinta ulam nan tiba". Berkat perjuangan Allah yarham H.Bahrum Djamil, SH., cita-cita penulis dapat tercapai dengan baik. Yang menjadi kekaguman, saat belajar Al Qur'an beliau duduk bersama peserta mendengarkan bacaan setiap peserta dengan khusyu'.

I'tibar yang dapat dipetik, baik ketika mengorbitkan untuk mengisi pembacaan Al Qur'an di RRI maupun saat memelopori belajar Al Qur'an mengindikasikan bahwa H.Bahrum Djamil,SH adalah pencinta Al Qur'an dan suka kepada orang yang mengajar dan membacanya.

5. Cita-cita Menjadikan UISU Sebagai Simbol Kebangkitan Islam Abad 15H

Tanpa ada ukiran ekspresi putus asa dalam raut wajahnya dan dengan semangat tetap menggebu-gebu, setelah sukses melahirkan UISU, walau di usia hampir

senja saat itu, beliau ingin menjadikan UISU tidak hanya sebagai perguruan tinggi terkenal, akan tetapi menjadi simbol pelopor kebangkitan Islam. Memang bila ditelaah secara historis, UISU adalah anti thesis terhadap keberadaan kolonialis yang berorientasi menghancurkan dan merusak Islam serta membodohkan ummatnya. Oleh karena itu, dalam banyak pidatonya, beliau bercita-cita untuk membangun gedung UISU 15 tingkat sebagai implementasi simbol kebangkitan Islam di abad ke 15 H. Dukungan dari berbagai pihak pun bermunculan, baik dari dalam maupun luar negeri, seperti dari Malaysia. Sudah barang tentu, cita-cita besar itu tidak luput dari hambatan yang mengiringi dukungan.

Berkaitan dengan upaya merealisasi rencana dan cita-cita besar beliau, suatu pagi hari, beliau datang lagi ke rumah kost penulis. Beliau menyampaikan kepada penulis, yang saat itu penulis baru tahun ke 3 kuliah di UISU, tentang rencana peletakan dan pemancangan pertama untuk membangun UISU 15 tingkat sebagai simbol kebangkitan Islam. Dalam konteks rencana pembangunan tersebut akan dimulai dengan acara serimonial. Dalam acara itu, beliau menyampaikan kepada penulis dengan ungkapan “ananda sebagai pembaca Al Qur’an dan bapak akan membacakan al Barzanji”. Beliau menyampaikan dengan penuh semangat sambil tersenyum dan mengatakan ini menyongsong abad ke 15 H sebagai abad kebangkitan Islam.

Dalam acara peletakan batu dan pemancangan pertama pembangunan gedung UISU bertingkat 15 tersebut hadir berbagai tokoh. Yang sangat penulis ingat, acara tersebut dihadiri oleh pengusaha H.Mas Agung, pemilik toko buku Walisongo. Pengusaha tersebut memberikan

kata sambutan dan menyampaikan pernyataan akan ikut membantu pelaksanaan pembangunan gedung UISU. Acara berlangsung sungguh khidmat dan dimulailah mesin pemancang diaktifkan sebagai wujud dimulainya menggerakkan cita-cita besar tersebut.

6. Cita-cita Besar itu Kandas Tetapi Penuh Makna

Rencana membangun gedung UISU bertingkat 15 itu kandas diawal perjuangannya. Sekitar 15 m tiang pancang telah terhunjam dan tertanam di halaman UISU . Walaupun tidak terlihat oleh banyak orang, namun tiang yang dimaksudkan akan melahirkan wujud cita-cita besar itu tetap menjadi saksi bagi generasi yang menyaksikan saat dipancang dan Allah SWT Yang Maha Mengetahui.

Dari ukiran perjalanan sejarah UISU melahirkan pertanyaan: mengapa di tengah kebodohan, kemiskinan, di bawah terik panas, hanya dengan batu demi batu, UISU dapat lahir dan dibangun; sementara, di tengah kecerdasan, kelapangan, cita-cita besar UISU selanjutnya, mengapa tidak dapat dilahirkan.

Sungguh berat menjawab dua pertanyaan itu. Namun sebagai renungan dan i'tibar generasi ini dan akan datang ada beberapa argumen yang dapat disampaikan. Kondisi pertanyaan pertama, dari sisi historis, penancangan pembangunan Universitas Islam Sumatera Utara, semua umat Islam bersatu menggunakan semua potensi yang ada untuk memberikan dukungan terhadap pembangunan UISU. Hampir semua komponen umat bergerak dan memberikan kontribusi, sampai-

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

sampai pengusaha bioskop pun ikut menetapkan sumbangan untuk pembangunan UISU. Pemerintahpun dengan mudah memberikan hibah lahan cukup luas kepada UISU, Kampus Almunawwarah saat ini.

Mungkin cita-cita itu lahir di lingkungan generasi saat itu benar-benar memiliki mata yang dapat melihat, pendengaran yang dapat mendengar, dan hati yang dapat merasa dan menghayati sehingga dapat merespon seruan Allah SWT

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.. (Al-Maidah: 2)

Sementara kondisi pertanyaan kedua, di tengah kecerdasan, kelapangan, cita-cita besar UISU seperti membangun UISU 15 tingkat selanjutnya, kandas, tidak dapat dilahirkan. Saat itu mungkin cita-cita besar itu bagaikan tanaman hias yang tumbuh dihutan belantara yang disekelilingnya tumbuh pula tumbuh-tumbuhan jenis “spesies maksiat” yang lebih ganas dari tumbuh-tumbuhan benalu. Spesies-sesies ini tumbuh di lapangan penghambat yang dapat mengeluarkan racun fitnah dan menyerang dari berbagai sisi dan posisi terhadap upaya mewujudkan cita-cita itu sehingga cita-cita itu mati dan terkubur. Bila direnungkan, UISU bagaikan ladang amal shaleh yang diwariskan oleh generasi masa lalu yang ditumbuhi oleh berbagai spesies rumput maksiat. Sebagian mereka dari spesies maksiat pada generasi itu seolah-olah lebih merespon larangan Allah SWT

dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran... (Al-Maidah,2)

Akibatnya adalah terkuburlah tiang pancang sekitar 15 m tanpa makna zhahir menjadi kenangan sejarah perjalanan UISU, dan menjadi saksi yang tidak terlihat oleh manusia.

Kegagalan-kegagalan lain untuk membawa UISU sebagai 'izzul Islam wal Muslimin, bila diredakan dan dihayati dari berbagai dimensi fenomena, disebabkan oleh cita-cita mulia berikutnya lahir di lingkungan generasi UISU yang lebih bersedia memilih berseteru dan menghambat realisasi cita-cita itu; ketimbang mengambil manfaat dari perbedaan yang merupakan rahmat Allah SWT. Seandainya, generasi saat itu dan hari ini seperti generasi yang memberi dukungan saat UISU akan lahir, tentu nasib UISU akan

menjadi simbol kebangkitan Islam di abad 15H menjadi kenyataan dan terwujudnya 'izzul Islam wal Muslimin. Di lain pihak, bila argumen sebagian berkeinginan untuk melakukan ekspansi (perluasan kampus), mungkin juga sudah terlaksana dengan mulus bila perintah berbuat baik dan taqwa diamalkan secara kolektif. Namun rahmat Allah SWT sepertinya terputus karena distorsi internal cukup dahsyat dan tidak berkesudahan dan selalu berakhir dengan perpecahan, permusuhan, dsb sehingga menghalangi jalannya rahmat Allah SWT.

“Sesungguhnya orang-orang mu’min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” (Al Hujurat:10)

Renungkanlah “tidak ada yang dapat diperoleh dari sebuah perpecahan kecuali murka Allah SWT dan kehancuran serta kehinaan dunia dan akhirat yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pesan beliau dan para pendiri seolah-olah mengatakan” jadikanlah UISU yang diwariskan oleh generasi sebelumnya sebagai wadah untuk perjuangan dan beribadah dengan landasan iman dan taqwa”,

Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Al-Maidah: 2)

7. Pertemuan Terakhir dengan H.Bahrum Djamil, SH

Akhirnya, ditahun 1983, penulis dalam kapasitas sebagai Ketua Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) dengan beberapa teman-teman aktivis lainnya, berkunjung ke rumah beliau menyampaikan tentang permasalahan kepemimpinan Fakultas Pertanian UISU. Saat itu beliau sedang sakit dan sulit berjalan. Namun ketika penulis dan teman-teman yang hadir didepannya, beliau keluar menyambut kedatangan dan tersenyum serta respon

yang hangat. Singkatnya dengan senang yang terukir dalam ekspresi wajahnya, beliau mengatakan akan bapak selesaikan. Ini bapak dalam keadaan masih sakit. Sungguh rahasia Allah SWT, rupanya pertemuan penulis dengan beliau adalah pertemuan terakhir karena setelah tamat, penulis melanjutkan pendidikan S2 dan S3, sehingga tidak pernah berkomunikasi lagi dengan beliau.

Beberapa lama setelah itu, tepatnya tanggal 03-02-1995 bertepatan dengan 13 Ramadhan 1422 H, beliau dipanggil menghadap Allah SWT, selamat jalan wahai pendiri UISU, semoga umur dan ukiran pengabdianmu menjadi jalan lurus menuju syurga, tempat tidak ada lagi fitnah karena haq dan bathil telah terpisah, alfatihah!

8. Penutup

Dinamika gelombang kesuksesan dan kegagalan mengharungi sejarah perjuangan yang di alami oleh H.Bahrum Djamil, SH, penulis berkeyakinan bahwa semua cita-cita untuk melahirkan Izzatul Islam wal Muslimin yang terukir dalam wasiat para pendiri UISU (H.Bahrum Djamil, SH dan para sahabatnya), telah terekam di dalam qalbunya dipersembahkan kepada Allah SWT dan dicatat sebagai amal shaleh beliau.

Fa'tabiru ya ulil albab (ambillah pelajaran wahai orang mempunyai fikiran dan mau berfikir)

Semoga generasi hari dapat mengambil pelajaran bagi yang mempunyai fikiran dan berfikir untuk menumbuhkan pohon-pohon kethaatan melalui wadah UISU yang telah diwasiatkan untuk dihidupkan, bukan

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

untuk hanya mencari hidup memenuhi kebutuhan nafsu semata-mata. Renungkan wasiat mereka, pendiri UISU

Batu demi batu di bawah panas yang terik,

UISU ini kami dirikan melepaskan kelopak yang akan terkulai menyambut mayang akan mengurai

Kami veteran Perwira Pertama T N I Hizbullah Tentara Pelajar di awal Proklamasi 45 menjemaikan sezarrah benih di tengah kemiskinan jang kami miliki, selesai perang kemerdekaan melawan Kolonialisme demi 'izzatul Islam wal Muslimin,

Inilah; Universitas Islam Sumatera Utara kami titipkan untukmu generasi muda, teruskanlah biarpun kami nanti.....entah tiada lagi.....

Wallahu'alam bishshawaf.

Medan, 06 Nopember 2014

H. Bahrum Djamil Ketua GPII Saat Dibubarkan Sukarno

Prof.H.Usman Pelly, Ph.D
Antropolog, Unimed

Ketika itu hujan rintik-rintik dibulan Nopember 1962, malam menjelang isya, E.Z.Muttaqien Ketua Umum Pucuk Pimpinaan GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) melantik kami, sebagai Pimpinan Wilayah GPII Sumatra Utara di aula UISU jalan SM Raja. H.Bahrum Djamil, ditetapkan sebagai Ketua, saya sebagai Sekretaris, sedang Sariani AS sebagai Bendahara. Beberapa pimpinan lainnya H.Adnan Benawi Ketua I, Sabaruddin Ahmad Ketua II, H.Rivai Batubara, Rusly Djauhari, sebagai Seretaris I, dan II. Teman-teman lainnya duduk sebagai ketua-ketua seksi, seperti Hasjran Nasution, Bahri Emde, Usman Pasaribu, Fathi Dahlan dll. Mereka memperkuat barisan pimpinan yang dilantik malam itu. Kebetulan saya baru tiga bulan mengakhiri jabatan sebagai Ketua Umum PII Wilayah Sumatra Utara, seharusnya saya akan ke HMI sebagai pimpinan Cabang Medan, tetapi menurut teman-teman, GPII adalah alat perjuangan yang lebih “strategis” karena situasi politik tanah air waktu itu makin memanas, diperlukan barisan pemuda yang siap dilapangan. Rezim Sukarno makin memperketat gerakan untuk menyingkirkan orang dan

organisasi yang tidak menyetujui “Konsepsi Demokrasi Terpimpin,” (lebih dikenal dengan “Konsepsi Presiden,” 1961). Beliau secara otoriter menjalankan roda pemerintahan, dan tidak segan-segan menghakimi siapa saja. Sementara PKI dengan Pemuda rakyat dan CGMI (Consentration Gerakan Mahasiswa Indonesia), keduanya sayap pemuda dan mahasiswa PKI, hampir setiap hari berteriak-teriak agar PII, HMI dan GPII, yang disebutnya sebagai “antek-antek Masyumi,” agar dibubarkan dan oknum-oknumnya diganyang karena telah terlibat melakukan gerakan subversif dan pemberontakan (PRRI).

EZ.Muttaqien dalam pelantikan malam itu, berbicara singkat tetapi sangat menghunjam kehati sanubari kami. Beliau menyitir ayat Al-Quran Surah Al Imran 104, yang artinya “hendaklah ada diantara kamu sekelompok orang yang senantiasa menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.” Apa yang dimaksud dengan perkataan “minkum” dalam ayat itu, adalah kader-kader ummat Islam yang siap dan terpercaya untuk senantiasa menegakkan amal makruf nahi mungkar dalam kondisi dan situasi apapun. Secara tegas Pak Muttaqien memesankan agar kami dalam situasi yang kritis itu dapat bekerjasama erat dengan barisan Pemuda, Pelajar dan tokoh-tokoh masyarakat untuk mengawal keselamatan ummat Islam terutama dipedesaan. Dalam acara pelantikan itu, hadir para pemuka ummat Islam Sumatra Utara dan dari berbagai kabupaten, seperti H.Arsyad Thalib Lubis, H.A.Rahman Sjihab, H.Bustami Ibrahim, ND Pane, H. Anas Tanjung, H.Abubakar Yakub, H.Zainal Arifin Abbas, H.Harun Amin, H.A.Latief Rousdiy, H.Nukman Sulaiman, H.Udin Sjamsuddin, HM.Ghazali Hasan, DA.Johan dll. Setelah pelantikan kami berbagi tugas untuk segera turun kedaerah. Dalam banyak kes-

empatan tim GPII itu didampingi oleh tokoh-tokoh yang telah dikenal luas dikalangan ummat Islam baik dari Washliyah, Muhammadiyah atau Al-Ittihadiyah. Dengan cara ini tampak kesatuan pimpinan ummat Islam. Tim kami dengan H. Bahrum Djamil, selalu mengikuti H. Arsyad Thalib Lubis, atau ND Pane kalau keluar kota. Sebahagian besar perjalanan dakwah bapak-bapak itu kedesa-desa kami dampingi, bahkan kalau ada perayaan ummat Islam seperti memperingati Israk-Mikraj atau Maulud Nabi di pedesaan rombongan GPII selalu tampil sebelum acara ceramah pokok, untuk mengingatkan agar ummat selalu siap siaga karena PKI cs. lambat atau cepat akan berhadapan dengan ummat Islam. Memang sebagai kenyataan, walaupun “pertarungan berdarah-darah” antara ummat Islam dan PKI di Sumatra Utara tidak sedahsyad seperti di Jawa Timur, tetapi pembunuhan antara kader-kader PKI dan ummat Islam di Sumatra Utara termasuk cukup tinggi jika dibandingkan dengan propinsi-propinsi lainnya. Apalagi di pedesaan dan dikebon-kebon yang merupakan basis BTI (Barisan Tani Indonesia) dan Sarbupri (Serikat Buruh Perkebunan Republik Indonesia) dua organ PKI, pertarungan hidup mati itu sangat inten. Kami sendiri dengan DA. Johan (Ketua KBIM Sumut) pada suatu malam harus diungsikan waktu berkunjung ke Perkebunan Hapaam Kisaran, untuk menghindari penculikan kelompok Sarbupri. Begitu juga di kota, seperti didaerah Padang Bulan, Lok Ayok (Sukaramai), Belawan dan Tembung, hampir setiap malam terjadi penculikan dan pembunuhan. Seperti yang juga terjadi pada sdr Adlin Prawira mahasiswa senior UISU yang tewas dalam bentrokan dengan Pemuda Rakyat. Waktu itu status saya sebagai asisten PT di FKIP-USU baru keluar, tetapi hampir setiap minggu

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

di demo oleh mahasiswa-mahasiswa CGMI agar saya di pecat, karena dianggap mereka sebagai antek-antek Masyumi. Saya lebih sering berada di UISU, karena itu pula H.Bahrum Djamil pernah menyangka saya memang mahasiswa UISU. Namun yang lebih mengesalkan saya karena saya sendiri akhirnya dipecat dari HMI, atas tuntutan PKI karena di-cap sebagai tokoh extreme GPII. Cara ini ditempuh HMI untuk menyelamatkan diri agar tidak dibubarkan.

Komunikasi berantai dengan PP GPII di Jakarta

Situasi negara yang semakin gawat, menyebabkan kami harus mempererat hubungan tidak hanya antara Wilayah dengan daerah-daerah di Kabupaten dan kecamatan. Tetapi juga sangat penting hubungan komunikasi bersemuka dengan pimpinan pusat di Jakarta. Kami berdua dengan H.Bahrum Djamil sering hilir mudik tidak hanya kedaerah-daerah tetapi juga ke Jakarta-Bandung. Kantor Pusat GPII kebetulan satu gedung dengan kantor PB.PII di Jalan Menteng Raya 58. Kalau kesana kami dapat bertemu dengan Ketua I dan II GPII, Pak Buchori dan Pak Soemarsono dan teman-teman di PB PII, tetapi kalau hendak ketemu dengan Ketua Umum EZ Muttaqien, kalau tidak ada acara khusus atau perjanjian, kami harus ke Bandung, karena beliau adalah pendiri dan sekali gus Rektor Universitas Islam Bandung (Unisba). Pertemuan Pak Muttaqien dan Pak Bahrum Djamil tidak hanya pertemuan GPII tetapi juga sekali gus pertemuan antara UNISBA dan UISU. Hubungan pribadi saya juga semangkin luas karena Pak H.Bahrum mengenal banyak tokoh-tokoh Masyumi, apalagi beliau adalah mantan

anggota Konstituante RI (1957-1959), maka hubungan antar pribadi dengan tokoh-tokoh Islam Nusantara menjadi sangat luas. Memang, banyak tokoh-tokoh Sumatra Utara sesudah kemerdekaan hijrah ke Jakarta, baik para wartawan kawakan seperti Adinegoro, Parada Harahap dan BM.Diah, tetapi juga tokoh-tokoh Islam seperti Buya Hamka, Yunan Nasution dan Zainul Arifin, sehingga keakraban yang terbuhul di Medan dapat diteruskan di Jakarta, terutama antara tokoh-tokoh Washliyah dan Muhammadiyah. Seperti syair yang selalu disitir Haji Bahrum Djamil kalau menyurati Buya Hamka : "...makan sirih ujung-ujungan, kurang kapur tambahi ludah, Tanah Deli untung-untungan hidup syukur matipun sudah ... Syair ini adalah syair Buya Hamka tetapi sering dilantunkan H. Bahrum Djamil kalau beliau menyurat minta tolong agar Buya dapat dapat berbicara dengan Muhammadiyah Sumatra Utara, mengenai soal-soal yang krusial untuk dapat kemufakatan segera. Memang H.Bahrum Djamil orang yang tidak kaku (apalagi beliau orang-nya humoris), menyebabkan beliau mudah diterima dan cepat dikenal diberbagai kalangan tokoh ummat Islam, kendati dengan tokoh-tokoh keras seperti Pak Natsir dan K.H.Isa Ansyari (Persis) atau Pak Kasman Singodimedjo.

Memang kalau kebetulan berdua dengan H.Bahrum Djamil kami menginap di hotel (lebih sering di PHI), tetapi kalau sendiri saya menginap di Menteng Raya 58 atau kerumah Pak Roem (apalagi waktu itu beliau Presiden UISU, di lantai dua, kami sering menyebutnya loteng atas). Pergaulan yang luas dengan tokoh-tokoh pusat ini menyebabkan kami segera dapat mengetahui bagaimana gejolak politik dan sikap yang makin mengeras Presiden Soekarno terhadap ummat Islam.

Apalagi poros Payongyang-Peking-Jakarta makin kuat, PKI makin leluasa pula mengintimidasi ummat Islam.

Pembubaran Masyumi dan GPII

Setelah PRRI bergolak (1958), pemerintah menuduh bahwa Masyumi terlibat dalam gerakan PRRI tersebut, tekanan dan ancaman pisik dan politis terhadap tokoh-tokoh Masyumi dan GPII bertambah keras. Pemanggilan dan penahanan terhadap tokoh-tokoh Masyumi atau orang-orang yang dianggap dekat dengan Masyumi sering terancam. Sesudah Masyumi memutuskan untuk membubarkan diri (1963), maka GPII semangkin terjepit dan aktivitasnya semangkin dicurigai.

Kegiatan kami di Sumatra Utara sering dibuntuti dan selalu saja rapat-rapat di cegat bahkan sering rapat didatangi kepolisian dan dibubarkan, para pimpinan peserta rapat digiring kekantor Kodim atau kepolisian. Pernah pada waktu rapat gabungan PII dan HMI di malam hari digrebek Kodim, Bachtiar Chamzah (Ketua Cabang HMI) dan Banuaran Ritonga (PII) di Sungai Mati di giring ke Kodim. Walaupun demikian kegiatan kedae-rah tidak pernah kami kurangi. Banyak informasi yang harus disampaikan bersemuka dan tidak dengan surat-surat resmi seperti biasa lagi. Tekanan dan intimidasi kepada pribadi-pribadi pimpinan GPII oleh PKI dan ormas-ornmasnya semakin terang-terangan dilakukan mereka. Aparat kepolisian dan Kodim kadang-kadang ditempat-tempat tertentu tidak dapat dihandalkan, karena telah banyak disusupi oleh unsur-unsur PKI. Begitu juga dikalangan TNI. Dalam banyak kasus kami harus menemui para perwira Kodim setempat yang kami kenal agar tekanan-tekanan tertentu kepada anggota dan

pimpinan GPII dapat dipantau langsung oleh perwira yang bersangkutan. Memang hubungan baik dengan perwira TNI sangat berpengaruh kepada anak buah mereka. Dari pendekatan dengan para perwira ini dapat kami usahakan pendekatan secara berantai, baik dari Jakarta maupun dari Medan. Tentu saja dengan ekstra hati-hati. H. Bahrum Djamil sendiri dapat menampilkan diri sebagai veteran bekas pejuang, yang memungkinkan beliau secara leluasa bergaul dengan perwira TNI, apalagi setelah Kolonel Manaf Lubis mantan Panglima Kodam I/BB menjadi Ketua Umum yayasan UISU.

Setelah partai Masyumi memutuskan untuk membubarkan diri (1963), maka GPII, HMI dan PII seakan hanya punya alternatif, membubarkan diri seperti Masyumi atau dibubarkan. HMI ternyata bermain lebih lihai, mereka mendapat dukungan dari NU dan TNI, agar tidak dibubarkan, cukup ditertipkan dan dibersihkan dari “begundal-begundal busuk” (istilah PKI). Di Indonesia ada sekitar 300 orang yang bernasib seperti saya dipecat oleh PB HMI. Sedang GPII dan PII dibubarkan secara resmi oleh pemerintah. Pembubaran GPII diumumkan melalui mes-media secara luas, dengan alasan menantang Konsepsi Presiden, dan tokoh-tokohnya terlibat dalam PRRI. Tiga hari setelah pengumuman itu datang surat dari Kapolda Sumatra Utara, agar kami Ketua dan Sekretaris GPII Sumatra Utara menghadap ke Kantor Kapolda membawa semua arsip dan stempel GPII untuk diserahkan langsung ke Kapolda. Kami berdua mememuhi perintah itu dengan membawa semua benda yang diwajibkan. Di disana kami bertemu dengan Kapolda dan bersalaman, kemudian menandatangani naskah dan kami dibolehkan pulang. Kami menyampaikan ucapan terima kasih atas keputusan Presiden itu dan segera

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

balik pulang ke UISU. Ditengah jalan H.Bahrum Djamil kembali bersenandung : “ ... makan sirih ujung-ujungan, kurang kapur tambahi ludah, tanah Deli untung-untungan, hidup syukur matipun sudah”

H. Bahrum Djamil, SH Pemuda Patriotik dengan Visi Akademik

Prof. Drs. Jumino Suhadi, M.A., Ph.D.

Ketua Program Magister Sastra UISU Medan

Pendahuluan

Penulis mengenal nama H. Bahrum Jamil, SH pertama kali ketika penulis duduk sebagai mahasiswa baru di Fakultas Sastra UISU pada tahun 1974. Ketika itu berbagai papan publikasi di kampus utama di Jalan Sis-ingamangaraja Teladan Medan seperti di Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Fakultas Syariah banyak yang ditandatangani oleh beliau. Nama beliau terdapat pula pada jadwal kuliah mahasiswa sebagai dosen di beberapa Fakultas di kampus UISU. Selain itu penulis juga melihat nama beliau ketika penulis masuk ke Perpustakaan UISU yang berlokasi di lantai dasar Mesjid UISU dan penulis melihat banyak tumpukan kotak yang berisi buku yang dikirim dari berbagai instansi di dalam dan luar negeri ditujukan kepada beliau sebagai Pimpinan UISU.

Namun demikian, ketika penulis diminta untuk men-

uliskan kesan-kesan tentang kehidupan beliau, awalnya penulis merasa bingung karena penulis mengenal beliau sebagai Pendiri UISU tanpa mempunyai kedekatan pribadi. Namun demikian penulis mencoba untuk melacak informasi dan data tentang kehidupan beliau dari berbagai sumber. Alhamdulillah, informasi tersebut dapat dijumpai sehingga tulisan inipun dapat diselesaikan.

Pendidikan

H. Bahrum Jamil, SH menempuh pendidikan secara traditional dengan memasuki sekolah SD Negeri di Medan, sekolah lanjutan di Madrasah Tsanawiyah Al-Djamiyatul Washliyah Istitute (Normal Islam “Dewi”) di Pematang Siantar dan sekolah lanjutan atas di SMA bagian A Akademi Islam Indonesia Medan. Selain itu, beliau juga belajar agama dari tingkat Madrarasah Ibtidaiyah (1937), Madrasah Tsanawiyah (1942) hingga Al-Qismul Aliy (1945) di Perguruan Al-Washliyah Medan. Beliau memperoleh gelar kesarjanaan pada tahun 1961 dari Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat, Universitas Islam Sumatera Utara Medan yang beliau dirikan sendiri. Beliau juga mendapat grant dari pemerintah Amerika untuk mengikuti Short Course tentang administrasi perguruan tinggi di Amerika Serikat pada tahun 1956.

Pemuda Energetik dan Patriotik

H. Bahrum Djamil, ketika darah beliau masih mengalir deras karena waktu itu beliau masih berusia 21 tahun, adalah seorang pemuda yang energetik dan patriotik. Beliau turut berjihad dalam perang memperjuangkan

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

kemerdekaan Republik Indonesia dengan bergabung dalam Pasukan Hizbullah dan diangkat sebagai Sekretaris Panglima dengan pangkat Kapten yang bertugas di Komandemen Sumatera di Pematang Siantar pada tahun 1945. Ketika Kota Medan menjadi tempat pendudukan Belanda, beliau bergabung dalam pasukan Tentara Rakyat Indonesia (TRI) Divisi X di Pematang Siantar dan diangkat sebagai Kepala Bagian Pendidikan Islam pada tahun 1946. Beliau juga membentuk Komandemen Tentara Pelajar di Pusat Pemerintahan Propinsi Sumatera Pematang Siantar pada tahun 1947.

Mempunyai visi akademik mendirikan Perguruan Tinggi Islam

H. Bahrum Jamil sejak usia belia telah menunjukkan wawasannya yang brilian. Di saat Indonesia baru memproklamkan kemerdekaannya dan di seantero pulau Sumatera belum terdapat perguruan tinggi dan bahkan beliau sendiri belum pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, pemuda tampan ini terbesik fikirannya untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi Islam beserta beberapa orang temannya yang diberi nama Perguruan Tinggi Islam Indonesia pada tanggal 7 Januari 1952, yang sekarang menjadi Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan. Sebagai seorang penggagas beliau ditunjuk oleh sahabat-sahabatnya untuk duduk sebagai Ketua Yayasan. Fakultas yang dibuka pertama kali adalah Fakultas Hukum dan Ilmu Pengetahuan Masyarakat dan beliau langsung duduk sebagai salah seorang mahasiswanya tanpa merasa canggung dan sungkan.

Setelah beliau menamatkan pendidikannya dan men-

yandang gelar kesarjanaan SH, beliau menjadi idola yang diperebutkan oleh banyak instansi di Sumatera Utara untuk memegang berbagai jabatan. Namun beliau tetap mengutamakan instansi yang telah dibangunnya terlebih dahulu, yaitu UISU sebagai dosen di Fakultas Hukum tempat alma maternya, di Fakultas Syariah dan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Pada tahun 1964 beliau terpilih sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UISU Medan.

Selain mendirikan perguruan tinggi UISU, kiprah H. Bahrum Jamil, SH dalam membangun SDM di Indonesia meliputi skop nasional. Beliau menggagas berdirinya beberapa perguruan tinggi Islam di beberapa kota besar lainnya seperti Perguruan Tinggi Islam di Bandung pada tahun 1959 yang kini dikenal dengan nama UNISBA dan Perguruan Tinggi Islam Al-Washliyah di Jakarta pada tahun 1960.

Gagasan Besar Membangun Gedung UISU 15 Tingkat

Ketika penulis masih duduk sebagai mahasiswa Fakultas Sastra UISU di tahun ke dua, penulis melihat adanya pemagaran areal depan kampus UISU dan penggalan lubang panjang serta pemancangan tiang beton dengan menggunakan alat berat. Ketika penulis menanyakan kepada beberapa informan yang ada di kampus tersebut, diinformasikan bahwa itu adalah proses pembangunan gedung UISU setinggi 15 tingkat yang merupakan gagasan H Bahrum Djamil, SH. Konon katanya biaya pembangunan gedung tersebut berasal dari Malaysia atas sumbangan Perdana Menteri Malaysia Dr. Mahatir Muhammad, dari hasil loby H. Bahrum Jamil,

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

SH. Sayangnya beliau terlanjur jatuh sakit; sehingga rencananya yang cemerlang tersebut tidak dilanjutkan oleh Pimpinan Yayasan UISU pengganti beliau. Menurut pendapat penulis, tiang pancang yang telah tertanam tersebut mungkin masih bisa dipakai untuk membangun gedung parkir bertingkat yang saat ini kondisinya sangat mendesak, karena penulis sering tidak mendapat tempat parkir ketika penulis masuk kampus UISU Teladan.

Tokoh Al-Washliah

Terinspirasi dari jiwa keIslaman beliau karena berlatar belakang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah hingga Qismul 'Aliy, segala aktifitas beliau selalu bernafaskan Islam. Selain mendirikan tiga perguruan tinggi Islam, beliau juga merupakan tokoh Al-Washliyah. Beliau juga mendirikan Perguruan Besar Al-Djami'atul Washliyah dan duduk sebagai Ketua I pada tahun 1962. Pada tahun 1966 beliau terpilih sebagai Ketua II Pengurus Besar Al-Djami'atul Washliyah. Kecintaan beliau pada organisasi Al-Washliyah tersebut memberikan inspirasi kepada beliau untuk menamakan salah satu putri beliau dengan nama Lely Washliyati.

Penutup

H. Bahrum Jamil, SH adalah sosok pejuang yang patut kita teladani, terutama semangat yang demikian energetik untuk berjuang dalam meraih kemerdekaan dan mempertahankannya. Jiwa patriotik beliau seiring dengan nafas keIslaman yang terpadu dalam kalbunya sehingga semua perjuangannya tetap pada tujuan limardhootillah 'untuk mengharap ridho Allah'. Gagasan-gagasan

beliau untuk mendirikan beberapa Perguruan Tinggi Islam di beberapa daerah sungguh merupakan refleksi wawasan beliau yang brilian untuk menatap masa depan yang patut untuk kita apresiasi. Beliau terjun langsung dalam berjuang untuk mencapai kemerdekaan Indonesia dan beliau juga terjun untuk mengisi kemerdekaan tersebut dengan aktifitas akademik.

Keberhasilan beliau meletakkan fondasi beberapa perguruan tinggi Islam dan menjadi pimpinan Pengurus Basar Al-Jami'atul Washliyah merupakan bukti nyata bahwa beliau merupakan tokoh umat Islam yang berhasil dan layak dijadikan suri tauladan bagi generasi berikutnya. Penulis teringat dengan firman Allah dalam Surah Al-Mujadalah Ayat 11 yang maksudnya: Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang menguasai ilmu pengetahuan beberapa derajat lebih tinggi. Kiranya maha benarlah Allah atas segala firmanNya, sehubungan dengan ayat tersebut kiranya ketaqwaan dan ilmu beliaulah yang telah menempatkan beliau menjadi orang yang mulia.

Berbagai kesuksesan beliau tidak terlepas pula dari ketekunan beliau sejak muda dalam berbuat untuk kemaslahatan umat Islam. Kiranya hanya doa yang dapat kita sampaikan kepada beliau semoga diampuni Allah atas segala dosanya dan diterima semua amalnya, khususnya amal jariyah yang telah beliau lakukan berupa penmbangunan beberapa perguruan tinggi Islam, khususnya UISU, insya Allah akan menjadi amal jariyah bagi beliau yang tak henti-hentinya hingga hari kiamat, aamiin yaa robbal 'aalamiin.

Medan, 3 Nopember 2014.

Sekapur Sirih Mengenang (Alm) H. Bahrum Djamil, SH (Salah seorang pendiri UISU Medan)

Prof.Drs.H.Efendi Barus, MA, Ph.D
Guru Besar Fak. Sastra, UISU

(Alm) H. BAHRUM DJAMIL, SH adalah salah seorang pejuang agama, pendidikan dan kemerdekaan di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara. Salah satu bidang adalah bidang pendidikan dimana sekitar tahun 1950-an, setelah selesai perang fisik melawan penjajah, H. Bahrum Djamil, SH bersama-sama dengan beberapa tokoh pemuda pemudi lainnya mendirikan Perguruan Tinggi di Sumatera Utara yaitu di Medan. Nama Perguruan Tinggi tersebut pada awalnya adalah Perguruan Tinggi Islam Indonesia, yang mana kemudian berubah menjadi Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan (Statuta UISU).

Ide tersebut dilandasi oleh semangat juang para pejuang kemerdekaan, semangat para ulama, dan didukung oleh niat ikhlas sebagai rasa tanggung jawab dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Realisasi ide tersebut dipelopori secara bersama-sama oleh H. Bahrum Djamil, SH. (alm) dan beberapa tokoh pemuda dan pemudi lainnya yakni :H. Adnan Benawi, SH. (alm), Hj. Sariani AS, Drs. H. Sabaruddin Ahmad (alm), dan Drs. H. Rivai A. Manaf Nasution (alm).

Oleh karena mereka adalah juga pejuang kemerdekaan maka UISU disebut sebagai Kampus Perjuangan.

Pada hari, Sabtu, tanggal dua puluh satu Juni seribu sembilan ratus lima puluh dua (21 - 01 - 1952) Miladiah bertepatan 28 Ramadhan 1371 Hijriah, kelima tokoh pemuda dan pemudi tersebut menghadap Notaris H. Soetan Pane Paroehom untuk mendirikan dan membangun satu Yayasan. Kemudian Yayasan tersebut diberi nama Jajasan Perguruan Tinggi Islam Indonesia Medan dan berkedudukan di Medan. Yayasan ini dianggap berlaku mulai tanggal tiga Januari seribu sembilan ratus lima puluh satu (03 - 01 - 1951).

Sejak diterbitkannya Akte Notaris H. Soetan Paroehom No. 63 tanggal 21 Juni 1952 yang menjadi Anggaran Dasar Yayasan UISU sampai saat ini telah beberapa kali mengalami perubahan Akte Notaris dalam rangka penyempurnaan dan juga adanya perubahan susunan kepengurusan Yayasan.

H. Bahrum Djamil, SH pada saat saya masuk Fakultas Sastra UISU menjadi salah seorang mahasiswa S1, masih sangat aktif mengelola UISU bahkan saya mengetahui pada saat itu sekitar tahun 1980-an beliau pernah menjadi Dekan FISIP UISU. Karena sangkin dekatnya dan kagumnya mengenang jasa beliau sehingga saya menganggap H. Bahrum Djamil, SH juga sebagai Orang Tua saya sendiri. Sampai beliau jatuh sakit terbaring lemah lunglai dirawat di rumahnya jalan Teladan Medan lebih dari 1 (satu) tahun sering saya bersama dengan istri menjenguknya walaupun disapa dia tidak lagi mampu untuk merespon panggilan saya maupun yang lainnya.

Pada saat hayat dikandung badan telah berpulang kehadirat Illahi SAW, semua keluarga besar UISU dan

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

masyarakat Sumatera Utara, para ulama, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan dan seluruh masyarakat kampus merasa kehilangan. Salah satu penghargaan pemerintah Kota Medan terhadap beliau adalah dengan menetapkan nama jalan samping kampus UISU yaitu jalan Turi menjadi Jalan H. Bahrum Djamil, SH.

Jasa beliau (orang tua kita) tentu tidak akan terlupakan sepanjang UISU masih ada, dan tetap akan dikenang, karena beliau dan para pendiri lainnya, UISU sudah menjadi besar saat ini yang turut mencerdaskan bangsa. Telah banyak anak-anak bangsa ini dilahirkan menjadi manusia cerdas, berilmu, beriman, bertaqwa atau menjadi seorang sarjana yang islami.

Oleh karena itu, kita semua segenap masyarakat Sumatera Utara dan khususnya masyarakat kampus UISU wajib mengenang dan menghargai jasa-jasa beliau, karena tanpa beliau dan berkat ridho Allah SWT, Universitas Islam Sumatera Utara tidak akan dapat berdiri megah hingga saat ini walaupun sering diterpa prahara sesama generasi penerusnya.

Sehubungan dengan itu, saya menghimbau agar UISU milik umat ini wajib kita jaga, besarkan, muliakan untuk meneruskan cita-cita para pendiri, agar mereka yang telah berpulang ke hadirat Allah SWT, arwahnya mendapat ketenangan di alam barzah sana. Jika UISU terusik diterpa prahara akibat dari keserakahan manusia, maka mereka juga tidak akan mendapat ketenangan di tempat mereka berada.

Marilah kita bersama-sama memelihara, menjaga, membangun dan mengembangkan UISU agar benar-benar dapat menjadi wadah mencerdaskan umat Islam

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

dan masyarakat Indonesia dalam mengisi pembangunan Negara Republik Indonesia serta meneruskan cita-cita para pendiri tersebut.

Medan, 13 Nopember 2014

Alm. H. Bahrum Djamil. SH yang Saya Kenal

Prof. Madya. Dr. Ir. HM. Ichwan Nasution, M.Sc.
Pendiri Fak. Teknik, UISU

Puji syukur atas segala rahmat, taufiq dan hidayahNya sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam kepada nabiyyina wa rosulina Muhammad SAW yang telah berhasil mengangkat manusia kepada suatu derajat yang terhormat, terpelajar dan berperadapan. Semoga kita kelak mendapat syafa'at beliau di hari akhirat .Amin ya robbal 'alamin

Alhamdulillah dengan terbitnya buku berjudul: "In Memorium bersama alm. H. Bahrum Djamil. SH." Yang dieditori oleh Prof. Dr.Hasballah Thaib, MA. Dan putra beliau, H. Zamakhsyari hasballah, Lc, MA, Ph.D. Saya ucapkan "Selamat" kepada Prof. semoga Prof. dan keluarga selalu dalam keadaan sehat wal'afiat dan sukses dalam mengemban tugas serta 'amal ibadah Prof. diterima Allah S.W.T.Amin.

Tulisan ini sehubungan dengan surat Prof kepada saya yang menjelaskan akan menerbitkan buku sebagai mana judul tersebut diatas serta minta agar saya

dapat menyumbangkan satu tulisan. Sungguh suatu penghargaan bagi saya, untuk menulis satu tulisan yang berhubungan dengan alm. H.Bahrum Djamil, SH. Tugas yang diberikan sebetulnya cukup berat akan tetapi karena kepercayaan yang diberikan Prof., berat rasanya bagi saya untuk tidak menerimanya, maka saya coba untuk memenuhinya. Kepercayaan serta kesempatan yang diberikan Prof.kepada saya untuk membuat tulisan ini, saya ucapkan terima kasih.

Prof menyarankan untuk memilih salah satu judul-judul berikut: 1.Alm. H.Bahrum Djamil, SH yang saya kenal 2.Pemikiran alm.H.Bahrum Djamil,SH dalam berbagai dimensi.dan 3.Judul lain yang berkaitan dengan alm.H.Bahrum Djamil, SH. Karena tidak tahu dan tidak pandai membuat judul yang lain, maka saya pilihlah judul pertama dari saran Prof tersebut: "Alm.H.Bahrum Djamil. SH yang saya kenal".

Menulis mengenai "Alm. H.Bahrum Djamil, SH yang saya kenal" bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi juga bukanlah suatu hal yang sulit, selama data yang tersedia mencukupi, penulisan tersebut bukanlah mustahil. Sebaliknya catatan-catatan saya berkenaan dengan alm. H. Bahrum Djamil, SH antara beliau dan saya tidak ada, tentu tidak mudah menulisnya, karena sejak saya bertemu dengan alm. tidak punya catatan-catatan.Yang ada pada saya adalah kesan pada kesempatan bertemu dengan alm. baik di kampus UISU maupun dirumah alm.

Alm.H.Bahrum Djamil,SH lahir pada 14 Agustus 1924. UISU didirikan pada tahun 1953. Ini berarti almarhum pada waktu itu baru berumur 29 tahun, dimana suatu umur yang relatif masih muda dalam mendirikan suatu Universitas.

Saya mulai berkenalan dengan alm. pada tahun 1976 di UISU. Jabatan alm. pada waktu itu di DP Yayasan UISU adalah Ketua I. dan juga saya berkunjung beberapa kali kerumah alm. Tujuan saya bertemu dengan alm. baik di UISU maupun dirumah alm adalah dalam rangka membicarakan dan memohon kepada beliau untuk dapat membantu dan menyokong rencana mendirikan Fakultas Teknik UISU serta dapat membicarakannya dengan pihak Rektorat UISU.

Alhamdulillah akhirnya pada tahun 1976 itu juga, rencana untuk mendirikan Fakultas Teknik UISU mendapat persetujuan dengan keluarnya surat dari pihak Rektorat UISU pada tanggal 24 Desember 1976. Kesan saya adalah dedikasi, ketekunan serta kepedulian alm. telah ditunjukkan oleh alm. serta betapa ketekunan, kemauan keras dan gigih yang ada pada alm. sehingga alm. pernah menjadi Ketua Umum PB Al-Jamiatul Washliyah serta mantan Anggota MPR RI. Ini tentu semua merupakan Anugerah dan Ridho Allah yang telah diberikan kepada alm.

Dan mungkinglah masa kini atau esok lusa kita masih mendapatkan manusia-manusia (SDM) yang mempunyai dedikasi ketekunan, kepedulian serta kemauan keras dan gigih yang sebanding dengan alm. H. Bahrum Djamil, SH di UISU ini? Insya Allah. Allahu Akbar.

Tulisan ini masih terdapat kekurangan dan kelemahannya. Untuk itu kami mohon maaf sebesar-besarnya. Mudah-mudahan bermanfaat.

Saya kira sekianlah dulu, suatu kesan perkenalan/pertemuan saya dengan alm. H. Bahrum Djamil, SH.

Semoga Allah S.W.T, menerima 'amal ibadahnya,

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

mengampuni dosanya dan memberi tempat yang layak di sisiNya. Amin ya Robbal'amin.

Medan, 10 Nopember 2014

Haji Bahrum Djamil: Sosok Seorang Ayah, Pendidik, Pendakwah Dalam Membentuk Keluarga Islami

Drs. H. Haris Bahrum Djamil
Putra Alm. H. Bahrum Djamil

Tulisan ini terlahir atas permintaan Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA sebagai editor penyusun buku berjudul "In Memorium bersama alm. H. Bahrum Djamil, SH" yang disampaikan secara lisan atas keinginannya menulis sosok alm. Ayahanda kami. Permintaan editor tersebut ternyata tidak saja ditujukan kepada kami anak-anak dari alm. H. Bahrum Djamil, SH semata-mata juga diminta dari berbagai nara sumber dan kalangan. Seketika itu juga, menyadarkan kami anak-anak alm. Ayahanda, suatu hal yang tidak dapat dipungkiri, ternyata alm. Ayahanda kami tidak semata-mata dapat diklaim sebagai milik keluarga tetapi juga sebagai bagian dari milik masyarakat umum dalam kapasitasnya sebagai publik figur.

Untuk itu, tidaklah pada tempatnya, jika kami mem-

berikan pandangan atas sosok alm. Ayahanda dari persepsi masyarakat. Biarlah masyarakat mengemukakan pendapatnya; kami berkeyakinan pandangan masyarakat tersebut sudah barang tentu menjadi hal yang berharga bagi kami dalam memandangi sosok alm. Ayahanda. Pandangan masyarakat yang demikian itu akan Kami jadikan pelajaran dan social capital yang berfaedah. Orang bijak mengatakan: "Penilaian atas diri sendiri tidaklah penting, penilaian orang lain atas diri kita itulah yang penting".

Dalam rangka memenuhi permintaan editor, kami mencoba memandangi sosok alm. ayahanda dari sisi pandangan dan kehidupan dalam keluarga sebagaimana apa adanya dan seobjektif mungkin dengan menyinkronkan sekuat tenaga kesan pengkultusan seorang anak kepada ayahnya. Langkah itu kami tempuh dengan harapan semua pihak yang membaca dapat memetik pelajaran darinya; serta dapat melihat sosok alm. ayahanda dalam kehidupan pribadinya untuk dapat dijadikan pelengkap dan penyempurna sosok alm. ayahanda sebagai figur publik.

Di mata kami, anak-anaknya, alm. ayahanda adalah sosok kepala keluarga yang membangun bangunan keluarga yang islami dilakukannya tidak saja melalui lisan tetapi juga dari perilaku nyata dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Tegasnya, dalam membentuk suatu keluarga islami, alm. Ayahanda tidak berhenti pada tataran dunia nilai yang abstrak sebagai teori semata-mata, tetapi membumikan nilai-nilai itu dalam dunia nyata melalui kata-kata, tindakan dan kebijakannya yang menyentuh hati dan pikiran sehingga terjadi perubahan yang diharapkan dalam lingkungan kehidupan

keluarga besar kami. Dari situlah terlihat alm. Ayahanda kami tidaklah semata-mata sebagai sosok seorang ayah, kepala keluarga, tetapi juga sebagai pendidik, pendakwah dalam proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam untuk mewujudkan suatu keluarga islami yang dicita-citakannya.

Beberapa fragmen yang terjadi dalam lingkungan keluarga besar kami, dapat dinukilkan dalam tulisan ini, bagaimana upaya dan usahanya membentuk keluarga islami yang kami alami anak-anaknya.

Alm. Ayahanda kami, lahir di Medan, pada tanggal 14 Agustus 1924, hasil perkawinan antara alm. M. Djamil dengan alm. Salamah dan mempunyai saudara kandung, seorang adik, bernama alm.Hj. Fatimah. Pada usia 2 tahun, alm. ayahanda kami telah menjadi yatim ditinggal ibundanya menghadap Sang Khaliq lebih awal. Pada situasi yang demikian itu, alm. ayahanda kami dan adiknya selalu dititipkan kepada sanak keluarga dari pihak ayahnya, mana kala ayahandanya sedang bekerja. Kondisi yang demikian itu menempatkan alm. ayahanda dalam situasi keprihatinan dalam pertumbuhannya sebagai seorang anak yang masih membutuhkan kasih sayang seorang ibu. Itulah kenyataan hidup yang dialaminya pada masa kanak-kanak dan perkembangannya ke arah dewasa. Perjuangan dan usaha pantang menyerah, ulet, membangun buhul silaturahmi yang kuat kepada semua pihak begitu erat melekat pada dirinya dalam upaya yang dilakukannya demi mengejar cita-cita hidupnya. Walaupun alm. Ayahanda dititipkan kepada sanak keluarga dari alm. atok kami, tapi faktor pendidikan tetap menjadi perhatian prioritas bagi anak-anaknya. Di bidang pendidikan ini alm. atok kami termasuk sangat keras dan tegas.

Warna keislaman dan nilai-nilai keislaman demikian kuat melekat pada diri alm. Ayahanda kami. Hal itu dapat dimaklumi, karena itu terjadi sebagai buah dari hasil mengikuti pendidikan dasar pada lembaga pendidikan Islam di madrasah, sekolah-sekolah Al-Washliyah, pendidikan tinggi di UISU dan pernah juga mengikuti kuliah di King Abdul Azis University di Saudi Arabia. Singkatnya alm. ayahanda kami hampir tidak pernah mengikuti pendidikan umum. Alm. Ayahanda kami tutup usia di usia 71 tahun pada hari jum'at tanggal 3 Februari 1995 pukul 03.08 wib.

Dalam keluarga kami, suatu hari, terjadi pertengkaran antara bang Ipi dan bang Ikbal, berujung mereka tidak bertegur sapa selama berbulan-bulan. Keadaan itu merisaukan hati alm. ibunda dan berupaya mendamaikan keduanya, namun upaya itu tidak membuahkan hasil. Merasa usahanya gagal dan hubungan bang Ipi dan bang Ikbal masih dalam situasi tidak bertegur sapa dengan terpaksa alm. ibunda mengadakan hal tersebut kepada alm. Ayahanda. Betapa terkejutnya alm. Ayahanda mendengar pengaduan alm. ibunda kenyataan itu benar-benar telah melanggar ajaran Islam yang hanya memberi batas 3 hari untuk tidak bertegur sapa. Tanpa membuang-buang waktu, seketika itu juga, alm. Ayahanda memanggil mereka berdua untuk menghadap alm. Ayahanda. Setelah keduanya menghadap, langsung alm. Ayahanda menyuruh mereka masuk ke mobil dan pergi bersama alm. Ayahanda menuju ke arah Lubuk Pakam. Selama dalam mobil alm. Ayahanda diam seribu bahasa, tidak sepele katapun diucapkannya. Bang Ipi dan bang Ikbal tertanya-tanya dalam hati tak tahu ke mana mereka mau dibawa alm., ayahanda; mereka tidak berani menanyakan kepada alm. Ayahanda. Mobilpun

tetap melaju ke arah Lubuk Pakam. Setiba di simpang Tanjung Morawa, mobil dibelokkan ke arah Tanjung Morawa menuju ke pemakaman mendiang nenek, Salamah, ibu kandung alm. Ayahanda.

Tiba dipemakaman, alm. Ayahanda menyuruh keduanya turun dari mobil dan langsung membawa mereka berjiarah ke pusara alm. nenek kami, alm. ibunya Ayahanda. Di samping pusara itu, barulah alm. Ayahanda berkata kepada bang Ipi dan bang Ikbal: "Ipi, Ikbal, lihat pusara ini" Sambil menunjuk pusara alm. nenek kami. "Jika kalian sudah seperti ini, sudah terlambat untuk kalian saling memaafkan". "Kalaupun kalian menyesal hal itu sudah tidak ada gunanya lagi". Jelas alm. Ayahanda kepada mereka berdua. Seketika itu juga bang Ipi dan bang Ikbal tersadar dan menyesal perbuatannya, mereka akhirnya saling bermaaf-maafan. Sejak peristiwa itu, hubungan merekapun kembali normal sebagaimana layaknya hubungan abang dan adik.

Maaf adalah suatu anjuran yang selalu disampaikan alm. Ayahanda kepada siapa saja yang sedang bertengkar atau berselisih paham. Hal itu tidak saja ditujukan kepada anak-anaknya mau pun orang lain, tetapi juga secara konsekuen dilakukannya sendiri. Suatu hari setelah sholat subuh, saya dipanggil alm. Ayahanda untuk menyetir mobil mengantarkannya ke rumah alm. Manaf Lubis di jalan STM. Kami berangkat berdua dan tibanya di rumah alm. Manaf Lubis sekitar pukul 7.00 wib pagi, alm. Ayahanda turun dan langsung menuju pintu dan mengetuknya. Tidak berapa lama, pintu dibuka oleh pembantu rumah tangga. Setelah mengucapkan salam alm. Ayahanda menyatakan maksudnya kepada pembantu untuk bertemu dengan alm. Pak Manaf Lubis.

Hanya dalam hitungan menit, kemudian alm. Ayahanda kembali ke mobil dan kembali pulang ke rumah. Peristiwa itu diulangi alm. Ayahanda beberapa kali. Namun tetap mengalami hal yang sama. Dari peristiwa itu, saya berkesimpulan alm. Pak Manaf Lubis kelihatannya tidak mau berjumpa dengan alm. Ayahanda.

Peristiwa tersebut menimbulkan tanda tanya besar dalam hati saya. Kalau tidak salah ingat, untuk kali yang kelima, alm. Ayahanda mengulangi menemui alm. Pak Manaf tapi hal itu juga tetap mengalami kegagalan. Penuh penasaran saya beranikan diri bertanya pada alm. ayahanda: “Ayah, kita sudah berulang kali kemari; tapi tidak pernah ketemu dengan Pak Manaf”. “Ada perlu apa, ayah dengan Pak Manaf?” penuh penasaran. “Kami sudah tua-tua. Ayah ada berselisih paham dengan Pak Manaf, mungkin ada salah ayah sama dia”. “Mungkin ada perkataan Ayah yang menyinggung perasaannya. Sekarangnya ayah mau meminta maaf”. Dari keterangan itu, dapatlah diketahui alm. Ayahanda adalah sosok manusia yang cepat memaafkan kesalahan seseorang; dan begitu juga tidak sungkan-sungkan untuk minta maaf kepada orang lain bila dirinya merasa bersalah.

Dari dua fragmen itu memberi pelajaran bagi saya, meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan adalah perbuatan yang harus dilakukan setiap manusia yang berselisih paham atau bertengkar demi terjaganya kelangsungan silaturahmi antar sesama manusia. Menjaga hubungan silaturahmi tidak saja dilakukan ayahanda manakala meminta maaf atau memaafkan kesalahan, tapi juga hal itu dilakukannya manakala menerima kabar dukacita, meninggal dunia, dari sahabat atau orang yang dikenalnya. Alm. Ayahanda tetap ta'ziah tanpa memandang waktu, bahkan hal itu dilakukannya di

waktu tengah malam, tak peduli ahliil musibah berada di luar kota.

Bagi alm. Ayahanda, menjaga hubungan silaturahmi menjadi prioritas hal ini ditunjukkan-nya dengan selalu membawa kami berkunjung kesemua gurunya, sahabat dan teman-temannya baik yang berada di dalam kota Medan maupun di luar kota Medan. Bahkan kalau ke Bandung, Jawa Barat, kami selalu dibawaknya bersilaturahmi dengan tokoh-tokoh Al-Washliyah di Jawa Barat, salah satunya alm. Bapak E.Z. Mutaqqein sambil memperkenalkan kami anak-anaknya.

Sebagai sosok seorang ayah, alm. Ayahanda dengan tegas menyuruh kami, anak-anaknya, untuk berlaku adil baik terhadap diri sendiri maupun kepada sesama anggota keluarga. Salah satu contoh dari apa yang pernah saya alami di saat mendampingi alm. Ayahanda melaksanakan ibadah umroh sekaligus bermaksud menemui raja Khalid bin Abddul Azis, raja Saudi Arabia waktu itu, untuk memohon bantuan dana membangun ruang sekolah PGA (Pendidikan Guru Agama) Al-Washliyah yang waktu itu meminjam ruang kuliah UISU untuk proses belajar mengajar. Kebetulan saat itu saya sedang berada di Madinah mengikuti pendidikan.

Di tengah-tengah pelaksanaan ibadah umroh, alm. Ayahanda berdoa di depan multazam sambil menangis bercucuran air mata menandakan kesedihannya yang mendalam. Kejadian itu membuat saya terheran-heran. Seusai berdoa alm. ayahda menghampiri saya dan berkeluh kesah. "Apakah tidak terpikir sama kalian untuk mendamaikan omak kalian dengan ocik?" Ocik yang dimaksudkan alm. Ayahanda adalah ibunda yang satu lagi; kami memanggilnya dengan sebutan ocik. Memang,

hubungan kedua ibunda kami waktu itu kurang harmonis. Saya sendiri adalah anak dari isteri yang pertama.

“Tapi Yah, Haris lihat, hubungan omak dan ocik baik-baik saja” menjawab keluhan alm. Ayahanda. “Tiap bulan Ramadhan omak dan ocik, saling bertukar kiriman makanan bukaan puasa” jawab saya penuh keyakinan. “Bukan itu yang ayah maksudkan”. “Tak pernah ayah lihat, omak dan ocik kalian saling bertegur sapa” tegasnya. “Itulah yang membuat ayah sedih” lanjutnya lebih jauh. Sadarlah saya, mengapa alm. ayah berdoa sambil menangis tersedu-sedu di depan Multazam tadi. Ucapan alm. Ayah tersebut mengetuk hati, saya bertekad untuk memper-temukan kedua ibunda. Waktu itu, saya tidak dapat berbuat apa-apa, karena saya masih tinggal di Madinah mengikuti pendidikan menuntut ilmu pada Universitas Islam Madinah .

Beberapa hari kemudian, seusai alm. Ayahanda menunaikan ibadah umroh sebelum kembali ke Medan. Alm. Ayahanda mengajak saya untuk berbelanja membeli buah tangan untuk kedua ibunda kami. Berdua kami pergi ke tempat penjualan ambal. Setelah melihat-lihat dan memilih akhirnya alm. ayahda menawar kepada penjual satu ambal yang sesuai pilihannya. Tiba saat melakukan pembayaran; tiba-tiba saja alm. Ayahanda membatalkan pembelian hambal tersebut; padahal hambal tersebut sudah disepakatinya harganya.”Akh, sudahlah, tak jadilah” alm. ayahanda bergumam. Perubahan mendadak tersebut menimbulkan keheranan saya juga penjual ambal yang terlihat dari wajahnya dan pernyataannya : “Iisyy...haza?” yang artinya “apa ini?” sambil memandang wajah saya. Sepontan alm. ayahda menjawab: “Afwan” yang artinya “Maaf” sambil kami berlalu. Sambil berjalan, saya tanya alm. Aya-

handa: “Kenapa, nggak jadi, Yah?”. “Omak kalian kan dua” jawabnya. Rupanya keuangan alm. ayahanda tidak cukup untuk membeli dua ambal.

Akhirnya, kami pun meninggalkan tempat penjual ambal tersebut dan berjalan kembali ke arah penginapan. Di tengah perjalanan, menuju penginapan, kami berhenti melihat pedagang penjual pakaian. Tiba-tiba, alm ayahanda menyuruh saya memilih baju untuk dibeli sebagai buah tangan untuk kedua ibunda. Alm. ayahanda berkata: “Belilah baju untuk omak kalian”. “Kau pilihlah yang bagus” pintanya. Saya pun memilih dua helai baju, satu untuk kedua ibunda, masing-masing dengan warna yang berbeda. Hasil pilihan itu, saya perlihatkan kepada alm. ayahanda untuk meminta persetujuannya. Begitu alm. ayahanda melihat baju yang saya pilih, langsung alm. ayahanda berkomentar: “Pilihlah baju yang bagus dan warnanya sama untuk kedua omak kalian”. “Berlakulah, adil!”. “Jangan membeda-bedakan kasih antara kedua omak kalian” Jelasnya tegas. Saya terperanjat dan tersudut atas komentar alm. ayahanda tersebut. Sayapun mengganti pilihan dan memilih dua helai baju yang sama baik dari segi kualitas mau pun warnanya. Setelah itu barulah alm. ayahanda membayarnya harganya kepada penjual.

Beberapa bulan setelah kejadian itu, pada suatu kesempatan liburan kuliah saya pulang ke Medan. Pada saat liburan di Medan, suatu hari alm. ayahanda memanggil saya untuk datang ke rumah ocik di jalan Sederhana. Alm. ayahanda meminta tolong agar saya menemani ocik berobat ke praktek dokter gigi, karena ocik menderita sakit gigi waktu itu. Saya pun membawa ocik ke praktek dokter di dampingi adik saya, Maisyarah, anak alm. ayah

dari pihak ocik. Kebetulan dokter tidak buka praktek hari itu. Kami pun pulang kembali mengarah pulang ke rumah jalan Sederhana.

Di tengah perjalanan, tepat di sekitar makam pahlawan jalan S.M.Raja, saat menuju pulang, tiba-tiba saja terlintas dalam pikiran tentang peristiwa yang terjadi saat alm. ayahanda berdoa di depan Multazam sewaktu umroh tempo hari. Dalam hati saya berkata: "Inilah kesempatannya, mempertemukan omak dengan ocik". Langsung saya gunakan kesempatan itu dan bertanya kepada ocik: "Cik, Haris mau tanya". "Haris lihat ocik koq tidak pernah bertegur sapa sama omak" Tanya saya memecah kesunyian di dalam mobil. "Kenapa, Haris tanya begitu?". Ocik balik bertanya. "Kami selama ini kan bagus-bagus saja" jelasnya lebih lanjut." "Memang baik-baik aja, Cik". "Tapi, Haris lihat ocik sama omak tidak pernah bertegur sapa" Tegass saya mempertegas pertanyaan awal saya. Ocik diam sejenak. "Akh, nantikan adanya waktunya itu". "Mungkin Allah belum mengizinkan" balasnya serius namun dari nadanya terkandung ketidakpastian.

"Kalau gitu sekaranglah saatnya, Cik" kata saya sedikit mendesak. Tanpa perse-tujuannya, langsung mobil saya belokkan ke jalan Dermawan menuju ke rumah jalan Teladan. Mengetahui mobil di arahkan ke rumah jalan Teladan terlihat wajah ocik sedikit tegang, cemas, resah, dan gelisah namun tidak ada gejala perlawanan. Dalam suasana yang sedikit tegang tersebut tiba-tiba Maisyarah memecah suasana. "Nanti omak marah, bang?" maksudnya omak yang dijalan Teladan. "Nanti, berkelahi pula, bang" tegasnya penuh kecemasan. Kecemasan mereka tidak saya hiraukan lagi, sebaliknya memperkuat maksud saya untuk mempertemukan

mereka berdua.

Setiba di jalan Teladan, mobil langsung saya masukkan dan parkir berhenti di halaman rumah jalan Teladan tepat di teras pintu masuk ke ruang tamu. Saya katakan sama ocik: “Haris, mau bilang sama omak dulu, Cik”. “Ocik di sini dulu”. “Nanti baru ocik turun”. Saya lihat ocik penuh kekhawatiran dan memaksa mau pulang; khawatir pertemuan yang tidak terduga-duga itu nantinya menjadi masalah. Hal itu tidak saya tanggapi. Saya tinggalkan ocik bersama Maisyarah di dalam mobil dan saya langsung menemui omak ke dalam rumah. Kebetulan omak waktu itu lagi istirahat di kamarnya karena sakit mata.

Setiba di kamar, saya menemui omak yang sedang tiduran. Dengan hati-hati sayapun bertanya sama omak: “Mak, kalau ocik datang kemari, apa omak mau menrimanya?”. “Apa salah, kalau dia datang kesini?” Omak balik bertanya. “Dimana dia?” tanyanya meminta ketegasan. Jawaban omak itu melegakan hati saya. Sungguhnya saya juga sedikit khawatir waktu itu. “Ada di luar, di mobil, Mak” secepatnya saya menjawab penuh keyakinan. “Tunggulah sebentar, omak ganti pakaian dulu” pintanya. Selagi omak berkemas bertukar pakaian; tanpa membuang waktu, saya cepat-cepat keluar menemui ocik dan Maisyarah yang saya tinggalkan di mobil. “Ayo cik, masuk ke rumah, Haris sudah sampaikan kepada omak”. Jelas saya kepada ocik. “Apa, betul?”. “Jangan main-main, Ris”. “Nanti omak sakit hati” jawabnya seakan tidak percaya. “Tidak, cik”. “Malah omatadi tanya, ocik dimana?” jawab saya tegas. Langsung ocik saya bawa masuk ke rumah. Baru saja saya dan ocik diiringi Maisyarah memasuki ruang tamu, belum sempat duduk dikursi tamu, saat yang bersamaan omak

pun membuka pintu kamar bermaksud menemui kami di ruang tamu. Begitu ocik melihat omak langsung saja ocik menghambur memeluk omak sambil berulang kali menyampaikan permohonan maaf di sela-sela tangisnya. Omak langsung menyambut pelukan ocik sambil membelai-belai kepala ocik saat mereka saling berpelukan, layaknya yang dilakukan seorang kakak kepada adiknya, sambil berkata: “Sudahlah,.. sudahlah,.. dik”. “Sudah lama saya memaafkan”; “kita sudah tua-tua. Apa lagi yang kita cari?” Mereka cukup lama saling bertangisan dalam posisi masih berpelukan. Peristiwa itu benar-benar mencairkan hubungan omak dan ocik yang kurang harmonis selama ini.

Suasana di rumah di jalan Teladan pun saat itu diliputi aura kegembiraan yang amat sangat. Dan itupun terpanjar dari wajah kedua ibunda kami. Di tengah-tengah suasana gembira tersebut; saya langsung menghubungi alm. Ayahanda yang saat itu ada di jalan Sederhana agar segera datang ke rumah jalan Teladan. Tidak berapa lama, alm. Ayahandapun tiba di rumah. Dengan diliputi rasa bahagia dan gembira, seketika alm. Ayahanda memanggil seluruh anak-anaknya dan famili lainnya untuk berkumpul di rumah jalan Teladan. Dalam suasana kumpul keluarga itu, alm. Ayahanda duduk di tengah-tengah antara omak dan ocik. Alm. Ayahandapun berdoa agar keluarga besar kami menjadi keluarga yang bahagia dan dirahmati Allah. Semua anggota keluarga yang hadir menunjukkan wajah yang suka cita luar biasa.

Pendidikan bagi alm. Ayahanda kami adalah hal yang terpenting. Alm. Ayahanda memiliki komitmen yang kuat terhadap anak-anaknya agar menguasai ilmu agama sebaik dan sebanyak mungkin. Bagi alm. Ayahanda pendidikan agama merupakan hal teramat penting yang

harus dikuasai dan dimiliki oleh semua anak-anaknya. Hal itu jelas diperlihatkannya manakala anak-anaknya di sekolah umum memperoleh nilai mata pelajaran agama yang rendah, angka merah. Alm. Ayahanda tidak segan-segan menempelkan raport nilai mata pelajaran agama yang rendah tersebut di dinding ruang makan agar dapat dilihat oleh semua anggota keluarga yang lain. Tujuannya tidak lain agar anaknya yang memperoleh nilai rendah, angka merah, dalam mata pelajaran agama menjadi malu sehingga menimbulkan efek jera untuk lain kali belajar ilmu agama lebih giat dan sungguh-sungguh.

Bagi kami, anak-anaknya, sudah menjadi kebiasaan alm. Ayahanda jika subuh tiba, alm. Ayahanda dengan suara kerasnya membangunkan semua-semua anak-anaknya yang tidur lelap untuk melaksanakan sholat subuh. Dan bila maghrib kami diajarinya mengaji, sambil alm. membacakan ayat-ayat suci al Qur'an yang akan diajarkannya kepada kami. Surah Al Nukman adalah ayat suci Al Qur'an yang selalu dibaca alm. Ayahanda pada saat kami mengaji. Karena suara alm. Ayahanda yang begitu merdu akibatnya kami bukannya belajar mengaji sebaliknya terpukau dengan suaranya yang merdu sehingga belajar mengaji menjadi terlalaikan. Dalam menghayati ajaran islam, alm. Ayahanda mewajibkan kepada kami semua anak-anaknya untuk tetap membaca Al Qur'an minimal membaca satu ayat setiap hari.

Selain, itu, sudah menjadi kebiasaan alm. ayahanda apabila bulan Ramadhan tiba, waktu itu setiap bulan Ramadhan tiba seluruh sekolah umum diliburkan, kami anak-anaknya yang laki-laki dikirim ke T. Balai, tepatnya ke desa Sungai Pasir, untuk belajar ilmu nahu dan syorof

kepada Tuan guru Arsyad selama lebih kurang 2 (dua) minggu. Tuan guru Arsyad ini adalah mantan guru alm. Ayahanda. Suatu hari, tuan guru Arsyad pernah bercerita kepada kami seusai kami belajar. Alm. Ayahanda mengirim kami belajar kepadanya tidaklah semata-mata untuk belajar ilmu nahu dan syorof saja. Menurutnyanya, kalau hanya sekedar belajar, sesungguhnya alm. Ayahanda kami lebih tepat melakukannya. Tapi, hal itu dilakukan alm. Ayahanda untuk mencari berkat dari mantan gurunya. Dari keterangan tuan guru itu, saya sadar bagaimana rasa hormat dan mulianya se-orang guru di mata alm. Ayahanda dan itu coba ditularkannya kepada kami anak-anaknya untuk menghormati guru.

Dalam lingkungan keluarga, alm. Ayahanda adalah sosok seorang ayah yang tegas dan sangat menyayangi serta memperhatikan keselamatan jiwa semua anak-anaknya. Suatu hari pernah terjadi peristiwa yang dialami adik kami Adek, Sahrazat, mengenderai sepeda motor, pinjaman milik temannya, melanggar seorang anak kecil hingga luka parah di daerah Sibiru-biru, Deli Tua. Akibat kecelakaan itu, alm. Ayahanda kami terpaksa berurusan dengan orang tua anak korban kecelakaan tersebut melakukan perdamaian dengan mengganti kerugian kepada keluarga korban. Peristiwa itu membuat adik kami Adek mengalami trauma yang berkepanjangan jika melihat anak kecil.

Selang beberapa bulan kemudian, Adek menemui ayahanda yang sedang duduk-duduk di teras rumah sepulang kerja dari UISU. Melihat alm. Ayahanda duduk rileks, Adek menghampiri alm. ayahanda duduk bersama dan menyampaikan permintaan kepada alm. ayahanda. "Ayah, belikanlah Adek honda" mohonnya. "Dari

pada Adek, ayah belikan honda, lebih baik, Adek, ayah belikan kain putih” jawab alm. ayahanda singkat. Jawaban alm. ayahanda itu membuat Adek diam seribu bahasa dan merasa bodoh. Rupaya alm. ayahanda tahu kalau selama ini si Adek selalu ngebut-ngebutan liar di Stadion Teladan meminjam sepeda motor temannya. Alm. ayahanda menilai jika si Adek dibelikan honda akan mengancam keselamatan dan jiwanya yang selalu kebut-kebutan. Waktu itu, si Adek masih duduk di kelas 1 SMA yang perkembangan jiwanya masih labil.

Kasih sayang alm. ayahanda kepada anak-anaknya tidak pernah pupus walaupun anak-anaknya sudah dewasa dan berkeluarga. Pernah suatu hari, kak Emi yang berada di Bandung menelepon alm. Ayahanda bermaksud menanyakan kabar alm. Ayahanda. Dalam pembicaraan telepon tersebut alm. Ayahanda secara bertubi-tubi menanyakan kepada kak Emi, mungkin kak Emi menghadapi masalah pikirnya. “Ada apa Emi?”, “Apa yang, ayah bisa bantu?” “ Ada masalah, apa?” Dari pertanyaan-pertanyaan itu terlihat kekhawatiran alm. Ayahanda terhadap anaknya. Begitu besar perhatiannya terhadap anak-anaknya seakan-akan anaknya masih saja seperti anak kecil. Padahal kak Emi menelepon alm. ayahanda untuk melepas rindu dan sekedar ingin mendengar suara alm. Ayahanda.

Rasa kasih sayang itu tidak hanya ditujukan kepada anak-anaknya semata-mata. Alm. Ayahanda selalu mengingatkan kami kepada semua anak-anaknya untuk saling sayang menyayangi sesama. Alm. Ayahanda selalu berkata kepada kami: “Sayangilah semua orang yang ada di bumi, agar yang di langitpun menyangimu”. Kata itu demikian melekat dipikiran dan hati kami semua. Betapa sesungguhnya alm. ayahanda adalah sosok yang

menganut paham anti kekerasan dan humanisme.

Dari apa yang dilakukan oleh alm. ayahanda kami, sebagaimana yang saya kisahkan di atas, dapatlah dipahami, alm. Ayahanda di mata kami adalah sosok seorang ayah sekaligus pendidik dan pendakwah ajaran Islam di lingkungan keluarga. Tidaklah berlebihan bila kami katakan alm. Ayahanda kami, di mata keluarga, adalah sosok seorang ayah yang tegas, pendakwah dan penyebar ajaran Islam untuk membentuk keluarga yang islami berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Keadilan, kasih sayang, memaafkan, menjaga silaturahmi, menghormati guru, belajar, mengingat kehidupan akhirat dan pembentukan akhlak adalah nilai-nilai yang selalu disampaikan dan diingatkannya kepada kami dalam membangun suatu keluarga yang islami di lingkungan keluarga besar kami. Demikianlah sosok alm. ayahda di mata keluarga keluarga besar kami.

Terlepas dari apa yang saya utarakan di atas, bagaimanapun juga, alm. ayahda kami adalah sosok manusia biasa yang sudah tentu terdapat kelemahan di sana-sini. Namun yang pasti, alm. ayahda kami telah berupaya semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan ilmunya untuk membentuk keluarganya sebagai suatu keluarga yang islami. Insya Allah.

Medan, 10 November 2014

Alm Haji Barum Jamil di Mata Anaknya

Salah satu putra Alm. H. Bahrum Jamil

Ayah kami bernama Bahrum bin Muhammad Jamil, yang sering mereka panggil dengan H. Bahrum Jamil. Beberapa sifat terpuji yang dimiliki ayah yang sulit kami warisi yaitu: Al marhum ayah sangat mencintai silaturahmi, bila ada kampung orang meninggal tengah malam pun dia pergi untuk takziah.

Al marhum mencintai ummat kadang-kadang kami merasah ayah bukan milik kami lagi tapi milik sudah menjadi milik ummat.

Al marhum sangat dekat dengan para Ulama, hampir tiap minggu saya diajak menziarahi Alm. Syekh H. Mahmud Syihabuddin di Kampung Mandailing.

Alm. Sangat Adil terhadap semua anak-anaknya walaupun ibu yang berbeda .

Alm. Sangat mencintai UISU dan Al Wasliyah bahkan lebih dicintai dari dirinya sendiri. Pernah suatu kali abang Ipi dan bang Iqbal berkelahi dan satu bulan tak bercakap, sewaktu ayah tau keduanya di satukan dan dibawa ke kuburan supaya insyafk kedua-duanya.

Hubungan ayah dengan Saudi Arabia dan Al Azhar Mesir dan Universitas Islam Madinah sangat dekat, Bahkan sewaktu di saat saya masih mahasiswa di Universi-

tas Islam Madinah, saya pernah dibawanya menghadap raja Saudi di Riyadh.

Kemanapun dia pergi keluar negeri dia sering membawa nama UISU dan Al Washliyah agar Organisasi islam kecintaannya dan UISU yang dia dirikan dikenal international.

Berpesan kepada saya bahwa Ma'had Muallimin yang ada di kampus UISU adalah milik Al Washliyah tapi ranahnya pertapakannya milik UISU , saya tidak tahu apa tujuan ayah mendirikan sekolah Al Washliyah di dalam Kampus UISU.

Hal yang cukup menaraik ayah saya sangat menyayangi Alm. Adnan benawi, ayahlah yang mengurus pernikahan ibu sariani dengan Alm. Adnan Benawi, bahkan waktu Alm. H. Adnan Benawi meninggal ayah menagis dengan suara yang sangat sedih.

Ayah dengan Alm. H. Rifai A. Manaf berbeda dalam politik karena Alm. H. rifai masuk Golkar tapi ayah tetap di PPP, tetapi mereka berdua tetap sepakat dalam membangun UISU. Ayah dengan Alm. Sabaruddin Ahmad berbeda paham dalam pengamalan Agama karena Alm. H. Sabaruddin dari Muhammadiyah tapi mereka berdua sangat Kompak bila bicara UISU.

Alm. Sering mengatakan Bahwa UISU memang milik Ummat, tetapi kalian harus urus dengan baik agar cita – cita ummat yang menyumbang pembangunan UISU dahulu bermamfaat dengan Sadaqahjariyah mereka.

Kendatipun UISU pernah berkonplik tapi kami anak –anak ayah sangat yakin suatu saat UISU akan kuat kembali. Cukup banyak alumni UISU yang sudah sukses, dan suatu saat mereka akan sangat peduli dengan Al

mamaternya.cukup banyak alumni UISU yang sudah menjadi Ulama besar, mereka pasti akan terus berdoa untuk UISU agar tercapai cita – cita para pendirinya . kami mendapat wasiat dari al marhum ayah supaya kami terus memperkuat silaturahmi dengan teman – teman ayah dulu yang masih hidup.

Memang ayah ikut mendirikan UISU tetapi ayah tak sempat menikmati hasil UISU setelah UISU maju hanya mengurus setelah ayah menikmati. Ayah mengamalkan hadist artinya : “ bila di tangan mu ada benih sebelum kamu mati tanamlah benih itu agar setelah Wafat akan menikmatinya”.

Ayah seorang yang Hobby qasidah dan Syair dia sangat dekat dengan Alm. Ahmad Baqi dan H. Azrai Abdul Rauf (Qori Internasional) mereka suka berkumpul untuk menciptakan lagu – lagu islami yang saat ini sering di gunakan oleh Putra putrid Washliyah.

Ayah bila mebantu orang samapi tuntas cukup banyak mahasiswa yang di rekomendasikan untuk melanjutkan pendidikan ke timur tengah tanpa mengharap imbalan apapun.ayah cukup lama sakit sebelum meninggal, kami berharap sakitnya yang lama dapat mengampuni kesalahan – kesalahan Ayah pada Masa hidupnya.

Cukup banyak Ulama dan tokoh yang hadir kerumah pada waktu ayah sakit termasuk Pak Hasballah yang edit buku ini. Pak Hasballah hadir dengan Bapak H.Ridhwan lubis Mantan Ketua PB Al washliyah dan H.Aziddin Mantan Sekjen PB Al washliyah.

Sakit almarhum yang sangat serius membuat orang membesuknya mengeluarkan air mata di samping ayah.

Ayah sudah pergi tapi murid – murid dan kader ayah

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

masih banyak yang mau melanjutkan perjuangan di UISU dan Al washliyah.

Perhatian kepada anak anaknya walau dalam kesibukan, pada waktu magrib semua anak –anak sudah harus ada di rumah untuk shalat berjamaah, dan anak tua di suruh imam dalam berjamaah pada waktu belum Ramadhan kami dikirim ke Tanjung Balai untuk belajar agama pada ulama ulama di sungai Pasir.

Bila nilai kami belajar kurang pasti kami mendapat Hukuman dan bila mendapat nilai bagus akan di beri hadiah.

H. Bahrum Djamil Penggagas Pendidikan Islami di Universitas Islam Sumatera Utara

Dr. Zulfirman, SH, MH

Mantan Sekretaris Umum Yayasan UISU

Malam itu, tepatnya tanggal 22 Oktober 2014 pukul 21.30 wib, Ana menerima sepucuk surat yang ditandatangani Prof. Dr.H.M.Hasballah Thaib MA sebagai editor penyusun buku yang berjudul “In Memoriam bersama alm. H.Bahrum Djamil, SH”. Kandungan isi surat dimaksud meminta sumbangan tulisan tentang sosok alm. H. Bahrum Djamil, SH dari sudut pandang penyumbang tulisan. Seketika itu juga, surat itu menyeret ana kembali ke durasi waktu 39 tahun silam, tepatnya ke tahun 1975, dimana awal ana menjadi mahasiswa Fakultas Hukum UISU yang tidak berapa lama kemudian diang-

kat menjadi pegawai di Fakultas Hukum UISU. Mulai dari sanalah terjadi interaksi ana dengan alm. H. Bahrum Djamil, SH yang menukilkan sejarah pribadi ana.

Sejarah, ya, sejarah baru dikaji sebagai ilmu dilakukan oleh Ibnu Khaldun, seorang ilmuwan Muslim yang diakui kalangan ilmuwan sebagai seorang pemikir besar dunia, mengingatkan kita “menulis sejarah dengan mencatat rentetan peristiwa, baru merupakan tugas awal yang terbaik seorang sejarawan; yang diperlukan selanjutnya adalah menjelaskan dan mengidentifikasi pola perubahannya”. Terkait dengan itu, Ana coba menulis sosok alm, H. Bahrum Djamil, SH berdasarkan apa yang pernah ana alami berinteraksi dengan beliau. Dari peristiwa itu akan dijelaskan dan didentifikasi perubahan yang terjadi, sehingga akan terlihat sesungguhnya sosok alm. H. Bahrum Djamil, SH sebagai seorang tokoh sentral dalam buku “In Memoriam bersama alm. H. Bahrum Djamil, SH” yang akan disusun nantinya.

Memandang sosok alm. H. Bahrum Djamil, SH secara utuh menyeluruh dan objektif adalah suatu kemustahilan jika hanya bersumber dari satu orang saja. Betapa tidak, sosok alm. H. Bahrum Djamil, SH adalah sosok tokoh multitalenta. Pada diri beliau melekat jadi satu beragam profesi yakni sebagai pendidik, ulama, pendakwah, budayawan, seniman, politikus, dan pejuang sebagaimana teraksarakan dalam sebuah buku yang berjudul: “Batu demi Batu di bawah terik Matahari, Kami dirikan UISU” yang diterbitkan sekitar tahun 1992-an.

Dari surat yang Ana terima itu dapat diajukan suatu asumsi, sesungguhnya editor ingin mengungkapkan sosok alm. H. Bahrum Djamil, SH dari berbagai persepektif melalui penyumbang tulisan, tujuannya tidak

lain adalah ingin mengungkap secara utuh sosok alm. H. Bahrum Djamil, SH. Tak pelak lagi, tujuan editor tersebut bersifat subjektif baik dari pihak penyumbang tulisan maupun dari pihak editor sendiri. Hal itu suatu kewajaran tanpa kecuali, namun, walaupun itu bersifat subjektif apabila kita mampu menangkap makna di dalamnya kita akan menemukan objektifitas dengan cermatan tanpa prasangka dan apa adanya. Untuk itulah, kejujuran dari penyumbang tulisan menjadi teramat penting sebagai bahan menilai sosok tokoh sentral yang kita bicarakan itu.

Bertitik tolak dari tuntutan kejujuran dalam menyumbang tulisan untuk buku yang berjudul : “in Memoriam bersama alm. H. Bahrum Djamil, SH”. Ana sebagai salah satu narasumber hanya mampu menulis sosok alm. H. Bahrum Djamil, SH dari ketokohnya sebagai pendidik berdasarkan dua alasan utama. Alasan pertama adalah, secara makro, beliau adalah salah seorang pendiri Universitas Islam Sumatera Utara. Alasan kedua, interaksi yang terjadi antara ana dengan beliau dalam konteks kehidupan dunia pendidikan.

Jujur ana akui, sosok alm. H. Bahrum Djamil, SH adalah tokoh yang paling berperan penting dan memberi warna yang membentuk karakter ana sebagai akademisi yang tetap membekas hingga saat ini. Proses pendidikan yang dilakukan oleh alm. H. Bahrum Djamil, SH terhadap ana tidaklah semata-mata dilakukan melalui proses belajar mengajar di bangku kuliah tapi juga dari realitas kehidupan kampus sehari-hari dalam kapasitasnya sebagai dosen dan pimpinan Yayasan UISU dengan ana sebagai pegawai dan mahasiswa UISU. Proses itu berjalan mengalir secara alamiah dan tidak terencana sama sekali.

Sepintas, apa yang ana katakan itu terkesan sangat subjektif, tapi perlu pula dipahami di dalam subjektivitas itu terkandung objektivitas yang akan mengemuka manakala kita mampu memaknai peristiwa yang kita alami dengan memberikan penjelasan dan mengidentifikasi pola perubahannya. Dari keterangan itulah, berdasarkan rentetan peristiwa yang ana alami berinteraksi dengan alm. H. Bahrum Djamil, SH akan dapat dijelaskan dan diidentifikasi tentang sosok tokoh sentral kita sebagai pendidik yang menorehkan pendidikan islami di UISU sebagai judul dalam tulisan ini. Perlu diingat, penorehan pendidikan islami di UISU dilakukan beliau dengan cara menanamkan nilai-nilai fundamental ajaran Islam dalam keseharian di dunia pendidikan, khususnya di UISU.

Rentetan peristiwa itu ana mulai dari peristiwa yang terjadi sekitar akhir tahun 1975 tentang diberlakukannya kebijakan pemerintah di bidang Pendidikan Tinggi yang mewajibkan setiap lulusan Perguruan Tinggi Swasta agar mengikuti ujian sarjana negara guna memperoleh pengakuan kesetaraan ijazah swasta dengan ijazah Negeri. Padahal berdasarkan Surat Keputusan Menteri PTIP No. 64 Tahun 1963 tanggal 16 Juli 1963 sebagaimana tertera pada ijazah dinyatakan ijazah Sarjana Hukum UISU telah dipersamakan dengan ijazah Negeri. Pada suatu kesempatan kebijakan pemerintah tersebut Ana sampaikan kepada alm. Bahrum Djamil, SH, di kantornya. Dalam kesempatan itu berkatalah ana pada beliau. “Pak, ada Surat dari Menteri Pendidikan yang mewajibkan sarjana lulusan UISU agar mengikuti ujian negara yang diselenggarakan oleh Pemerintah. Banyak alumni fakultas hukum kita yang telah memiliki ijazah mempertanyakan tentang status ijazah mereka”.

Spontan beliau menerangkan: “Bilang sama mereka (maksudnya kepada alumni yang mempertanyakan status ijazahnya), bahwa mereka sudah dijadikan manusia masih perlu lagi dinyatakan sebagai manusia?!” jelasnya dengan nada yang sedikit meninggi menatap ana. Jawaban itu membuat ana tidak ingin lagi berlama-lama dan seketika itu pula ana mohon pamit meninggalkan beliau di ruang kantornya. Dari peristiwa ini dapat diidentifikasi, bagi alm. H. Bahrum Djamil, SH pendidikan adalah proses memanusiakan manusia.

Pada kesempatan lain, sekitar tahun 1976, terjadi peristiwa lain, yaitu peristiwa penerimaan mahasiswa baru Fakultas Hukum UISU. Pada tahun itu, minat masyarakat memasuki Fakultas Hukum UISU demikian tinggi, namun ketersediaan ruangan dan bangku kuliah sangat terbatas, sehingga tidak dapat memenuhi animo masyarakat untuk mengikuti pendidikan di Fakultas Hukum. Kenyataan itu membuat ana, waktu bertugas menerima pendaftaran calon mahasiswa baru Fakultas Hukum, terpaksa menolak pendaftaran dari salah seorang calon mahasiswa yang terlambat mendaftar dengan mengemukakan alasan bahwa ruangan dan bangku yang tersedia sudah tidak mencukupi lagi. Tindakan ana tersebut sudah tentu sangat mengecewakan calon mahasiswa tersebut. Keesokan harinya, dipagi hari, ana dipanggil alm. H. Bahrum Djamil, SH menghadap di ruang kantornya. Di situ ana melihat sudah ada calon mahasiswa baru yang ana tolak didampingi orang tuanya yang duduk tepat di seberang meja dihadapan alm. H. Bahrum Djamil, SH. Begitu ana tiba, langsung beliau bertanya dan meminta penjelasan. “Mengapa inta tidak menerima anak ini mendaftar di Fakultas Hukum?”. Dengan serius Ana jawab “Kita sudah kekurangan ru-

angan dan bangku, Pak”. Beliau langsung berkomentar: “Suruh dia membawa bangku dari rumah!”. “Jangan inta halangi orang untuk jadi manusia” tegasnya; lanjutnya lagi: “UISU ini, kami bangun untuk memberi kesempatan bagi semua orang mengikuti pendidikan, agar manusia Indonesia ini cerdas semuanya”. Pernyataan itu membuat Ana diam seribu bahasa menundukkan kepala merasa bersalah. Dan peristiwa ini dapat diidentifikasi bagi alm. alm. H. Bahrum Djamil, SH belajar adalah kewajiban\ manusia yang harus ditempuh dalam situasi apapun.

Waktu terus bergulir, sekitar tahun 1977 ada peristiwa lain yang juga membekas pada diri ana. Pada waktu itu, proses belajar mengajar di Fakultas Hukum diselenggarakan pada sore hari. Hal itu terjadi karena sebagian besar staf pengajar Fakultas Hukum UISU diisi oleh tenaga pengajar tidak tetap yang tugas pokoknya di luar Fakultas Hukum UISU yang berasal dari instansi pengadilan, instansi pemerintah, instansi militer dan juga dari pengajar USU. Bahkan pimpinan di lingkungan Fakultas Hukum UISU juga banyak diisi pihak yang bekerja paruh waktu. Dosen tetap Fakultas Hukum UISU waktu itu masih sangat minim sekali. Pada sisi lain, mahasiswa juga mayoritas berasal dari orang-orang yang sudah bekerja.

Sudah menjadi kebiasaan mahasiswa Fakultas Hukum UISU duduk-duduk berderet sepanjang teras membelakangi trotoar kampus menuju biro Fakultas Hukum UISU menunggu kehadiran pengajar yang akan mengajar sesuai jadwal kuliah hari itu. Biasanya, semua dosen lebih dahulu ke Biro Administrasi Fakultas melewati trotoar di mana mahasiswa selalu duduk menunggu sebelum masuk mengajar di kelas yang berada di

lantai II. Suatu hari, ana duduk -duduk bergabung dengan mahasiswa lainnya di teras tempat kebiasaan mahasiswa menunggu dosen membelakangi trotoar. Tiba-tiba, tanpa kami ketahui, di belakang kami telah berdiri alm. H. Bahrum Djamil, SH yang berdiri tepat di belakang ana duduk. Beliau memandangi Ana yang sedang menduduki buku pelajaran sebagai alas tempat duduk dan menegur Ana dengan suara baritonnya. "Bagaimana inta bisa jadi orang pintar! Buku saja inta duduki". "inta telah menghina ilmu" sergahnya. Seketika itu juga kami semua tersentak dan bubar beranjak tergesa-gesa naik ke lantai dua masuk ke ruang kelas. Anehnya, teman-teman ana lainnya yang sama-sama menduduki bukunya yang dijadikan alas duduk tidak mendapat sergahan dari beliau.

Peristiwa itu besar-besar sungguh membekas bagi ana. Belakangan ana baru mengetahui alasan Ana yang ditegur sedangkan teman-teman lainnya tidak. Alasannya ana peroleh beberapa hari kemudian dari A. Manan Yatim, teman sekerja ana, yang mendapat penjelasan dari alm. H. Bahrum Djamil, SH yang menanyakan mengapa beliau marah kepada ana dan tidak kepada lainnya. Menurutnya, status Ana sebagai pegawai juga mahasiswa di UISU yang seharusnya memberi contoh yang baik bagi mahasiswa lainnya.

Baginya, buku adalah sumber mencari ilmu yang harus dihormati dan dihargai, bahkan beliau menganalogkan buku ibarat seorang guru. Open book open mind demikianlah kira-kira pemikiran beliau. Rupanya, tanpa ana sadari, peristiwa tersebut menjadi perbincangan di lingkungan kampus waktu itu. Dan peristiwa itu dapat diidentifikasi dalam pandangan alm. H. Bahrum Djamil, SH menghormati ilmu adalah etika seorang

pendidik atau ilmuwan.

Kali waktu lainnya, masih juga dalam tahun yang sama, pada suatu hari sekitar pukul 17.30 wilb, ana duduk berduaan, agak berdempetan, dengan teman wanita satu kelas, namanya Rubiati, di teras pintu gerbang utama depan kantor Yayasan menghadap arah ke utara, sekarang ke arah biro Rektor, membelakangi pintu gerbang arah masuk ke kampus seusai mengikuti ujian lisan mata kuliah hukum pidana. Kami duduk berdua membahas ulang jawaban kami pada ujian lisan yang baru saja dijalani. Di tengah keseriusan kami membahas jawaban ujian, tiba-tiba terdengar suara bariton membentak dari arah belakang. "Hai kalian berdua! Jangan kalian rusak kampus ini dengan tingkah laku kalian, duduk berduaan rapat-rapat macam laki bini saja". "Kalian kira, kampus apa ini?!" Ana terkejut dan menoleh kebelakang ke arah sumber suara, ternyata yang membentak kami adalah alm. H. Bahrum Djamil, SH. Ana lihat raut wajahnya menunjukkan kemarahan. Seketika itu juga, kami berdua berdiri dan bergegas ke luar kampus menuju ke jalan utama, jalan Sisingamangaraja, dengan rasa sedikit mendongkol.

Sedangkan Alm. H. Bahrum Djamil, SH langsung menuju ke mobilnya, kalau tidak salah ingat mobil fiat, yang diparkir di parkiran persis di depan kami duduk tadi. Rupanya beliau melihat kami karena mau melintas menuju mobilnya untuk pulang. Peristiwa ini menjelaskan betapa akhlak itu menjadi perhatian utama beliau. Dari peristiwa itu dapat diidentifikasi, bagi alm. H. Bahrum Djamil, SH pembentukan akhlak sesuatu yang amat penting, dan kampus UISU haruslah menjadi kampus Islami pembentukan akhlak dengan menanamkan nilai-

nilai ajaran Islam. Pentingnya akhlak pernah diingatkan Ahmad Syauqi, dari ucapannya: “Tidaklah seseorang menjadi pembangun. Jika akhlak mereka hancur lebur”.

Pengaruh peristiwa tersebut terkait pendidikan sebagai proses pembentukan akhlak terlihat dari kebijakan Yayasan UISU dalam kurun waktu 1999-2005 yang mencanangkan gerakan akhlakul karimah di lingkungan UISU dengan moto: UISU kampus akhlakul karimah. Gerakan itu mendapat apresiasi yang cukup kuat dari Dirjen Dikti, sebagaimana pernah dilontarkan dalam pertemuan antara Dirjen Dikti dengan Badan Penyelenggara Pendidikan pada tahun 2003 di Jakarta, yang dalam pertemuan itu ana hadir sebagai salah satu pesertanya bersama dengan ibu Hj.Sariani AS, ketua Pengurus Harian Yayasan UISU waktu itu.

Apa yang ana alami dari beberapa peristiwa di atas mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dan terpartri cukup kuat dan mendalam bagi pikiran dan jiwa ana baik sebagai pendidik maupun penyelenggara manajemen di UISU waktu itu. Kesemua peristiwa itu menjadi formula dan mempengaruhi ana sewaktu merumuskan visi UISU sehingga lahirlah secara formal visi UISU yang berbunyi: UISU MENJADI PERGURUAN TINGGI YANG ISLAMI, ANDAL, TERUJI DAN BERMARTABAT MULIA DICINTAI OLEH MASYARAKAT DAN DIRIDHOI ALLAH SWT sebagaimana yang tertuang pada Pasal 2 Surat Keputusan Pengurus Yayasan UISU Nomor 21 Tahun 2003 tertanggal 3 Agustus 2003 tentang Statuta UISU. Jadi, rumusan visi UISU itu bukan disusun dari dunia khayal melainkan dari dunia realitas yang diselaraskan dengan tujuan didirikannya UISU oleh para pendirinya sebgalmana tertuang dalam akta pendirian Yayasan

UISU tahun 1952.

Bagi alm. H. Bahrum Djamil, SH, rendah hati dalam belajar adalah sikap utama untuk menguasai ilmu. Hal itu dapat diidentifikasi dari tindakan konkrit beliau dalam proses menyusun naskah sebuah buku berjudul “Batu demi Batu di Bawah Terik Matahari, Kami dirikan UISU”. Waktu itu, sekitar tahun 1991 atau 1992-an, ana lupa tahun yang tepat, tanpa merasa rendah diri beliau didampingi salah seorang anak kandungnya, drs. H. Haris Bahrum Djamil, datang berkunjung ke rumah ana hari minggu pagi sekitar pukul 10.00 wilb untuk berdiskusi meminta masukan dan saran terkait buku yang akan disusunnya. Dalam proses penyusunan buku itu, beliau sedang menderita sakit agak sulit berdiri, akibatnya beliau tidak dapat turun dari mobilnya untuk masuk ke rumah ana. Diskusi berlangsung dalam situasi beliau tetap duduk di dalam mobilnya dengan pintu mobil yang terbuka terparkir di jalan rumah ana di bawah pohon akasia; sedangkan Ana duduk dikursi persis di depan pintu mobilnya yang terbuka dengan posisi menghadap beliau. Diskusi berjalan cukup lama, sekitar 1,5 jam, membicarakan materi dan susunan buku yang akan disusun tersebut.

Peristiwa itu menimbulkan berbagai macam pertanyaan yang mendalam bagi diri Ana. Mengapa beliau meminta saran dan masukan kepada ana? Bukankah ana mantan mahasiswa dan bawahannya? Bukankah di UISU masih banyak orang-orang yang berkualitas dan cukup pengalaman yang lebih pantas dimintai saran dan masukan? Pertanyaan tersebut belum ada jawabannya hingga saat ini. Biarlah hal itu menjadi rahasia beliau. Yang pasti, dari peristiwa itu beliau secara tidak langsung, menurut hemat Ana, telah memberikan pela-

ajaran bagi ana dan seakan memberi pesan : (a) Penguasaan ilmu tidaklah ditentukan oleh usianya, tapi ditentukan seberapa banyak ilmu yang digalinya oleh orang yang bersangkutan dengan memanfaatkan waktu yang tersedia secara maksimal (b) Rendah hati adalah kunci menguasai ilmu. Bukankah itu semua kandungan nilai ajaran islam dalam menuntut ilmu?

Dari apa yang ana utarakan dari fakta-fakta di atas, tak dapat dipungkiri, dapatlah disarikan, bagi ana, alm. H. Bahrum Djamil, SH adalah tokoh pendidik yang khas, yakni penggagas pendidikan Islami di Universitas Islam Sumatera Utara Medan yang membangun sumber daya manusia yang berkarakter memiliki kualitas intelektual yang andal dan akhlak terpuji.

Sebagai penutup kalam, sebagaimana telah ana katakan di atas, alm. H. Bahrum Djamil, SH berperan penting dalam membetuk karakter ana sebagai akademisi maupun pengelola pendidikan waktu itu, moral menuntut ana untuk berkewajiban menyampaikan rasa terima kasih yang tulus ikhlas atas semua jasa-jasa beliau kepada ana. Rasa terima kasih itu ana ikat dan bingkai dengan doa yang ikhlas kehadirat Allah Azza wa Jalla agar kepada beliau dilimpahkan rahmat-Nya tanpa berkesudahan. Semoga Allah menerima semua amalnya baik yang besar maupun yang kecil dan menempatkan beliau ditempatkan pada sebaik-baik tempat di sisi-Nya. Amin ya robbalalamin.

***Bersahabat, Akrab, Suka Membantu,
Tegar dan Berjiwa Besar***

SOSOK ALM. BHRUM DJAMIL YANG KUKENAL

Muslim Laut Tawar
Pegawai Biro Rektor UISU

Barangkali aku salah seorang yang paling beruntung diantara yang ku kenal (A.Mujib Saubari, Sirozy Gontor, A.Muhaimin dan kawan-kawanya. dari Palembang) dan banyak yang lain, dibandingkan dengan yang dialami Drs.H.Yahya Tanjung, (Garuda Hotel Serasehan, 26 Mei 2001). Yang aku tahu semua yang disebut nama tadi, dan banyak lagi yang mendapat fasilitas di UISU (menjadi pegawai, bebas uang kuliah, bahkan tinggal di wisma mahasiswa UISU). Dulu ada dua asrama yang kadang-kadang disebut Wisma, salah seorang ketuanya adalah Sirozy Gontor. Asrama tersebut berada pada lantai I bangunan induk, satu ruangan di sebelah utara (sekarang ditempati Fakultas Teknik) dan satu lagi di sebelah selatan (sekarang ditempati Fakultas Pertanian). Asrama itu masih ada sampai tahun 1972. Pernah satu kali waktu pelantikan rektor (H.M.Yusuf Rangkuti,SH) sekitar tahun 1972, Harry Suwondo,SH, waktu itu Koordinator kopertis, melihat-lihat bangunan UISU, dan

waktu sampai pada ruangan asrama ini beliau berkata “ini asrama atau kandang”, karena penghuninya tidak merapikan tempatnya masing-masing.

Aku tahu bagaimana akrabnya hubungan Pak Haji (panggilan kami pegawai UISU pada beliau sejak tahun lima puluhan), dengan Pak Anas Tanjung dan beberapa saudaranya yang lain, baik dalam hubungan persahabatan, maupun dalam organisasi. Aku tersentuh dan sempati terhadap Pak Yahya Tanjung yang tidak memperoleh / mendapat fasilitas seperti yang lain di UISU selama menjadi mahasiswa, seperti yang kuperoleh padahal aku bukan siapa-siapa.

Seperti yang aku tulis pada. draft kenangan lain (Lp. II), ke-akraban dan persahabatan itu terlihat pada f c Surat beliau kepadaku (Lp.I) setelah “turun gunung’ (istilah Pemerintah Sukarno waktu itu, kembali ke pangkuan RI). Dalam surat tersebut pada bagian IV ditulisnya “usaha-usaha kita dahulu di Medan, UISU-Al-washliyah- GPII, sebagai biasa naik, dan turun”. Semua tahu. “aku bukanlah orang yang patut dan pantas disebut atau dibawa dengan kata “usaha- usaha, bersama, karena menurutku Aku hanya sebagai penumpang”. Demikianlah contoh ke-akraban beliau itu. Setelah aku kembali ke Medan (akhir 1961), Ada dua pertanyaan beliau padaku waktu kami pertama berjumpa setelah turun gunung, seperti kusebut diatas, “Lim kau mau belajar atau bekerja”, ku jawab, “mau belajar’. Aku menjadi pegawai UISU magang, kemudian sekitar bulan September 1962, baru pegawai penuh dengan penerbitan SK. Sebelum tinggal di wisma, aku tinggal beberapa bulan dirumah beliau Jalan Teladan Medan. Aku mengerjakan apa. saja sepulang kerja dari UISU. Disinilah aka kenal dengan A,Manan Yatim, karena selain rumah orang tu-

anya berdekatan, seingatku la bertugas di kantor Majelis Pendidikan Al-Washliyah yang, kantornya di depan makam pahlawan, dan Pak Haji waktu itu menjabat Ketua Majelis Pendidikan Pengajaran PB Alwashliyah. Menurut khabar sebelum aku datang, Saudara Husin Umar (sekarang anggota, DPR dan Sekjen DDII) pernah tinggal di rumah tersebut kemudian pindah ke Jakarta Jadi aku hanya kenal nama dengannya, belakangan baru saling mengenal.

Oleh karena aku diberi kesempatan belajar, kupergunakan waktu sebaik-baiknya walaupun tidak terlalu rajin sekali, kecuali tahun pertama pada waktu penyerahan Kebun Penantian Rantau Prapat kepada UISU, aku sering bolos. Pada pertama kali merintisnya rombongan yang berangkat adalah Pak Haji, Pak Adnan Benawi , Syahren Batubara, Aku dan Basirun Yus supir mobil Merah (pick-up) yang terbuka bagian belakangnya- Didepan supir, Pak Haji, Pak Adnan Benawi, sedangkan dibelakang, Aku dan Syahren Batubara Pulangya malam hari dan gerimis, kami berdua basah. Aku tidak tahu dari sekian banyak pegawai UISU pada waktu itu mengapa aku yang diajak beliau, namun aku senang. Menajer kebun adalah Pak Syamsudin dan asisstennya, Rustam Honen. Hampir satu tahun aku ikut ke Penantian secara ulang alik dengan beliau. Waktu terjadi konflik antara beliau dengan patner usaha Bustamam, aku seolah-olah “pegawai”. Waktu itu aku melihat Pak Haji menghadapinya dengan tegar, sampai - sampai beliau menggunakan gertakan, termasuk memasang dasi, waktu menghadapi polisi yang memeriksa beliau di Kepolisian Rantau Prapat, karena ada pengaduan dari Bustamam. Sempat juga perkebunan itu dikawal oleh satu orang aparat (TNI) beberapa, waktu, kemudian konflik itu selesai,

kalau tidak salah melalui ganti rugi. Dalam perjalanan selama ulang alik itu kuketahui beliau bisa tidur pulas (mendengkur) dalam perjalanan, beberapa menit kemudian bangun telah segar kembali. Pada akhirnya Pak Haji menanyaiku apakah aku mau mengurus kebun atau Pendidikan. Aku teringat janji awalku seperti disebut di atas, kujawab aku mau “sekolah”, sesudah itu aku tidak lagi ikut ke kebun, dan sudah ada beberapa personil UISU yang diboyong ke kebun.

Ditahun 1964, aku bekerja di FISIP, beliau adalah Pj. Dekan. Jadi, walaupun aku tidak lagi ikut ke kebun Penantian hubungan kami tetap dekat. Baru tahun 1967 aku di pindahkan bekerja di FKIP. Sejak berperannya Rektorat 1972-1980, aku terus bekerja di FKIP dan tidak lagi selalu mendampingi beliau, namun hubungan kami tidaklah langsung renggang, Aku dan keluarga diizinkan memakai salah satu ruangan belakang kampus (bekas sebuah gudang) karena kesulitan mencari rumah yang dekat dengan UISU (1971). Tahun 1976 aku pindah, kunci rumah kuberikan langsung kepada beliau, beliau memberi aku surat resmi atas penyerahan tersebut, yang sebenarnya menurutku tidak perlu namun itu merupakan tanda kesenangan hati beliau.

Sebelumnya (1969) beliau setuju dengan usul kami mengangkat Dr.O.K.Rahmat,SH menjadi Dekan FKIP UISU menggantikan almarhum Harun Lubis yang berhalangan tetap (Almarhum). Padahal sebelumnya hubungan mereka renggang, Mereka pernah *eskete*, karena Pak OK (panggilan kami sejak mahasiswa, beliau sebelum meletakkan jabatan adalah sekretaris Fakultas) mengikut ujian persamaan di USU, dan kemudian memperoleh Doktor. Beliau menugaskan aku supaya Pak OK memberikan kuliah umum pada Dies Natalis UISU

P.Barandan (1969). Setelah acara Dies Natalis mereka main bola kaki bersama dengan ceria. Kemudian beliau juga bersedia diangkat sebagai anggota Penguji Filsafat Pancasila pada Ujian Negara Sarjana FKIP yang pertama, yaitu ujian status diakui model lama, karena Pak OK sebagai Dekan berangkat ke Penang, Malaysia. Waktu itu dosen penguji tidak punya syarat yang ketat seperti sistem ujian UNC. FKIP dalam salah satu ulang tahun yang pertama kali diadakan pernah memberikan kenangan. kepada beliau sebagai pendiri UISU (Oktober 1969). Diwaktu itu, kenangan itulah yang dapat diberikan, yang namanya kenangan tentu tidak punya nilai material.

Beliau pernah dipilih oleh Dewan Asesor UISU sebagai calon kuasa Rektor UISU (karena, Rektor dan wakil Rektor kurang fungsional) dalam rapat Dewan Asesor UISU tanggal 16 Januari 1971 calon kedua. Prof. Dr. Hadibroto, MM, sebagai upaya penyelesaian UISU setelah “prahara UISU’ diakhir 1969. Beliau diusulkan dan didukung oleh 5 (lima) Fakultas, waktu. itu Jumlah Fakultas ada 9 (sembilan).

Beberapa hari kemudian setelah pemillhan itu , kami bertemu di atas Kereta Api ke Rantau Prapat, aku mau ke FKIP UISU Kisaran, beliau mau ke Penantian. Beliau banyak bercerita sambil makan pecal bersama tentang tugas-tugasnya nanti setelah menjadi kuasa Rektor, dan bahkan beliau akan mengurangi kegiatannya di Perkebunan Penantian B.

Sebagai seorang pemimpin beliau berjiwa besar, beliau tidak jadi diangkat dan melaksanakan tugas kuasa Rektor, karena ada rencana lain, khususnya Pak Nas (Alm. Jenderal Besar Nasution) yang mengirim Dr.Harun Nasution menjadi Pejabat Rektor dan wakilnya ditetapkan

kan M.Y. Rangkuti, SH. Sejak aku memusatkan pekerjaan di FKIP, aku tidak banyak lagi berhubungan dengan beliau, karena waktu itu Rektorat telah berfungsi Beliau lebih banyak melaksanakan tugas-tugas dakwah dan mengelola kebun, termasuk waktu beliau jadi anggota MPR, ditambah dengan situasi yang terjadi di UISU dengan konflik-konflik internal yang silih berganti.

Almarhum Jenderal A.Manaf Lubis (waktu itu masih Panglima Kodam) pernah bilang kepada kami waktu mendatangi rumah beliau di Jalan Jenderal Sudirman (sekitar tahun 1963 atau 1964 kalau aku tidak salah pimpinan rombongan pegawai adalah H.Zainuddin Tanjung. Sebenarnya kami ingin menyampaikan “aspirasi” (Istilah sekarang) tentang UISU, tapi telah didahului dengan kata kira-kira “Haji Bahrum itu punya tuah sebesar gunung walaupun ada kekurangannya, tapi sebesar bukit.” Anda tentu maklum maksudnya.

Sekitar tahun 1980, aku menjumpai beliau di Kantor Yayasan, kalau aku tidak salah posisi duduk dan letak meja beliau hampir sama dengan waktu aku melapor Januari 1958 waktu aku minta tolong mencarikan tiket motor gratis ke Bukit Tinggi, karena aku ingin bergabung dengan perjuangan daerah beberapa waktu sebelum peristiwa Sabang - Merauke.

Kedatanganku kali ini melaporkan aku pindah kerja dari FKIP ke Biro Rektor, beliau mengatakan kepadaku “Jangan kau keluar dari FKIP”. Namun keinginanmu telah mantap. Aku pindah kerja ke Biro Rektor. Sejak itu agak jarang kami bertemu, dan cenderung agak menjauh mengingat hubungan beliau dengan rektor tidak selalu mulus, dan beliau pun aktif di Partai dan Dakwah, apalagi setelah pemancangan tiang untuk gedung bert-

ingkat XV.

Suatu waktu saat pemilihan Rektor (1985), diruangan serbaguna (sekarang, jadi serba guna fakultas teknik). Kami duduk bersebelahan ngobrol dengan sangat ceria karena calon rektor adalah tunggal yaitu M.Y. Rangkuti, SH. Kalau tidak salah setelah waktu tersebut, kami tidak lagi dapat bercerita dengan ceria, aku dan keluarga hanya sesekali mendatangi beliau, apabila beliau masuk rumah sakit.

Sebagai manusia biasa beliau tentu punya rasa marah, bahkan kadang kadang meledak - ledak, namun kepadaku la tidak pernah marah, kecuali satu hal (melalui teman lain, ia pernah sangat kecewa padaku, karena waktu kami menikah tidak memberitahu beliau). Aku maklum dan menerimanya mengingat perhatian dan bantuan beliau padaku selama ini, namun perlu diketahui waktu kami menikah (1966) keadaan kami dan situasi tanah air agak darurat.

Penutup

Bersahabat, suka membantu, tegar dan berjiwa besar adalah kata yang tepat menurutku untuk, beliau berdasarkan paparan diatas. Beliau tegar menghadapi berbagai hal dilingkungan UISU sejak, awal berdiri (ce laan, tantangan) berbagai konflik internal, beberapa jam masuk rumah tahanan polisi militer Jalan Medan (1957) karena persoalan tanah untuk bangunan Masjid Jalan Abdullah Lubis. Beberapa bulan tidak boleh kembali ke Medan diduga tersangkut peristiwa daerah, konflik dengan partner usaha Perkebunan Penantian, tidak suksesnya gedung XV tingkat, harus mundur se-

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

bagai dekan FISIP (1967). Beliau juga berjiwa besar pada awalnya sebagai ketua Yayasan kemudian menjadi sekretaris (1954), kembali menjadi ketua (1962), menjadi wakil ketua Setelah “prahara. UISU “(1970), yaitu tuntutan agar beliau meletakkan jabatan ketua yayasan oleh 4 Fakultas dengan unjuk rasa dan orasi mahasiswa. Tidak jadi dikukuhkan sebagai kuasa Rektor, kalahnya calon beliau dalam pemilihan Rektor (1972) seperti disebut diatas.

Pada akhirnya, marilah kita mendoakan agar arwah beliau mendapat tempat yang sebaik-baiknya disisinya, dan semua amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT. Amin.

Kalbuku Mendesah

*Lenyapkanlah Segala Rintangan
Menanti Pencerahan
Demi Izatul Islam*

Kenangan dalam Menyambut 63 Tahun UISU
(1952 - 7 Januari - 2015)

Dalam rangka menyambut 63 Tahun UISU yang pernah memiliki 12 Fakultas, dan sekarang telah digabung tinggal 9 Fakultas (S1) dengan sejumlah Prodi. Penyusun ingin menambahkan *Catatan Pinggir* tentang alumni yang meninggalkan sesuatu yang monumental serta kontribusi untuk UISU menurut pengamatan penyusun.

Salah seorang Pendiri dari lima, merekam kata-kata

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

"Batu Demi Batu.....Demi Izzatul Islam Wal Muslimin; alumni lain memperkenalkan kata Almunawwarah dan membuat lagu Hymne UISU, dan lainnya Mars UISU.

Penyusun dalam menyambut HUT UISU ke 63 ini ingin menyampaikan tambahan kesan, karena sebelumnya sudah juga ditulis dalam draft UISU 54 tahun. Tujuannya memberikan informasi yang diketahui dan menggugah Bapak, Ibu-Ibu lainnya membuat tulisan lain yang mengemukakan lebih benar tentang masalah yang sama atau lainnya untuk diketahui warga UISU:

1. Tokoh utama awal dalam catatan ini adalah salah seorang Pendiri UISU yaitu Bahrum Djamil, yang juga alumni kedua atau ketiga Fakultas Hukum.

Alumni pertama OK. Rahmat yang pernah Dekan FKIP UISU. Bahrum menyusun Tekstular "Kami Veteran.....di tengah kemiskinan yang kami miliki,..... demi Izatul Islam Wal Muslimin, Batu Demi Batu..... Menyambut Mayang Akan Mengurai."

Teks tersebut ada di ruangan Yayasan dulu (dari catatan memang batu pertama gedung awal diletakkan oleh Bahrum Djamil dan M.Natsir tanggal 30 Nopember 1953). Walaupun beliau motor dan pelopor utama dari lima orang pendiri, tetapi dalam perjalanan UISU, selanjutnya tidak lepas dari friksi- konflik antara Pengurus Yayasan, Fakultas dan Rektorat.

Yang paling keras adalah tuntutan agar beliau mundur dari Pengurus Yayasan oleh 4 Fakultas, kemudian 3 Fakultas tahun 1969, namun tidak terealisasi, karena lahir Tim Penertiban yang diketua Arifin Jonain. Namun pada akhirnya marginal juga. Di samping itu beliau juga pernah Pejabat Dekan FISIP, karena Prakarsa dan usaha

beliau. Karena ada masalah akhirnya jabatan Dekan diambil oleh Rektor waktu itu. Kondisi ambil alih masih selalu terjadi sampai kini. Belakangan Dekan dijabat Moenir Noamin juga alumni Fakultas Hukum, yang sebelumnya PD.I.

Dalam salah satu tulisan atau kumpulan tulisan tentang UISU, beliau mengutip dengan menuliskan tulisan tangan QS 3 :105. Menurut penyusun makna yang terkandung dalam surat tersebut perlu direnungkan setiap pejabat di lingkungan UISU (Ketua Prodi, Pimpinan Fakultas, Universitas dan Yayasan). Bagaimana perkenalan penyusun dengan beliau ada tulisan lain.

2. a. Yang berikutnya adalah Mars UISU yang menurut perkiraan penyusun dibuat akhir seribu sembilan ratus lima puluh atau awal seribu sembilan ratus enam puluh. Pencipta adalah Bahauddin Darus (musik) dan Fachruddin Harahap (Syair). Mereka berdua adalah Sarjana Muda (BA) Fakultas Ekonomi. Bahauddin menyelesaikan kuliah di UNPAD, karena dulu ada kerjasama UISU dengan UNPAD, sedang Fachruddin bergerak dalam bidang usaha pengangkutan, tidak sempat menyelesaikan Sarjana.

Dulu nama yang duluan ditulis bagian atas adalah Fachruddin, sedangkan Bahauddin nomor dua. Lima tahun sebelum meninggal Fachruddin meminta namanya ditulis nomor urut dua, karena Bahauddin lebih senior. Sebelum aktif usaha angkutan Fachruddin memang tokoh mahasiswa di lingkungan UISU aktif kegiatan Menwa pertama dan pernah menggerakkan Koperasi, tapi di tahun itu kurang berkembang.

b. Alumni Fakultas Ekonomi yang juga perlu dicatat adalah Sarjana Anumerta, Adlin Prawiranegara yang

gugur di Kampung Kolam masa Gestapu PKI. Gelar Sarjana Anumerta diberikan kepada almarhum karena belum ujian. Dulu KAMI UISU akan menyusun Riwayat Hidupnya, tetapi kemudian diambil alih Dekan Drs. Eko Suwarno, namun kemudian tidak jelas lagi, hilang begitu saja sesuai keadaan.

3. Alumni Fakultas Hukum lain yang memberikan kontribusi adalah M.J.Rangkuti. Penyusun tidak pasti. Apakah Rangkuti yang waktu menyebut Kampus “Almunawwarah” Teladan, memahami arti atau makna Al-Munawwarah, atau hanya teringat dan menghubungkan dengan bacaan yang ada dalam literatur Islam, Madinah Almunawwarah, atau yang lainnya yang ingin ditonjolkan. Tiga orang masa beliau merumus itu telah Almarhum (Arдын Tarigan, Hasny Rangkuti dan Mustafa Majnu). Jadi tidak dapat diminta konfirmasinya.

Seingat penyusun nama Almunawwarah tidak didiskusikan sebelumnya, dan penyusun tidak menemukan dokumen atau Panitia Acaranya”, mungkin kalau pun ada dibicarakan dimasa itu diterangkan dalam rapat Pimpinan saja. Begitulah dulunya. Namun ada salah satu dokumen dituliskan KAMPUS MUNAWWARAH, (baris pertama) Hymne UISU (baris kedua) ditulis dalam not balok (paraf pada not tersebut 14/15-86)

Belakangan nama atau istilah tersebut ada dalam Statuta 2003, yang hingga kini seingat penyusun belum dicabut atau diganti. Dalam Statuta 2003 hanya menyebut Kampus Induk Almunawwarah Jalan Sisingamangaraja Teladan Medan 20217. Almunawwarah ada juga yang menyebut “bersinar”, bercahaya.

Selain menyebut tentang Kampus Almunawwarah, beliau juga membuat lagu Hymne UISU seperti disebut

di atas. Penyusunan Hymne disusun bersama Ahmad Baqi, Pimpinan orkes Elsurayya,

b. Perjalanan Rangkuti di UISU sejak mahasiswa, yang mungkin mendaftar tahun 1950, tetap aktif dan menyelesaikan sepanjang tahun 1960. Beliau bekerja sebagai wartawan, disamping juga seniman (karena itu mampu menyusun syair lagu). Hymne UISU adalah karya mereka berdua, tentu saja ide dan syair dari beliau. Mereka berteman baik dengan H. Bahrum Djamil, seperti penyusun kata-kata : Batu Demi Batu di atas.

Penyusun kenal dengan Rangkuti, karena penyusun sebagai pekerja administrasi dimasa itu. Beliau sering datang ke Sekretariat menemui Zainuddin Tanjung sebagai KTU Fakultas Hukum. Selain itu mereka apabila akan ujian diskusi kelompok di pelataran rumput gedung UISU lama. Penyusun melihat mereka umumnya bertiga dengan Astina.

Mereka akan ujian lisan dengan Pak Prof. Suhunan Hamzah. Penyusun tinggal di UISU lama hampir 4 tahun setelah pindah dari Asrama UISU Teladan (1962-1966). Selain Rangkuti juga sering datang ke kantor Gazali Tanjung, (pernah jadi PD.II Hukum) dan Amrizal Pulungan, yang beberapa kali jadi Pejabat di lingkungan Fakultas Hukum.

c. Setelah Rangkuti lulus ujian Sarjana Hukum beliau pindah ke Jakarta mengembangkan usaha bersama, yang terkenal ialah minuman marquisa. Dulu kami selalu dapat Marquisa kalau lebaran.

Pak Rangkuti dekat sekali dengan Prof. Dr. Soemitro Djoyohadikusuma (orang tua Prabowo) seorang Menteri Senior sejak tahun 1950. Pak. Soemitro datang ke

UISU waktu Milad UISU (Waktu itu masih digunakan Dies Natalis), memberikan kuliah umum, itulah pertama kali dan awal kegiatan UISU (Dies Natalis, dipasang tenda di halaman Kampus (1972)..

d. Niat awal pengabdian Rangkuti di UISU secara langsung adalah sebagai Wakil Rektor UISU (1972-1973). Karena upaya Tim Penertiban (Arifin Jonain yang telah memilih kuasa Rektor, karena Rektor berhalangan, selalu berada di Jakarta) tidak terealisasi, bahkan hilang begitu saja, karena kondisi UISU yang tidak kondusif menerimanya.

Mungkin atas usul Pak. Nas diangkat Harun Nasution dari IAIN Jakarta sebagai Pj. Rektor (1972-1973) dan awalnya Rangkuti ditunjuk sebagai Pembantu Rektor IV. Menurut informasi beliau menolak, maka jadilah sebagai wakil Rektor (1972-1973).

e. Pada masa inilah beliau membawa Prof. Soemitro ke UISU memberikan kuliah umum. Karena adanya nada pidato Rektor yang dianggap tidak enak oleh salah seorang Pengurus Yayasan, maka friksi awal terjadi sehingga mengganggu penetapannya untuk menjadi Rektor 1973-1975. Namun atas pengaruh Pak. Nas, maka esok harinya beliau dapat dilantik sebagai Rektor 1973-1975 dan berjalan dengan baik.

f. Pada pemilihan Rektor 1975-1978, beliau tersandung peristiwa Malari, sempat ke Jalan Gandhi bersama dengan Rahmad Adiwiganda. Beberapa tahun kemudian setelah peristiwa Malari, Rangkuti dipilih lagi untuk jabatan Rektor 1985-1989 dan masuk dalam Pengurus Yayasan. Namun nasib menentukan lain muncul lagi friksi. Rapat Senat untuk memilih Rektor 1989-1993 dibatalkannya, tanpa setahu Yayasan, maka Senat

mengangkat Rektorium dan disetujui Yayasan.

g. Demikianlah sebagai yang berkifrah di UISU lebih kurang 20 tahun 1970 s/d 1990 telah memegang jabatan seperti tersebut di atas, namun yang monumental adalah “Almunawarah” dan “Hymne” UISU terekam dalam Statuta UISU 2003, yang kalau tidak salah belum dicabut.

5.a. Catatan pinggir ini disusun selain melengkapi catatan sebelumnya, (draft perjalanan UISU selama 53 tahun) juga untuk sama-sama mengingat dan merenung tentang UISU. Kepada kaum muda supaya tahu dan perlu tahu bagaimana tumbuh kembangnya Program Studi/Jurusan/Fakultas masing-masing sepanjang sejarahnya. Jangan hilang atau dilupakan. Mengenang bahkan menemukan apa yang baik, pantas dilanjutkan atau diperbaiki

b. Pengamatan penyusun banyak sekali Pejabat baru yang tidak tahu perkembangan atau sejarah jurusan/Fakultas yang lengkap, karena mereka tidak tahu bagaimana dulunya diawal-awal perkembangan.

c. Karena itu mungkin atas dorongan nafsu, mudah-mudahan yang baik, penyusun mengharapkan tiap Fakultas menggali pejabat yang telah memberikan kontribusi, membuat momentum tertentu yang khas demi perkembangan dan kemajuan untuk mencapai tujuan. Mudah-mudahan UISU bersinar.

d. Kepada Bapak/Ibu yang memegang jabatan di UISU kiranya berkenan merekam hal-hal yang monumental dari kontribusi para alumni untuk UISU. Mungkin perlu melihat ke belakang sebagai pembelajaran, tidak ke depan saja.

e. Catatan dibuat oleh yang tidak sekolah dan sudah uzur (terkena P4), karena itu banyak kelemahannya, kini tidak dapat lagi memberikan tenaga, namun karena rezeki yang didapat sebagai pekerja administrasi di UISU setengah abad lebih penyusun sangat bersyukur

f. Begitupun kalau mungkin juga tolong direnungkan ayat QS 3:105 seperti disebut pada butir di atas.

g. Pada akhirnya marilah kita berdo'a kepada Allah SWT, mudah-mudahan mereka yang menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk eksistensi dan kemajuan UISU diterima amalnya disisinya, dan dosa-dosanya diampuni

h. Atas segala kekurangan mohon maaf (Laut tawars)

Referensi :

- Bahrum Djamil, Batu Demi Batu
- Draft Ringkasan Perjalanan UISU selama 54 Tahun

H.Bachrum Jamil, SH Inovator Dan Kreator Pendidikan Tinggi Sumatera Utara

Saiful Batubara

Pembantu Dekan III, Fak. Kedokteran, UISU

Pendahuluan

Pada saya mendapat surat permintaan dari Prof. Dr. Hasballah Thaib, MA selaku inisiator penulisan buku tentang Yang terhormat H. Bahrum Jamil, SH, saya sangat terkejut dan tidak dapat berkata apa-apa, hal ini tak terlepas dari fakta bahwa saya secara zahir tidak mengenal beliau dan tidak pernah sama sekali bertatap muka dengan beliau. Akan tetapi selaku alumnus UISU dan juga dosen yang berkarir di UISU tentulah nama yang mulia tersebut sangat familiar di telinga dan juga pikiran serta perasaan penulis. Karena beliau sebagai salah seorang pendiri UISU sudah barang tentu sering diperbincangkan di lingkungan UISU dan bahkan salah satu jalan di sekitar stadion teladan di namakan Jl. Bahrum Jamil, SH untuk mengabadikan nama dan jasa-jasa beliau untuk bangsa terutama dalam bidang pendidikan.

Dengan melihat rekam jejak beliau dan kawan-kawan untuk mendirikan Perguruan Tinggi Islam Sumatera Utara sekarang Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) di tahun 1952 dimana pada saat itu pemerintah sekalipun belum berpikir untuk mendirikan perguruan

tinggi di Sumatera, adalah suatu pemikiran yang sangat briliyan, sangat maju dan sangat visioner di era yang serba keterbatasan. Dalam berbagai keterangan dan kisah-kisah yang penulis ketahui dari berbagai sumber informasi tentang kinerja beliau yang sistematis dan penuh perjuangan untuk mewujudkan berdirinya UISU sangat menginspirasi dan penuh perjuangan.

“Ditengah Panas Matahari yang terik Batu demi batu UISU dibangun... dan seterusnya” adalah kutipan dari apa yang tertulis di salah satu dinding kantor Yayasan UISU adalah bentuk tamsil dan hikmah dari perjalanan seorang H. Bahrum Djamil, SH untuk mewujudkan impiannya suatu perguruan Tinggi Islam di Sumatera Utara yang sekarang masih terus berdiri, yaitu UISU kita yang tercinta.

Bisa dibayangkan di masa baru beberapa tahun kemerdekaan Indonesia hingga zaman orde baru di tahun 70 – 80-an beliau terus memperjuangkan UISU dengan segala daya yang kuasa padanya. Beliau bukan seorang pengusaha kaya, beliau bukan seorang penguasa beliau adalah “innovator karena ide-idenya, sekaligus kreator karena implemnetasi dan kinerjanya dan bahkan lebih pantas disebut pahlawan karena kegigihan usahanya dalam memperjuangkan pendidikan tinggi untuk umat dan rakyat Indoensia.”

Beliau akan meminta sumbangan kepada siapapun bahkan sampai ke Negeri Timur Tengah semua ditujukan untuk menghidupkan UISU. Padahal beliau bukan hanya mengurus UISU saja beliau adalah seorang pegawai pemerintah di Departemen Agama, pengurus oraganisasi keagamaan dan juga politisi yang dikenal di tanah air, hal ini dapat dilihat dari kiprahnya sebagai

anggota Konstituante (sekarang MPR) pada zamannya.

Dari salah satu cerita seorang yang penulis kenal saya kenal H. Bahrum Djamil, SH mengungkapkan keyakinannya dengan tentang keberadaan UISU yang akan hidup zaman- berzaman. Dari ungkapan tersebut penulis meyakini beliau adalah seorang yang optimistik dan seorang pekerja keras.

“Yang dimuliakan Allah H. Bahrum Jamil, SH untuk semua usaha anda semoga Allah tak pernal lupa dan karena sifatNYA yang maha pembalas maka semoga semua pemikiran, upaya dan perjuangan anda untuk mencerdaskan ummat akan diberi ganjaran pahala berlipat ganda, *Amin ya Robbal Alamin*”

Dari beberapa lembar catatan yang peroleh dari salah seorang kontributor penulisan buku ini, penulis melihat suatu dokumen Tentang Salah satu Fakultas di UISU tepatnya Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik tertanggal 10 Februari 1975 bahwa pada periode tersebut beliau tercatat sebagai Dekan di Fakultas tersebut sekaligus dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, hal ini sangat mengejutkan bagi saya bahwa beliau bukan hanya seorang pendiri dan pengurus Yayasan UISU tetapi juga seorang Struktural dan Akademis yang juga patut dicatat sebagai bukti sejarah pengabdian beliau di UISU yang tiada akhir, tiada batas dan tiada banding.

Alm. H. Bahrum Jamil yang Saya Kenal

dr. H. Aswin Soefi Lubis, MSi, PA
Dekan Fakultas Kedokteran UISU

Saya awal mengenal Alm. H. Bahrum Djamil lewat ayah saya yang namanya juga sama, tapi bermarga Lubis. Ayah saya sangat dekat dengan Alm. H. Bahrum Djamil. Bila Alm. H. Bahrum Djamil ke Karo untuk berdakwah, sering kali singgah ke rumah saya di Kabanjahe. Karena Alm. H. Bahrum Djamil menjadi Ketua Yayasan UISU pada waktu itu, maka ayah saya menyuruh saya untuk kuliah di Fakultas Kedokteran UISU yang belum jelas masa depannya.

Alm. H. Bahrum Jamil memang sangat bersemangat membangun UISU dari NOL dengan modal keyakinan dan etos kerja yang tinggi. Pantas bila nama Alm. Bahrum Djamil tidak dapat dilupakan dan dihilangkan dari UISU.

Saya bergembira dengan rencana peluncuran buku "In Memorium bersama Alm. H. Bahrum Jamil." Kita berharap semua anggota pendiri UISU harus ada biografi mereka di UISU agar generasi UISU mengetahui cita-cita mereka dan alumni UISU terus berusaha mengembangkan UISU ke arah yang lebih maju.

Sangat menyedihkan di saat UISU sudah lebih seten-

gah abad hampir tidak ada buku yang bercerita tentang para tokoh pendiri UISU dengan pikiran mereka yang beraneka ragam. Setelah UISU berkonflik dan hijrah ke Al Manar, baru banyak terjadi peluncuran buku ulama-ulama UISU di luncurkan seperti Alm. H.M. Arsyad Thalib Lubis, H. Adnan Lubis, dan Alm. H. Zainal Arifin Abbas.

Kita sangat berharap kepada Pengurus Yayasan UISU dan Rektor UISU melahirkan satu lembaga di UISU sebagai lembaga penelitian tentang pemikiran para pendiri UISU dan usaha pengembagannya.

Universitas sebagai lembaga penelitian sangat disayangkan di UISU sedikit sekali penelitian yang dipublikasikan kecuali penelitian sederhana yang masuk di jurnal-jurnal yang diterbitkan di fakultas-fakultas di UISU, di samping penelitian mahasiswa S1 di dalam skripsi mereka.

Memang hal-hal yang seperti ini tidak terpikir bagi mereka yang tidak mencintai para tokoh yang telah melahirkan karya-karya monumental dalam bentuk lembaga pendidikan dan lain-lain sebagainya.

Untuk ke depan kita berharap akan lahir kembali Bahrum Djamil Junior yang banyak di UISU. Bila masa Bahrum Djamil lambat selesai pembangunan tidak perlu dipertanyakan, karena memang sedang tak ada dana, akan tetapi perlu dipertanyakan kenapa bangunan tidak bertambah di saat ada dana ?

Para pendiri UISU lahir dari pendidikan yang berbeda, lingkungan berbeda, karakter berbeda dan partai politik berbeda tapi mereka kompak dalam membangun SATU UISU. Hal inilah yang belum mampu diwarisi oleh pelanjut perjuangan di UISU.

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

Semoga Allah memberi hidayah kepada mereka yang sudah jauh dari jalan yang benar yang dicita-citakan oleh pendiri UISU.

Medan, 5 November 2014

Catatan Singkat Bersama Bapak H. Bahrum Jamil SH Pendiri Yayasan UISU Medan

H. FADHLULLAH SUHAIMI

Staf Pengajar Fak. Agama Islam, UISU

H. Bahrum Jamil SH adalah orang yang pertama kali mempunyai ide/gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi di awal kemerdekaan RI, setelah mengusir penjajah Belanda yang pada waktu itu menurut cerita beliau kepada saya, bahwa beliau dianggap berangan-angan, berkhayal dan gila bercita-cita untuk membangun perguruan tinggi di waktu dalam keadaan sulit dan susah tidak punya apa-apa selain keyakinan dan percaya diri yang tinggi. lalu saya katakan pada beliau sama seperti Hj. Rahmah El Yunusiyah ketika mendirikan Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang juga dikatakan orang seorang perempuan gila ingin membangun suatu pendidikan putri pertama di Padang Panjang Sumatera Barat. Tetapi apa yang dianggap angan-angan dan khayalan tersebut menjadi kenyataan. Rahmah Yunusiyah diundang ke Mesir, sedangkan H. Bahrum Jamil diundang ke Amerika.

Bersama teman-teman seperjuangan, H. Adnan Banawi, H. Riva'i Abd Manaf, Hj. Sariyani dan H. Sabarudin Ahmad, berhasil mendirikan UISU sebagai satu-satunya perguruan tinggi pertama di Indonesia di luar pulau Jawa "Batu demi Batu dibawah panas terik matahari gedung ini kami bangun....." pada tahun 1952.

Jauh sebelumnya masuk ke UISU, saya sudah mengenal Uisu sejak kecil di Tahun 50 an dari sebuah majalah Masyumi Al-Hikmah, pada waktu itu bernama PTII dari majalah tersebut saya sudah mengenal para pendirinya.

Karena PTII didirikan oleh pejuang-pejuang Hizbulah orang-orang Masyumi, dan yang meletakkan batu pertama pendirian gedung UISU induk adalah Tokoh Masyumi H.M. Natsir saya tertarik untuk masuk ke UISU pada tahun 1972 di Fakultas Syariah dan sejak itu saya mulai mengenal para pendiri UISU satu persatu.

Tahun 1973, UISU mengadakan Dies Natalis yang pertama diadakan oleh Rektor UISU H.M YUSUF RANGKUTI SH. dan sebagai penceramah dalam Dies Natalis tersebut Bpk Prof. Dr Sumitro Djoyo Hadi Kesuma, pakar Ekonomi Indonesia. Pada acara tersebut diadakalah hiburan gabungan dua musik Band terkenal Medan dan Orkes Padang Pasir El-Suraiya pimpinan Bpk, H. Ahmad Baky dari acara tersebut saya makin mengenal sosok H Bahrum Jamil ketika beliau membawakan lagu ciptaannya Bunga Mawar dan Nelayan, Setelah itu saya selalu mendekati beliau akhirnya menjadi akrab.

H. Bahrum Jamil orang yang sangat pandai bergaul dan ramah kepada siapapun baik tingkat atas, menengah dan orang-orang kecil tidak membedakan antara satu sama lain dan kalau berjumpa selalu senyum dan

melambaikan tangan kepada siapa pun bahkan selalu memberi salam lebih dahulu, tidak pernah membuang muka dan semua orang di perhatikan walaupun dalam keadaan sibuk. Beliau tidak pernah minta dihormati dan diistimewakan. Apabila di undang kemana saja selalu diperkenankan, beliau sangat hormat kepada Ulama/ Kyai dan tidak fanatik dengan paham golongan antara Wasliyah, Muhammadiyah, Ithihadiyah dll. semua sama di mata beliau. Hj. Sariyani dan Sabaruddin Ahmad adalah orang Muhammadiyah bahkan seorang Ulama Muhammadiyah beliau angkat menjadi Dewan Kordinator UISU yaitu H. Bustami Ibrahim, dan mereka sering berdiskusi dimana saya pernah ikut bersama keduanya karena saya sudah mengenalnya juga sejak kecil dengan membaca buku Akhlak yang beliau karang dibelikan oleh orang tua.

Dalam politik, beliau adalah Politikus Masyumi Sumatera Utara yang tidak pernah luntur, walaupun Masyumi sudah bubar beliau tetap dengan pendirian tidak pernah pindah ke Partai yang bukan Islam, Beliau adalah keluarga Bulan Bintang sejati sampai akhir hayatnya. Beliau menceritakan kepada saya pada waktu sidang Konstituante beliau berpidato di hadapan seluruh anggota konstituante dari semua partai yang ada dan ketika beliau berpidato suasana sangat kacau orang-orang PKI ribut dan tidak tertib selalu mengganggu. Untuk mengatasi keadaan tersebut akhirnya beliau membaca al-qur'an dengan suara yang lantang dan lagu yang indah tiba-tiba keadaan menjadi sunyi dan tenang mendengarkan bacaan al-qur'an tersebut. Beliau adalah satu-satunya orang yang berani membacakan al-qur'an dalam sidang konstituante.

Dalam kehidupan sehari-hari beliau sangat sederhana dan hidup dengan apa adanya tidak cerewet dan pilih-pilih, selama saya bergaul beliau tidak pernah mengecilkan orang apalagi menghina dan rumah yang beliau tempati tidak pernah direhab dan diperbaiki selama hidupnya demikian juga kendaraan yang beliau pakai tidak ada yang baru semuanya bekas pakai (second) yang penting jalan sejak dari chevrolet mini bus sedan dan colt Japarse.

Suka membantu orang susah contohnya Pak Muslim Laut Tawar lari dari Sumatera Barat ke Medan waktu PRRI diburu bertemu H. Bahrum Jamil dan beliau dibantu serta di tampung sehingga menjadi keluarga besar UISU. Mahasiswa UISU yang dikirim ke luar negeri/Mesir setelah kembali ke Medan beliau tampung di UISU sebagai Dosen atau pegawai dan dikirim ke Sabah sebagai pendakwah. Saya mengamati beliau berhati bersih tidak ada sifat iri dengkiapa lagi dendam, kalau dihina dan dicaci atau dihijat beliau hanya tersenyum dan tidak membalas. Beliau orang besar berjiwa besar tidak memikirkan hal yang kecil-kecil, tetapi selalu memikirkan umat untuk itulah beliau mendirikan UISU sebagai titipan buat generasi muda guna melanjutkan perjuangan mereka para pendiri UISU.

Dalam mencapai satu keinginan atau untuk mendapatkan sesuatu beliau sangat percaya diri dan yakin, pantang surut ke belakang, berbagai cara beliau tempuh, selalu optimis tidak mudah putus asa. Contohnya ketika beliau berusaha mendapatkan bantuan dari Raja Faishal waktu berkunjung ke Indonesia sebagai tamu negara beliau berangkat ke Jakarta untuk menemui sang Raja, tetapi sulit tidak bias bertemu gagal, sang Raja berkunjung ke Bali, lalu beliau kejar sang Raja sam-

pai ke Bali, walaupun gagal bertemu di Jakarta semoga berhasil di Bali, dan sayangnya sampai di Bali pun beliau tidak dapat bertemu, walaupun demikian beliau tidak menyerah pasti dapat bertemu dengan cara menunggu kepulangan sang Raja di bandara mengucapkan selamat jalan ikut berjejer bersalaman yang berbeda dengan yang lain beliau melampirkan amplop minta bantuan untuk pembangunan Ma'had Mua'allimin Al-washliyah UISU dan diterima oleh sang Raja dibawa ke Saudi Arabia. Tidak lama setelah itu sang Raja wafat. Dengan penuh kesabaran dan do'a beliau mendapat panggilan dari Raja Fahd pengganti Raja Faishal untuk datang ke Saudi Arabia mengambil sumbangan bantuan, dan akhirnya apa yang diusahakan dengan keyakinan dan percaya diri berhasil diperoleh, maka berdirilah bangunan Ma'had Muallimin Al-Washliyah UISU.

Ketika bersama beliau di dalam mobilnya saya bertanya tentang kiat mencari bantuan supaya berhasil, beliau menjelaskan jangan malu untuk kebaikan dan niat yang baik dan jangan pula berkecil hati kalau tidak berhasil, sebab memberi atau tidak adalah hak orang, kalau diberi syukur kalau tidak diberi belum rezeki jangan marah.

Kehidupan keluarga H. Bahrum Jamil adalah "Baiti Jannati, Sakinah, Mawadah, dan Warahmah, kata Bapak Sabarudin Ahmad kepada saya (Bercanda) Pak H. Bahrum itu galonnya dua, maksudnya istrinya dua. Saya sangka punya galon minyak SPBU. Kepada kedua istri beliau sangat romantis dan mesra sedangkan terhadap anak-anaknya akrab dan penuh kasih sayang. Suatu hari saya pernah dibawa ikut serta bersama keluarga Rekreasi ke pantai Sialang Buah dengan mesra bergan-

dengan tangan seperti anak muda yang sedang pacaran, mandi di pinggir pantai, kami melihat beliau berdua seperti nonton film India, selesai mandi kami pun makan ikan dan udang bakar penuh kegembiraan dan sambil bercerita dan tertawa.

H. Bahrum Jamil adalah seorang Qori Al-Qur'an dan dari 5 pendiri UISU 3 orang adalah Qori, yaitu H. Bahrum Jamil, H. A Banawi dan H.Riva'i Abd Manaf, ketiganya pernah menjadi juara lomba baca al-Qur'an di masanya. Hampir setiap tahun beliau mengadakan Haflah al-qur'an dengan mengundang para Qori ternama ke UISU seperti Syekh H. Azra'i Abdul Rauf seorang Qori yang belajar di Mekah dan Mesir dan Qori lain-lain. Pernah juga mengundang Qori Muda yang ternama di Indonesia, yaitu H. Muammar ZA dalam acara haflah di Masjid UISU

Selain Qori, beliau adalah Seniman pencinta dan penulis syair dan lagu-lagu Padang Pasir bersama Seniman H. Ahmad Baqi dengan orkes El-Suraiyya. H. Riva'i A. Manaf dengan orkes Al kawakibnya, H. Ghazali Hasan dengan orkes Al-watan, H. Adnan Zein pakar biola dan lain-lain. Lagu padang pasir ciptaan beliau yang saya kenal adalah Bunga Mawar, terinspirasi dari lagu "Ya Wardi" Biduan Mesir yang Termasyhur. Hampir semua lagu-lagu arab klasik dari Abdul Wahab, Abdul Halim Hafizh, Ummi Kulsum, Asmahan, Laila Murod, faizah Ahmad, Wardah el Jazairiyah dan lain-lain beliau ketahui. Beliau paling tidak tahan mendengar syair Arab yang indah untuk itu, beliau tidak malu memintanya dari siapa pun.

Tidak kalah pentingnya, H. Bahrum Djamil adalah penggemar seni kaligrafi, terbukti tidak ada satu perguruan tinggi ataupun pendidikan Islam di Indonesia yang saya ketahui waktu itu dari tahun 50 an sampai

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

tahun 70 an di ruang yayasan, aula, dan ruang kuliah berhiaskan kaligrafi Arab yang indah dari ayat al-qur'an dengan khath Kaufy Tsulusi, Dewani, dan Riq'i. Ketika Buya Hamka datang ke UISU pertama kali beliau kagum dan sangat tertarik oleh keindahan kaligrafi yang ada di UISU sebab berbeda sekali dengan kaligrafi yang bertebaran sekarang ini dimana bentuk huruf banyak tidak sesuai dengan kaidah khath yang sebenarnya, hanya orang yang mengerti dapat membedakan. Buya Hamka sangat terkesan dan menanyakan penulisnya yaitu M. Nuh dan sekembalinya Buya Hamka ke Jakarta, beliau membawa penulis kaligrafi tersebut untuk menuliskan hiasan kaligrafi di Masjid Al-Azhar setelah selesai si penulis di berangkatkan ke Tanah Suci untuk melaksanakan Ibadah Haji, dan penulis menetap di Jakarta bersama Buya Hamka.

Sayangnya, kaligrafi tersebut sudah tidak ada lagi sudah dihapus ketika membangun UISU, kalau pun ada tidak seperti aslinya sangat jauh berbeda. karena kurang perhatian sekarang hanya tinggal kenangan.

“Tulisan akan kekal lama setelah penulisnya tiada

Sedangkan Penulisnya di bawah tanah terkubur.”

Terakhir, ketika Rektor UISU H. M Yusuf Rangkuti SH bersama ketua dewan Mahasiswa UISU Rahmat Adiwijaya dijemput untuk di tahan di jalan Gandhi karena terlibat peristiwa Malari tahun 1974, Bapak H. Bahrum Jamil melepas keduanya di halaman depan UISU memberikan sambutan dan semangat dan ketika itu Rahmat HW menangis sedih, lalu beliau hiburan mengapa menan-

gis, harus tegar sambil membacakan ayat Surat Al-kahfi

“Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.”

Sekian Catatan Singkat Bersama Bapak H. Bahrum Jamil pendiri UISU semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat dan Keampunannya kepada Beliau atas segala usaha. Dan Allah tidak melupakan walaupun orang tidak menghargai.

“dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).”

Ayat ini selalu di baca oleh Almarhum.

H. Bahrum Djamil, SH yang Saya Kenal

H. Syahrial Ams, SH, M.Hum

Ketua Bidang Pengembangan Kampus Yayasan UISU

Pertama sekali saya mengenal bapak H. Bahrum Djamil, SH adalah dari ijazah PGAP Al-Jamiyatu Washliyah yang saya miliki yang di tanda tangani oleh Mr. H. Bahrum Djamil selaku Ketua PP dan K PB Al-Jamiyatu Washliyah tanggal 8 Maret 1961. Untuk dimaklumi saya adalah alumni PGAP Al-Jamiyatu Washliyah Tanjung Balai.

Selanjutnya, saya mengenal sosok Bapak H. Bahrum Djamil selaku Ketua Yayasan Universitas Islam Sumatera Utara, sewaktu saya mendaftar sebagai mahasiswa Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat tahun 1964. Dari waktu itulah saya mulai mengenal beliau secara pribadi, juga berikut gerak juangnya selaku mantan pejuang.

Dari pengamatan yang saya lihat pada diri H. Bahrum Djamil terdapat 3 kepribadian yang menyatu dalam sepek terjangnya dalam kehidupannya baik ide maupun perjuangannya. Susah membedakan H. Bahrum Djamil dari sisi pribadinya dengan H. Bahrum Djamil sebagai PB Al-Washliyah dan Ketua Yayasan UISU. Beliau dengan sangat terampil dalam merajut 3 kepribadian ini dalam wujud H. Bahrum Djamil.

Beliau berhasil mewujudkan kehidupan maupun keluarganya dengan baik, beliau mengembangkan organisasi Al-jamiyatu Washliyah sebagai satu Organisasi Kemasyarakatan Islam terbesar di Sumatera Utara, dan

berhasil menjadikan Universitas Islam Sumatera Utara menjadi Universitas Swasta tertua diluar Pulau Jawa.

Tidak terbantahkan oleh kawan maupun lawan, bahwa Al-Jamiyatul Washliyah adalah H. Bahrum Jamil dan UISU adalah H. Bahrum Djamil. Akan tetapi terlepas dari kelebihan dan kekurangan beliau, UISU saat ini sudah menjadi milik dan kebanggaan Ummat Islam di Sumatera Utara, yang sudah seharusnya merupakan kewajiban bagi kita seluruh civitas akademik UISU untuk melanjutkan perjuangan beliau dengan bekerjasama dan penuh keikhlasan untuk mengembangkan cita-cita beliau dan Pendiri UISU lainnya dalam mendirikan UISU 63 tahun yang lalu.

Kita sangat mengharapkan dari Keluarga Besar Civitas Akademika UISU saat ini akan lahir generasi penerus, dan juga diharapkan dari anak-anak beliau ada yang dapat meneruskan langkah perjuangan beliau.

Satu hal yang tak dapat saya lupakan dalam diri Bapak H. Bahrum Djamil adalah disamping penampilannya sebagai politisi, organisator dan akademisi beliau dalam keadaan tertentu bersama-sama teman-teman beliau, seperti Alm. H. Azrai Abdul Rauf, Prof. Ahmad Baqi, Alm.H. Adnan Zain Lubis, Alm. Rivai Abdul Manaf masih menyempatkan berkumpul dalam kegiatan Haflah atau Lailatul Muarsyadah, beliau tetap membawakan lagu "Mawar" sebagai lagu favorit beliau.

H. Bahrum Djamil, SH yang Saya Kenang

Drs. Syarifuddin Elhayat, MA.
Pembantu Rektor IV, UISU

Satu kali, ketika itu saya masih menjadi mahasiswa fakultas syariah (tahun 1978) bersama teman teman menjumpai H Bahrum Djamil, tujuannya hanya ingin meminjam mikropon (Toa) yang akan kami pakai pada peringatan maulid Fak. Syari'ah. "Pak haji, kata saya (panggilan akrab H. Bahrum Djamil), boleh tidak kira - kira kami pinjam mic milik ma'had/ masjid UISU. Spontan pak haji menjawab, owhh, boleh-boleh, ananda ini kan mahasiswa fak. Syari'ah. Lantas kapan kami bisa membawanya, sebab acaranya nanti sore, kata saya. Yah inilah masalahnya, bolehnya itu boleh bila bila (kapan) saja, tapi masih dibawa si Nawu (alm keluarganya yang menjadi guru dan juga sering pendamping beliau). Itu saja masalahnya, katanya. Mendengar ungkapan itu kami pun tidak bisa buat apa-apa dan kembali ke biro fak. Syari'ah.

Nukilan singkat di atas itu, merupakan salah satu kenangan bagi saya terhadap sosok / figur Allahyarham H. Bahrum Djamil, SH (Bahjam-Panggilan kami untuk beliau) sering bicara diplomatis dan memberi harapan meskipun akhirnya sedikit membuat kecewa. Tapi itulah Bahrum Djamil,, SH pendiri dan pembangun as-saabiqunal awwalun dalam meletakkan asas gedung UISU bersama tokoh pendiri lainnya (H. Adnan Benawi, SH, Hj. Sariani AS, Drs. H. Riva'i Nst, dan H. Sabaruddin Ahmad yang saya kenal.

Jauh sebelum kuliah di UISU, sesungguhnya saya mengenal H. Bahrum Djamil melalui surat - surat, fotonya ketika beliau menjadi pengurus besar al-Washliyah. Pertama kali saya bertemu beliau pada tahun 1972, ketika H. Bahrum Djamil melakukan kunjungan silaturahmi organisasi ke berbagai daerah termasuk ke kampung masjid Labuhan batu, hingga saya berkuliah di UISU. Tidaklah salah saya menyebut, kalau saya adalah orang yang sangat sering bertemu bahkan dipanggil oleh pak haji Bahrum Djamil berdiskusi tentang kemahasiswaan dan dakwah, bahkan saya diminta beliau sebagai salah seorang penyusun buku batu demi batu itu bersama almarhum H. Rusli Jauhari.

Menurut saya meskipun beliau termasuk tokoh yang suka berdiplomasi, namun H. Bahrum Djamil adalah tokoh kharismatik di kalangan al-Washliyah, maupun juga di UISU. Sebagai pimpinan, gaya H. Bahrum merupakan tokoh yang pantas ditiru, pidatonya berapi-api dan berisi, suaranya luar biasa bagusnya. Jika dia menjadi khatib sangatlah membakar dada saat bicara Islam dan kaum muslimin, ketika menjadi imam sholat dada bagaikan dingin karena lantunan ayat-ayat sangatlah indah melalui suara pak Haji Bahrum yang merdu itu. Bahkan dia sangat pandai menyanyi dan kalau sudah lagu Mawar, atau lagu selasih, pusara kasih, suaranya sangat menyentuh, semua orang mengakui itu.

Bicara keberanian, beliau sangat teruji, baik di dalam maupun di luar kampus. Dengan gayanya yang khas pakai jas dan peci, kadangkala pakai jubah putih dan lebai, postur yang besar tinggi, melihat satu persatu mahasiswa dan wajah yang tampan itu begitu turun dari mobil Fiatnya yang sederhana itu. Almarhum pun berdiri di depan gerbang masuk kampus. Melihat satu persatu

mahasiswanya. Kalau kalau ada yang duduk berdua - duaan, tanpa sungkan ia langsung mendatangi mahasiswa itu dan menjerit - jerit agar bubar, kalau tidak dia pun tak segan untuk memukulkan tongkat yang dia bawa. Namun ketika ada mahasiswa yang datang mohon untuk melanjutkan studi keluar negeri atau meminta bantuan keringangn biaya kuliah, spontan saja beliau memberikannya tanpa pikir panjang.

Saya punya teman yang menjumpai Beliau untuk meminta rekomendasinya agar dapat melanjutkan kuliah ke Timur Tengah. Cepat - cepat dia respons, bahkan ketika surat disodorkan untuk ditandatangani, diapun spontan menurunkan tanda tangan bahkan kadangkala pundak atau punggung kitapun bisa jadi alas tanda tangan. Yang saya tahu, alm Bahrum Djamil punya IP alias Ilmu Pendekatan yang tinggi, tidak sedikit tokoh nasional maupun internasional dia bawa ke UISU. Bahkan ketika membangun UISU, Bahrum tidak segan segan menghadap tokoh sekelas raja Fahd dari Saudi.

H. Bahrum juga termasuk tokoh yang gampang terbakar kalau menyangkut UISU dan kemajuannya. Bahkan saya ingat betul tidak sedikit orang yang berseberangan dengannya ketika membicarakan kepemimpinan dan pembangunan UISU. Bahkan kadang kadang kamipun dapat menyaksikan H. Bahrum bertengkar kuat dengan seseorang yang dianggapnya berseberangan dengan konsep ke-UISU-annya.

Namun satu yang dipujikan, H. Bahrum Djamil adalah tokoh yang tidak menyimpan dendam, saya ingat betul ketika dia berseberangan dengan H. Yusuf Rangkuty yang ketika itu menjadi Rektor UISU, orang - orang menduga bagaikan patah arang.namun ketika alm. Yu-

suf Rangkuti, SH melakukan walimah urusy seorang putrinya, pak H. Bahrum datang tanpa sungkan. Dia temui Yusuf Rangkuti, merekapun bersalaman, berpelukan, dan orang orang yang tahu pun tak urung menitikkan air mata keharuan. Begitu juga dengan yang lain, seperti pak Yahya Routers, pak Mustafa Majnu, perseberangan itu bertemu di satu titik, yakni silaturahmi yang dijembatani pak Bahrum sendiri.

Pak H. Bahrum yang saya kenal, bahkan sering mengajak saya menemani dakwahnya ke daerah bersama H. Rusli Jauhari, dan satu yang menarik bagi saya jika dia dapat amlop, dan satu yang menarik bagi saya, jika dia dapat amlop dia tidak pernah mau makan sendiri, tapi bagi bagi termasuk kepada kami yang menjadi dayang - dayangnya, afwan. Keberanian pak Bahrum dalam membawa misinya patut untuk diwarisi, setahu saya almarhum pernah mendatangi berbagai tokoh termasuk ketemu dengan presiden Soeharto saat itu, yang mengenalkan diri sebagai pendiri UISU. Demikian pula dengan Mahathir Muhammad dan sederetan tokoh lainnya. Dia thawaf berkeliling kemana mana dengan pakaian dan stempel untuk kemajuan UISU.

Ada hal yang menarik bagi saya tentang alm Bahrum, yang mungki jarang dimiliki oleh tokoh lain, yakni kebanggannya atas keberhasilan orang lain. Alm. tidak segan - segan mengkampanyekan nama seseorang yang dia nilai berhasil baik dari sisi finansial hidup, maupun keberhasilan dalam bidang pendidikan. Sungguh banyak tokoh, teman teman, bahkan seniornya yang dia kenalkan ketika dia berbicara di depan umum. Itu menggembirakan kita semua. Walhasil, kalaulah hendak ditimbang-timbang, banyak hal positif yang perlu kita lirik pakai dari sikap dan kepribadian alm. biarpun ada

kekurangan kekurangan yang beliau miliki, biarlah dia patut untuk kita simpan dan hanya Allah sajalah yang mengetahui. Namun bagi saya, alm Bahrum adalah tokoh kharismatik, agamawan yang banyak inventarisasi segudang keilmuan yang pantas untuk kita kenang dan itulah yang menambah perbendaharaan saya melihat H. Bahrum yang saya kenal dengan sya'ir lagunya yang sangat dikenang itu.

Di bawah pohon selasih, dilingkung alam samaredup, disana kiranya engkau wahai kasih, tempat siraman di akhir hidup, sunyi dusun sejak kau tinggalkan, sepi tepian sejak kau pergi. Rumput bersusun di tengah laman, alam keliling menghiba hati. Betung yang tampak ramai di huli, tapi kini dah layu ketepian, kampung yang ramai tampak dahulu kini dah hanya tinggal kenangan. Sentana daku menutup mata, pintaku teman memohon sampaikan agar jasadku dibawa serta pusara kasih mohon rangkaikan. Mohon siramkan setitik air, taburkan atasnya bunga rampai. Pahatkan nisan serangkum syair, keluh pujangga kasih tak sampai.

Selamat jalan buya ku. Semoga karyamu menjadi amal pengantar ke surga.

Almarhum H. Bahrum Djamil:
**Sosok Nasionalis, Pejuang dan
Pekerja Keras Yang Pantang
Menyerah**

Drs. Mustamam, M.Ag

Menarik membaca riwayat hidup, pikiran, prinsip dan perjuangan Allah Yarham H. Bahrum Djamil dalam buku “Batu Demi Batu di Bawah Panas Yang Terik UISU Kami Dirikan”. Saya mencoba menelusuri dan mengenal lebih dekat seorang yang sangat populer namanya bukan hanya di UISU dan Sumatera Utara, tapi bahkan Nasional dan internasional, terutama Negara-negara Timur Tengah.

Hal ini saya lakukan karena saya sejak kuliah di IAIN Sumatera Utara Medan pada tahun 1979, sudah mendengar nama beliau, bahkan pada suatu acara kampanye pemilu tahun 1983 saya menyaksikan dan mendengar pidato yang disampaikan beliau, dengan kharismanya yang sangat khas. Beliau juga terkenal salah seorang pendiri dan pengurus Yayasan Universitas Islam Sumatera Utara serta sebagai tokoh dan pengurus Al-Jam’iyatul Washliyah. Dalam kesempatan ini saya membagi tulisan ini kepada tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

A. Almarhum H. Bahrum Djamil Dan Masa Penjajahan.

Setelah membaca sebagian dari buku tersebut di atas

ternyata alm. H. Bahrum Djamil, SH seorang yang berjiwa nasionalisme dan semangat juang tinggi. Beliau tidak terbuai dengan alam pemerintahan kolonial Belanda. Sejak masih duduk di sekolah dasar/Ibtidaiyah sering merasa dongkol atau protes apabila datang waktunya sekali di dalam seminggu diajarkan melagukan “Wilhelmus van Nassau”, lagu kebangsaan Belanda yang diajarkan di seluruh sekolah Pemerintah Hindia Belanda ketika itu.

Alm. H. Bahrum Djamil tidak suka menyanyikan lagu itu, karena sangat bertentangan dengan hati nuraninya, terutama karena pada waktu belajar di madrasah Al-Washliyah sore hari, telah diajarkan lagu-lagu cinta terhadap Agama Islam dan tanah air Indonesia dan lain-lain lagu perjuangan dan akhlak sering kali diterjemahkan gurunya dahulu ke dalam bahasa Indonesia baru dilagukan. kalau datang perayaan tanggal 31 Agustus, yang memperingati hari lahir koningen Wilhelmina, seorang ratu kerajaan Belanda, maka biasanya di sekolah-sekolah pemerintah kolonial diadakan perayaan-perayaan tetapi sering-sering beliau bolos dan tidak ikut merayakan. Seorang gurunya yang sayang kepadanya sering bertanya mengapa tidak ikut hadir, alm. H. Bahrum Djamil selalu tegas menjawab, saya tidak suka membesarkan hari besar Belanda.

Guru itu bernama Muhammad Rajab, yang juga mempunyai semangat nasional, sering membanggakan seorang muridnya yang masih kecil, tetapi punya pembawaan khas itu. Setelah lulus ujian akhir dari Madrasah Ibtidaiyah Al-Washliyah di Medan, Bahrum pindah sekolah ke Al-Jam’iyatul Washliyah Institut di Pematang Siantar, sebuah perguruan yang memberikan pelajaran

agama dan pengetahuan umum. Bahrum mempelajari ilmu-ilmu agama dan bahasa-bahasa Belanda, Arab dan Inggris, disamping pengetahuan umum lainnya.

Ketika itu, pengawasan pemerintah Belanda kepada Institut swasta Nasional demikian tajam, takut kalau di sana diajarkan semangat kemerdekaan dan anti Belanda. Haruslah diakui memang itulah yang terjadi, di Madrasah - madrasah Al Washliyah khususnya di Madrasah-madrasah Islam umumnya di Indonesia, para Ustadz serta Muallimnya menanamkan semangat yang tercantum dalam Qur'an Surat al-Balad ayat 13, "Fakku roqobah", dan ucapan sayyidina Umar R.A, yang mengatakan "apakah anda mau memperbudak seorang, yang ibundanya melahirkan nya merdeka... ?

Ketika pelajar-pelajar sekolah Institut Al-Washliyah mengadakan perayaan-perayaan di Sekolah, maka tiadalah lupa pejabat kepolisian yang kolonial menghadiri dan mengawasinya, kalau ada pidato yang tersalah akan digiring kekantor P.I.D. Politike Inlands Dienst, suatu badan intelijen kerajaan Belanda yang ada di kota Kabupaten/Kewedanaan waktu itu. Sang P.I.D. mengajukan bermacam-macam pertanyaan untuk maksud mematahkan semangat pemuda Indonesia yang bergolak, dan mempunyai kebencian kepada kolonial Belanda.

Sebagai seorang anggota dan aktif di perhimpunan pelajar yang bernama Persatuan Pelajar Sekolah Guru Normal School disingkat Permunos, dan memelopori berdirinya Persatuan Pemuda Indonesia dan Kepanduan Al Washliyah yang berpusat di Medan, Bahrum sudah mulai pidato-pidato dikalangan sesama pelajar, menyadarkan mereka akan makna kemerdekaan, jangan sampai mengalami nasib serangkai syair:

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

“Al-habsu, laysa mazhabi, walaysa fihi turoby”

“Fa lastu ardhan kofasan, wa in yakun min zahabi”.

Burung tiada mau tinggal di dalam sangkar, walau terbuat dari emas.

Selanjutnya Bahrum bersama rakyat Indonesia yang hidup di dalam masa pendudukan Jepang, telah merasakan betapa kezaliman dan kekejaman yang dilakukannya, baik material maupun spiritual/moril. Tidak sedikit rakyat Indonesia yang menderita, mereka terpaksa memakan ubi, jagung, pengganti beras yang ketika itu sudah sukar diperoleh, pakaian sudah tidak ada lagi, berganti dengan kulit kayu, walaupun demikian modal rakyat Indonesia Tauhid dan Iman kepada Allah tidak akan sirna. Jepang sudah menyuruh bersujud/seykirey menghadap ke matahari terbit, namun Bahrum tidak mau mengikuti perintah-perintah Jepang, tidak mau menundukkan kepada ke arah timur, dia tegas menyatakan kepada murid-muridnya dan kepada masyarakatnya bahwa hanyalah Allah disembah sujudi, bukan Tenno Heika, nama raja Jepang ketika itu.

B. Almarhum H. Bahrum Djamil Dan Dakwah Islamiyah.

Sejak tahun 1933 perhimpunan Islam yang bernama Al-Jam'iyatul Washliyah telah mengadakan kegiatan dakwah Islam ke tanah Batak, yang menjadi daerah khusus penyiaran agama Kristen, Rijn'Se Zending suatu badan penyiaran Kristen / di Jerman telah mendapat hak istimewa dari pemerintah Belanda selama 75 tahun melaksanakan perkembangan agama Kristen. Ke daerah itulah H. Bahrum Djamil, di zaman pendudukan Jepang

menjadi pemuda Islam yang pertama menyiarkan Islam, bersama pemuda-pemuda Al Washliyah lainnya.

Kepeloporan itu, telah membawa akibat yang luas, dan telah dilanjutkan oleh generasi muda Al-Washliyah kemudiannya sehingga telah puluhan ribu penduduk tanah Batak, Karo, Dairi, dan ke Irian Jaya, Mentaway dan perdalaman Kalimantan yang memeluk agama Islam.

Suka duka dalam kegiatan dakwah di pedalaman H. Bahrum Djamil selalu mengatakan kepada sahabatnya sesama muballigh, walaupun pernah mengalami berbagai kesulitan, tetapi belum berarti kalau dibandingkan dengan jihad Rasulullah saw dan para sahabat.

Debur dan ombak dakwatul Islam itu tidak akan pernah mundur, tidak saja di negara-negara Islam yang telah mencapai kemajuan, seperti Saudi Arabia yang bahagia karena punya Mekkah dan Madinah, di Mesir, Irak, Iran, Pakistan, Malaysia dan lain-lainnya itu. Tugas-tugas dakwah itu saling berkaitan “kal jasadil wahid”, dan “yasyuddu ba’duhu Ba’dhan”. Demikianlah H. Bahrum Djamil memelopori pengiriman 19 orang muballigh / da’i Islam ke negara bagian Sabah, bahagian Negara Malaysia yang besar.

C. Almarhum H. Bahrum Djamil dan Buya Hamka

Masih duduk di kelas IV Ibtidaiyah, sudah memperhatikan dan mengamati ucapan Buya Hamka pada Mukhtar Al Jam’iyatul Washliyah yang kedua tahun 1938 di Jln. Kalkutta Medan, untuk pertama kalinya H. Bahrum Djamil mengetahui Buya Hamka. Yang agak unik tapi menarik, H. Bahrum Djamil yang masih duduk di bang-

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

ku Ibtidaiyah mencatat hal-hal yang ringan-ringan dari Buya Hamka, misalnya: memakai baju putih berkancing lima, pakai serban dan lain sebagainya.

H. Bahrum Djamil juga ingat dan mencatat ucapan Buya Hamka yang mengatakan bahwa beliau akan menulis tentang Al-Washliyah di dalam majalah yang dipimpinnya bernama “ Pedoman Masyarakat”, terutama diharganya kegiatan Al-Washliyah di bidang penyiaran Islam. Beliau juga sangat mengagumi pidato-pidato Buya Hamka. Pada acara peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, di gedung Bioskop Rex jalan Nusantara sekarang, Buya Hamka meminta H. Bahrum Djamil untuk membaca kitab suci Al-Qur’an pada perayaan itu. Setelah itu antara Buya Hamka dan H. Bahrum Djamil sering saling berada di dalam satu majlis berbagai perayaan Islam, hingga Buya Hamka Hijrah ke Sumatera Barat setelah Proklamasi kemerdekaan.

Namun sebelumnya H. Bahrum Djamil juga mengatakan ketika Buya Hamka bersama Yunan Nasution memimpin majalah “Semangat Islam”, ketika itulah kedua beliau memimpin/membimbing H. Bahrum Djamil mulai mengarang dan membantu beliau membuat sajak.

Ketika H. Bahrum Djamil mau menerbitkan majalah yang diberi nama “Perjuangan”, karena diawal kemerdekaan itu terasa pentingnya majalah Islam. Secara khusus H. Bahrum Djamil datang menemui Buya Hamka di rumah beliau di Jalan Japaris minta nasihat dan petunjuknya. Secara spontan, Buya Hamka menyambut maksud H. Bahrum Djamil itu dan mengatakan “terbitkanlah majalah itu berdasarkan Islam, karena dengan dasar itu akan punya dasar yang kuat untuk mendorong dan mempertahankan perjuangan kemerdekaan RI ini.

Menurut H. Bahrum Djamil penerbitan pertama dan kedua majalah itu masih sempat memuat karangan Buya Hamka dengan judul “ Kemerdekaan dan Islam”. Namun sangat disayangkan karena keadaan percetakan di Medan waktu itu sudah tidak dapat berusaha lagi, maka penerbitannya dilanjutkan ke Pematang Siantar dan di sana majalah perjuangan itu berhenti terbit dan diganti dengan “Mimbar Islam” yang terbit dan bertahan sampai tahun 1951. Karena H. Bahrum Djamil memasuki Tentara Republik Indonesia (TRI) di Divisi X/ Gajah II di Pematang Siantar, maka tidak dapat aktif lagi dipenerbitan majallah itu.

Ketika akan menghadiri kongres GPII di Semarang tahun 1950, H. Bahrum Djamil bersama sahabatnya Adnan Benawi menziarahi Buya Hamka di rumahnya yang sudah pula hijrah ke Jakarta dari Sumatera Barat. Pertemuan yang pertama kali di Gang Toa Hong itu sangat mengharukan beliau, karena beliau bersyukur, mereka para pejuang kemerdekaan RI masih hidup, kiranya Allah masih melanjutkan usia mereka yang telah turut berjuang menegakkan dan mempertahankan RI, nyawa masih dipanjangkan Tuhan sebagai rentetan revolusi kemerdekaan yang sangat dahsyat itu.

Ketika tahun 1950 pemerintah RIS mengangkat Buya Hamka menjadi anggota MPH (Majelis Pimpinan Haji) sebagai wartawan dalam kedudukannya sebagai pemimpin redaksi “ Mimbar Islam” dan wartawan harian “Mimbar Umum” Medan yang ketika itu masih dipimpin bapak Arif Lubis.

Sebagai wartawan dalam keanggotaan MPH H.Bahrum Djamil dan Buya Hamka di Jeddah, Makkah dan Madinah selalu sama selama hampir 3 bulan satu

asrama yang disediakan oleh Kedutaan Besar Indonesia di sana.

Selesai musim haji, buya Hamka pergi ke Mesir dengan pesawat udara, H. Bahrum Djamil pun waktu itu turut juga, mengikuti jejak langkah beliau tetapi hanya naik kapal laut bernama Talodi. Buya Hamka lebih dulu sampai, beliau gembira menyambut kedatangan H. Bahrum Djamil, taunya sudah sama-sama datang kenegeri lembah Nil, dan menginap disebuah hotel yang sama.

Maklumlah sama-sama baru datang ke negeri yang berlaku di sana semboyan Imanuhum 'uyunuhum, mereka percaya kepada kenyataan, maka soal pakaian penting juga disediakan. Buya Hamka dan H. Bahrum Djamil terpaksa harus menempahkan baju satu stel wal Mesir, kata kawan-kawan pelajar Indonesia "jangan sampai terlihat mereka kita pakai sarung disangka mereka tukang sunglap ...

Ketika beliau berdua wukuf di Arafah, telah terjadi hujan es yang dahsyat. Banyak kemah yang beterbangan, keadaan sangat heboh, H. Bahrum Djamil melihat buya Hamka mau berlindung kekolong truk dalam keadaan yang sangat gawat, maklumlah orang hanya pakai ihram, H. Bahrum Djamil mendorong buya Hamka masuk mobil sedan, dan H. Bahrum Djamil di luar menghadapi badai kemudian karena tidak tahan terpaksa berlindung ke truk bekas tempat buya Hamka, sampai keadaan reda kembali dan beliau berdua bergerak menuju ke Muzdalifah. Dalam perjalanan itu H. Bahrum Djamil bertanya kepada buya Hamka, inti pertanyaannya, apa sebab turun badai hujan es itu ? Dengan gaya filsafatnya buya Hamka menjawab bahwa di zaman beliau ke Arafah dahulu tidak masuk "radio" yang melagukan lagu

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

“isyk” cinta, dan tidak ada yang minta “es” segala di pandang Arafah ini.....

Wallahu A'lamu Bi Al- Shawabi.

Mengenal Idealisme dan Spirit Perjuangan H. Bahrum Djamil (Alm)

Syafaruddin Alwi

Ketua Badan Waqaf UII Jogjakarta

Ketika Prof. Dr. Hasbalah Thaib menghubungi saya untuk memberikan sumbangan tulisan tentang bapak H. Bahrum Djamil (alm) sebagai salah satu pendiri UISU, saya sedikit terkejut, karena saya bukanlah pribadi yang mengenal dari dekat kehidupan tokoh H. Bahrum Djamil. Tetapi disisi lain, saya merasa senang memperoleh kepercayaan untuk memberikan sumbangan tulisan tentang pribadi beliau dalam rangka penerbitan buku: *In Memorium Bersama Alm. H. Bahrum Jamil, SH*, dan menyambut Dies Natalis UISU ke 63. Alhamdulillah saya mengetahui dengan baik sejarah pendirian UISU dan tokoh-tokoh utama dibalik pendirian itu karena sejak tahun 1982 ketika saya menjadi Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, saya sudah membangun persaudaraan dengan UISU khususnya Fakultas Ekonomi UISU dalam program kunjungan kampus .

Tahun 2001 sampai sekarang saya masih sebagai pengajar pada Program MM (Magister Manajemen) FE

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

UISU. Ketika saya menjadi Ketua Yayasan Badan Wakaf UII, saya sempat diundang oleh Ketua Pengurus Yayasan UISU, ibu Hj. Sariani untuk memberikan ceramah tentang Manajemen Pendidikan pada forum Raker antara Yayasan UISU dan seluruh jajaran kepemimpinan universitas dan fakultas di lingkungan UISU yang diselenggarakan di Prapat, saya semakin merasa menjadi bagian dari keluarga besar UISU.

Oleh karena itu pula, sebagai Ketua Dewan Pengurus Badan Wakaf UII pada periode yang berakhir pada tahun 2008-an, pada suatu waktu sidang Badan Wakaf UII (saya lupa tahun yang pasti), Pengurus Yayasan mengundang Ketua yayasan UISU ibu Hj Sariani dan waktu itu didampingi oleh Rektor UISU, Prof. Usman Nasution untuk hadir dalam sidang Tahunan Badan Wakaf UII. Sebagai penghormatan, ibu. Hj. Sariani diberi kesempatan untuk memberikan pidato kehormatan pada sidang tersebut.

Itulah sekilas latar belakang tentang hubungan kelembagaan dan hubungan personal saya dengan UISU pada masa sebelum saya bergabung secara organisatoris dengan Yayasan UISU sebagai anggota Pembina Yayasan UISU pada tahun 2007.

Dengan latar belakang seperti itu, rasanya cukup alasan jika saya memberanikan diri pada kesempatan pertama ini, menulis sedikit tentang H. Bahrum Jamil sebagai salah satu pendiri UISU. Beliau adalah Ketua pertama Yayasan sejak diterbitkannya Akte notaris H. Soetan Paroehoem No. 63 tanggal 21 Juni 1952.

Dalam pandangan saya, bapak Bahrum Djamil, SH (alm), bersama rekan beliau, yaitu, H. Adnan Benawi, SH. (alm), Hj. Sariani AS, Drs. H. Sabaruddin Ahmad

(alm), dan Drs. H. Rivai A. Manaf Nasution (alm), adalah pejuang pendidikan yang inovatif, berani dan memiliki pandangan jauh kedepan. Mereka juga adalah pejuang kemerdekaan, maka UISU tidak salah jika disebut sebagai Kampus Perjuangan.

Tulisan ini berbasis referensi dari berbagai sumber yang saya miliki tentang sosok tokoh Bahrum Djamil, sehingga tulisan ini merupakan perspektif saya tentang beliau khususnya refleksi idealisme dan spirit yang melekat pada sosok almarhum.

Melihat perkembangan UISU sebelum terjadinya konflik internal, betapa UISU berkembang dengan pesat dan menjadi salah satu PTS yang dihormati tidak saja di wilayah Sumatera Utara, tetapi juga pada tingkat nasional dan internasional, saya ikut berbangga hati. Saya melihat ada spirit perjuangan para Pendiri dalam perkembangan itu. Cara berfikir saya melihat idealisme dan spirit para pendiri UISU, bertolak dari keyakinan bahwa UISU berdiri dan berkembang melalui periodisasi berkesinambungan yang dimulai dari periode inovasi dimana idealisme yang dimiliki para pendiri yang disertai dengan spirit keberanian bertindak merupakan modal dasar berkembangnya UISU.

Tokoh Pendiri yang dihormati yang sampai detik ini masih ada bersama kita, adalah ibu Hj. Sariani juga merupakan sosok yang sangat saya kenal. Dari beliau dulu saya memperoleh cerita sejarah langsung berdirinya UISU termasuk kekuatan kerjasama, semangat kerja yang melekat pada pribadi-pribadi Pendiri lainnya, seperti (alm) H. Bahrum Jamil, H. Adnan Benawi, SH. (alm), Drs. H. Sabaruddin Ahmad (alm), dan Drs. H. Rivai A. Manaf Nasution (alm).

Bahrum Djamil dimasa mudanya dari cerita yang saya dapatkan adalah sosok yang memiliki visi yang kuat sehingga *shared vision* yang terbentuk bersama dengan tokoh-tokoh pendiri UISU lainnya, mampu diwujudkan bersama menjadi suatu lembaga pendidikan yang merupakan produk dari idealisme mereka pada saat itu. Ada spirit perjuangan disitu karena UISU didirikan sejalan dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Learning Points

Learning points dari kiprah alm. H. Bahrum Jamil, SH, adalah, UISU didirikan yang pada awalnya dimulai dengan mendirikan yayasan bernama Jajasan Perguruan Tinggi Islam Indonesia Medan, adalah keikhlasan berbuat disertai tanggung jawab demi kepentingan umat melalui pendidikan, sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Idealisme dan spirit perjuangan seperti itulah yang semestinya menjadi pembelajaran bagi semua pemimpin dilingkungan UISU saat ini agar sustainability UISU sebagai warisan perjuangan para Pendiri tetap terjaga dan lebih maju menyongsong tantangan persaingan dalam dunia pendidikan yang semakin berat.

Adalah kerugian besar tidak hanya bagi sivitas akademika UISU saat ini, melainkan juga bagi bangsa Indonesia jika UISU sebagai salah satu kekayaan nasional dibidang pendidikan, tidak kita pelihara dan dikembangkan menjadi lebih baik secara berkesinambungan. Oleh karena itu dalam rangka menyongsong Dies Natalis ke 63 UISU, mari kita petik pembelajaran dari idealisme dan spirit perjuangan para Pendiri UISU dimana (alm)

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

H. Bahrum Jamil adalah Ketua yayasan yang pertama. Kekuatan UISU terletak pada bagaimana semangat perjuangan dan kebersamaan itu ada pada diri para keluarga besar UISU saat ini dalam upaya mewujudkan Visi, misi dan tujuan UISU kedepan demi kejayaan bangsa.

Yogyakarta, 3 November, 2014

H. Bahrum Djamil, SH Dalam Lensa Perjuangan

Drs. H.M.Nizar Syarif

Mantan Ketua PW Al Washliyah Sumatera Utara

H. Bahrum Jamil, SH adalah putera yang dilahirkan di suatu desa kecil Kabupaten Asahan, anak kandung dari Bapak Muhammad Jamil. Sejak penulis mengenal almarhum pada tahun 1962, dan lebih dekat lagi ketika beliau terpilih menjadi ketua PB Al-Jam'iyatul Washliyah pada Mukhtamar tahun 1973 di Kampus Univa Medan, beliau memang benar adalah seorang tokoh pejuang dalam perjuangan Al-Washliyah dan bangsa Indonesia. Sebagai pejuang, beliau juga adalah pemimpin, politikus, pendakwah, seniman, pendidik, dan suami yang romantis.

Sebagai pemimpin yang aktif di organisasi pemuda Al-Washliyah sejak tahun 1950 an, sampai terpilih menjadi Ketua Umum PB Al-Washliyah mulai tahun 1973 - tahun 1986 ketika PB Al-Washliyah pindah ke

Jakarta. Sejak kongres pertama Pemuda Al-Washliyah tahun 1953, Bahrum Djamil yang masih muda, terpilih menjadi setiausaha/sekretaris PP Pemuda Al Washliyah bersama Abdul Jalil Muhammad. Mereka mengembangkan GPA ini sampai ke daerah - daerah dan pelosok, sehingga berdirilah GPA di Sumatera Timur, Tapanuli dan Aceh, sambil mendirikan madrasah-madrasah. Di samping itu Bahrum Jamil juga aktif dalam pandu Al-Washliyah dan pandu Hizbullah.

Untuk memberikan semangat perjuangan, pada tahun 1953 Bahrum Djamil membuat satu tulisan (dapat dilihat dalam buku $\frac{1}{4}$ abad Al-Washliyah) yaitu: "Dalam serba kekurangan dan kesulitan, Al-Washliyah tidak pernah membiarkan masa dengan meratap, tapi insyaAllah dengan hasrat kerja akan memenuhi kekurangan-kekurangan yang ada itu, yang jatuh... jatuh, yang rebah...rebah, yang hilang... hilang, tapi Al-Washliyah akan jalan terus, cita-cita itu hendak dijelmakan Al-Washliyah satu bentuk institut Perguruan Tinggi" Alhamdulillah, cita-cita Bahrum Jamil itu terwujud dengan berdirinya UNIVA pada tahun 1958. Cita-cita ini juga telah beliau tuangkan dalam syair Mars GPA sebagai berikut: "Jangan surut di tengah jalan, walaupun penuh dengan rintangan".

Ketika beliau menjadi Ketua PB Al-Washliyah cita-cita dan tekad perjuangannya dapat direkam dalam pidatonya pada Milad Al-Washliyah ke 46 yang populer dengan sebutan "AL WASHLIYAH BUAH HATI UMMAT ISLAM INDONESIA"

Sebagai seorang politikus, sejak muda di GPA, Bahrum Djamil telah menerjunkan diri ke dalam Gerakan Pemuda Radikal Revolusioner, untuk merebut

kekuasaan dan mempertahankan kemerdekaan dari berbagai musuh Republik Indonesia. Bahrun Jamil adalah pemuda Al-Washliyah pertama yang duduk sebagai pimpinannya. Ketika Bahrum Djamil menjadi salah seorang pimpinan PB Al-Washliyah, beliau adalah seorang anggota konstituante utusan daerah. Dan pada kesempatan itu Bahrum Djamil juga pernah menghadirkan Presiden Sukarno dan beberapa menteri ke UISU Teladan Medan.

Selain sebagai pemimpin dan politikus, Bahrum Djamil juga adalah seorang seniman. Beliau sangat menyenangi seni baca Al Quran, Qasidah, Nasyid dan lagu-lagu lainnya. Di antara lagu-lagu yang selalu didendangkannya adalah lagu Mawar, Teratai dan Selimut Putih. Bahkan Bahrum Djamil pernah membelikan sebuah Ghanun dari Libanon (alat musik Mesir) untuk almarhum Mukhlis, pimpinan orkes Al-Wathan Medan. Semangat juang dan jiwa seninya melahirkan karya besarnya dengan menciptakan lagu Mars GPA yang sampai sekarang dikumandangkan pada acara-acara Gerakan Pemuda Al-Washliyah di Nusantara.

Sebagai seorang pejuang, beliau juga adalah pendakwah. Sejak zaman Jepang, Bahrum Djamil sudah di utus ke daerah dakwah di pegunungan Batak, seperti Porsea, bersama Yunus Karim, Harun Amin, Muhammad Nuh Hudawi dan Hubban Usman. Ketika Bahrum Jamil menjadi Ketua PB Al-Washliyah, beliau merekrut pemuda dan guru-guru Al-Washliyah, dan telah mengirim mereka sebanyak 18 (delapan belas) orang menjadi da'i ke Sabah dan selanjutnya 5 (lima) orang ke Brunai pada tahun 1973 sampai 1975. Sampai sekarang para da'i dan guru-guru agama ini telah berhasil dan beranak pinak di Sabah dan Brunai Darussalam.

Sebagai pendidik, Bahrum Djamil telah berhasil mendirikan UISU dengan kawan-kawannya. Dan pada tahun 1986 beliau membangun Ma'had Al-Washliyah di sebelah gedung UISU, atas biaya bantuan Raja Arab Saudi. Tentang status gedung Ma'had ini, pernah ditegaskan Bahrum Djamil dalam rapat PB Al-Washliyah di Kantor MPK Al-Washliyah Medan, menjelang Muktamar di Wisma Ciliwung Jakarta pada tahun 1986, yang dihadiri oleh H.Yunus Karim, H. Bahari Emde, H. Harun Amin, H. Mahals, Yahya Tanjung, M. Nizar Syarif, dan Usman Serawi. Dalam rapat ini Bahrum Jamil berkata: " Bangunan ini (ma'had) adalah milik Al Washliyah. Sekali Al Washliyah, tetap Al Washliyah".

Sebagai pendidik, Bahrum Djamil pernah mengkritik kebijakan pemerintah, terutama pelayanan biaya pendidikan yang tidak adil. Pendidikan umat Islam berjumlah 95 %, tetapi bantuan pendidikannya hanya 3 % setahun, (jika rician persentasenya dikenakan kepada rupiah) adalah menjadi sebagai berikut:

1. Sekolah netral mendapat Rp. 7.000.000,-
2. Sekolah Islam mendapat Rp. 1.000.000,-
3. Sekolah Katolik mendapat Rp. 12.000.000,-
4. Sekolah Protestant mendapat Rp. 6.000.000,-

Bahrum Djamil berpendapat, pemerintah tidak akan menjadi keberatan kalau subsidi yang tadinya hanya dikeluarkan sekitar Rp. 26.000.000, ditingkatkan menjadi Rp 100.000.000,- sehingga beliau menginginkan keadilan dengan perbandingan sebagai berikut:

1. Sekolah netral mendapat Rp. 13.000,-
2. Sekolah Islam mendapat Rp. 70.000.000,-

3. Sekolah Katolik mendapat Rp.11.000.000,-
4. Sekolah Protestant mendapat Rp.6.000.000,-

Untuk mengenang perjuangan dan jasa-jasanya sebuah jalan yang berdekatan dengan gedung UISU telah ditetapkan menjadi jalan “BAHRUM DJAMIL, SH”

Sebagai suami yang romantis, H.Bahrum Jamil yang mempunyai dua isteri, yaitu Ibu Hj, Zubaidah dan Ibu Tuti, beliau selalu memanggil isterinya dengan panggilan “ YA HABIBI” .

Di rumah isterinya Hj. Zubaidah, pernah terjadi suatu malam di bulan Ramadhan peristiwa “Absen Sahur”. Dua orang sahabat dekat Bahrum Djamil datang dari Bedagai (Sergai), yaitu ustadz Anwar Beyt dan Ustadz Iyen Aten. Mulai selesai Tarawih sampai menjelang Imsak mereka bercerita panjang lebar, sambil menikmati beberapa cangkir minuman ringan dan sepiring pepaya masak. Ketika menjelang Imsak, Bahrum Jamil masuk ke dalam menjumpai isterinya, dan tak lama kemudian, beliau keluar sambil berkata: “Malam ini kita absen sahur alias tak sahur”. Lalu mereka mempersiapkan diri untuk shalat Shubuh. Esok harinya, kedua sahabatnya ini menjumpai pelajar-pelajar Sergai yang kost di Marendal, sambil menceritakan kekesalan mereka sambil berkata: “Kenapalah tidak dia (Bahrum Jamil) kasi tau sebelumnya, supaya kami bisa keluar dulu membeli makanan sahur, ha....ha....ha...”

Pada tahun 1986, sewaktu Mukhtar di Wisma Ciliwung Jakarta, Bahrum Djamil digantikan oleh H. Ridwan Ibrahim Lubis dan H. Aziddin, dan Pengurus Besar Al-Washliyah resmi pindah ke Jakarta.

Semoga Allah Swt meridhai segala amal dan per-

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

juangannya, mengampuni dosa dan kesalahannya. Amin
ya Rabbal 'alamiin.

Mengenal H. Bachrun Jamil SH. Sebagai Sosok Da'i Peduli Daerah Minoritas

H. Arso, SH, M.Ag

Dewan Hisab Dan Rukyah Sumatera Utara

Perkenalan dengan beliau alm. H. Bahrum Djamil, SH sebagai sosok Da'i yang peduli daerah yang penduduk muslimnya tergolong minoritas, sebenarnya cukup banyak untuk diungkap. Namun karena serba keterbatasan, penulis hanya dua hal yang sangat terkesan dengan beliau, yakni pertama ketika beliau berdakwah ke daerah Tapanuli Utara tepatnya di kota Balige sekitar tahun 1968, dan kedua perbincangan penulis dengan beliau ketika berada di atas kapal motor "TAMPOMAS" dalam pelayaran dari pelabuhan Belawan menuju pelabuhan Tanjung Priok (Jakarta) sekitar tahun 1978.

A. Beliau beserta rombongan berdakwah ke Tanah Batak (di Balige).

Sejak 25 Maret 1966 penulis melaksanakan tugas di Pengadilan Agama/ Mahkamah Syarriyah Balige memenuhi kewajiban ikatan dinas sebagai abiturien Pendidikan Hakim Islam Negeri Jogjakarta, penulis selalu

terjun aktif menggeluti kegiatan dakwah bersama tokoh masyarakat dan berintegrasi, merangkul pemuka/ulama masyarakat Muslim yang berada di daerah Tapanuli Utara khususnya di Balige sekitarnya. Dalam mengatur strategi dakwah penulis tinggal di Madrasah dan tidur di Masjid "Hadhona" Balige sehingga mudah berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat Muslim baik masyarakat sipil maupun ABRI / TNI dan POLRI selama hampir 2 (dua) tahun.

Karena panggilan tugas untuk memimpin Kantor Pengadilan Agama Balige mulai sejak 19 Januari 1968, maka penulis kemudian pindah tempat tinggal di gedung Kantor Pengadilan Agama Balige. Tanggung jawab tugas tersebut mendorong untuk lebih banyak berkiprah dalam mengembangkan dakwah, dengan mengadakan hubungan dengan para da'i / muballigh dari kota Medan.

Dalam rangka menyambut peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad s.a.w. pada tahun 1968 atas prakarsa para tokoh masyarakat Islam Balige menghadirkan Muballigh kondang Bapak H. Bahrum Djamil, SH bersama rombongan pasukan musik drumband dari Al-Jam'iyatul Washliyah Medan untuk menghibur dan memberikan semangat Masyarakat Muslim Tapanuli Utara, khususnya di daerah Balige yang tergolong minoritas. Pawai akbar keliling kota Balige dengan iringan musik drumband Al-Washliyah Medan menggema membuat gempar suasana kota Balige yang mengundang perhatian masyarakat pada umumnya.

Kehadiran Bapak H. Bahrum Djamil, SH, mendapat sambutan meriah dan mengharukan masyarakat Islam Balige. Yang lebih menarik lagi adalah dalam taushiyah

beliau yang didahului dengan melantunkan Ayat-ayat Suci Al-Qur'an dan selingan Qashidah di sela-sela acara dapat memukau pengunjung, karena pada umumnya masyarakat Batak gemar akan seni suara. Di usia beliau yang menjelang senja, suara beliau tetap merdu, banyak senyum dan ramah, selalu memberikan motivasi para da'i dalam memberikan dakwah.

Pemikiran dan perhatian beliau terhadap perkembangan dakwah untuk masyarakat Muslim daerah minoritas cukup serius, Hal ini terbukti pada tahun-tahun berikutnya terjun para Da'i dari Al-Jam'iyatul Washliyah, dari HIMMAH (Himpunan Mahasiswa Al-Washliyah), baik pada hari-hari tertentu maupun dalam kunjungan dakwah safari Ramadhan..

B. Perjumpaan di atas KM. TAMPOMAS dalam pelayaran Belawan -Tanjung Priok.

Sepuluh tahun kemudian sejak perkenalan pertama ketika beliau dakwah ke Balige, dengan tidak disangka-rupanya Allah S.W.T. mempertemukan penulis dengan beliau diatas kapal motor "TAMPOMAS" dalam pelayaran dari pelabuhan Belawan menuju Tanjung Priok pada sekitar tahun 1978. Penulis tidak tahu presis maksud perjalanan beliau, karena beliau berbincang serius dengan penulis tentang langkah strategi dakwah yang harus dibangun di daerah minoritas.

Yang sangat menarik dan berharga adalah ide beliau untuk membangun cabang Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Namun karena kondisi penulis sendiri sedang menghadapi usaha membangun Madrasah yang baru, di bekas Madrasah lama yang pernah menjadi

tempat tinggal penulis terbakar, maka tidak sempat menindak lanjuti saran beliau.

Ide beliau yang cemerlang itu belum sempat ditindak lanjuti, ternyata kedahuluan tokoh Masyarakat non Muslim membangun Universitas Sisingamangaraja Tapanuli Utara (UNITA).

Yang menjadi pertanyaan, mungkinkah ide beliau ada yang ingin meneruskan ? Mungkin perlu pemikiran untuk menindak lanjuti ide beliau, karena dengan berubahnya status kota Balige menjadi ibukota Kabupaten Tobasa, perlu berdiri Perguruan Tinggi Islam atau UISU yang khusus menampung kebutuhan pendidikan bagi masyarakat Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Demikian sepintas perkenalan dengan beliau, semoga amal shaleh dan ilmu pengetahuan serta semangat jihad dalam dakwah yang telah beliau curahkan kepada umat menjadi amal jariyah yang akan dibalas dengan kebahagiaan diakhirat oleh Allah SWT. Amin!..

Untuk beliau al-marhumal- Fatihah.....

Wallahu a'lam,

Nasrun minallahi wa fathun qarib,

Medan, 15 Muharram 1436 H/ 8 Nopember 2014.

H. Bahrum Jamil, SH : Tokoh Al Washliyah Yang Tak Mungkin Terlupakan

Ismed Batubara, SH, MH
Dekan Hukum Univa

Ketokohan H. Bahrum Jamil, SH sebagai salah seorang tokoh Al-Washliyah adalah sesuatu yang tak terbantahkan walaupun bagi saya sebagai kader washliyah hanya mengenal beliau melalui cerita, dan tak pernah bertemu fisik. Ayah saya mantan Kepala SMA Al washliyah Serbelawan sejak tahun 1985, Sering menerangkan ketokohan dan kelebihan -kelebihannya, Terutama tentang suaranya yang khas, Suka Bernyanyi, Heroik dan tentu Saja Ukuran Badannya yang Overweight.

Ketenaran namanya yang saya kenal sebagai aktivis Himmah Komisariat USU sering menjadikan kantor PW Al Washliyah Sumut Jl. SM. Raja No.20-A tempat rendezvous. Saat beliau meninggal ada rombongan Al Washliyah dari Aceh Naik Mobil L- 300 singgah di kantor PW Al Washliyah Sumut menanyakan Alamat beliau. Inilah bukti bahwa beliau di kenal suka mewasholkan

Aktivis Al Washliyah Sejak Muda

Bahrum jamil sangat beruntung dalam usia muda telah bergaul dengan tokoh assabiqunal awwalun - Al Washliyah. Bahrum Jamil muda di kala menjadi murid Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah telah menjadi Da'I

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

di bawah bimbingan H.Abdurrahman Syihab, H.M. Arsyad Thalib Lubis, berdakwah ke daerah – daerah minoritas Islam seperti Tanah Batak, Karo dan Dairi. Dinginnya Cuaca dan sulinya Serana Transportasi ke pelosok – pelosok Kampung kelak menempuh mentalnya menjadi sekeras baja untuk tahan menempuh segala rintangan

Pentingnya tenaga pemuda sebagai penggerak Al Washliyah telah diwacanakan pada Kongres Al Washliyah tahun 1934, dan baru di Kongres Ke IV tanggal 9 -15 Januari 1941 yang di adakan di medan , Salah satu keputusannya Adalah mendirikan organisasi pemuda Al-Washliyah yang kemudian berubah nama menjadi Gerakan Pemuda Al-Washliyah (GPA) dan tanggal 11 januari 1941 di tetapkan sebagai kelahiran Kelak dalam Kongres Ke – III GPA, Bahrum Jamil masuk menjadi pengurus dan kontribusi monumentalnya adalah menciptakan mars GPA yang heroik itu :

*Gerakan pemuda Jami'il Washliyah
Bersimbolkan bulan melingkung binatang (2X)
Tuntun pemuda fi sabilillah
Berdiri teguh dalam perjuangan (2X)*

*Untuk membela Islam yang indah
Di kala susah ataupun senang*

*Pemuda Washliyah harapan islam
Gerakan usaha siang dan malam (2X)*

*Pantang surut di tengah jalan
Walaupun penuh dengan rintangan
Itu pemuda islam sejati
Karena hidupnya telah berbakti*

*Islam mulya mengharap tenaga pemudanya
bersiaplah wahai pemuda kewajiban telah menunggu
kita*

Tentang Mars ini, Alm.Tgk Thabrani semasa hidupnya mengatakan kepada kami para Aktifis Himmah semasa hidupnya mengatakan kepada kami para Aktivistis Himmah di PW Al Washliyah Sumut, bahwa mars ini mirip lagu – lagu yang ada di Mesir dalam hal ini memang beralasan karena Bahrum Jamil sangat akrab dan menguasai lagu – lagu Timur Tengah, Seperti dituturkan begawannya lagu – lagu Islami Prof.Ahmad Baki Talentanya di bidang musik memang sangat kentara karena beliau belajar dengan abangnya.

Visioner Sebagai Pendidik dan Ikon UISU

Nama Bahrum jamil nama yang banyak di pakai orang menjadi terkenal seperti: H. Bahrum Rangkuti, H.Bahrum Jamil, SH, H.Bahrum Bey, H. Bahrum Saleh Nasution, dan H. Bahrum Ahmad Nasution.

H. Bahrum Jamil memang kreatif, reaksioner dan sekaligus Visioner, dia pernah menjadi redaksi majalah perjuangan di medan (1946), Direktur SMA Al Washliyah di P.Siantar dan penerbit majalah petir di P. Siantar, Pemimpin Redaksi Majalah Mimbar Islam bahkan salah seorang pendiri Universitas Islam Bandung (UNISBA)

UISU didirikan oleh para pemuda /I “ revolutioner” pada zamannya, seperti Rivai Abdul Manaf (Ketua

umum PP HIMMAH pertama), Adnan Benawy (Wakil Ketua PP HIMMAH Pertama), Sabaruddin Ahmad dan Sariani, tetapi nama Bahrum Jamil sangat identik dengan UISU sejak didirikan 1952 dan semua Ulama – ulama Al Washliyah dan lainnya sangat menyokong berdiri UISU. Tak ada yang menyangka bahwa beliau dan teman-temannya mampu mendirikan UISU, tetapi jarum jam bergerak lain, seorang yang bukan sarjana mampu mendirikan sebuah universitas yang kelak menjadi kebanggaan umat Islam.

Di dalam forum nasional bahkan internasional, UISU dan tokoh – tokohnya muncul, seperti pertemuan Dewan Mahasiswa se – Indonesia tahun 1950 –an di Universitas Indonesia dan kongres pemuda islam Asia atau Word Asia Moslem Youth (WAMY) di Karachi Pakistan tahun 1955, yang di Wakili oleh OK Rahmat, Bahkan H. Bahrum Djamil adalah salah seorang pendiri Universitas Islam Bandung (UNISBA), yang pada awalnya semula akan mendirikan UNIVA Bandung.

Matang Sebagai Politisi dan Pemimpin Al Washliyah

Di tengah hiruk pikuk peralihan demokrasi liberal kedemokrasi terpimpin, yang diawali dengan pemilu pertama tahun 1955, Walaupun hasil pemilu tidak memuaskan, tetapi para pemimpin Al Washliyah berhasil duduk di Konsituante mewakili Masyumi, seperti Abdurrahman Syihab, M. Arsyad Thalib Lubis H. Adnan Lubis M. Ali Hanafiah Lubis (Mahals) ,Bahrum Jamil ,Dan untuk Perlemen, Udin Syamsuddin.

Pada masa – masa konstituente bersidang inilah

kiranya jiwa H. Bahrum Jamil, makin tertempa jiwanya sebagai politisi muda islam, apalagi di antara anggota konstituante dari Masyumi yang mewakili Sumatera Utara, dia yang termuda, beliau pastilah melihat dan mendengar dengan jelas debat sengit masalah dasar Negara M. Natsir (Masyumi) dan Kelompok - kolompok Nasionalis.

Kelak setelah Masyumi bubar dan gagal bermetamorfosis menjadi Parmusi, Kemudian muslimin Indonesia dan terakhir fusi 1973 yang melahirkan partai Persatuan pembangunan (PPP), H.Bahrum Djamil tetap setia menjadi politisi islam dan mengantarkannya menjadi anggota DPR RI pada pemilu 1977.

Pemerintahan orde baru di bawah kepemimpinan jenderal Soeharto melakukan test Case penerimaan Asas Tunggal (Astung) sebagai asas Organisasi terhadap parpol dan ormas, tak terkecuali ormas islam yang pertama yang menerima asas tunggal Pancasila adalah NU, Kemudian Muhammadiyah Kemudian Al Washliyah belakangan . Tentang asas tunggal Pancasila dan Ormas, H.Bahrum Jamil, SH mengatakan :

Sebagai sebuah oraganisasi bangsa Indonesia , maka bagi Al washliyah tidaklah akan mengalami suatu kesulitan untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan UU keormasan yang telah disyahkan itu,Insya Allah.

Sebagai pemimpin Al Washliyah, Ketua Umum PB Al washliyah (1973 - 1978) dan (1978 -1986)H. Bahrum Jamil telah banyak berbuat untuk mengembangkan Al Washliyah ke daerah terisolir seperti Mentawai, Jawa Barat (Indramayu, Anjatan, Cirebon) dansering Tourne, turun langsung kebawah melihat daerah - daerah di mana Al Washliyah , mengunjungi cabang - cabang Al

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

Washliyah di Sorkam, Lumut (Tapanuli Tengah) Ke Kualuh Hilir (Kualuh Ledong dan sekitarnya . Bahkan untuk mengembangkan Al washliyah di Yogyakarta, H, Bahrum Jamil SH, Menyurati Prof. Drs. Lafran Fane (pendiri HMI) dan Menulis Surat Kepada Ir. H. Akbar Tanjung sebagai Wakil Sekjen DPP Golkar pada saat itu untuk meng- clearance Bahwa Al Washliyah independen sesuai keputusan Muktamar XV tahun 1978 di Pekan Baru.

Walupun di Akhir Kemimpinannya, Munculnya Al washliyah 1930 yang di prakarsai KOKAL (Kordinasi Kesiagaan Al Washliyah) yang Cendrung pada salah satu Partaipolitik, tetapi penerusnya H.Ridwan Ibrahim Lubis dan H.Aziddin ,BA berhasil membubarkannya pada Muktamar XVII tahun 1986 di Jakarta . Pasca muktamar ini beliau di angkat menjadi Dewan Fatwa, panasehat dan Pertimbangan PB Al Washliyah dan inilah Jabatan terakhir yang di embannyasebelum beliau Wa- fat.

*Biara kuantai sebaris Puisi ini untukmu Buya
Walaupun tak seindah kalam penyair sejati
Tapi inilah curahan jiwa
Generasi muda yang rindu tipikal pemimpin
Tahan Uji*

*Terserah apa kata orang tentangmu , Buya
Tapi UISU telah jadi bukti
Bahwa mimpi bisa jadi nyata
Al Washliyah mengenangmu
Semantap Suaramu seindah senyummu
Biarlah akau ukir namamu di hatiku
Agar jadi api Sprit melanjutkan Risalah dan Misimu*

H. Bahrum Djamil: Aktivis Al-Washliyah Dan Pendiri Uisu Yang Berjuang Tanpa Mengenal Lelah

Mohammad Al Farabi, M.Ag
Aktivis Dan Kader Al-Washliyah

A. Pendahuluan

Pada mulanya penulis merasa terharu, ketika mendapat pesan via SMS untuk ikut terlibat menulis di buku ini tentang alm.H.Bahrum Jamil. Bagi penulis, mendeskripsikan perjalanan hidup tokoh Al-Washliyah yang satu ini, sama dengan membuka kembali memori penulis saat duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah Al-Jam'iyatul Washliyah di Batubara, tatkala ayahanda penulis menceritakan kisah perjuangan tokoh-tokoh Al-Washliyah, termasuk alm.H.Bahrum Djamil. Penulis juga harus kembali membuka catatan kecil yang pernah ditulis oleh ayahanda tentang alm.H.Bahrum Jamil yang hal ini akan memotivasi kita untuk meneladani kelebihan yang dimiliki tokoh Al-Washliyah ini.

Untuk dimaklumi, ayahanda penulis bernama H.Usman Al-Hudawy (alm.) merupakan mantan pengu-rus Al-Jam'iyatul Washliyah Kabupaten Asahan, sempat memiliki hubungan pertemanan dengan alm.H.Bahrum

Djamil, sebagaimana dekatnya pertemanan beliau dengan alm.Udin Syamsuddin. Dalam catatan ayahanda penulis, alm.H.Bahrum Djamil merupakan tokoh dan pejuang yang ikhlas, rendah hati, dan suka memberi pertolongan kepada yang memerlukan bantuan.

Di antara catatan penting yang ditinggalkan ayahanda penulis tentang alm.H.Bahrum Djamil adalah jasa beliau memberikan perlindungan dan tempat tinggal kepada ayahanda penulis ketika hijrah ke Medan pada tahun 1965. Saat itu ayahanda bersama ibunda memboyong tiga orang anaknya, dan terpaksa pindah ke Medan, sebab di Batubara beliau terus-menerus dikejar dan dicari oleh oknum PKI yang telah mencantumkan namanya sebagai salah seorang yang terdaftar akan disembelih atau dibunuh. Hal ini sangat beralasan, sebab saat itu ayahanda penulis merupakan seorang kader Masyumi dan anti komunis. Dalam setiap dakwahnya, beliau secara terbuka menghimbau masyarakat agar mempertahankan keimanan dan melarang mereka masuk menjadi anggota PKI.

Dengan berhasil lolos dari kejaran PKI dan tiba di Medan, ayahanda menjumpai alm.H.Bahrum Jamil untuk meminta bantuan tempat tinggal yang bisa ditempati. Alm.H.Bahrum Djamil memberi izin ayahanda bersama ibunda dan tiga orang anaknya untuk menetap di sebuah rumah di lokasi kantor Majelis P dan K PB. Al-Washliyah Jl.Sisingamangaraja No. 20 Medan.

Aspek lain yang menjadi catatan penting tentang alm.H.Bahrum Djamil adalah kesungguhannya dalam membangun kejayaan Al-Washliyah yang berorientasi pada upaya memajukan pendidikan Islam di Sumatera Utara, dan puncak dari segala perjuangan itu terwujud

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

lewat upaya beliau dan rekan-rekannya mendirikan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) pada tahun 1951 yang sampai saat ini terus beroperasi dan telah melahirkan ribuan alumni yang sukses dalam berbagai bidang profesi dan lapangan pekerjaan.

Secara lebih lanjut, tulisan ini akan membahas sketsa pemikiran dan perjuangan yang pernah dilakukan alm.H.Bahrum Jamil dan nilai keteladanan yang dapat dicontoh dari kepribadian dan perjuangannya.

B. Sketsa Pemikiran dan Perjuangan H. Bahrum Jamil

Salah satu keunggulan yang dimiliki oleh aktivis-aktivis Al-Washliyah periode awal adalah kegigihan berjuang untuk kemajuan Islam tanpa mengenal lelah. Mereka terdiri dari para pelajar dan sarjana yang dibentuk melalui proses kaderisasi yang menanamkan nilai-nilai islami, kepemimpinan, kemampuan berdakwah, dan manajemen organisasi yang tangguh. Pada diri kader Al-Washliyah itu muncul sikap juang yang handal dan militan dalam mengemban tugas dan amanah yang diberikan, terutama yang berhubungan dengan aktivitas pembinaan umat.

Hasil dari kaderisasi itu menunjukkan munculnya militansi keislaman yang kokoh, sehingga siap mengorbankan waktu, tenaga, dan pemikiran tanpa pamrih demi tercapainya tujuan untuk mewujudkan kemaslahatan umat. Hal demikian dapat terwujud, sebab dalam proses kaderisasi itu mereka telah dibekali penguatan materi belandaskan pada penanaman nilai-nilai akidah, syari'ah, dan akhlakul karimah yang kokoh, sehingga

tetap istiqamah dalam perjuangan dan meyakini perjuangan yang mereka lakukan merupakan bagian dari jihad fi sabilillah.

Keunggulan semangat juang aktivis dan kader Al-Washliyah seperti yang dikemukakan di atas, antara lain dimiliki alm.H.Bahrum Djamil. Beliau dikenal sebagai sosok yang telah memperjuangkan kemajuan pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah mulai dari tingkat madrasah sampai ke perguruan tinggi. Dalam memperjuangkan kemajuan pendidikan umat, beliau tiada mengenal lelah dan tidak pernah berhenti, meskipun menghadapi halangan dan rintangan.

Untuk kemajuan pendidikan tingkat madrasah, alm.H.Bahrum Djamil telah berupaya membantu perguruan Al-Washliyah untuk mendapatkan subsidi atau bantuan berupa pendirian dan rehabilitasi gedung madrasah, penambahan jumlah kelas, dan penyediaan buku-buku dasar yang diperlukan madrasah Al-Washliyah. Almarhum mengakui pada masa itu sulitnya mengalir bantuan dari pemerintah untuk pembangunan madrasah. Karena itu, alm. Bahrum Djamil menyatakan bahwa bantuan dari pemerintah tidak bisa diharapkan mengalir begitu saja laksana menyerah pada takdir. Al-Washliyah juga harus berupaya menghimpun dana secara mandiri. Menurut beliau, mengharap bantuan pemerintah hanya membuang-buang waktu, sebab yang dilakukan hanya “menanti dan menuntut”.

Alm.H.Bahrum Djamil juga memiliki gagasan dan pemikiran yang berorientasi ke depan. Setelah generasi muda Muslim dididik pada jenjang madrasah atau sekolah, maka untuk kelanjutan pendidikan masa depan mereka diperlukan pendirian sebuah lembaga pen-

didikan yang tinggi. Menurut beliau, setelah Indonesia merdeka diperlukan wadah untuk mempersiapkan cikal-bakal pemimpin di negeri ini guna melanjutkan estafet pembangunan bangsa. Atas dasar pemikiran inilah alm.H.Bahrum Jamil bersama teman-temannya Adnan Benawi, Sariani AS, Rivai Abdul Manaf Nasution, dan Sabaruddin Ahmad, pada tanggal 7 Januari 1951 mendirikan perguruan tinggi Islam yang diberi nama Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).

Untuk tahap awal, UISU hanya membuka kelas persiapan Akademi Islam Indonesia (setara dengan kelas III SMA bagian A) dan selanjutnya dengan dukungan Bapak Abd. Hakim (Gubernur Sumatera Utara saat itu) dan Bapak K.H. A.Wahid Hasyim (Menteri Agama saat itu) Akademi Islam Indonesia diubah menjadi Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII) dan dimulailah peresmian kegiatan perkuliahan pertama pada tanggal 7 Januari 1952 untuk Fakultas Hukum dan Ilmu Kemasyarakatan. Atas peristiwa yang bersejarah ini, maka tanggal 7 Januari 1952 Miladiyah bertepatan 9 Rabiul Awal 1371 Hijriah dijadikan sebagai hari jadi PTII yang selanjutnya berubah menjadi Universitas Islam Sumatera Utara dan mendapatkan pengesahan dari Mendikbud RI No. 0677/U/1977 tanggal 31 Desember 1977.

Alm.H.Bahrum Djamil merupakan tokoh Al-Washliyah yang tegas mengkritik pemerintah RI yang saat itu dinilai mengambil kebijakan yang kurang tepat. Beliau mengatakan bantuan pemerintah terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam kurang adil. Pada tahun 1953, sekolah-sekolah Islam hanya mendapat bantuan 3 %, sementara sekolah-sekolah Katolik 47 % dan sekolah-sekolah Protestan 23 %. Atas perbedaan yang sangat menyolok ini, beliau “meminjam istilah salah

seorang anggota parlemen saat itu” dengan tegas menyatakan bahwa pembagian subsidi dari Pemerintah Indonesia kepada sekolah-sekolah partikelir di negeri ini hanya untuk meneruskan politik subsidi pemerintah Hindia Belanda.

Selanjutnya alm.H.Bahrum Djamil menegaskan bahwa pada masa penjajahan, lembaga-lembaga pendidikan Islam dianaktirikan 100 %, dan di masa pemerintahan RI pun juga (saat itu) tidak mendapat pembelaan dari pemerintah, namun dengan upaya mandiri di luar bantuan pemerintah, beliau yakin masa depan pendidikan Islam akan menjadi lebih baik.

Dengan berdirinya PGA dan SGHA yang disepakati Kementerian PPK dan Kementerian Agama pada tahun 1957, maka bersamaan dengan itu pula lembaga-lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mengikuti ujian-ujian negara sejak dari jenjang dasar, menengah pertama, dan menengah lanjutan tingkat atas. Alm.H.Bahrum Djamil turut menyarankan agar madrasah-madrasah Al-Washliyah mengikuti aturan pemerintah tersebut, asalkan program pendidikan tidak menyimpang dari visi-misi Al-Washliyah.

Menurut penjelasan ayahanda penulis, alm.H.Bahrum Djamil sering berkunjung ke berbagai kabupaten/kota di Sumatera Utara dalam menjalankan tugas unsur pimpinan Al-Jam’iyatul Washliyah, dan memberi arahan terhadap pengelolaan pendidikan di Madrasah Al-Jam’iyatul Washliyah setempat agar program pendidikan di institusi Al-Washliyah dapat berkembang secara lebih baik.

C. Nilai Keteladanan Yang Dapat Dicontoh

Alm.H.Bahrum Djamil telah menunjukkan dedikasi dan pengabdian yang sangat bernilai tinggi dalam memajukan pendidikan Islam di Sumatera Utara. Selaku tokoh yang bergerak dalam bidang pendidikan dan kemasyarakatan, ada beberapa hal yang dapat diteladani dari kepribadian dan perjuangan hidup beliau, antara lain:

1. Memiliki spirit keislaman yang tinggi.

Alm.H.Bahrum Djamil mulai berkibrah di dunia pendidikan pada masa-masa awal kemerdekaan RI. Saat itu, sekolah-sekolah umum sebagai warisan pemerintah kolonial Belanda sedang berkembang dan mendapat perhatian besar dari masyarakat. Pada saat yang sama pula perhatian dan subsidi pembiayaan pemerintah terhadap sekolah-sekolah nonmuslim lebih besar daripada subsidi terhadap madrasah atau sekolah Islam. Sebagai pejuang yang memiliki spirit keislaman yang tinggi, alm.H.Bahrum Djamil berupaya maksimal membantu pengembangan pendidikan madrasah dengan menghimpun dana dari para pengusaha dan donatur Muslim. Dengan upaya dan kerja keras itu, lembaga pendidikan Islam dapat bangkit dan tidak dipandang terlalu rendah oleh umat yang beragama lain. Mentalitas keislaman yang tangguh seperti ini perlu diteladani oleh generasi muda Muslim saat ini.

2. Kesungguhan dalam berjuang

Sebagai aktivis Al-Washliyah yang tangguh, alm.H.Bahrum Djamil juga banyak berperan dalam pembinaan terhadap generasi muda Al-Washliyah, terutama

yang terhimpun dalam Gerakan Pemuda Al-Washliyah. Dalam pembinaan itu beliau juga menanamkan nilai-nilai kaderisasi untuk istiqamah dalam memperjuangkan Islam dan tidak boleh menyerah terhadap gangguan dan rintangan, sebab membela Islam merupakan kewajiban yang mulia.

Kesungguhan beliau dalam berjuang untuk memajukan Islam diwariskan kepada para pemuda-pemudi generasi berikutnya melalui wadah kaderisasi. Untuk membentuk kesungguhan kader-kader Al-Washliyah dalam berjuang, alm.H.Bahrum Djamil menciptakan sebuah lagu yang sampai saat ini menjadi lagu utama di kalangan aktivis Gerakan Pemuda Al-Washliyah. Lagu tersebut berbunyi:

*Gerakan Pemuda Jam'il Washliyah
Bersimbolkan bulan melingkung bintang
Nuntun pemuda fi sabilillah, berdiri teguh dalam
berjuang
Untuk membela Islam yang indah, di kala susah
ataupun senang
Pemuda Washliyah harapan Islam
Gerakkan usaha siang dan malam
Jangan surut di tengah jalan
Walaupun penuh dengan rintangan
Itu pemuda Islam sejati
Karena hidupnya telah berbakti
Islam mulia mengharap tenaga pemudanya
Bersiaplah wahai pemuda
Kewajiban telah menunggu kita.*

Dari kutipan lagu di atas dapat dipahami bahwa beliau memiliki prinsip perjuangan yang tidak serba tang-

gung dan beliau sudah mencontohkan hal itu pada dirinya sendiri. Kutipan lagu di atas juga mengandung makna bahwa beliau berharap agar pemuda Al-Washliyah ke depan harus memiliki kesungguhan dalam memperjuangkan Islam.

3. Teguh dalam pendirian, sikap dan tindakan

Sebagaimana tokoh-tokoh kenamaan Al-Washliyah lainnya seperti alm.H.M. Arsyad Thalib Lubis dan alm.H.Udin Syamsuddin, alm.H.Bahrum Djamil memiliki pendirian, sikap dan tindakan yang teguh. Beliau tidak pernah melakukan tindakan dan bekerja sama dengan pihak yang merugikan kepentingan Islam. Bahkan beliau sangat anti kepada paham atheisme (tidak bertuhan) seperti yang dianut oleh oknum PKI, karena dapat merusak kesinambungan ajaran Islam dan mempengaruhi masyarakat untuk keluar dari ideologi Islam.

Dalam catatan ayahanda penulis, alm.H.Bahrum Djamil berperan aktif dalam menghempang ajaran komunis di Sumatera Utara. Pada tahun 1959, ayahanda penulis menghadiri Musyawarah Besar Alim Ulama se-Sumatera Utara yang diadakan di aula UISU. Musyawarah ini digelar sebagai realisasi Keputusan Muktamar Alim Ulama di Palembang tahun 1958 yang bertujuan merumuskan upaya membendung bahaya komunisme yang makin mengancam di tanah air, khususnya di Sumatera Utara.

Pada waktu itu yang memimpin persidangan musyawarah adalah Ustadz H. Mahmud Abu Bakar. Dalam musyawarah yang cukup alot dengan adu argumentasi

yang tajam, Ustaz H. Mahmud Abu Bakar selalu terbentur dan kurang mampu menguasai jalannya persidangan. Dalam upaya mengambil keputusan, sidang menjadi bertele-tele, dan arah keputusan yang sudah hampir rampung menjadi buyar kembali. Saat itu, alm.H.Udin Syamsuddin mengusulkan agar pimpinan sidang harus digantikan kepada yang lain.

Menyahuti usul alm.H.Udin Syamsuddin, Ustaz H. Mahmud Abu Bakar mengundurkan diri dan kembali menjadi peserta sidang biasa. Pimpinan sidang berikutnya diserahkan kepada alm.H.Bahrum Djamil. Sejak pimpinan sidang dipegang alm.H.Bahrum Jamil, barulah persidang menjadi lancar dan cepat mencapai keputusan yang diharapkan. Melalui peristiwa ini terlihat bahwa alm.H.Bahrum Djamil memiliki kapabilitas yang baik dalam mengambil suatu keputusan atau solusi. Kemampuan seperti ini tentu didasari oleh keteguhan pendirian, sikap dan tindakan, sehingga keputusan yang diambil dapat diterima oleh semua kalangan.

4. Pemikiran maju yang berorientasi masa depan

Alm. H.Bahrum Djamil tidak menginginkan generasi muda Muslim tidak memiliki wadah untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Bagi beliau, pendidikan tinggi merupakan sarana meningkatkan kualitas pendidikan anak bangsa, sebab bangsa Indonesia ini perlu dipimpin oleh orang-orang yang berkualitas baik dan memiliki pemikiran serta karya yang cemerlang. Karena itu, pendirian UISU pada tahun 1951 merupakan sikap dan tindakan yang cerdas.

Dengan berdirinya UISU memperlihatkan bahwa alm.H.Bahrum Jamil dan teman-temannya telah memiliki pemikiran maju yang berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan rohani dan peradaban masa depan umat. Dengan demikian, alumni yang telah menyelesaikan studi di Madrasah Qismul 'Ali atau Aliyah dan sederajat di Sumatera Utara dapat dengan mudah melanjutkan pendidikan ke UISU. Terlebih-lebih lagi, keberhasilan pendirian UISU adalah hal yang spektakuler pada masa itu, sebab saat itu belum ada satu pun Perguruan Tinggi yang berdiri di Pulau Sumatera, bahkan dapat dikatakan UISU adalah perguruan tinggi Islam yang tertua dan pertama kali berdiri di luar Pulau Jawa.

D. Penutup

Alm.H.Bahrum Djamil merupakan sosok yang pantas diteladani. Kepribadiannya yang sederhana dan bersahaja sangat tepat menjadi organisator pada sebuah organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah yang memiliki misi melayani kebutuhan umat. Dalam mengemban amanah organisasi dan berjuang untuk kemajuan pendidikan Islam, ia berjuang siang dan malam tanpa mengenal lelah. Beliau belum berhenti berjuang sampai menyaksikan wujud perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Utara dapat berkembang dengan baik.

Dengan menjamurnya pertumbuhan Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah pada hampir setiap desa pada berbagai kabupaten/kota di Sumatera Utara, ditambah lagi dengan berdirinya UISU yang sampai ini masih tetap beroperasi dan telah melahirkan puluhan ribu alumni, pantaslah dikatakan bahwa alm.H.Bahrum Djamil salah seorang tokoh terbaik dalam perjalanan sejarah pendid-

ikan Islam di Indonesia.

Terlebih lagi, dengan berdirinya UISU sebagai perguruan tinggi pertama di Sumatera dan di luar Jawa, membuktikan kepada masyarakat luas bahwa alm.H.Bahrum Djamil bukan hanya sekedar sebagai penggagas dan pendiri suatu lembaga yang baru, tetapi juga beliau dapat diabadikan sebagai tokoh terdepan yang telah mengangkat harkat dan martabat masyarakat luas untuk dapat berkuliah dan menuntut ilmu di jenjang yang lebih tinggi, saat lembaga pendidikan selevel itu belum ada di wilayah Sumatera. Ya ma'syara al-Syabbab, laqad kana lakum fi abiina Bahrum Jamil uswatun hasanah, fastabiquu. Wallahu A'lam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hudawy, Usman. H. Bahrum Jamil yang Sempat Ku Kenal. Catatan Pribadi: Batubara, 1987.

Jamil, Bahrum. Batu Demi Batu di Bawah Panas yang Terik UISU Kami Dirikan. Medan: Ma'had Muallimin Al-Washliyah, 1991.

Nasution, Syamsuddin Ali. Al-Jam'iyatul Washliyah dan Peranannya dalam Dakwah Islamiyah di Indonesia. Kuala Lumpur: Universitas Malaya, 2001.

Sulaiman, Nukman (ed.). Peringatan Al-Djam'iyatul Waslijah ¼ Abad 30 Nopember 1955. Medan: Pengurus Besar Al-Djam'iyatul Waslijah, 1956.

Sulaiman, Nukman (ed.). Lustrum VI Universitas Al-Washliyah 18 Mei 1958 – 18 Mei 1988, Medan, 1988.

H. Bahrum Jamil, SH: Sang Pendiri UISU

Purwarno, SS, MA.

Dekan Fakultas Sastra UISU

Ketika penulis mendapatkan kesempatan untuk menulis tentang H. Bahrum Djamil, SH, penulis merasa sangat senang, karena ini merupakan suatu kehormatan bagi penulis untuk menulis tentang orang yang punya andil cukup besar dalam berdirinya Perguruan Tinggi Islam Indonesia yang pada akhirnya menjadi Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Tokoh utama pendiri UISU yang lahir di Medan pada tanggal 14 Agustus 1924 merupakan juga pejuang kemerdekaan RI yang menguasai Bahasa Arab dan juga Bahasa Inggris dengan baik. Kemampuannya berbahasa Inggris jugalah yang telah membawanya mendapatkan grant untuk belajar tentang Administrasi Perguruan Tinggi pada salah satu universitas di Amerika Serikat pada tahun 1954, serta berkesempatan untuk meninjau beberapa universitas di Inggris, Roma dan Australia. Beliau pernah mengajar di Fakultas Syari'ah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Fakultas Ilmu Hukum dan Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan UISU Medan pada kurun waktu 1961 s.d. 1975. Beliau juga pernah menjadi Dekan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Ide pendirian Perguruan Tinggi Islam Indonesia lahir

pada awal tahun 50-an setelah selesai perang fisik melawan penjajah. Semangat pendirian Perguruan Tinggi Islam Indonesia tersebut dilandasi oleh semangat juang para pejuang kemerdekaan, semangat para ulama, dan juga niat tulus ikhlas dan rasa turut bertanggung jawab jawab untuk mencerdaskan anak bangsa. Akhirnya ide tersebut terwujud dan pelopor utama dari Pendirian Perguruan Tinggi Islam Indonesia tersebut adalah: H. Bahrum Djamil, SH. (alm), H. Adnan Benawi, SH. (alm), Hj. Sariani AS, Drs. H. Sabaruddin Ahmad (alm), dan Drs. H. Rivai A. Manaf Nasution (alm). Kelima pemuda anak bangsa tersebut adalah juga pejuang kemerdekaan, oleh karena itu Perguruan Tinggi Islam Indonesia yang mereka pelopori disebut juga sebagai Kampus Perjuangan.

Tepatnya pada hari Sabtu, tanggal dua puluh satu Juni seribu sembilan ratus lima puluh dua (21 - 01 - 1952) Miladiah bertepatan dengan 28 Ramadhan 1371 Hijriah, kelima tokoh pemuda dan pemudi tersebut menghadap Notaris H. Soetan Pane Paroehom untuk mendirikan dan membangun satu Yayasan. Kemudian Yayasan tersebut diberi nama Jajasan Perguruan Tinggi Islam Indonesia dan berkedudukan di Medan, dan Yayasan ini dianggap mulai berlaku sejak tanggal tiga Januari seribu sembilan ratus lima puluh satu (03 - 01 - 1951).

Sejak diterbitkannya Akte notaris H. Soetan Paroehom No. 63 tanggal 21 Juni 1952 yang menjadi Anggaran Dasar Yayasan UISU yang pertama sekali Yayasan membentuk suatu Dewan Pimpinan yang terdiri dari:

Ketua : Hj. Bahrum Djamil

Setia Usaha : Adnan Benawi;

Bendahara : Sariani Amiraden Siregar

- Pembantu-Pembantu: 1. Sabarudin Ahmad
2. Rivai Abdul Manaf

Dewan Pimpinan Mengangkat beberapa Penasehat, dan untuk pertama sekali yang diangkat menjadi penasehat adalah:

1. Abdul Hakim, Gubernur Sumatera Utara;
2. Mohammad Daudsjah, Residen diperbantukan
3. Dokter Sahar, Ketua Umum Masjumi Sumatera Utara
4. Hadji Abdulrrachman Sjihab, Ketua Umum Pengurus Besar Al Djam'ijatul Washliah Medan dan
5. Madji Ibrahim, Perwakilan Pengurus Besar Muhammadiyah Sumatera Timur, tinggal di Medan.

Semangat mendirikan Perguruan Tinggi Islam Indonesia yang dirintis oleh H. Bahrum Jamil dan para sahabat pada waktu itu merupakan ide yang sangat brilliant dan visioner, mengingat pada saat ide tersebut lahir, H. Bahrum Jamil sendiri hanya tamatan SMA. Dapat kita bayangkan para pemuda pemuda yang hanya tamatan Sekolah Menengah Atas memiliki cita-cita yang tinggi, yaitu mendirikan Perguruan Tinggi. H. Bahrum Jamil sendiri baru menyelesaikan Program Sarjana (SH) pada tahun 1961 dari Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat UISU. Sungguh besar jasa H. Bahrum Jamil, SH dalam proses berdiri dan bahkan berkembangnya Perguruan Tinggi Islam Indonesia yang akhirnya menjadi Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan, suatu perguruan tinggi tertua di luar pulau Jawa yang alumninya sudah jutaan dan sudah tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan bahkan dunia. Semoga Allah

SWT mengampuni segala dosa-dosa para pelopor pendirian UISU yang telah tiada dan mengampuni segala dosa mereka serta menempatkan mereka di syurga Al-jannah. Aamiin ya Rabbal'alamiin.

Bahrum Djamil: Karakter Pemimpin Optimis

Irwansyah, M.H.I

Alumni Kader Ulama MUI Sumatera Utara

Penulis memang tidak pernah bertemu langsung dengan sosok Bahrum Djamil. Namun, penulis tidak asing dengan nama itu sebagai salah satu tokoh yang hampir sampai pada tataran tokoh nasional di Indonesia. Penulis mengenal nama Bahrum Djamil sejak penulis bergabung di Al-Jam'iyatul Washliyah sebagai anggota Tim Ahli Majelis Hisab Rukyah (MHR) PB Al-Washliyah Jakarta. Sepintas tentang kepopuleritasannya penulis dengar ketika penulis mengikuti Sidang Nasional Dewan Fatwa PB Al-Washliyah di Banda Aceh pada tahun 2009.

Kendatipun demikian, seorang tokoh dapat dikenali melalui pemikiran-pemikirannya yang pernah disampaikan pada murid atau dituliskannya dalam sebuah karya ilmiah seperti buku dan lainnya. Karyanya yang pernah penulis baca adalah sebuah buku yang berjudul Batu Demi Batu di Bawah Panas yang Terik... UISU Kami

Dirikan. Buku ini diterbitkan Ma'had Muallimin Al-Washliyah Teladan Medan. Di antara yang memberikan kata pengantar buku itu adalah Jenderal TNI A.H Nasution dari Jakarta dan Dr. OK Rahmad dari kampus USM Pulau Pinang Malaysia. Pada halaman pertama dalam bukunya dia tulis sebuah catatan hidup bagaimana kekonsistennannya dalam mencintai tanah air. Pada masa duduk di bangku sekolah dasar pada masa Indonesia masih dalam penjajahan Belanda. Dalam sekali seminggu di sekolah Pemerintah Hindia Belanda diajarkan lagu kebangsaan Belanda "Wilhemus van Nissau" dan pada tanggal 31 Agustus setiap tahunnya diperingati Koningen Wilhemia seorang ratu dari Belanda. Namun karena ketidak sukannya, Bahrum Jamil selalu tidak hadir pada perayaan itu. Gurunya Muhammad Rajab sering bertanya kepada Bahrum Djamil mengapa dia tidak ikut hadir. Dengan tegas dia menjawab, "Saya tidak suka membesarkan hari besar Belanda". Sikap cinta tanah iair ini tanpaknya sudah tertanam di jiwanya semenejak dia kecil. Di kalangan teman-teman sekolahnya dia sudah berpidato, menyampaikan kepada mereka akan pentingnya makna dari sebuah kemerdekaan dan sikap keoptimisannya akan hari dimana bangsa Indonesia akan merdeka, bebas dari penjajahan bangsa asing.

Dalam pendidikan Agama Islam, Bahrum Jamil juga sempat mengecapnya dari ulama-ulama terkemuka di Sumatera Utara. Dalam bidang ilmu perbandingan agama, dia langsung belajar kepada H.M Arsyad Thalib Lubis yang terkenal kepakarannya. H.M Arsyad Thalib Lubis pernah berdialog dengan seorang pendeta di rumahnya yang pada konsekuensinya pendeta itu memeluk Agama Islam karena kalah berdebat dengannya. Buku perbandingan Agama Islam - Kristen ini bahkan sampai sekarang

di berbagai perguruan tinggi menjadi salah satu rujukan dalam ilmu perbandingan agama. Guru-gurunya yang lain adalah H. Abdurrahman Syihab, H. Abdul Latif, H. Yusuf Ahmad Lubis, dan tokoh-tokoh lain dari kalangan Al Jam'iyatul Washliyah. Dari pendidikannya kelihatan memang dari kecil Bahrum Djamil tidak terlepas dari pendidikan Al-Washliyah. Karena belajar banyak dari beberapa ulama terkemuka di Sumatera Utara, dia terbekali dengan ilmu - ilmu ke-Agamaan yang memadai. Karenanya dalam beberapa ceramah dan artikel yang ditulisnya banyak yang bermuatan Agama. Sebagai contoh tulisannya dengan judul *Khusyu' di Dalam Shalat*.

Keoptimisan dan semangat Bahrum Djamil dari kecil terus menjadi bagian dari hidupnya. Dalam catatan sejarah, Bahrum dan kawan-kawan berjuang keras untuk mendirikan UISU sebagai sebuah lembaga pendidikan di luar pulau Jawa. Mula-mula namanya adalah Akademi Islam Indonesia, lalu Perguruan Tinggi Islam Indonesia, dan seterusnya menjadi UISU. Perjuangan yang panjang dan tak kenal lelah dan membuahkan hasil yang signifikan. Sampai sekarang UISU adalah salah satu lembaga pendidikan yang tersohor di Sumatera Utara.

Ketika penulis berbincang-bincang dengan guru penulis Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, LC., MA yang sekarang adalah Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU), Ramli menyebutkan bahwa sosok Bahrum Jamil adalah seorang sosok yang selalu optimis. Selanjutnya dia mengatakan Bahrum Jamil itu tak ubahnya seperti manager Jepang yang selalu menyuruh karyawannya untuk melakukan sesuatu yang tidak masuk akal. Berbeda dengan menager di Eropa yang menyuruh karyawannya untuk selalu mengerjakan sesuatu yang masuk akal. Karena

ungkapan itu penulis bertanya kepadanya tentang apa maksud dari ucapannya itu. Ramli menjawab, “Bahwa dahulu ketika dia baru pulang dari Australia tahun 1984, dia bertemu dengan Bahrum Jamil. Bahrum Jamil mengatakan kepadanya, “Ente kan baru dari luar negeri, sekarang hidupkan kembali majalah Medan Islam dengan tiga bahasa, yakni bahasa Arab, Indonesia dan Inggris.” Sementara biaya untuk mengelolanya tidak jelas entah darimana. Ketika Ramli mengatakan bahwa dia pulang ke Indonesia dan ingin mengajar, Bahrum menjawab dengan dialeknya yang tegas, “Mengajar itu sudah banyak orang yang bisa, ente harus mengerjakan sesuatu yang oranglain tidak mengerjakannya” !! Ramli berkomentar kembali, “Tapi saat ini saya tidak memiliki kendaraan.” Dengan mudahnya Bahrum menjawab, “Ya kenderaannya akan dapat dari mengelola majalah itu”. Ini adalah secercah kisah pengalaman Ramli Abdul Wahid tentang Bahrum Djamil dengan sikap keoptimisannya terhadap sesuatu. Semangatnya yang tinggi serta kegigihannya yang kuat dalam mencapai sesuatu.

Potret Bahrum Djamil seyogianya dapat dijadikan referensi karakter hidup yang selalu menatap kehidupan dan masa depan dengan penuh harapan. Sikap optimis ini hendaknya tertanam pada generasi pemuda di zaman ini agar mendapatkan kesuksesan sebagaimana orang-orang terdahulu. Mental perjuangannya pun perlu ditransfer pada generasi pemuda saat ini agar lebih mencintai negeri dan Agamanya.

Nasrun minallah wa fathun qarib, wabasysyiril mukminin.

Almarhum H. Bahrum Djamil, SH yang Saya Kenal

HM. Natsir Adenan, M. Hum

Pimpinan Pesantren BABUS Tjg. Pura

Almarhum H. Bahrum Djamil, SH sudah saya kenal sejak lama tahun 1970 dan beliau juga berteman dengan ayah saya Alm.H.Adnan Matkudin. Pada saat saya masih duduk di bangku SMA saya pernah tinggal bersama, beliau beberapa, hari di asrama Haji Kwitang Jakarta untuk urusan Al-Washliyah dan UISU, dalam kehidupannya beliau sebagai orang yang sangat kreatif dan humoris setiap harinya sehingga banyak dikenal orang. Setelah saya selesai kuliah di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta Fakultas Hukum Tahun 1984 saya kembali ke Medan dan bergabung dengan beliau dan mengabdikan di Fakultas Sospol UISU Jl. SM.Raja Medan

Setelah saya diterima di Kopertis Wil, I Sumut – Aceh tahun 1984 sebagai Dosen dan atas saran beliau saya ditempatkan oleh Kopertis Wil. I Sumut – Aceh di Fakultas Hukum UISU Kampus Munawawah Jln. S.M. Raya Medan yang pada waktu itu Dekan dijabat oleh Bapak Alm. Amrizal Pulungan, SH

Almarhum H.Bahrurn Djamil yang tinggal di Jl. Teladan Medan dan juga sebagai ketua Al Washliyah pada waktu itu dan Anggota MPR RI, Mempunyai sifat yang berani dan bertanggungjawab serta bijak dalam mengambil keputusan sehingga saya sering bersilaturahmi dan banyak belajar dari beliau. Pada waktu Alm., sedang menderita sakit hingga akhir hayatnya saya ser-

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

ing mendatangi atau menjenguk beliau sebagai Bapak atau guru saya yang sangat saya hormati Bapak. Alm. H. Bahrum Djamil namamu akan tetap kami kenang sebagai seorang Bapak, Guru dan salah seorang pendiri UISU. Semoga kami dapat meneruskan cita-cita dan perjuanganmu yang mulia ini. Amin

Ayahanda Bahrum Jamil yang Saya Kenal

Ir. Indra Gunawan, M.Si
Pengurus Yayasan UISU

Awal saya mengenal Ayahanda Bahrum Jamil, ketika beliau al-Mukarram bersilaturahmi ke rumah kami Jl. Rahmatsyah No. 107/179, sekitar tahun 1985. Kedatangan beliau tentunya membicarakan masalah Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) dengan orang tua kami (Ayahanda Sabaruddin Ahmad). Keduanya terlihat sangat akrab, canda dan tawa tertengar sesekali diantara percakapan itu. Saya tidak mengikuti perbincangan yang sangat serius itu, tetapi yang pasti beliau berdua sedang membicarakan sesuatu yang penting.

Indra, tolong sajikan minuman untuk tamu Ayah ini. Terdengar suara Ayahanda Sabar meminta saya untuk menyajikan minuman. Setelah saya menyajikan minuman beserta makanan ringan, sayapun mempersilahkan kepada tamu Ayah yang menurut saya sangat spesial ini.

Ayah memperkenalkan tamu beliau. Indra, kenalkan ini salah satu sahabat Ayah. Beliau adalah al Mukarram H. Bahrum Djamil, SH, Ulama Sumatera Utara, Tokoh al Washliyah dan Pendiri UISU.

Memang spesial tamu Ayah pagi itu, guman saya dalam hati. Beliau waktu itu memakai jubah dan songkok putih serta tongkat. Beliau sangat bersahaja dan kharismatik. Begitulah yang terkesan dari Ayahanda Bahrum. Baru kali itu saya bertemu langsung dengan Ayahanda Bahrum, yang selama ini hanya saya dengar dari cerita Ayahanda Sabar.

Ayahanda Bahrum Jamil adalah sosok ulama yang begitu konsern dalam dunia pendidikan. Bersama Ayahanda Sabaruddin Ahmad, Ayahanda Rivai Abdul Manaf, Ayahanda Adnan Benawi dan Ibunda Sariani AS, adalah sosok pejuang pendidikan Sumatera Utara. Beliau berlima adalah Pendiri UISU, yang pada awalnya bernama Perguruan Tinggi Islam Indonesia.

Tidak banyak yang saya ketahui tentang sosok Ayahanda H. Bahrum Jamil, SH. Hanya dari Ayahanda Sabar, saya mendapatkan informasi tentang Ayahanda Bahrum, bahwa Ayahanda Bahrum adalah pengagas awal pendidikan UISU. Beliau banyak berkontribusi dalam mengembangkan UISU. Jaringan nasional dan internasional yang beliau miliki, telah digunakan dalam membangun UISU.

Kata pepatah tak ada gading yang tak retak, tidak ada satupun yang sempurna. Tentunya, kecuali Allah yang Mahasempurna. Memang demikianlah setiap orang mesti pernah berbuat salah tanpa kecuali, baik orang biasa atau para Nabi sekalipun. Hal ini dijelaskan Rasulullah Saw, "Seandainya seluruh hamba tidak berbuat dosa (sama sekali), tentulah Allah menciptakan makhluk lain

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

yang berbuat dosa, kemudian Allah mengampuni mereka dan Ia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (HR. Al-Haakim dan dishahihkan Al-Albani dalam Silsilah Al-Ahadits Al-Shahihah, no. 917).

Terlepas dari salah dan khilaf, Ayahanda Bahrum telah berbuat untuk umat dan telah berperan dalam mencerdaskan anak bangsa. Semoga Allah SWT merahmati Ayahanda Bahrum Jamil dan para Pendiri UISU yang telah mendahului kita. Aaamiin yaa Allah, yaa Mujiibas Saailiin.

H. Bahrum Jamil, SH yang Saya Kenal

Drs. H. Mukhlis Lubis

Mantan Kepala Kepegawaian DIKNAS Sumatera Utara

Antara tahun 1961 – 1969, penulis sudah sering mendengar nama beliau melalui surat kabar sebagai tokoh Al-Washliyah dan Pengurus yayasan UISU. Penulis masuk Perguruan Tinggi Pada bulan Agustus tahun 1961, pada salah satu Fakultas di USU. Penulis diterima pada Jurusan Ilmu Pasti Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) USU. Kampus FKIP USU ketika itu adalah Gedung Yayasan Pendidikan Harapan, sekarang ini di Jalan Imam Bonjol Medan.

Penulis suka sekali mengikuti ceramah-ceramah hari-hari Besar Islam, termasuk mengikuti Jamaah Shalat Idul Fitri dan Sholat Idul Adha.

Pada Shalat Idul Adha sekitar tahun 1966, penulis berkesempatan bertatap muka langsung dengan beliau. Kebetulan Shalat Idul Adha itu pada salah satu tanah lapang tidak jauh dari tempat kos penulis di jalan sampurno dan tidak jauh dari Rumah Sakit Umum Pirngadi. Imam dan Khatib ketika adalah beliau (H. Bahrum Jamil).

Ketika penulis sampai di lapangan tersebut jumlah jamaah yang hadir sudah banyak. Penulis melihat di shaf pertama jamaah masih sedikit bahkan yang duduk di sebelah kirinya ada. Penulis sengaja mendekati kepada beliau di samping kirinya.

Beliau memimpin takbir dengan suara yang nyaring kuat dan lagu yang menarik hingga mengingatkan penulis kepada abang penulis yang membawa bekal lagu qasidah dan Qur'an dari Medan. Abang penulis, Muhammad Thaib Lubis nampaknya kira-kira sebaya dengan beliau. Dalam hati penulis, patut beliau ini suaranya kuat dan lantang melihat perawakannya yang tegap dan kokoh. Bersama-sama dengan jamaah lainnya kamipun membalas takbirnya. Oleh karena penulis dekat kepada beliau, beliau dengan jelas mendengar suara penulis. Akhirnya beliau menyerahkan kepada penulis untuk memimpin takbir hingga dimulainya shalat Idul Adha.

Selesai shalat beliaupun berkhotbah. Penulis sangat terkesan pertemuan tatap muka dengan beliau kalaupun tidak sempat berkenalan.

Kira-kira delapan belas tahun kemudian, penulis ketika itu guru dan wakil kepala sekolah pada SMA Negeri 7 Medan, dipromosikan menduduki jabatan Eselon IV di Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Sumatera Utara oleh Kakanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Utara Ba-

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

pak Supeno (alm). Sejak itu penulis menjabat sebagai Kepala Seksi Sekolah Swasta Bidang Dikmenum Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Utara.

Tugas Kasi Sekolah Swasta Bidang Dikmenum adalah memproses izin pendirian SMP dan SMA swasta

Antara tahun 1984 – 1989 Ibu Sariani Siregar datang membawa berkas permohonan izin pendirian SMA Swasta UISU yang lokasinya di halaman depan gedung UISU Jalan Sisingamangaraja.

Penulis bertanya kepada Ibu Sariani. Apa tidak ada nanti permasalahan Buk? Ibu Sariani menjawab, Ibu itulah ketua Yayasan UISU. Berkas permohonan itu memang dilengkapi dengan Akta Notaris, dan demikian juga Pengurus Yayasan Ternyata salah satu diantara nama-nama itu adalah beliau (H. Bahrum Jamil, SH).

Beberapa bulan kemudian, beliau juga datang bersama salah seorang anaknya membawa permohonan izin pendirian SMP swasta yang lokasinya diluar kompleks UISU. Penulis menginformasikan kepada beliau bahwa dulunya ada abang penulis Muhammad Thaib Lubis dan abang sepupu Habib Lubis belajar pada Madrasah Islamiyah Jl. Masjid Gang Bangkok. Beliau menyatakan bahwa kedua abang penulis itu adalah kawannya. Beliau pun memperkenalkan anaknya yang datang bersamanya. Mana tahu pada suatu waktu ada perlu anak ini yang mewakili saya, kata beliau.

Tahun 1989, penulis mutasi jabatan dari Kasi Sekolah Swasta Bidang Dikmenum ke Jabatan baru Kasi Tenaga Teknis Bidang Dikmenum. Tugas Kasi Tenaga Teknis Bidang Dikmenum, antara lain melayani dan memproses mutasi guru dan tenaga administrasi pada SMP dan

SMA negeri.

Antara tahun 1989 – 1992 itu, Mantan Kakanwil Depag Provinsi Sumatera Utara Drs. H Abdul Jalil Muhammad (alm) juga kawan beliau dan kawan sekelas abang penulis minta agar anaknya dipindahkan dari SMA Negeri 10 Medan Ke Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Utara.

Kedua tokoh ini dalam beberapa kali komunikasi dengan penulis sama-sama dirasakan sangat baik karena penulis merasa diperlakukan sebagai adik.

Demikian sedikit informasi dan kenangan penulis kepada beliau (H. Bahrum Jamil, SH) semoga Allah Swt senantiasa merahmatinya.

AI MARHUM H. BAHRUM JAMIL,SH Yang Saya Kenal

M. Irwan Rusli Jauhari
Pegawai Yayasan UISU

Ini adalah sekelumit tulisan yang saya ketahui tentang kehidupan H. Bahrum Jamil,SH semasa hidupnya, yang saya peroleh keterangan dari ayahanda Saya H. Rusli Djauhari (Alm) sewaktu ayahanda masih hidup.

Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa Alm, H. Bahrum Jamil, SH lahir pada tanggal 24 agustus 1924 adalah seorang pendiri UISU. Dengan bermodalkan semangat juang yang tinggi dan cita –cita nan luhur, beliau dan 4 orang temannya (H. Rivai Abdul Manaf, H.Adnan

Benawi , H. Sabaruddin Ahmad dan Hj. Sariani As) mendirikan UISU pada tahun 1951 dalam mengembangkan UISU beliau sangat Rajin mengadakan kerjasama Lobi – lobi dengan pihak pemerintah luar negeri, seperti Arab Saudi dan Malaysia.

Arab Saudi udah beberapa kali memberikan bantuan kepada UISU, dalam rangka pengembangan UISU kedepannya.

Universitas islam sumatera Utara dengan Malaysia telah terjalin kerjasama sejak didirikan di tahun lima puluhan yang silam. telah banyak penuntut – penuntut dari Malaysia yang kuliah di UISU, baik di fakultas keagamaan maupun fakultas Umum lainnya Bahkan sekarang ini pun masih ada mahasiswa Malaysia yang kuliah di fakultas kedokteran UISU medan.

Pada tahun 1967 silam secara khusus telah datang rombongan qori dan qoriah dari Malaysia ke UISU, kedatangan rombongan qori qoriah dari Malaysia ini telah mendapat sambutan yang hangat sekali dari umat islam sumatera Utara Khususnya UISU. Dalam kunjungan ke UISU pihak UISU membawa rombongan Malaysia berkunjung ke beberapa kota di sumatera Utara, seperti Tanjung Balai , Pangkalan Brandan, Rantau Prapat hingga ke padang sidempuan di setiap tempat yang di kunjungi rombongan tersebut sangat dieluk – eluk oleh Masyarakat Banyak.

Sebagai membalas kunjungan tersebut , Pihak UISU mengunjungi Malaysia setahun kemudian. Dalam rombongan tersebut , UISU membawa qori qariah Sumatera Utara, di antaranya Al Hafis Khuwailid daulay, H. Hasan Basri, Hj Nursiah Jamil dan lain – lain.

Sedangkan dari UISU di Wakili oleh H. bahrum Jamil, H. Adnan Benawi dan Hj. Sariani As ketiga tiganya dalah pendiri UISU.semua ini berkat kerja keras dari pendiri UISU khususnya Bahrum jamil dalam mengembangkan UISU kedepannya.

H.Bahrum jamil sering mengadakan kunjungan ke daerah - daerah yang berada di Sumatera Utara, Mau- pun luar pulau Sumatera. Dalam perjalannya H. Bahrum Jamil selalu ditemani oleh pegawai UISU yang menjadi Sahabat dekatnya yang sudah di adiknya sendiri, Yaitu H. Rusly Djauhari. Dalam kunjungan kedaerah daerah tersebut, H. bahrum Jamil mensyiarkan Agama islam dan mengenalkan UISU kemasyarakat banyak dan memasukkan orang non Muslim menjadi Muslim di daerah Mentawai dan Lain sebagainya semua ini dilakukan beliau untuk mengembangkan islam maupun UISU.

Dalam kehidupan sehari –hari, beliau adalah sosok yang sangat royal kepada bawahannya dan dekat pada bawahannya, sehingga banyak pegawai dilingkungan UISU,baik itu di Yayasan, Rektorat,Fakultas ,maupun Masyarakat Umum lainnya sangat menyangi beliau .di- kala waktu sengang beliau sering mengajak para pegawai dan teman – teman bermain bola kaki di Stadion teladan Medan. Hal inilah yang membuat beliau tidak ada jarak dengan para pegawai Bawahannya. Satu hal yang sangat tidak saya lupakana adalah bahwa H. bahrum Jamil kala itu sering kali berkunjung kerumah ayahanda H.Rusly Djauhari baik itu membicarakan masalah UISU dan hal lainnya serta sering untuk mengajak berpergian.

Kehidupan sehari beliau Banyak di Habiskan untuk mengembangkan agama Islam dan UISU , Hal ini tentu mudah bagi kita , karena banyak sekali tantangan dan

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

rintangan tetapi ini semua tiak berlaku bagi beliau. Beliau terus bekerja dan berusaha, sehingga kita semua melihat hasil kerja dan perjuangan beliau , yaitu dengan berkembangnya UISU sekarang. Beliau mempunyai anak 2 orang istri dan 14 orang anak.

Demikianlah tentang kehidupan H.Bahrum Jamil, SH (Alm) Semasa hidupnya. Semoga Amal Ibadahnya di terima oleh Allah SWT dan di tempatkan selayak –layaknya di sisinya yaitu Surga Jaitun Naiim. Amin ya rabbal Alamin.

Kisah Tentang Dua Orang Sahabat, Pendiri UISU Bahrum Jamil dan Rivai. A. Manap

Ir. H. Rizal Fahmi Adek Nst
Anggota Pembina yayasan UISU

Pagi jam 6, selesai subuh terdengar suara ketukan pintu dan suara memanggil. Ji.....ji...Rive.....Assalamualaikum demikianlah suara pak Bahrum memanggil ayah (H.Rivai) aku (Rizal Fahmi adek) membukakan pintu. Ayahnya keluar kamar : ada apa ini...?? Pagi sudah berteriak teriak , kata Ayah . kemudian mereka berdua mengambil tempat duduk di teras dan ayah menyuruh aku menyediakan the minum. Pak Bahrum bertanya : adek (nama Kecilku)jauh kedai lontong disini ?aku menjawab : mau kuliah aku pak masuk pagi. Kudengar mereka bercerita, kadang kadang tertawa, kadang

kadang saling sindir menyindir (Kick) tetapi tetap dalam keakraban dua orang anak manusia yang terikat bathin sejak dulu. Tak jelas isi pembicaraan pagi itu kerana aku segera baerangkat kuliah ke UISU Pertanian.

Pak Bahrum dan ayah serta teman – teman mereka sesame pendiri UISU yakni pak Sabaruddi Ahmad,pak Adnan Bedawi juga Ibu Sariani memiliki Visi yang sama melampaui zaman merekaya.seperti yang di ketahui orang / Masyarakat Mengisi kemerdekaan, mengisi kemerdekaan dengan mendirikan Perguruan Tinggi bercirikan Khas islam Visi mereka berlima Bahrum jamil,Rivai A, Manap, Sabaruddin,Adnan Bedawi dan Sariani As sama yakni perguruan Tinggi yang akan mencetak srjana muslim yang beriman, berilmu dan beramal di cintai Masyarakat dan mengabdikan untuk kepentingan Agama. Masyarakat dan mengabdikan untuk kepentingan agama Masyarakat bangsa dan Negara.

Demensi iman kami namakan Perguruan Tinggi yang bercirikan islam, dimensi ilmu kami buka Fakultas umum sehing menambah wawasan. Di mensi awal / bisnis kami para pendiri yang lima orang menambahkan modal masing –masing Rp. 500,- (lima Ratus Rupiah). Diakte awal tahun 1952 tetapi buka murni bisnis seperti perusahaan.

Alm. Ayah sering bercerita tentang sahabatnya saudaranya yang satu ini. Mereka kadang saling kenak mengenai satu sama lain. Seperti dua orang yang main pinpong. Kadang ayah kalah, kadang pak Bahrum yang kalah.

Contoh dahulu ketika mereka masih lajang belum kawin, ayah dapat peci hitam yang baru. Mereka tidur berduaan, ayah meletakkan pecididalam lemari

tetapi ketika ayah bangun, dilihatnya peci tersebut telah hilang dan pak Bahrum telah bangun duluan serta pergi membawa peci tersebut. Keduanya memang suka pakai peci, dilain waktu ayah membalas pula tindakan pak Bahrum tersebut (dalam waktu Lain)

Kedua duanya anak Manusia ini bakat politik cukup kuat, ayahku lama di golkar dan menjadi Anggota DPRD Kota Medan selama 25 tahun . sedangkan pak Bahrum lama di PPP dan menjadi anggota MPR RI dan pernah sama dahulu di Partai Masyumi thun 1950.

Jika sudah satu bulan tidak berjumpa, maka pak Bahrum akan menelopon atau datang kerumah bercengkeramah ria untuk mengetahui keadaan sekaligus tentang Program Program UISU. Kadang – kadang bersama Pak Sabar, Pak Adnan dan Ibu Sariani.

Perjalanan Hidup mereka ditempa oleh keadaan sebelu mereka. Ayah lahir tahun 1922 dan pak Bahrum juga seumur Ayah . sama sama bisa berqasidah dengan suara merdu melantunkan ayat – ayat suci Al qur'an dan sama sama pengidap darah tinggi.

Ketika penulis selesai kuliah, di pertanian UISU Alm. Pak Bahrum menganjurkan cepat berumah tangga mengikuti sunnah Rsul dan agar datang rezeki. Kujawab : iya Pak

Mereka memang orang orang Dewasa yaitu Mampu melihat dengan hati dan pikiran mampu menerjemahkan tanda –tanda alam dan mampu merealisasikan di alam nyata sehingga UISU berdiri di Tengah Masyarakat Medan SUMUT.

Dan kerinduan ini tidak bertepi terbayang Canda Canda mereka dan impian mereka untuk tetap menjaga

cita –cita mereka di UISU.

UISU itu hanya realisasi Cita – cita kami tetap bukan milik kami walaupun kami pendirinya, demikianlah kata mereka berdua. Oleh karena sebab itu teruskanlahcita – cita kami itu.

“Ustadz H. Bahrum Jamil .SH Yang Saya Kenal”

Ustadz.Drs. H. AMHAR Nasution . MA

Pengurus MUI

Ustadz H. Bahrum Jamil. SH orangnya sederhana penampilan pakaian lengkap dengan serban berwarna kotak-kotak Coklat , biru dan Hijau serta kopiah dan kadang-kadang Lobe rajin pakai kain sarung jika berdakwah dan di masa itu, termasuk ustadz kondang sumut dan setahu kami jadwalnya sangat padat dan tenaganya kuat, berapi-api ketika berdakwah retorikanya baik, pandangan hukumnya sangat universal dan menggelitik banyak humor.

Setelah berdakwah beliau sering membawa kupon kwitansi , infak dan kelender untuk membangun Uisu masa itu orang banyak menyumbang dan peduli. Ustadz Bahrum Jamil. SH orangnya familiar jika bertemu dengan ustadz –ustadz junior beliau lebih dahulu menyapa dan memberikan Motivasi, kami pernah di pegangnya kepala kami dan diberinya Do’a mudah – mudahan

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

ustadz Amhar katanya dimasa akan datang menjadi ustadz Kondang dan membanggakan Nasution, Kata - katanya kami tercengang beliau sangat santun kepada semua orang dan orangnya pemaaf terbukti ada ustadz - ustadz entah waktu itu meminjam buku beliau terlambat mengembalikan beliau tertawa dan tersenyum, Sangat Bahagia wajahnya jiwanya jika bersilaturahmi pada semua orang.

Orangnya rajin mengumpulkan orang sambil di Ajak makan - makan tetapi setelah itu ia bertugas memotivasi untuk membangun islam di Sumut dan memajukan Dakwah di Sumut.

Pantaslah ia di gelar pendekar pembangunan Islam oleh ayah saya Alm. H. Amir Hamzah Nasution ketika ia ceramah di mesjid kita waktu itu Isra Miraj tahun 1979 di mesjid Amal Ngalengko Medan di salurkan di Radio Al - Nora, waktu itu

Bang Bahrum Jamil yang Saya Kenal

H. Lukman Yahya
Ketua MUI Serdang Bedagai

21 Desember 2014 umur saya genap 80 Tahun. Bang Bahrum bin Muhammad Jamil Nasution dari ibunya Salamah Tanjung, tidak saja saya dari bang Adnan Bena-wi rekan akrabnya di UISU, emak bang Adnan adik ayah saya H. Yahya bin H. Syihabuddin, tetapi juga selalu ber-temu dan berinteraksi dengan beliau.

Bang Bahrum ini semenjak umur anak-anak dan re-majanya, tanda- tanda kepemimpinan sudah Nampak, enerjik, periang, suara merdu, rambut keriting, wajah tampan dengan kedua matanya menyorot tajam, itulah diantara ciri beliau.

Bang Bahrum kelahiran Siantar itu, bukanlah dari ke-luarga yang terbilang kaya, ayahandanya adalah supir di salah satu perkebunan. Pendidikannya mulai dari se-kolah desa tiga tahun dizaman penjajahan Belanda yang masih mengajarkan lagu “WILHELMUS” lagu kebang-saan kerajaan Belanda.

Remajanya di zaman susah hidup, zaman Indonesia dibawah kekuasaan Jepang. Bang Bahrum belajar di Siantar dan imtihan tsanawiyah waktu itu empat tahun dijalan Sinagar Medan dipimpin oleh al ustadz Arsyad Thalib Lubis. Ustadz Majid Siraj termasuk peserta imti-

han. Mereka adalah angkatan terakhir sebelum perang, sedang saya angkatan pertama setelah perang (1955).

Latar belakang pendidikan Islam bang Bahrum adalah Al Washliyah, dan bergerak di organisasi Al Washliyah, pandu Washliyah, Pemuda Washliyah, belakangan ditambah dengan “Gerakan” setelah kongres Porsea, menjadi “Gerakan Pemuda Al Washliyah”.

Yang menarik dari bang Bahrum ini adalah suaranya yang merdu kala bernyayi, berqasidah, membawakan barzanji dan marhaban. Lagu “wahai mawar bunga idaman”, kebetulan kawan akrabnya seperti bang Rifa’i Abdul Manaf, Adnan Benawi masing – masing bersuara emas. Dia juga dekat dengan H. Ahmad Baqi Pimpinan orkes gambus As Surayya Medan. Sampai hari ini suara As Surayya itu rasanya masih indah dan menggairahkan.

Kegiatannya tak kunjung henti, cita – citanya mencapai langit, senang bertemu dengan para pemuka dan pemimpin semacam buya Hamka, tak ada rasa rendah diri.

Jiwa kepemimpinannya luar biasa, semangat juangnya berapi – api, hampir – hampir tak mengenal lelah, ikhlas, jujur, tanpa pamrih dan Allah Ta’ala selalu member taufiq dan Hidayah Nya. Hampir tak ada ruang ke-bajikan yang tidak dijelajahnya.

Kegandrungannya untuk “ ‘izzul Islam wal Muslimin” mengalir terus dihatinya. Dia gandrung pada “harimau meninggalkan belang, gajah meninggalkan gading dan manusia meninggalkan jasa”.

Dalam rangka ikut serta menyambut kemerdekaan 1945, dia dirikan laskar HISBULLAH dan ikut masuk Tentara Rakyat Indonesia sampai ke Tentara Nasional

Indonesia dengan pangkat Kapten.

Bang Bahrum Jamil, antara Washliyah dan UISU

Sebagaimana dimaklumi semangat jihadnya dibina oleh Ulama Kharismatik Syeikh Arsyad Thalib Lubis adalah salah seorang pendiri Al Jam'iyatul Washliyah, dimana sekelompok pemuda atas bimbingan Ulama Syeikh Muhammad Yunus pemberi nama "Al Jam'iyatul Washliyah" diseputar tahun 1930 M.

Bahrum Jamil juga kerasukan semangat jihad Haji Abdul Karim Amarullah (HAMKA) Ogot – ogotnya organisasi Muhammadiyah. Memang masa mudanya dia berada pada suasana "juang". Para pemuda Islam dimana pasca proklamasi terjangkit semangat jihad "li'ilail Islam".

UISU adalah perguruan tinggi tertua diluar Jawa. Ada Empat Pemuda dan satu pemudi, yakni Bahrum Jamil, Adnan Benawi, Rifa'i Abdul Manaf, Sabaruddin Ahmad dan Sariani AS, bulat sepakat mendirikan yayasan UISU tahun 1952 di tengah serba ketiadaan.

Tiga empat tahun pasca proklamasi, situasi khususnya Sumatera Timur Medan dan sekitarnya tidak tenang, aksi polisionel Belanda yang ingin merebut tanah kebun konsensi karetnya, tembakau ingin berkuasa kembali, melalui NICA, pohantui cina, mereka menculik dan membunuh, mereka ditantang oleh tentara lascar rakyat. Pertempuran terjadi disekitar Medan Tembung, sesekali gerakan musuh sampai ke Perbaungan 40 km diluar Medan oleh KNIL Belanda dan Ambon, Romusa yang terdiri dari orang – orang Jawa, mencari tentara,

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

laskar dari orang – orang partai masyumi militan, ulama dan para pemuda Islam.

Bang Bahrum melukiskan berdirinya UISU dalam “Batu Demi Batu Dibawah Terik Matahari UISU Kami Dirikan”.

□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□

“Syubanul yaumi rijalul ghad” sesekali diciptakan Allah, diantaranya bang Bahrum Jamil ini.

Ada-ada saja jalan menjadikan dirinya terkenal dan dikenang. Misalnya sewaktu pembukaan sidang Konstituante di Bandung di zaman orde lama, gedung mewah itu bersipongang oleh lantunan ayat – ayat suci Al Qur’anul Karim yang dibacakan oleh Bang Bahrum. Suasana sangat sepi dan khidmat, pemimpin dari berbagai golongan hadir, termasuk Partai Komunis Indonesia yang tidak meyakini adanya Tuhan.

Selesai beliau melantunkan ayat-ayat Al Qur’an, almarhum Buya Hamka datang menyalaminya. Tanpa sepele katapun dapat difahami, bagaimana bangga hatinya, waktu tambur pendengarannya disentuh kalam Allah Ta’ala tadi.

Ketika menjabat ketua umum Pengurus Besar Al Washliyah disekitar tahun tujuh puluhan Bang Bahrum berkunjung ke Indramayu. Lukman Yahya bersama pengurus Al Washliyah Sindang beraudiensi kepada Bupati Indramayu, mohon disetujui mengadakan pengajian akbar di Masjid Jamik kota untuk umum. Beralaskan situasi keamanan hal semacam itu, izinnya tidaklah mudah. Alhamdulillah izin diperoleh dan Bupati bersedia hadir beserta istri.

Sampailah pada waktu yang ditentukan, Masjid Jamik

Indramayu yang berkeramik kuning indah itu penuh sesak oleh pengunjung sampai ke lapangan alun – alun didepan masjid. Sang Bupati rapat dinas ke Bandung, sedang istrinya hadir mewakili bupati dan menyampaikan kata – kata sambutan.

Bang Bahrum memakai kain sarung, jas wool abu – abu, berkopiah hitam,, rambut keriting mengkilap masuk dicelah – celah keramaian pengunjung dan berebut menyalami. Setelah duduk beliau berbisik, “dik Lukman, abang nati akan membaca ayat tentang Nabi Zakaria AS merindukan anak, ibu – ibu itu nanti akan berurai air mata”. Luar biasa, betul!!! Hadirin kagum sekali, pembicara tunggal dari Medan sekaligus Qari pembaca ayat – ayat suci Al Qur’an. Sekali lagi bang Bahrum berulah indah, pengunjung terutama ibu – ibu menangis menitikkan air mata, mendengar grenek suaranya ketika nabi Zakaria merengek memohon anak pada Allah Ta’ala. Kesyahduan dan keterharuan memenuhi ruangan. Shadaqallahul ‘Azhim..... Sekali lagi pengunjung disekitarnya bangkit bersalaman dan merangkul beliau.

Pengunjung kagum pada Qari dari Medan ini, belum pernah ada sarjana hukum, qur’annya fasih, suara menawan, wajah bersih dan bukan pula sarjana agama. Istri Bupati mengundang kami makan siang dirumahnya. Keakrabanpun kian terjalin, madrasah Al Washliyah di Indramayu dan sekitarnya masih aktif dan akan terus aktif InsyaAllah.

Kau akan tetap dikenang bang Bahrum!!! Hatiku akan tetap terkenang pada masa itu. Dikala umurku yang sudah senja ini, aku teringat semangatmu disaat berbicara kemana-mana menggelorakan semangat juang Islam mengusir penjajah kafir Belanda, dengan suara jelas

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

dan lantang membakar semangat meneriakan “hidup mulia atau mati syahid”.

“Luar biasa engkau Bang Bahrum! Rinduku padamu tak kan pernah putus, kini kau telah tiada Bang, dan tak kan datang lagi, Selamat Bang, Selamat UISU yang kau tinggalkan, Selamat semua yang akan melanjutkan UISU titipanmu”.

Taufiq dan ridha Allah untuk kita semua.

Perbaungan, 11 Muharram 1436 H/ 4 November 2014.

Haji Bahrum Jamil di Mata Saya

Oleh Drs.H.Abdul Hakim Siregar, MA.

Mantan PR III UISU

Sebelum saya sampaikan pengenalan saya terhadap Allahuyarham Haji Barum Jamil(pak Haji-panggilan kami sehari-hari semasa beliau hidup) lebih dahulu saya bacakan ummu Alqur`an Al-fatihah.....

Selanjutnya saya mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar pak Haji Bahrum Jamil (Alm), agar saya turut memberikan secercah memori pengenalan terhadap pak Haji Bahrum Jamil semasa hidup beliau.

Sebenarnya, pengenalan saya terhadap beliau sangat minim, karena jarang sekali berintraksi langsung. Namun untuk mengisi kolom tulisan ini, saya teringat ada salah seorang yang sangat dekat dengan pak Haji Bahrum Jamil, yaitu banganda Drs.A.Muin. Dahulu kami ser-

ing juluki bang Muin ini ajudan pak Haji, saking dekatnya dengan pak Haji. Kemudian beberapa hari yang lalu saya coba menemui bang Muin dan minta supaya ia memberikan pengenalannya terhadap pak Haji Bahrum. Lalu beliau seponatan memberikan pengalamannya sbb.

Menurut analisa dan sesuai pengalaman saya bahwa Allahyarham Pak Haji Bahrum Jamil, merupakan :

I. Salah satu tokoh nasional yang berwibawa.

Hal ini dapat saya alami langsung, bahwa pada suatu ketika kami 11 orang pemuda hendak mengikuti pertemuan GPI (Gerakan Pemuda Islam) di Solo, namun maklum sebagai mahasiswa tidak memiliki fasilitas terutama yang nanamanya duit ongkos Medan-Jakarta-Solo (PP). Lalu kami sepakat menemui pak Haji dan kami sampaikan hal ini kepada beliau. Sepontan beliau merespon sekaligus membangkitkan semangat juang kami, beliau berucap: bahwa pejuang itu tidak selalu tergantung dengan duit, dan kalian harus yakin Allah itu senantiasa memperhatikan niat hambanya dalam berjuang, kalau niatnya Lillahi Ta`ala pasti Allah bantu, dan sebaliknya kalau niatnya tak jelas apalagi tidak Lillahi Ta`ala, saya pastikan tidak akan sukses, malah masalah yang muncul sampai-sampai tak dapat jalan keluar penyelesaiannya. Coba perhatikan kalian nanti kedepan. Berjuang ini berhasil bukan karena faktor silsilah/turunan, tengok saya, tetapi tuntunan Allah lah yang kita harapkan. Dan saya lihat tujuan kalian ini sangat baik untuk menyatukan perjuangan umat untuk masa depan. Maka kalian harus pergi. Tentang ongkos saya akan bantu sebagian dan bawakan kalian suratku ini dan gunakan, baik di Medan ini maupun nanti di Jakarta mudah-mudahan mereka ikhlas membantunya. Singkat kata, kami berhasil mengi-

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

kuti kegiatan GPI di Solo, dan ketika kami mau pulang ke medan sesuai pesan pak Haji, kami menemui sahabat beliau, antara lain; Bapak Mr.Muhammad.Rom, Umarudin Syamsudin, Syafrudin Prawiranegara. Buya Hamka dan kami tunjukkan surat pak Haji Bahrum Jamil tsb.semua mereka meresponnya dan memberikan kami uang ticke dan uang saku. Dan bagi mereka Haji Bahrum Jamil tidak asing lagi, merupakan sahabat dekat mereka, begitu kata KH.E.Z Muttaqin Alm.

II. Beliau bersifat sosial dan sederhana.

Hal ini dapat saya perhatikan dan buktikan, bahwa pada suatu perjalanan kami ke Rantau Prapat,Labuhan Batu dengan mobilnya Jeep Willis dan beliau langsung sopirnya, bila diperjalannan tiba waktu solat kami cari Masjid, bila waktu makan, kami cari rumah makan, semua beliau yang bayar, begitu juga bila sampai di Rantau Prapat, beliau tak mau tidur di hotel, tetapi mencari orang `alim, tokoh masyarakat, tokoh Alwashliyah. Kalau di Rantau Prapat tak lupa singgah di rumah ustaz H.Abdurrahim Ja`far. Katanya dengan demikian masyarakat dapat datang dan berbaur, kita bisa berdiskusi tentang agama dan mendengar keluhan masyarakat, maka silaturrahim pun terjalin akrab. Saya perhatikan tegur sapa pak Haji itu tidak terbatas untuk semua orang, tidak melihat kaya miskin seolah-olah sudah kenal lama..

III. Beliau bukan manusia pendendam.

Saya sering disebut kawan-kawan ajudan pak Haji Bahrum Jamil, karena saya, memang dekat dengan beliau, saya anggap orang tua saya, saya sering dibawa beli-

au dan disuruh kemana saja. Pengalaman saya memang pak Haji Bahrum Jamil itu bertempramen tinggi, tetapi cepat memaafkan orang dan tak berbekas dalam hidupnya. Alm. Rusli Jauhari sebagai sekretarisnya, M.Yusuf Sormin sebagai sopirnya dan Pak Buyung Saragih sebagai ekspedisinya sering kena marah, namun sebentar itu juga baik. Melihat mahasiswa berduaan duduk di bawah pokok kayu atau taman, beliau sangat marah dan ia datang langsung dengan marahnya supaya berpisah. Demikian juga kalau saat azan berkumandang di masjid, mahasiswa harus semua masuk masjid. Dan beberapa jam kemudian beliau memanggil mahasiswa sambil tertawa, artinya beliau lupa yang tadinya ia marah. Marahnya adalah tanda sayangnya.

Demikian sekelumit pengalaman kami dengan pak Haji Bahrum Jamil, semoga beliau mendapat tempat yang sebaik-baiknya di alamnya sekarang. Amin.

Medan, 13 Nopember 2014.

Drs.H.Abdul Hakim Siregar, MA.

Staf Pengajar UISU..

Alamat Jl.Bhayangkara 520 Medan.

H. Bahrum Djamil yang Saya Kenal

Oleh: Irsan Diapari Lbs, SH

Tugas menyumbang suatu kata pengantar untuk bunga rampai, Kata Pengantar pilihan yang ditulis oleh Bapak Hasballah Thaib merupakan kehormatan yang besar bagi saya, akan tetapi sekaligus tugas yang berat, karena buku inmemoriam H. Bahrum Jmail, SH ini adalah buku yang menarik karena mampu mengoleksi serpihan-serpihan gagasan H. Bahrum Jamil yang merupakan seorang pemikir agama dan pendidikan yang cerdas dan kritis, tapi lebih dari itu juga menguasai khasanah pemikiran kebudayaan politik bahkan ekonomi.

H. Bahrum Jamil, SH., bukan hanya tokoh pendiri Universitas Islam Sumatera Utara, akan tetapi juga merupakan tokoh pendiri ormas Islam Al-Washliyah di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara. Sehubungan dengan itu majunya Universitas Islam Sumatera Utara saat ini merupakan hasil kerja keras dan pemikiran-pemikiran H. Bahrum Jamil, SH., yang hendaknya dapat dilanjutkan dengan baik dan amanah oleh para generasi penerus pemimpin UISU sekarang.

Ada dua manfaat sekaligus yang bisa diambil dari buku ini pertama, melalui buku ini pembaca dapat memperoleh gambaran mengenai isi, pemikiran dan sepak terjang H. Bahrum Jamil, SH., dalam mendirikan UISU hingga UISU menjadi lembaga pendidikan yang cukup berkualitas di luar pulau Jawa.

Kedua pembaca bisa melakukan penelusuran lebih jauh kajian ilmiah yang tertuang dalam buku ini seperti

deretan pintu gerbang yang bisa dimasuki siapa saja yang ingin melihat taman sari ilmu yang kaya warna.

Namun ada hal yang ingin saya sampaikan bahwa sejak H. Bahrum Jamil, SH, wafat hingga saat ini belum ada generasi penerus UISU yang mampu untuk menyamai prestasi kepemimpinan beliau di UISU yang sekarang terancam oleh kepentingan politik praktis. Mudah-mudahan buku ini bisa mengingatkan kembali tentang berbagai cita-cita dan gagasan H. Bahrum Jamil, SH yang sangat diperlukan oleh bangsa ini terutama mengenai dunia pendidikan. Selain itu mudah-mudahan buku ini bisa menjadi sumber inspirasi yang bisa membangkitkan spirit para pembaca untuk terus memperjuangkan nilai-nilai yang sudah digagas dan diperjuangkan oleh H. Bahrum Jamil, SH.

Terima kasih pula pantas kita sampaikan kepada Bapak Hasballah Thaib selaku penyunting dan penerbit buku Penuh Hikmah ini yang ditulis dalam kurun waktu yang panjang, selamat membaca dan merenungkan.

Medan, 14 November 2014 Irsan Diapari Lubis, SH

ABANGDA Alm. H.BAHRUM DJAMIL, “SOSOK UNIK”

Oleh: Kamaluddin Nasution.
Sahabat karib Bahrum Djamil

Setiap seseorang menyebutkan nama “H.Bahrum Djamil, SH” (HBJ) kepada saya, dalam benak saya terlintas Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Saya yakin pasti, orang akan bertanya; mengapa demikian? Pertanyaan itu wajar dilontarkan bagi orang yang tidak mengetahui persis siapa sesungguhnya sosok abangda aim. HBJ itu. Antara UISU dan HBJ demikian sebaliknya ibarat zat dengan sifat yang saling melekat satu dengan lainnya. Apa buktinya? orang akan bertanya meminta pembuktian kebenaran pernyataan saya, apa lagi bagi kalangan orang yang mencintai kebenaran.

Baiklah! Untuk itu, saya akan membuktikannya dengan data.

Data yang akan saya gunakan untuk itu adalah data empirik yaitu peristiwa-peristiwa konkrit yang melibatkan saya dengan abangda aim. HBJ sebagaimana yang saya ketahui dan alami bersama beliau semasa hidupnya sebagai suatu sejarah pribadi. Walaupun saya sadari, sejarah yang saya ungkapkan nantinya tidaklah teramat detail mengingat waktu dan tempat yang demikian sempit.

Abangda alm. HBJ adalah sosok yang demikian dekat bagi saya, abang dan orang tua saya. Kedekatan keluarga kami dengan abangda aim. HBJ diawali semasa

beliau masih mengikuti pendidikan sekolah di Al Washliyah bersama dengan abangda saya, aim. H. Rivai Abdul Manaf (HRAM). Sebagai sahabat dekat, teman satu sekolah, dari abangda kami; abangda aim. HBJ selalu bermain ke rumah kami di kampung Amplas waktu itu; tidak jarang abangda aim. HBJ menginap tidur di rumah kami. Di samping abangda aim. HBJ dekat dengan aim. abangda kami sebagai teman sekolah, beliau juga mempunyai hubungan famili dengan keluarga kami.

Abangda aim. HBJ adalah sosok yang penyayang, apalagi terhadap anak-anak kecil. Hal itu amat saya rasakan. Di dalam keluarga kami, saya pada waktu itu adalah anak terkecil, sehingga seluruh anggota keluarga memperhatikan saya. Suatu hari, pada saat abangda aim. H. Bahrum Djamil, SH datang dan menginap di rumah kami beliau pasti menghampiri saya. Beliau pasti mengendong dan membawa saya bermain-main. Pada saat saya digendongnya, saya ditimang-timang sambil bersenandung dan menyanyi; dalam nyanyian itu selai disebutnya kata-kata “Nang kotik-kotik, No” artinya yang kecil-kecilnya dengan penuh kasih sayang kepada saya. Suaranya memang sangat merdu sehingga terasa hati ini menjadi tenang dan nyaman. Perlakuanannya membuat saya demikian dekat dengan beliau, bahkan jika beliau sudah lama tidak ke rumah saya merasa kehilangan dan rindu. Karena pandainya beliau memasukkan diri di keluarga kami, aim. ayahda dan aim. ibunda kami sangat menyenangkan dan menyayangi beliau bahkan dianggap sudah seperti anaknya sendiri.

Di sekolah Al Washliyah, abangda aim. HBJ dan abangda aim. HRAM, menurut keterangan ustadz aim. H. Abdurrahman Shihab, salah seorang pendiri Al Washliyah juga guru, kedua sahabat karib tersebut adalah

murid yang pintar, baik dan patuh. Dalam pandangan aim. ustadz H. Abdurrahman Shihab kedua sahabat karib itu berpotensi menjadi pemimpin di Al Washliyah. Pernah suatu hari / ustadz aim. H. Abdurrahman Shihab berucap “ Inilah nanti, pengganti dan penerus kami di Ai Washliyah”, bahkan beliau pernah berdoa secara khusus untuk itu kepada kedua sahabat karib itu. Ternyata dalam perjalanan waktu berikutnya, terbukti kedua sahabat itu memang memegang posisi kunci di organisasi Al Washliyah, bahkan abangda aim. HBJ sempat menjadi ketua PB Al Wahliyah.

Abangda aim. HBJ dan abangda aim. HRAM sangat mencintai agama dan tanah airnya sebagaimana dapat dilihat dari sepak terjang beliau, yang diawali, menjadi lasykarpejtiang kemerdekaan dengan menggabungkan diri ke dalam tentara pelajar Indonesia. Abangda aim. HBJ bergabung pada lasykar tentara Pelajar Hisbullah sedangkan abangda aim. HRAM tergabung pada lasykar Pesindo.

Sekitar tahun 1942, pada Perang Dunia kedua, Belanda bertekuk lutut. Di Asia fasifik Jepang mengalami kemenangan dan melebarkan sayapnya sampai ke Indonesia. Tentara Jepang mendarat di Medan dan mengganti pemerintahan Belanda yang menjajah Indonesia waktu itu. Pada masa pendudukan tersebut, abangda aim.HBJ dan abangda aim. HRAM tetap melanjutkan pendidikan di Al Washliyah. Pada masa itu, ada kebijakan pemerintah militer Jepang mendidik putra-putri Indonesia untuk mengikuti dan dilatih latihan militer dari tentara Jepang. Dari situlah mulai terlihat dan tumbuh kembangnya kecintaan abangda aim. HBJ dan aim. abangda kami, HRAM kepada tanah air Indonesia.

Tidak berapa lama tentera Jepang menguasai Indonesia, termasuk Medan. Jepang mengalami kekalahan pada Perang Dunia kedua. Moment itu di dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia untuk memproklamirkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Begitu kabar kemerdekaan Indonesia menyebar keseluruh penjuru Indonesia. Kedua sahabat tersebut didukung teman-temannya dengan semangat yang berkobar-kobar mengibarkan benda bendera merah putih di depan rumah kami di Kampung Amplas. Di saat mereka akan mengibarkan bendera merah putih sempat mendapat larangan oleh penguasa (datuk) yang berkuasa saat itu.. Larangan tersebut mereka jawab lantang, sambil berteriak: “Merdeka!” “Merdeka!” “Indonesia sudah merdeka!”. “Merdeka atau mati I? Pekik mereka dengan semangat yang menggelora.

Dalam upaya pelucutan senjata militer Jepang oleh tentara Sekutu di Indonesia termasuk di kota Medan, Pemerintah Belanda membonceng pasukan sekutu, kemudian membentuk pasukan dari kalangan etnis tionghoa dinamakan Poh Antui yang dipersenjatai oleh Belanda untuk mendukung Belanda. Atas sikap Pemerintah Belanda tersebut, mendapat perlawanan dari pemuda-pemuda di Kota Medan, pada saat itulah kedua sahabat dan teman-temannya mengorganisir pemuda-pemuda dan masing-masing bergabung pada lasykar Tentera Pelajar Indonesia, abangda aim HBJ bergabung pada dengan lasykar Pelajar Hisbullah sedangkan abangda aim. HRAM bergabung ke lasykar Pesindo.

Puncak perlawanan pemuda di Medan terjadi pada tanggal 13 oktober 1945 yang di pimpin oleh Jendral Ahmad Taher dkk ditandai dengan terjadinya cless dengan Belanda dan antek-anteknya. Peristiwanya terjadi di

simpang jalan Bali, sekarang. Akibat perlawanan tersebut Belanda mengadakan aksi polisi pertama dengan mengusir semua kekuatan perlawan dari pemuda untuk keluar dari kota Medan dalam radius 10 km dari pusat kota. Sebagai bentuk peringatan atas peristiwa penting tersebut dibangunlah tugu peringatan perlawan pisik pertama terhadap Belanda sebagaimana dapat di lihat tugu yang berdiri kokoh di persimpangan jalan Bali dengan jalan Sutomo, dekat Pajak Sentral sekarang ini.

Pergerakan itu berlangsung terus hingga tahun 1948 dan Belanda melakukan aksi militer menyerang pejuang kemerdekaan dengan kekuatan penuh dari angkatan laut, udara dan darat. Dalam agresi tersebut tersebut terpaksa para pemuda, baik lasyar yang bergabung, masing-masing menyelamatkan diri dari kepungan menuju ke daerah yang belum diduduki ke arah tapanuli. Mereka melakukan konsolidasi untuk tetap menyerang Belanda. Perlawanan terhadap Belanda dilakukan dengan strategi grilya,

Pada tahun 1950, bangsa Indonesia melakukan perjuangan diplomatik di dunia internasional yang dipelopori oleh Mohd, Hatta dan Sutan Syahrir, melahirkan konprensi meja bundar. Akhirnya terjadi perdamaian antara Indonesia dan Belanda mengakui kedaulatan negara Indonesia secara de facto dan de jure melahirkan bentuk negara Republik Indonesia Serikat (RIS).

Para pemuda termasuk, abanda. aim. HBJ dan abanda aim. HRAM dan kawan-kawan seperjuangan yang tadinya menyingkir kemudian keluar dari persembunyian dan masuk kembali ke kota Medan. Sesampai di Medan, dikeluarkan peraturan oleh negara RIS yang isinya, seluruh lasykar pejuang harus mendaftarkan diri untuk di

jadikan TNI, setelah di daftar kepada para pejuang tersebut di sematkan pangkat dan dinyatakan sebagai veteran perjuang kemerdekaan termasuklah abanda aim. HBJ dan abangda aim. HRAM. Kepada semua lasykar yang telah didaftar tersebut juga diberi kesempatan untuk mengundurkan diri sebagai TNI jika tidak berminat untuk melanjutkan sebagai TNI.

Abangda aim. HBJ dan abanga aim. HRAM dua-duanya keluar dari TNI, mereka beranggapan perjuang fisik sudah selesai dan sekarang sudah tiba saatnya berjuang untuk mengisi kemerdekaan. Perjuangan untuk mengisi kemerdekaan yang mereka pilih adalah di bidang pendidikan. Menurut mereka meialui pendidikanlah rakyat Indonesia ini menjadi maju dan negara Indonesia merdeka akan maju jaya. Abangda aim. HBJ bergerak di bidang pendidikan di kota Medan dengan mendirikan Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII) yang berubah nama menjadi UISU dan HARM mendirikan Taman Pendidikan Islam (TPI) menggarap madrasah di wilayah perkebunan-perkebunan yang dinilai saat itu sangat memprihatinkan pengetahuan agamanya. Di bidang pendidikan itulah, sebagian besar usia hidup abangda aim. HBJ diabdikan.

Kebijakan dua sahabat ini benar-benar penuh strategi, dan saling mendukung. Jika aim. abangda kami (HRAM) menggarap bidang pendidikan dasarnya, sebaliknya abangda aim. HBJ menggarap bidang pendidikan tinggi. Dengan harapan hasil pendidikan dasaryang dilakukan oleh aim. abangda HRAM bila melanjutkan kuliah dapat di tampung dan dilanjutkan di Perguruan tinggi yang dikelola abangda aim. HBJ. Hal itu dapat di lihat ailm. abangda HRAM juga terbihat sebagai pendiri dari Yayasan PTII. Keduanya sama-sama menggarap pendid-

ikan yang berjiwa Islam, namun dalam perjuangannya tidak tumpang tindih. Demikianlah piawainya abangda aim. HBJ dalam membuat strategi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui bidang pendidikan khususnya di bidang ilmu pengetahuan agama (Islam).

Dari situlah terlihat sosok abangda aim. HBJ sebagai inisiator dan organisator yang menghimpun anak-anak muda untuk bergabung menjadi lasykar perjuangan kemerdekaan dan kemudian mendirikan lembaga pendidikan sebagai bentuk perjuangan mengisi kemerdekaan Indonesia. Di samping itu, abangda aim. HBJ adalah sosok peiobi yang andal dan ulung dalam mewujudkan keinginannya sebagaimana terlihat dari latar belakang lahirnya Yayasan PTII (UISU sekarang) yang mereka dirikan.

Keahliannya melakukan lobi dan pendekatan kesemua pihak, yakni pendekatan kepada ulama, hartawan, pimpinan organisasi kemasyarakatan dan pemimpin pemerintahan dan militer terlihat manakala beliau mewujukan idenya mendirikan perguruan tinggi. Berkat lobi dan pendekatannya kepada semua pihak, pada tahun 1952 didirikannya Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII) sebagai cikal bakal lahirnya UISU tetap eksis hingga sekarang ini. Di samping sebagai wadah pendidikan, Yayasan PTII (UISU) didirikan sebenarnya untuk menjadi wadah bertemunya dua aliran organisasi Islam yang saling bersaing waktu itu, yaitu: faham kaum tua (NU) dan kaum muda (Muhammadiyah). Jadi di UISU tidak ada mengkotak-kotak faham yang terjadi dalam kalangan umat Islam. UISU-lah diharapkan menjadi pemersatu ummat Islam di Sumatera Utara khususnya.

Terkait pendirian PTII ini terlihat sisi uniknya abang-

da aim. HBJ. Keunikan itu terlihat dari: dia yang mendirikan UISU, dia yang mengelola UISU dan dia pula sebagai mahasiswanya. Bahkan kesarjanaannya, Sarjana Hukum, diperolehnya hasil mengikuti pendidikan di UISU.

Dalam rangka membangun UISU, ada suatu peristiwa yang menunjukkan kemampuan mejakukan lobi dan pendekatan. Hal ini dapat dibuktikan pada saat beliau mencari kantor Yayasan PTII yang baru saja didirikan waktu itu. Suatu hari, abangda aim. HBJ mernanggil saya untuk menemuinya.

“Ada waktu, dinda?” Tanyanya kepada saya sesaat saya telah menghadap beliau.

“Ada, Bang” jawab saya singkat

“Begini, tolong adinda jumpai adinda Dahlan (maksudnya abang saya)” Pintanya.

“Bilang sama dia, abang mau minjam mobilnya untuk audensi dengan gubernur Hakim di kegubernuran” lanjutnya menjelaskan alasan mengapa beliau meminjam mobil abangda Dahlan.

“Ngapain abang ke sana?” tanya saya keheranan.

“Kita kan belum ada kampus untuk Yayasan kita ini” jelasnya singkat.

“Abang mau bidik itu” Tegasnya lebih lanjut, sambil menunjuk gedung sekolah Kepandaian Puteri yang sekarang menjadi Kampus Fakuitas Kedokteran UISU di jalan S.M.Raja No. 2A Medan.

Tanpa perpanjang kalam, saya segera menemui aim. abangda Dahlan di rumahnya menyampaikan maksud abangda aim. HBJ meminjam mobilnya dan menjelaskan mobil tersebut akan digunakan audensi kegubernuran

untuk meminta gedung sekolah kepandaian putri dipakai sebagai kantor Yayasan dan ruang kuliah. Sepontan aim. abangda Dahlan menyetujuinya dan seketika itu juga diperintahkannya supir untuk membawa mobil menemui abangda aim. HBJ. Dengan mobil itulah abangda aim. HBJ menemui gubernur Hakim dan hasil audensi itu akhirnya Sekolah Kepandaian Putri tersebut dipakai oleh Yayasan UISU dan di sanalah kantor UISU pertama kalinya dan semua kegiatan Yayasan beroperasi.

Di kantor itulah tempat pertemuan dan diskusi tiga orang pendiri UISU yakni abangda aim. HBJ, aim. H. Adnan Benawi, dan aim. abangda saya sendiri (HRAM) sehari-hari untuk mengatur strategi membangun dan mengembangkan UISU ke depan. Di antara kelompok tersebut, saya selalu ada di situ disuruh-suruh oleh abangda aim. HBJ untuk membeli keperluan mereka. Misalnya membeli Mie waktu mereka berdiskusi masalah UISU di malam hari. Siang harinya, saya disuruh membeli kertas dan alat-alat administrasi keperluan kantor. Waktu itu usia saya masih remaja, sekitar 14 tahun.

Abangda aim. HBJ adalah sosok yang pantang menyerah dan pejuang yang ulet; kemiskinan materi bukan halangan baginya untuk meraih cita-cita. Hal ini dapat terlihat sewaktu beliau menjalankan aktivitas Yayasan UISU karena minimnya keuangan, kalau membuat surat-surat beliau membeli kertas tidak pernah membelinya satu rim, paling banyak 30 lembar kertas. Itu saya ketahui, karena sayalah yang menjadi "korban" disuruh membeli kertas tersebut ke jalan Sutomo. Waktu itu, Yayasan UISU belum mempunyai tenaga administrasi maupun pegawai. Semua pekerjaan dikerjakan abangda aim. HBJ. Dia pegawai, dia pemimpin pendeknya semua

pekerjaan di Yayasan UISU waktu itu dikerjakannya sendiri dan ditemani sahabatnya aim. H. Adnan Benawi, salah seorang pendiri Yayasan UISU, yang menjaga kantor Yayasan UISU. Demikianlah keprihatinan yang beliau hadapi saat membangun UISU saat itu.

Kerja keras dan kegigihannya menjalankan yayasan PTII waktu itu juga terlihat saat melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi waktu itu harus mempunyai mahasiswa paling sedikit 40 orang agar perkuliahan dapat dilaksanakan. Waktu itu, minat orang masuk ke perguruan tinggi masih rendah sehingga syarat minimal tidak terpenuhi. Hal itu dimaklumi Indonesia baru saja merdeka, sehingga ekonomi masyarakat masih serba kekurangan. Untuk menutupi syarat 40 mahasiswa agar dapat terselenggara pendidikan, maka abangda aim. HBJ melakukan strategi jeput bola. Artinya beliau mendatangi orang-orang untuk masuk ke PTII bahkan untuk memenuhi persyaratan tersebut abangda aim. HBJ mendaftarkan nama-nama temannya walaupun pada kenyataannya teman-teman yang didaftarkannya itu sesungguhnya tidak mengikuti pendidikan, jadi pencantuman nama teman-temannya hanya sekedar untuk memenuhi syarat formal saja,

Fakultas Hukum adalah fakultas pertama yang diselenggarakan oleh Yayasan PTII waktu itu. Kuliah perdana dimulai pada tanggal 7 Januari 1952. Fakultas Hukum waktu itu dipimpin oleh Mr. Mahadi. Daiam perjalannya terdapat perselisihan paham antara abangda aim. HBJ dengan Mr. Mahadi. Perselisihan tersebut terkait dengan gaya kepemimpinan. Mr. Mahadi hasil pendidikan Belanda selalu terikat pada disiplin dan formalitas yang ketat dan kaku, sebaliknya abangda aim.

HBJ tidak suka dengan formalitas yang kaku dan ketat. Perseteruan keduanya memuncak yang berakibat Mr. Mahadi membawa mahasiswa UISU pindah ke USU yang waktu itu baru didirikan.

Tindakan Mr. Mahadi tersebut mengancam kelangsungan UISU, namun bukan aim. HBJ namanya jika peristiwa itu membuatnya menyerah. Untuk mengimbangi tindakan Mr. Mahadi tersebut dia melobi Buya Hamka, Mohd. Natsir, Mr. Mohd. Roem dan tokoh lainnya di Jakarta. Akhirnya diangkatlah Mr. Mohd. Roem sebagai pengganti Mr. Mahadi. Dalam peristiwa ini beliau sempat berucap :”Kita ganti Mr. Mahadi dengan orang yang lebih hebat”. Perkataannya itu memang benar-benar terwujud, sebab Mr. Mohd. Roem yang diangkat sebagai pimpinan Fakultas Hukum adalah mantan menteri waktu itu.

Dalam perjalanannya, UISU memerlukan dana yang cukup banyak, sedangkan sumber dana dari mahasiswa masih amat rendah. Untuk itu diperlukan donatur dan sumbangan dari pihak-pihak yang dinilai memiliki kemampuan ekonomi lebih.

Sekitar tahun 1963, abangda aim. HBJ berkunjung ke Jakarta untuk mencari dana. Kebetulan waktu itu saya juga berada di Jakarta berbulan madu dengan isteri saya menginap di rumah abang saya. Mengetahui saya dan isteri berada di Jakarta, beliau menemui saya. Waktu itu, bangunan gedung yang dibanggakan di Jakarta adalah Hotel Indonesia (HI) sebagai hotel termewah di Jakarta bahkan di Indonesia. Beliau mendengar kabar bahwa direktur utama HI dipegang oleh Iskandar Isya orang yang amat kuat keislamannya yang diangkat oleh Bung Karno, Presiden Indonesia waktu itu. Beliau bermaksud

untuk menemuinya meminta bantuan dana untuk UISU, namun beliau menyadari tidak mungkin dirinya sendiri menghadap Direktur Utama HI mengatasnamakan UISU, karena dalam permohonan untuk bertemu Direktur Utama HI mengatasnamakan delegasi UISU.

Sesuai waktu, yang telah disepakati, pertemuan delegasi UISU dengan Direktur Utama HI diselenggarakan malam hari. Menyadari hal itu, abangda aim. HBJ menemui saya.

“Dinda, ayo kita lihat HI”. “Dinda belum pernah ke HI, kan?”. “Hebat, HI ini, Dinda” katanya merayu agar saya dan isteri mau pergi bersama beliau. Sebelumnya saya tidak mengetahui bahwa abangda aim. HBJ telah melakukan perjanjian bertemu dengan Direktur Utama HI.

Mendengar kabar HI adalah hotel yang mewah dan terbaik yang baru di buka waktu itu. Sayapun tertarik mengetahuinya. Tanpa pikir panjang ajakan abangda aim. HBJ saya sambut gembira dan membawa isteri turut serta. Setelah berkemas kamipun berangkatlah menuju HI. Betapa terperanjatnya saya, waktu kami tiba di HI, ternyata kedatangan kami telah ditunggu. Petugas hotel menyambut kami dengan penuh hormat dan langsung membawa kami ke ruang VIP dimana di situ telah menanti Direktir Utama HI yang kami tuju. Sambutan yang luar biasa tersebut membuat saya terheran-heran dan menimbulkan tanya besar daiam pikiran. Dalam pertemuan itu, saya dan isteri diperkenalkan sebagai delegasi utusan UISU.

Setelah usai pertemuan barulah saya menyadari, bahwa pertemuan itu, memang sudah dijadwalkan khusus untuk menerima kami delegasi dari UISU. Itu pun saya peroleh dari penjelasan abangda aim. HBJ.

Hilanglah rasa penasaran saya. Ternyata kami telah “ditodong” abangda aim. HBJ menemainya menemui Direktur HI tersebut. Hasil dari pertemuan itu, UISU mendapat bantuan dana dari Direktur Utama HI tersebut dan Direktur Utama HI kemudian diangkat sebagai dewan penyantun UISU.

Waktu bergulir terus. Suatu hari, setelah UISU berjalan dan eksis, saya pernah berkunjung ke ruang kantornya di kantor Yayasan UISU menemui beliau untuk sekedar melepas rindu. Saat saya duduk di ruang kantornya saya melihat tulisan kaligrafi di dinding kantor ruangnya kerjanya. Di sela-se/a tulisan kailigrafi tersebut terselip untaian kalimat berbahasa Indonesia yang berbunyi. “Kami titipkan UISU untuk ke gerasi muda, teruskanlah bilamana kami nanti telah tiada”. Untaian tulisan menggelitik pikiran saya untuk bertanya; tidak jeias siapa yang dimaksudkan dengan generasi dalam tulisan itu. Dengan memberanikan diri saya bertanya mencari penjelasan.

“Bang, siapa yang dimaksudkan generasi pengganti dalam tulisan itu?” Tanya saya sambil menunjuk tulisan di dinding tersebut.

“Generasi yang sudah abang kaderlah” Jawabnya singkat. “Jadi, kalau anak-anak abang? Tanya saya lebih lanjut ingin tahu.

“Kalau anak-anakku mampu dan layak, mereka bersama-sama kader-kader itulah yang meneruskan UISU ini” jelasnya serius sambii menatap wajah saya sungguh-sungguh. Fahamlah saya, bahwa abangda aim. HBJ mendirikan UISU benar-benar sebagai asset dan untuk ummat.

Bagi abanda aim. HBJ menyeienggarakan pendidikan di UISU bukan hanya sekedar dapat berjalan saja; tapi segi kuaiitas menjadi perhatian utamanya, apalagi untuk Fakultas Agama Islam. Hal itu dapat dilihat dari kebijakannya memanggil penguji dari Jakarta, Bapak Ibrahim Husein, untuk menguji mahasiswa Fakultas Agama yang akan menempuh ujian sarjana. Bapak Ibrahim Husein inilah yang menguji aim. Hj. Hasni Rangkuty, yang kemudian menjadi dosen di UISU, dan dra. Zahara Nasution dan lain-lainnya.

Kepiawaiannya meiakukan iobi, pendekatan dan organisator terlihat juga manakala membangun masjid Agung Medan pada tahun 1970. Beliau aktif sebagai panitia pembangunan. Berkat kemampuannya meiakukan iobi waktu itu, Panglima Bukit Barisan, Leo Lepolisa mengerahkan armada Kodam untuk mengangkut pasi'r yang digunakan untuk membangun Masjid Agung.

Di samping kepiawaiannya melakukan iobi, inisiator dan organisator, beliau juga adalah seorang seniman. Hampir semua orang yang mendengar suara merdunya membaca al Qur'an dan Qasidah akan terpana, terperisona terbuai oleh irama suara merdunya. Darah seniman benar-benar mengalir dalam dirinya. Saya melihat sendiri bagaimana abangda aim. BJ mahir dan piawai memainkan alat musik manakala main orkes. Di depan publik beliau tampil sebagai biduan " orkes Fukhaha" yang belakangan berubah menjadi El Suraya di bawah pimpinan Prof. Ahmad Baqi. Darah seni itu juga sama persis dengan aim. abang kami HRAM. Memang dua orang sahabat tersebut sama persis hampirdi segala bidang.

Menulis, mengarang dan melakukan kritik sosial

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH

adalah hal yang akrab dilakukannya. Tulisan-tulisannya tajam, terarah dan membangun; hampir tidak ada yang tidak mengenal kepiawaiannya menulis, mengarang dan melakukan kritik sosial. Tulisan-tulisannya banya bertebaran diberbagai media ada yang dimuat di harian, majalah yang dibentuknya dan media cetak lainnya yang ada pada waktu itu.

Di dunia politik, kiprahnya sudah tidak diragukan lagi. Siapa yang tidak kenal dengan sosok aim. HBJ sebagai politikus. Beliau adalah mantan anggota Konstituante. Beliau termasuk kader Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Pada masa-masa kampanye terlihat beliau adalah orator yang ulung. Bila dia tampil di publik berkampanye, nyaris beribu-ribu umat menghadirinya.

Seperti telah saya sebutkan di atas, adalah tidak cukup waktu dan tempat untuk memandangi sosok aim. HBJ bila diceritakan dari sudut pandang saya. Yang pasti, sosok abangda aim. HBJ dalam pandangan saya adalah sosok yang unik. Beliau manusia serba bisa, pada dirinya meiekat sebagai inisiator, organisator, orator, seniman, penulis, kritikus, politikus, pendakwah, dan pendidik dengan ciri keislaman sebagai ciri khasnya, Itulah sosok aim abangda kami tersebut.

Semoga semua apa yang telah diperbuatnya menjadi amal jariah baginya dan dilimpahi pahal[^]oleh Allah SWT dan menempatkan beliau di sisi-Nya. Amin ya rob-balalamin.

Medan, 14 Nopember 2014. :

In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil SH



Ibnu Abdil Barr ilmuwan dari Andalus pernah mengatakan: "Bila Anda melihat seseorang (tokoh) yang diperselisihkan antara yang pro dan kontra, maka ketahuilah ia adalah seorang yang pintar."

Itulah Almarhum H. Bahrum Djamil, S.H dia adalah salah seorang pendiri UISU, mantan Ketua Umum Pengurus Besar Al-Washliyah dan mantan anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Republik Indonesia.

Almarhum telah pergi setelah meninggalkan beberapa karya monumental, sehingga almarhum tetap hidup walau di dimensi yang lain

Pof. H. M. Hasballah Thaib, M.A., Ph.D



Wal Ashri Publishing

Penerbit Buku Agama dan Umum

Jalan Karya Kasih Perumahan Pondok Karya Ploso Indah

Desa A No. 7 Widen Telp. (081) 786074

ISBN 978-602-6345-41-5

